# Langit Merah Muda

MK

Ra_Amalia

# Langit Merah Muda

A Novel by

Ra_Amalia

# Langit Merah Muda


14x20cm
Halaman : vi + 518
ISBN : 978-623-6606-94-0
Cetakan Pertama, Desember 2020

Penulis : Ra Amalia
Penyunting : Dwi Larasati
Tata Letak : Dwi Larasati
Sampul : Na2_Art.My

Diterbitkan Oleh :
Percetakan Madani
CV. Madani Berkah Abadi

Redaksi :
Jl. Beringin Raya, Griya Taman Sari kav. 12
Denokan, Maguwoharjo, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta.
Telp. : 0274-4530648
Email : madaniberkahabadi@gmail.com
Instagram : @percetakanmadani
Facebook : Madani Berkah Abadi
Website : www.madanikreatif.com

Ucapan Terima Kasih

Tante Retno Chapoenk_Bimo, thankyou Mak, soalnya sudah pasrah aku nistakan di novel ini. Juga buat kumpulan
cowok hawts-mu yang menginspirasi. Wkwkwwk.
Buat Neng Risty Lavanya_Lovesbook, maaci karena tanpa dirimoe, proses lahirnya novel ini hampir mustahil. Eakkk.
Mbak Liarasati, makasiii udah baik banget mau bantuin dan tetap seterong menghadapi naskah Inak yang ditulis pakai
sistem tabrak lari.
Terakhir … buat kalian Jemaah bucin yang masih aja mau baca cerita Inak. I lop u all. Seur.

Salam,
Inak Rami

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .................... i
UCAPAN TERIMA KASIH .................... ii
PROLOG .................... 1
BAB 1 .................... 4
BAB 2 .................... 11
BAB 3 .................... 18
BAB 4 .................... 26
BAB 5 .................... 33
BAB 6 .................... 42
BAB 7 .................... 49
BAB 8 .................... 56
BAB 9 .................... 63
BAB 10 .................... 72
BAB 11 .................... 79
BAB 12 .................... 86
BAB 13 .................... 94
BAB 14 .................... 100
BAB 15 .................... 107
BAB 16 .................... 113
BAB 17 .................... 121
BAB 18 .................... 129
BAB 19 .................... 136
BAB 20 .................... 143

BAB 45 .......... 327
BAB 46 .......... 333
BAB 47 .......... 340
BAB 48 .......... 349
BAB 49 .......... 356
BAB 50 .......... 364
BAB 51 .......... 377
BAB 52 .......... 384
BAB 53 .......... 392
BAB 54 .......... 399
BAB 55 .......... 405
BAB 56 .......... 412
BAB 57 .......... 419
BAB 58 .......... 426
BAB 59 .......... 433
BAB 60 .......... 440
BAB 61 .......... 446
BAB 62 .......... 454
BAB 63 .......... 461
BAB 64 .......... 468
BAB 65 .......... 476
BAB 66 .......... 484
BAB 67 .......... 491
BAB 68 .......... 498

# Prolog

Asira mengusap sudut matanya menggunakan tisu, sangat hati-hati. Terkutuklah ia jika sampai air mata membuat *eyeliner, blush on* atau apapun nama perlengkapan kecantikan yang sekarang menempel tebal di wajahnya sampai luntur.

Tidak boleh. Haram hukumnya. *Make up* ini telah membantunya menyembunyikan wajah pucat dan kantung mata segelap gua akibat tidak tidur semalam dan lelah menangis. Sebuah prestasi yang dihasilkan dari akumulasi rasa patah hati.

Asira mengembuskan napas, terputus-putus. Sial, ia merasa seperti penderita asma akut hanya karena mendengar musik pengiring resepsi dari dalam *ballroom* gedung itu.

Seharusnya ia pulang, membuat alasan apapun pada ibu dan keluarganya untuk enyah dari tempat ini. Namun, harga diri konyol yang kini lebih mirip aksi bunuh dirilah yang membuatnya bertahan. Tetap berada di acara pernikahan Elhasiq, cinta pertama, cinta satu-satunya, patah hati dalam hidupnya.

"Pulanglah."

Asira langsung berbalik dan terkejut menemukan Elhasiq berdiri tak jauh darinya. Mengapa lelaki itu di sini? Bukankah seharusnya dia sedang tersenyum manis bersama pengantinnya di pelaminan?

Ia sengaja mencari udara segar dengan menyingkir ke bagian belakang gedung itu. Tempat terbuka adalah pilihan terbaik sebelum ia pingsan melihat senyum Elhasiq untuk istrinya. "Maaf?" Asira bangga bisa menemukan suaranya, meski agak terlambat.

"Pulanglah, Sira."

"Abang, *eh*, ka-kamu mengusir aku? Begitu? Bibi bakal marah kalo tahu kamu menyuruh *adikmu* ini pergi di acara bahagiamu."

"Bukan."

"Terus kenapa?"

"Kamu tidak seharusnya di sini."

"Kenapa?"

"Kamu ... menyakiti diri sendiri."

Asira tercengang, sebelum gumpalan rasa malu dan sakit membuatnya mual dan muak. "Serius? Dan apa alasan kamu bisa mikir kayak gitu?"

"Aku tahu apa yang ada di hatimu."

"*Oh wow* ... aku terkejut banget. Tapi Elhas, pakai ilmu sok tahumu pada orang lain. Sungguh, kamu kelihatan konyol kalo bersikap kayak gini."

"Pulanglah. "Elhasiq memperbaikijasnya. "Tidak ada gunanya kamu pura-pura terlihat baik-baik saja."

Lalu lelaki itu pergi, meninggalkan Asira yang mengepalkan tangan. Gadis itu berbalik dan mendongak menatap langit. Ibunya mengatakan bahwa saat jatuh cinta, langit pun bisa berubah menjadi merah muda, tapi kenapa di mata Asira sekarang semuanya terlihat suram dan buram, padahal dia jatuh cinta, setengah mati.

# Bab 1

*Ini terlalu pagi untuk patah hati.* Sebenarnya ini tidak pantas dikatakan pagi karena sebentar lagi matahari akan mencapai titik kulminasi. Namun, makhluk yang kini mengobrol bersama ayahnya dan tersenyum lebar itu, adalah alasan kenapa rasa sakit terasa seperti sesuatu yang tidak boleh terulang lagi.

Asira menahan dengkusan saat menyadari bahwa tidak ada yang salah dengan keberadaan Tsabit Elhasiq Hadyan. Ini rumah lelaki itu dan jelas acara yang diselenggarakan untuk menyambut kepulangan si anak hilang. Harusnya, Asiralah yang tidak berada di sini. Sungguh, ia punya selusin alasan mulai dari maraton *drakor* hingga memelototi foto cowok seksi

dan cakep dengan pose menggoda, setengah telanjang yang dikirimkan salah satu teman *online*-nya, Retno.

Namun, si kanjeng mami Anitasari juga memiliki seribu satu petuah yang akan membuat telinga Asira berdengung jika tidak dituruti. Jadi iya, pagi-pagi sekali, si anak gadis sudah berada di dalam mobil ayahnya untuk menghadiri acara syukuran kelulusan Elhasiq setelah menyekesaikan *study* S3-nya di Monash University.

*Menjadi yang gagal* move on *memang menyebalkan.* Asira tercenung. Setelah enam tahun lamanya dan usaha mengobati diri, sepertinya kata gagal *move on* tidak cocok untuknya. Ia tidak lagi menginginkan Elhasiq. Tidak setelah lelaki itu mematahkan hatinya menjadi jutaan keping lalu menyuruh Asira membuang kepingan itu ke tong sampah.

Sebenarnya, ini hanya soal harga diri. Elhasiq selalu menjadi yang pertama. Jadi rasanya bagi cewek lugu, ralat, yang merasa lugu seperti Asira, lelaki itu cukup sulit untuk dienyahkan setelah mengenyahkan dirinya begitu saja. Namun, iya, mereka sudah seratus persen selesai, dan kini Asira telah tumbuh menjadi lebih kuat.

"Jadi ... kamu masih betah sendiri, Sira? Umurmu udah nggak muda lagi. Lihat, sepupu-sepupumu, Risty aja sebentar lagi mau punya anak ketiga, tapi kamu, menikah saja belum. Kapan *nih* kamu mau nikah?"

Asira mendesah dan menahan diri untuk bertanya, '*Nenek sendiri kapan rencananya mau mati?*' Iya ... iya terdengar kejam, tapi menurut Asira, bukannya pernikahan sama dengan kematian. Itu takdir yang selalu menjadi rahasia Tuhan. Manusia tidak memiliki bocoran sama sekali untuk mengetahui jawabannya.

Namun, Asira menyadari bahwa dalam hidup akan selalu bertemu dengan model makhluk seperti bibi ibunya ini. Makhluk kurang peka dan kadang tidak menyadari bahwa kepedulian berlebihan bisa berubah menjadi *kenyinyiran.*

Hanya remasan di tangannya yang membuat Asira mampu meredam kejengkelan. Lirikan maut kanjeng mami adalah pertanda bahwa ia tidak boleh mengeluarkan bisa dari lidah tajamnya. *Ah,* sial ... tentu saja Asira merasa ini tidak adil. Serangan verbal harus dibalas dua kali lebih keras. Karena pem*bully*-an terselubung ini sudah ia terima bertahun-tahun.

"Iya nih, Sir ...."

*Sir-sisir?*

"... kamu harusnya udah nikah. Sebentar lagi 30 kan?"

"29," koreksi Asira singkat pada Bi Hanum—sepupu ibunya.

"*Nah,* iya. Kamu emang cantik, *sih.* Tapi kecantikan bisa luntur seiring berjalannya usia. Lagian sebagai wanita kita memiliki batas masa kejayaan untuk menghasilkan keturunan ...."

*Dan bla ... bla ... bla ....* Dasar menyebalkan. Tidak menikah begitu lulus kuliah bukan berarti Asira berniat menjomlo sampai akhir hayat. Lagi pula, apa maksud kalimat 'batas masa kejayaan' itu? Konyol sekali. Demi Tuhan, ia masih 28 tahun, kenapa angka itu seolah aib dan membuatnya dicap sebagai perawan tua yang kelak tidak akan mampu berproduksi? Asira paling membenci pikirkan picik yang menyudutkan wanita, seolah mereka hanya makhluk penghasil keturunan yang harus berlomba untuk mendapat pasangan sebelum 'masa kejayaannya' berlalu.

*Sudah kuduga melototin Michele Moronne bertelanjang dada lebih berfaedah dari duduk-duduk di sini*, gerutunya dalam hati.

"Iya, benar. Anita, kamu harusnya lebih merhatiin anak gadismu. Sudah tugas orang tua mencarikan pasangan yang baik untuk anaknya. Mungkin Asira masih betah sendiri, tapi apa kamu tidak ingin menimang cucu seperti kami?"

"*Heeuh*. Jangan biarin dia kelamaan sendiri. Masa iya, nanti kamu sudah pakai tongkat dia baru ngelahirin."

Pem*bully*-an itu beralih pada ibunya sekarang. Namun, Asira tidak perlu khawatir. Karena Kanjeng Mami Anitasari tentu mampu menangani hal ini.

"Tentu aja nggak akan seperti itu. Aku sih yakin, Asira bentar lagi juga ketemu jodohnya. Hanya saja, ini kan hidupnya, aku nggak mau aja jadi orang tua nyinyir yang dianggap nyetir anak. Buat apa Asira nikah cepat-cepat kalau ujungnya nggak bahagia, iya kan? Lagipula setahuku tugas orang tua itu cuma menasehati dan mengarahkan, tapi hidup anak tetap miliknya. Pilihan-pilihan berada di tangan mereka. Itu kenapa aku dan ayah Asira tidak pernah memaksa dan mendesak, karena tahu bahwa hal dari orang tua yang diharapkan seorang anak, bukan sikap sok tahu mereka. Iya kan?" tukas ibunya. Meski terlihat lemah lembut, Kanjeng Mami Anitasari adalah makhluk yang bisa sangat tegas dan tega pada orang-orang yang mengusiknya.

"Iya ...."

Paduan suara berbunyi sumbang itu, membabat habis kesabaran Asira. Ia kemudian bangkit, membuat semua mata dari ibu-ibu yang duduk di sofa ruang tengah itu terarah padanya. "Saya ke kamar mandi sebentar." Asira masih mampu

menyunggingkan senyum sopan sebelum melesat meninggalkan ruangan.

Namun, bukannya langsung menuju kamar mandi, Asira memilih duduk di bangku taman di belakang rumah Elhasiq. Udara yang panas terasa lebih baik dari pada ruangan ber-AC, tapi penuh *kekepoan* di dalam.

Asira mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi Instagram, mencari pesan dari Retno dan berakhir dengan memelototi kulit kecokelatan Michele Morrone. Senyum Asira langsung terkembang. *Mood* buruk terhempas dengan gemilang.

Untuk apa ia memikirkan hubungan rumit yang bisa berakhir menjadi malapetaka seperti pernikahan, jika dengan memelototi Don Masimmo serta Mr. Grey saja gadis itu sudah bahagia?

Memang ia tidak pernah menonton film dengan dua karakter cowok *hawt* itu. Bukan karena tidak berminat, tapi karena tidak bernyali. Beruntung, *trailer* di youtube dan gambar-gambar yang berseliweran sudah di media sosial sudah mampu membuat rasa penasarannya sedikit terobati dan menjadikan dua makhluk itu sebagai *suami halu* semester ini.

Jemari Asira bergerak lincah di atas lanyar ponselnya, meng-klik salah satu gambar bos mafia di film itu yang tengah mandi di pantai bertelanjang dada.

"Ya Tuhan ... Sira mau jadi air ombaknya, biar bisa nempel-nempel."

"Apa yang nempel-nempel?"

Asira terlonjak dan membuat ponselnya tergelincir, jatuh di rumput dekat kakinya. Ia memegang dada yang berdentam hebat, gabungan rasa terkejut dan ketidakpercayaan bahwa Tsabit Elhasiq Hadyan kini sudah berdiri menjulang di hadapannya.

*Ini nih kalo udah melototin cogan, dunia di sekitarmu jadi menghilang*. Asira merutuki diri. Ia belum sempat bereaksi saat Elhasiq berjongkok dan meraih ponselnya dari tanah. Lelaki itu kemudian bangkit dan melihat layar ponsel dengan seksama.

*Mampus*! Asira memejamkan mata. Runtuh sudah *image*-nya sekarang.

"Ponselmu." Elhasiq megulurkan ponsel yang langsung diterima Asira dengan tangan gemetar. Michele Moronne dengan dada dan otot kekarnya masih berpose seksi di layar. "Jadi ... kamu menonton filmnya juga?"

"Apa?"

"Michele Moronne."

"Kamu tahu?" tanya Asira terkejut.

"Aku orang yang cukup *melek* informasi."

Asira meringis. Tentu saja. Film yang dibintangi Michelle Moronne memang *booming* karena ... *ah* sudahlah. Dengkusan kecil Elhasiq membuat Asira mengerutkan kening. "Apa?" tanyanya sebal.

"Aku kira kamu masih suka Inuyasha."

"Emang masih."

"Berarti terjadi pergeseran."

"Aku udah gede."

"Aku bisa lihat." Senyum yang diberikan Elhasiq membuat Asira tergagap. "Tapi apa kamu juga tahu kalau Moronne seorang duda?"

"Tau."

"Jadi, kamu tidak masalah menyukai duda?"

Asira hampir memutar bola mata. Moronne itu aktor. Mau duda atau tidak, apa urusannya dengan Asira? "Ya nggaklah!"

"Bagus.

"*Eh?*"

"Karena aku juga duda."

# Bab 2

Tentu saja Asira tahu. Lelaki itu berpisah dengan istrinya sekitar enam tahun lalu, setelah mencecap pernikahan tidak lebih dari empat bulan. Tepatnya adalah tiga bulan, dua minggu, enam hari. Nah, kan ... sialan! Ia bahkan masih mengingatnya dengan jelas. Umur yang terlalu singkat untuk pernikahan semewah yang mereka selenggarakan.

Asira tidak mengenal istri Elhasiq. Meski keluarga besar mereka sering menyebut-nyebut nama wanita itu dalam acara keluarga. Faatin adalah teman sekampus Elhasiq di Belfast. Mereka telah bersahabat cukup lama sebelum akhirnya menikah. Pernikahan yang sebenarnya cukup mendadak, tidak

kalah mendadak dengan perceraian mereka yang hanya menghitung hari sejak keguguran yang dialami Faatin.

Sebenarnya, Asira tidak pernah berniat untuk *kepo.* Sungguh, *mengepoi* rumah tangga mantan adalah pekerjaan paling *dzholim* pada diri sendiri baginya, karena hanya akan menghasilkan rasa sakit saat membayangkan wanita lain yang mengisi posisi yang diimpikan. Namun, Risty—sahabatnya sekaligus adik Elhasiq—yang mengira Asira telah *move on,* tentu menjadikannya tong sumpah saat *mengghibahi* kehidupan rumah tangga kakaknya. Mengenaskan memang.

Hubungannya dan Elhasiq memang tidak berjalan lama, hanya delapan bulan dan itu saat ia masih duduk di bangku kelas satu SMA dan Elhasiq sedang mempersiapkan S2-nya. Mungkin alasan Risty telah mengiranya *move on* karena dulu Asira yang meminta putus. Seluruh keluarga mereka tahu betapa Elhasiq sangat menyukainya, tapi Asira yang masih *hijau* sangat gugup dan tidak nyaman menjalin hubungan dengan lelaki yang dari kecil dianggap kakak. Lelaki yang bahkan kata ibunya dulu, pernah pergi membelikannya diapers saat masih bayi.

Namun, siapa mengira, setelah perpisahan itulah Asira benar-benar merasa cinta. Kepergian Elhasiq ke Irlandia Utara membuatnya nelangsa. Ia selalu memiliki tekad untuk memperbaiki hubungan meraka, tapi perbedaan waktu dan kesibukan membuat semuanya berantakan hingga kabar itu terdengar, Elhasiq akan menikahi Faatin, si cantik yang dengan gemilang menggantikan posisinya di hati lelaki itu.

Jadi, saat sekarang Elhasiq mengungkapkan pernyataan itu, sungguh terasa janggal bagi Asira. Memangnya kenapa kalau lelaki itu duda seperti Moronne?

"Apa kamu mendengarku, Sira?"

"*Eh*?"

"Aku juga duda," ulang Elhasiq.

Asira mengerjap. Lelaki ini serius? "*Ha-ha-ha*." Tawa kaku mengudara dari bibirnya. "Nenek-nenek depan komplek juga tau situ duda!"

Elhasiq-lah yang kini mengerjap, sebelum senyum simpul tertarik di bibirnya. Tangan lelaki itu terulur dan mengacak rambut Asira. "Kamu masih selucu dulu, Adik kecil."

Asira memundurkan badan, membuat tangan Elhasiq kini tergantung di udara. Mengabaikan dadanya yang berdentam ingin meledak, ia menyipitkan mata, pura-pura kesal. "Itu tangan dikondisikan ya, Bang!"

"Bang?"

"Iya, kan situ tadi manggil 'adik kecil'."

"*Oh* ... kamu mengingat panggilan kita dulu."

Asira menggigit bibir bawahnya, berusaha keras agar tidak mengumpat. Ia dan Risty memanggil Elhasiq kakak, tapi setelah mereka *jadian,* terjadi perubahan panggilannya untuk Elhasiq. Kalau sudah begini, Asira pasti terlihat sangat berharap.

Ia memutar bola mata, berusaha terlihat santai. "Sira juga manggil penjual cilok 'Bang', jadi ekspresinya nggak usah *lebay* gitu."

"Memangnya ekspresiku kenapa?"

"Kayak orang nelen batu."

"Bercanda kamu."

"Iyalah, memang ada orang yang beneran nelen batu?"

Kalimat Asira membuat Elhasiq tertawa, dan jantungnya yang pengkhianat, berdebar semakin kencang. Bencana. Ia baru saja bermain-main dengan bencana.

Elhasiq duduk di dekat Asira, membuat gadis itu terlonjak dan segera bergeser. Lelaki itu menopangkan dagu dengan telapak tangan, sikunya kini bertumpu di lutut.

SIKSAAN! Asira menahan diri untuk mengerang. Jika Elhasiq berniat untuk membuat dunianya jungkir balik, lelaki itu telah berhasil melewati tahap pertama.

*Nggak boleh. Nggak boleh. Cinta itu mengerikan. Kamu pasti nggak mau menangis sesenggukan berbulan-bulan setiap malam karena bayangin dia lagi mencium pengantinnya di kamar.*

Asira tanpa sadar mengangguk. Suara hatinya yang bijaksana memang selalu bisa diandalkan dalam situasi apapun.

"Kamu kenapa mengangguk?" tanya Elhasiq.

Asira meliriknya sedikit dan tersenyum tipis. Lelaki itu memang tampan. Tampan, pintar, terpelajar, sopan dan ... sebentar, Asira tidak mau menghitung kelebihan Elhasiq sekarang. Itu tidak benar.

"Kamu mengangguk lagi," tegur Elhasiq.

"Kepala Sira penuh."

"Penuh?"

"Sama suara-suara."

"Suara apa?"

"Suara yang nyuruh Sira buat melototin Moronne ketimbang ngobrol sama Ab-"

Elhasiq menyeringai. "Kamu tetap boleh memanggilku 'Abang' , adik kecil."

"Tapi kan kesannya Sira *ngenes.*" Ini yang paling Asira tidak sukai pada dirinya saat berhadapan dengan Elhasiq. Kenyamanan membuatnya bicara semau hati.

"Kenapa kamu harus *ngenes?*"

"Karena kesannya kayak masih suka sama Ab ... *ah, bodo amat,* Abanglah."

Elhasiq kembali tertawa. Lelaki itu bahkan menyadarkan punggungnya seperti Asira karena kewalahan tertawa. Baru setelah berhenti, Elhasiq menatapnya. Mata lelaki itu adalah gabungan antara ketenangan dan arus menghanyutkan. Cokelat tua yang sangat pandai menyembunyikan emosinya. "Memangnya kamu masih suka padaku?"

Meski ada senyum di bibir Elhasiq, Asira tahu itu bukan pertanyaan main-main. Asira menghela napas berlebihan lalu membalas tatapan Elhasiq tanpa gentar. Suka? Apa yang dirasakan Asira tidak mampu digambarkan oleh satu kata remeh itu. Sesuatu yang tidak akan pernah Asira akui dan memberikan kesempatan Elhasiq meluluhlantakkannya lagi. "Emangnya Sira keliatan kayak cewek kurang kerjaan yang nungguin suami orang?"

"Aku bukan suami orang lagi."

"Ya tetap aja situ pernah nikah, Bang."

"Tadi kamu mengatakan tidak keberatan dengan duda!"

"Kapan *tuh*?"

"Tadi soal Moronne—"

"*Aih* ... si bapak—"

"Pak?"

"Iya, kan situ bapak-bapak sekarang. Si Moronne itu kan aktor, di mana kehidupan pribadinya bukan urusan Sira. Mau duda *kek*, perjaka *kek*, memangnya dia bakal ada sangkut pautnya sama Sira? Nggak kan?"

"Lalu bagaimana sama aku?"

"Emangnya situ kenapa?"

"Sudah kubilang aku juga du—"

"Da?" ucap Asira melengkapi kalimat Elhasiq. Lelaki itu mengangguk, membuat Asira menggeleng kecil. "Memangnya kenapa kalau Bang Elhas duda? Apa pentingnya Sira keberatan atau nggak?"

Elhasiq tidak menjawab, hanya terus menatapnya, membuat Asira melanjutkan, "Kehidupan Bang Elhas udah lama nggak menjadi urusan Sira. Tepatnya setelah Abang minta Sira pulang di acara pernikahan resepsi Abang sama Faatin." Asira tersenyum manis dan tulus, membuat—untuk pertama kalinya—ekspresi tenang Elhasiq berubah. "Kita sudah selesai hari itu. Segala kemungkinan tentang Abang dan Sira musnah saat Abang minta Sira pulang."

"Jadi sebelum itu kamu masih berharap?"

"Iya. Bego banget kan?" Asira kembali tersenyum. "Tapi tenang, meski belum pinter banget, tapi Sira sekarang udah nggak bego. Soalnya gimana ya, jadi orang bego itu ... nyesek *sih*." Asira kemudian berdiri dan mengulurkan tangan pada Elhasiq. "Ayo ... salaman."

"Buat apa?" tanya lelaki itu mendongak.

"Sira lupa ngucapin selamat datang sama, Abang."

Elhasiq membalas jabatan tangan Asira dengan erat. "Hanya itu?"

"Iya."

"Tapi aku tidak mau hanya itu."

Asira tertegun, sebelum buru-buru melepaskan tangan Elhasiq. Anggaplah ia pengecut, tapi tatapan yang diberikan Elhasiq kali ini, membuatnya terserang gentar.

"Selamat pagi, Kanjeng Mami Anitasariiii ...!" Asira menyunggingkan senyum, menatap dengan mata lima watt-nya. Senyum yang langsung mental saat ibunya yang tengah menyusun piring di meja makan, kini berbalik dan berkacak pinggang, galak.

"Jam berapa kamu tidur semalam?"

*Duh*! Asira mempertahankan senyumnya, menolak terlihat bersalah. "Pagi *kok*. *Suer*." Ia berjalan ke arah ibunya lalu memeluk wanita paruh baya itu dengan erat. "Aduh ... padahal ya, Sira cuma nggak liat Ibu beberapa jam, tapi *kok* kayak udah seabad? Sekangen itu Sira sama Ibu."

Asira mendapatkan cubitan di pipi atas rayuan tidak bermutunya itu. "Apa kamu kira Ibu bakal terpengaruh? Kamu begadang lagi kan?"

"Dikit," akunya tanpa rasa bersalah.

"Sedikit bagaimana? Pas Ibu bangun tahajud, kamu masih terdengar ngomel-ngomel dari kamar."

Asira ingin menepuk jidatnya. Ia memang *baperan*. Adegan di film bisa membuatnya mencak-mencak seperti orang kesurupan. Asira mendongak, memasang tampang polos yang biasanya selalu berhasil meluluhkan siapapun. "Sira *tuh* sebenarnya mau cepat tidur, Bu."

Ibunya menurunkan kelopak mata, membuat Asira jengkel setengah mati. Ibunya memang tidak pernah bisa ditipu dengan tampang *sengenes* apapun yang ia pasang. "Pokoknya itu gara-gara si Tae Oh!" serunya mencari kambing hitam yang sebenarnya sangat tidak masuk akal.

"*Astagfirullah* ...! Kamu masih nonton drama itu juga?"

"Itu lagi *booming*, Bu!"

"Mau *booming* atau nggak, Ibu tetap saja tidak suka!"

"Sama."

"Tidak sama!"

"*Lah*, bedanya apa coba? Sira tuh nggak suka sama si Tae Oh, jadi laki kok kardus banget ya, Bu. Dasar penjahat kelami—" Asira menutup mulutnya, hampir keceplosan. Andai saja tidak melihat tatapan seram sang ibu, sudah pasti sekarang ia menyebutkan kata-kata vulgar yang akan membuat Kanjeng Mami Anitasari kejang-kejang.

"Ibu tidak suka kamu menontonnya, Sira! *Astagfirullah*! Kamu sadar nggak, kamu tambah aneh setelah nonton drama itu!"

Asira bersiap untuk misuh-misuh, tapi ekspresi ibunya yang sedih mendadak membuatnya tidak enak. Ia *menoel-noel* pipi ibunya, membuat wanita paruh baya itu mengela napas. "*Duh*, wajah cantik berseri-serinya jangan musnah dong, Kanjeng Mami."

"Kamu anak Ibu satu-satunya."

Kalimat pembuka dan mendadak Asira terserang mulas. "Ibu ...!"

"Dengar dulu, drama itu untuk orang dewasa yang—"

"*Lha*, Sira udah dewasa."

Ibunya yang jengkel mencubit bibir sang putri yang suka menyela. "Kamu umurnya aja yang dewasa, kelakuan kayak anak baru gede."

"Anda sungguh kejam, Kanjeng Mami! Sira terluka *nih*, terluka parah!"

"Pokoknya dengar." Kanjeng Mami Anitasari mengabaikan aksi mendramatisir putrinya. "Drama itu adalah untuk orang yang bisa berpikiran terbuka, mampu mengambil pelajaran dari kisah rumit yang menyakitkan. Sedangkan kamu, terlalu subjektif."

"Subjektif dari mana? *Eh*, tapi iya juga. *Eh*, tapi bukannya setiap penonton itu cenderung subjektif ya?"

"Benar, andai saja kamu nggak menyangkut pautkan dengan masa lalu kamu."

*Jleb.*

Asira terang-terangan meringis.

"Drama itu hanya membuat rasa *skeptis* kamu sama pernikahan makin besar. Ketidakpercayaan kamu tambah dalam." Ibu Anitasari kini membelai pipi putrinya dengan sayang. "Itu sama saja kamu menambah amunisi untuk memperparah rasa trauma kamu, Nak."

Asira menelan ludah. Hancur sudah keceriaannya. Ibunya selalu bisa menyentuh sisi paling gelap yang berusaha disembunyikan Asira dari dunia. "Habis si Tae Oh itu *kevarat*, Bu!" Sekarang Asira malah terdengar mengadu, meski bukan tokoh dalam drama korea itu yang benar-benar dituju.

Ibunya kembali memberikan cubitan kecil pada bibir sang putri. "Dan kamu menghubungkannya dengan Elhas. Dengan apa yang dia lakukan di masa lalu, yang sebenarnya sangat tidak adil."

Asira mengerang. Tidak memiliki bantahan.

"Setiap kamu menonton film, drama, membaca novel atau mendengar kisah tentang perselingkuhan, kamu selalu menyangkut pautkannya dengan Elhas, dan itu tidak benar. Itu hanya menghasilkan kesia-siaan." Ibunya mencium kening Asira. "Ibu tidak mau kamu terus menyakiti diri sendiri. Bersikap seolah tidak peduli pada apapun saja sudah cukup membuat Ibu sedih, jangan tambah lagi."

"*Duh*, siapa nih yang ngiris bawang?" Asira melepas pelukannya, mendongakkan kepala dan menyentuh sudut mata dengan jari.

Bu Anitasari mendesah. Tingkah anak gadisnya yang kadang konyol adalah satu cara untuk menutupi perasaannya. Seperti sekarang, wajah Asira yang putih sudah memerah, air

mata tergenang siap tumpah. Namun, gadis itu sengaja berkelakar untuk mencegah dirinya terlihat rapuh.

"Pokoknya jangan nonton drama itu lagi. Ibu lebih suka liat kamu nonton tik tok—"

"Tik tok?" tanya Asira terperangah.

"Iya, cari *tausyiah* kalau ada. Atau konten-konten bermanfaat. Pokoknya apa saja selain tontonan yang bisa bikin kamu nggak stabil."

Asira menyeringai, lalu *menoel* dagu ibunya. "Duh, ternyata Kanjeng Mami Anitasari gaul juga ya? Bangga dong, Sira."

"Bukan gaul, tapi *melek* informasi dan itu harus, mengingat Ibu punya anak gadis yang masih perlu diawasi dalam bermedia sosial."

Asira kembali meringis. Pendapat ibunya tentang kedewasaan Asria memang sangat parah ternyata. "Ayah mana?" tanyanya kemudian. Berusaha menghentikan pembicaraan tentang hobi menonton drama yang membuatnya terlihat seperti masokis di mata sang ibu.

"Sudah jalan."

"*Hah, kok* bisa?"

"Bisalah."

"*Kok* bisa..."

"Sira ... jangan buat Ibu pagi-pagi naik darah."

Asira cengengesan, menggoda ibunya dalah salah satu rutinitas yang tidak akan pernah membuatnya bosan. "*Aih*, Sira

kan cuma nanya. Habis heran, ini masih pagi buta, tapi Ayah udah jalan aja."

Ibunya menggelengkan kepala lalu menunjukan jam yang tertempel di dinding ruang makan.

"*What the ... hasemeleh!* Kok udah jam setengah sembilan aja?!" Asira memekik tidak percaya, lalu buru-buru menuju jendela yang terbuka, melongokkan kepala. "Aduh, ternyata mendung ya? Sira kirain masih subuh."

"Ini bukan masalah mendung atau nggak, tapi gara-gara kamu telat bangun."

Asira misuh-misuh. "Sira mesti buru-buru kalau kayak gini."

"Memangnya kenapa?"

"Sira mau pergi riset."

"Riset?"

Asira mengembuskan napas berlebihan. Seolah terluka. "Ibu nggak lupa kan Sira itu penulis novel?" Asira tidak menambahkan novel dewasa dalam pernyataannya, karena ibunya akan langsung menyuruh sang putri untuk pensiun dini jika tahu jenis tulisan yang dihasilkan.

"Ibu tahu, tapi tumben kamu mau riset."

"Kan biar kesannya *pro*, Bu."

"Terserah kamu ajalah, Nak."

"*Aih* kok terserah."

"Selama kamu melakukan hal yang baik, tidak berbahaya dan kamu bahagia, Ibu nggak mau ngelarang."

"*Nah*, ini yang bikin Sira tambah sayang sama Ibu. Ibu tahu kan?"

"Tahu. Kamu menyebutnya lebih dari lima kali dalam sejam."

Asira tertawa girang mendengar ucapan sang Ibu. "Ibu ada pantofel nggak?"

"Buat apa?"

"Buat dipakai dong."

"Kamu? Pake pantofel?" Ekspresi diwajah ibunya adalah gabungan rasa geli dan heran.

"Iya, sama rok hitam."

"Apa?"

"Kalau bisa *sih* setelan yang formal."

Ibunya menyipitkan mata. "Kamu mau pergi riset atau ngelamar jadi sales?"

"Ibu .... Sira mau ke kantor KPU."

"Kamu mau lamar kerja di sana?"

"Riset, Bu. Riset."

Ibunya tertawa, berhasil membalas keusilan sang putri. "Memangnya kamu mau ketemu siapa di sana?"

"Pak Sabihis Ardinata."

"*Oh*, Komisioner ganteng itu?"

"Ayah bakal cemburu kalau tahu Ibu muji-muji brondong."

"Ayahmu sih selalu cemburu sama siapapun."

Asira nyengir kuda.

"Kalau begitu kamu bisa sekalian mampir ke kampus Ayah. Anterin *hape* sama bekal makan siangnya."

"*Lha*, tumben Ayah nggak bawa sendiri."

"Ayah buru-buru tadi. Dia ada urusan sama Elhas. Jadi mereka berangkat pagi-pagi."

"*Hah*? Berangkat pagi-pagi? Gimana *tuh* maksudnya?"

"Iya, Elhas jemput Ayah."

"Apa?"

"Kamu nggak tahu dia kerja di kampus Ayah sekarang?"

"Apa?!"

"Jadi nanti kalau kamu mau hubungin Ayah, telepon aja Elhas dulu. Kampus Ayah kan luas dan kata Ayah mereka bakal ngerjain sesuatu, jadi Ayah nggak diam di ruangan ...."

"Apa?!!"

"Nanti Ibu kirim kontak Elhas, *oke*?"

Tidak oke! Sangat-sangat tidak oke! Namun, semua protes itu hanya bisa Asira telan tanpa pernah dikeluarkan. Sungguh hari ini ia merasa nahas sekali.

# Bab 4

Asira keluar dari mobil dan langsung disambut terik matahari. Entah ke mana mendung yang menggelayuti langit sejak pagi. Ia membuka ponsel dan hampir meringis saat jemarinya menekan panggilan pada kontak yang tertera.

*'Lelaki penuh dusta'*

Baiklah Asira memang berlebihan. Pemberian nama untuk kontak Elhasiq di ponselnya terasa memalukan. Namun, kata-kata itulah yang bercokol di kepalanya saat nomer lelaki itu berhasil di-*share* kanjeng mami Anitasari, dan Asira termasuk pribadi spontan yang melakukan apapun yang sedang

dipikirkan. Sebuah sikap yang kadang disebut sebagai tindakan gegabah oleh ibunya.

Sembari menunggu panggilannya terjawab, Asira berperang dengan nurani dan otaknya. Pada akhirnya, ia mengaku salah. Elhasiq tidak pernah mendustainya, jadi pemberian nama kontak itu jelas tidak relevan. Mungkin sebaiknya—setelah panggilan ini ditutup—Asira segera mencari nama yang lebih manusiawi untuk lelaki itu.

Mungkin *Tukang PHP. Pemotek hati perawan. Penjahat bikin ambyar atau* ... Asira terdiam, kenapa semua nama yang dihasilkan kepalanya tidak ada yang bermutu?

Asira berdecak, Elhasiq tidak mengangkat panggilannya. "Ini duda ngerepotin banget sumpah!" Pokoknya dia sedang ingin mencaci Elhasiq. Karena ulah lelaki itu yang menjemput ayahnya pagi-pagi semua rencana Asira jadi *ambyar*.

Seharusnya sekarang dia sudah duduk manis di depan Sabihis Ardinata, mewawancari lelaki itu, bukannya berdiri di pelataran parkir gedung sekretariat kampus milik ayahnya dan menarik perhatian beberapa orang seperti sekarang.

Asira memang berpakaian cukup sopan, kemeja putih, rok hitam di bawah lutut dan pantofel pinjaman kanjeng mami. Namun, pakaian ini malah benar-benar membuatnya merasa seperti sales. Bukan berarti ia merendahkan pekerjaan sales. Demi Tuhan, ia sendiri adalah seorang penulis novel dengan jalan cerita banyak mengandung *keringat* dan mendapatkan uang dari itu. Jadi tidak, Asira tidak akan pernah merendahkan pekerjaan orang lain. Hanya saja, ia memang selalu kesulitan merasa nyaman jika tidak mengenakan celana jeans atau baju kaus. Asira tidak pernah terlalu suka terlihat feminin, jujur saja.

"Kamu kenapa diam di sini?"

"Astaga naga lagi mandi di telaga!" Asira menangkap ponselnya yang hampir tergelincir jatuh gara-gara kaget. Ia menatap Elhasiq yang kini—entah datang dari mana—sudah berdiri tiga langkah darinya dengan sengit. "Bisa nggak kalau datang itu salam dulu?""

"*Assalammu'alaikum*, Sira."

"Abang ...!" Asira memekik, tapi tak urung menjawab salam.

Elhasiq mengulum senyum dan mendadak terik matahari berubah seperti udara yang dihasilkan mesin pendingin dalam temperatur terendah. Sialan, Asira menggigil dan dadanya berdebar kencang kurang ajar. Namun, Asira berusaha sekuat tenaga mengendalikan diri.

"Kamu udah lama nunggunya?"

"Nggak, baru aja." Asira menurunkan tangan yang semenjak tadi mendekap dadanya. "Kenapa Abang nggak angkat telepon?"

"Tadi aku ketemu teman dosen dan mau ke *Sekret*, terus lihat kamu, jadi dari pada angkat telepon lebih baik aku samperin langsung."

"Aku kagetin langsung," koreksi Asira jengah.

"Apa?"

"Abang kan tadi nggak cuma nyamperin, tapi ngagetin juga."

"Oh itu."

Elhasiq terkekeh kecil dan Asira merasa hatinya *ambyar. Sial, tawanya kriuk banget sih kayak kerupuk,* caci Asira dalam hati.

"Aku minta maaf kalau kamu kaget. Aku benar-benar tidak sengaja.

"Dimaafin."

"Terima kasih."

"Sama-sama."

Setelah itu mereka diam, bertatapan, lalu Asira—yang bermental pecundang—membuang muka. Ia merasa lebih baik *ngemil* batako dari pada dihadapkan dengan mata cokelat tua Elhasiq yang begitu dalam dan terlihat damai. Mata itulah yang dulu membuatnya tergila-gila. Mata yang membuat Asira jatuh cinta dan patah hati selanjutnya. Mata yang menatap Faatin penuh cinta di pelaminan mereka.

*Kan,* jantung Asira terasa dicabik-cabik. Asira mengela napas. Ternyata kata *move on* yang ia percayai selama ini, tidak sepenuhnya telah terjadi.

"Kamu rapi sekali."

Terima kasih Tuhan. Asira merasa terselamatkan dengan celetukan Elhasiq. "*Eh, hehe* ... iya. Sira mau ke kantor KPU buat ketemu Pak Sabihis Ardinata." Sebenarnya itu adalah kalimat jawaban yang terlalu detail dan tidak perlu.

"Ketua KPU itu?"

"*Eh?*"

"Sabihis Ardinata, bukannya dia sekarang ketua KPU di sini?"

Asira meringis. Ia sebenarnya tidak tahu info itu. Dia tidak terlalu mengikuti berita lokal, jujur saja. Karena Asira lebih sibuk mengurusi masalah aktor-aktor luar negeri berawajah ganteng dan berbadan kekar yang akan menambah amunisi *kehuluunnya.*

Namun, tentu saja ia tidak berniat mengakui itu di depan Elhasiq. "*Eh*, iya ... iya."

"Titip salam ya."

"*Eh?*"

"Pak Sabihis kenalan lamaku. Sudah lama kami tidak bertemu, jadi aku titip salam."

Asira hanya bisa menganggguk kecil. "*Sipp, eh, insyaallah* maksudnya. "Asira terdiam sebentar sebelum teringat tujuannya. "*Oh* iya, sebentar." Asira kemudian membuka pintu mobil. Mengambil kotak bekal, ponsel ayahnya serta kunci mobil lalu menyerahkan pada Elhasiq yang melongo. "Kan tadi Abang bilang Sira bisa titip, soalnya Ayah lagi rapat."

"Iya, Paman sedang rapat manajemen."

"*Nah*, karena itu, Sira titip ya. Sekalian kunci mobil Ayah."

Elhasiq menatap bergantian antara kunci mobil dan Asira. "Aku kira kamu mau membawa mobil."

"Emang Sira yang bawa."

"Bukan, maksudku, kukira kamu mau memakainya setelah mengantar ponsel dan kotak bekal ini."

Asira mendesah berlebihan. Ia memang ingin membawa mobil, tapi sepertinya Kanjeng Mami Anitasari yang terlihat lebih mencintai suami daripada anaknya itu, menyuruh Asira membawakan mobil untuk ayahnya. Agar pria hampir 60 tahun

itu tidak perlu menumpang pada teman dosennya saat pulang. Sedangkan Asira—masih menurut perintah ibunya—bisa naik *ojol* saja.

"Andai aja Sira punya kekuatan untuk mematahkan titah Kanjeng Mami."

Elhasiq terkekeh melihat ekspresi pura-pura tidak berdaya Asira. Tanpa sadar lelaki itu mengulurkan tangan, lalu mencubit pipi Asira, hal yang dulu selalu dia lakukan ketika gemas dengan tingkah gadis itu. "Aku akan mengadukanmu, Adik kecil."

Bukan ancaman Elhasiq yang membuat Asira terpaku, tapi rasa jemari lelaki itu di kulit pipinya. Asira mengerjap sebelum kemudian melepaskan cubitan Elhasiq. "Sakit tau! Sukanya nyubit-nyubit!" Bahkan di telinganya sendiri, Asira terdengar sedang merajuk manja. Sial. Ini berbahaya. Ia tidak mau terbuai dengan kelembutan sikap Elhasiq seperti di masa lalu.

"Maaf, tapi aku nggak bisa menyesal soal itu."

Asira menyipitkan mata. "Udah salah, nggak nyesel lagi."

"Habis kamu menggemaskan."

Itu bukan pujian kan? Asira yakin itu bukan pujian, tapi kenapa jantungnya yang tidak punya harga diri ini seolah mau melompat keluar? "*Aih*, pokoknya Sira titip itu ya. Sampein salam buat Ayah. Dah ... Abang." Asira baru mengangkat sebelah kaki untuk melangkah, saat Elhasiq menahan lengannya. "Kenapa?"

"Aku antar."

"*Heh*, maksudnya?"

"Aku antar ketemu Sabihis."

Asira menggeleng kuat-kuat dan tersenyum bingung. "*Eh*, nggak perlu, Bang. Sira bisa naik *ojol*."

"Dengan pakaian itu?"

"Emangnya apa yang salah?" Asira melihat pakaiannya yang sopan dan tampak formal.

"Pokoknya aku antar."

"*Wah* ... si duda—"

"Si duda?!" Elhasiq terbelalak tak percaya.

Asira mengumpat dalam hati. Lidahnya memang butuh disekolahkan kembali. "Maaf ... Sira nggak maksud buat ngejek status Abang atau gimana—"

"Jadi kamu menyesal?"

"I-iya."

"Bagus."

"*Hah*?"

"Kalau begitu, diam di sini. Aku akan menaruh ini di ruangan Paman setelah itu aku akan mengantarmu. Ingat jangan ke mana-mana, mengerti?"

Asira bahkan belum menjawab saat Elhasiq melesat setengah berlari meninggalkannya.

# Bab 5

*Risty syalan!* Asira memaki dalam hati. Sahabatnya itu sungguh tega membiarkannya maju dalam *pertempuran* ini sendiri. Tadinya, Risty—yang suaminya adalah salah satu kenalan akrab Sabihis—berjanji akan menemaninya, tapi sekarang Asira malah berdiri seperti prajurit kalah yang kewalahan melihat senyum lelaki itu.

Tentu saja setiap pertemuan dengan lelaki ganteng dianggap Asira sebagai perperangan. Perang untuk memastikan siapa yang terlebih dahulu terpesona.

*Ya allah, itu muka adem banget kek ubin mesjid*, suara hati Asira yang apa adanya mengutip kata-kata Retno untuk menggambarkan kegantengan yang *haqiqi*. Sabihis Ardinata di

usianya yang telah menginjak awal empat puluhan, masih bisa terlihat begitu tampan dan atletis, dan membuat hati *ambyar* tentu saja. Benar, hati Asira yang murahan memang bisa dengan mudah *ambyar* saat melihat makluk Tuhan yang dianugrahi keelokan di atas rata-rata.

"Silakan masuk, Mbak ...."

"Asira," tukas Asira cepat, membuat senyum Sabihis yang begitu kalem dan mempesona tersungging. *Duh, dada dedek disko, Kakak!*

Sabihis bertukar beberapa patah kata dengan staf-nya yang tadi mengantar Asira, sebelum mempersilakan gadis itu duduk di sofa ruangannya. Lelaki itu membiarkan pintu terbuka saat akhirnya mengambil tempat di seberang Asira. "Jadi, kira-kira apa yang bisa saya bantu?"

*Bisa bantu Dedek ngelepas status jomlo ini nggak Kakak?* Ya ... ya Asira tahu itu adalah jawaban yang konyol dan tentu saja tidak pernah dilontarkannya. Senyum Sabihis yang hangat dan tatapannya yang fokus memang sangat gampang membuat seorang gadis salah tingkah, termasuk Asira, ralat, terutama Asira.

"Mbak ...."

"Asira. Sira," jawab Asira cepat. Ia meringis malu karena tidak fokus. "Ada yang salah, Pak?" Asira bertanya pelan saat melihat Sabihis tertegun.

"Tidak. Cuma saya agak terkejut karena nama Anda mirip dengan istri saya."

"*Eh*, iyakah?" Istri? Sabihis Ardinata memiliki istri? Asira mendengar *kretak-kretak* tak bersahabat di dalam dadanya. Sialan! Ini karena ia terlalu sibuk mikirin duda kurang ajar

yang berusaha membuatnya baper dari kemarin, hingga informasi dari Risty dan Kanjeng Mami hanya diterima telinganya sepotong-sepotong saja.

*Kenapa sih cowok potensial dan suamiable udah punya gandengan semua? Kalo begini kan, Sira lelah Ya Allah!*

"Iya. Namanya Insyira, kami memanggilnya Syira. Perbedaan dengan nama Anda hanya terletak pada penambahan huruf Y saja."

Asira mengerjapkan mata, berusaha mencerna informasi Sabihis. Ada senyum sayang yang terukir di bibirnya saat menyebut nama sang istri dan itu membuat Asira iri setengah mati.

Sabihis Ardinata bangkit dari duduk ya, berjalan menuju meja kerja dan mengambil sebuah bingkai foto di sana, lalu menyerahkan pada Asira yang menerimanya dengan kikuk.

"Itu istri saya dan kedua anak kami."

Ada nada bangga dan tatapan memuja dalam diri Sabihis yang membuat Asira tersenyum lembut. *Bucin detected,* ia menyematkan kata itu untuk Sabihis dan merasa senang mengetahui bahwa masih ada pria yang begitu menghargai perempuannya di dunia ini. Tidak seperti ... *nah* kan, ia mulai melantur.

Asira buru-buru mengalihkan pandangan dari Sabihis dan mulai mengamati potret tiga orang makhluk Tuhan yang tersenyum dalam bingkai foto itu. *Ya ampun pantas aja si bapak bucin, senyum istrinya manis kek gula tebu.*

Harus diakui meski sesama perempuan, Asira tetap terpesona melihat wanita berjilbab dalam bingkai itu. Terlihat kalem dengan kadar manis yang keterlaluan. Tatapannya

begitu teduh. Jenis wanita salihah yang akan membuat pelakor seberingas apapun mundur karena tahu tidak akan mampu bersaing dan tentu saja tidak tega. Wanita mana yang ingin membuat ibu semanis Insyira bersedih?

Mata Asira beralih pada bocah perempuan yang duduk di pangkuan ibunya. Mungkin gadis cilik manis itu baru berusia dua tahun saat foto ini diambil. Asira kemudian menatap pada bocah lelaki dengan gigi ompong yang tersenyum pada kamera dan memeluk leher ibunya dari belakang. Ia sebagai pecinta lelaki tampan, langsung tahu bahwa bocah itu adalah bibit potensial yang bisa membuat anak perawan *jejeritan* di masa depan.

"Bapak punya Istri yang sangat cantik dan putra-putri menggemaskan. Melihat foto ini saya jadi ingat iklan KB."

"Iklan KB?"

"Keluarga berencana, dua anak cukup."

Tak disangka Asira bahwa celetukan konyolnya berhasil memancing kekehan Sabihis. Meluntürkan suasana kaku di antara mereka. "Saya sebenarnya ingin punya lebih dari dua anak. Tapi jangan bilang-bilang ya, Mbak Sira."

"Memangnya kenapa?"

"Takutnya saya dikira abdi negara yang tidak patuh anjuran pemerintah."

Kini Asiralah yang terkekeh mendengar gurauan Sabihis. Ternyata lelaki yang terlihat penuh wibawa ini bisa bercanda juga. *Inget, Sira, kamu masih pegang foto istrinya.* Asira berdecih dalam hati saat mendengar peringatan dari suara hatinya yang baik. Ia merasa itu tindakan yang tidak perlu.

Meski Sabihis Ardinata adalah lelaki sangat mempesona, tapi Asira tidak berniat untuk *menggaetnya*.

Asira mengembalikan tatapan ke potret di tangannya dan tersenyum kecil. Ia memang *jomlo* dan digadang-gadang akan berakhir menjadi perawan tua oleh keluarga besarnya, tapi sama sekali tidak berniat jadi *pelakor*. Berperan sebagai wanita penghancur rumah tangga orang lain adalah kesialan dan kenistaan yang tidak akan pernah bisa ditolerir Asira. Ia tidak pernah berminat berakhir menjadi wanita kejam yang mengambil suami dari istrinya, mengambil seorang ayah dari anak-anaknya.

"Tenang, Pak Sabihis. Rahasia Bapak aman bersama saya," tukas Asira dengan tampang penuh konspirasi yang menggemaskan.

Mereka kembali tertawa bersama, lalu bertukar beberapa gurauan saat akhirnya Asira mulai melakukan wawancara seperti tujuan kedatangannya. 30 menit kemudian, saat jam makan siang masih tersisa sekitar 15 menit, Asira undur diri pada Sabihis. Ia menyimpan notes dan alat perekam berisi penuturan Sabihis tentang tugas dan fungsi Komisioner. Pengalaman lelaki itu selama menjabat dan tantangan yang harus dihadapi saat sekarang memangku tanggung jawab sebagai ketua KPU di provinsi mereka. Sebuah pengetahuan luar biasa dan membuka cakrawala pemikiran Asira yang selama ini cenderung sempit tentang pejabat negara.

"Terima kasih atas semua waktu dan informasi yang Bapak bagi siang ini."

Sabihis mengangguk dan tersenyum. "Sama-sama, Mbak Sira. Senang bisa membantu."

"Kalau begitu, saya permisi dulu dan salam untuk Bu Insyira."

"Iya?"

"*Hehe* ... saya ingin sekali suatu saat bertemu dengannya. Bertemu dengan wanita beruntung yang menemani lelaki hebat seperti Bapak."

"*Wah* ... saya tidak tahu harus terharu atau malu mendengar pujian, Mbak Sira. Tapi satu yang pasti, bukan Istri saya yang beruntung, melainkan saya yang beruntung sebagai suaminya. Dan jika ada yang benar-benar hebat di antara kami, maka itu adalah dia."

"*Duh,* Pak jangan buat saya tambah ngefans sama Bapak *donk ...ups.*" Asira menutup mulutnya, tahu bahwa ia baru saja keceplosan.

Sabihis terkekeh dan menggeleng kecil. "Senang kalau gadis secerdas Mbak, benar-benar bisa ngefans sama saya. Padahal saya cuma bapak-bapak yang sebentar lagi perutnya akan buncit dan kepalanya botak."

"Ayah saya juga buncit dan botak, Pak. Tapi Kanjeng—maksudnya ... Ibu saya, malah tambah cinta. Katanya meski bukan Maluma, Ayah saya tetap lelaki paling *oke* di muka bumi bagi beliau. Tapi ... Bapak tahu Maluma nggak?"

Sabihis menggeleng, takjub dengan kepribadian ceria Asira yang berbanding terbalik dengan sikap canggungnya 30 menit yang lalu. Ternyata setelah nyaman, gadis di depannya bisa sangat cerewet.

"Itu *lho* Pak, penyanyi cowok latin yang muka sama suaranya bikin rahim gemetar—"

"Rahim gemetar?" tanya Sabihis melongo.

Asira mengibaskan tangan, tak terpengaruh dengan wajah terkejut Sabihis. Ia suka lelaki berwibawa ini. Sikap kebapakkannya membuat Asira nyaman. Seperti menemukan kakak lelaki yang tak pernah dimiliki. Baiklah, ia berlebihan, sudah pasti Sabihis enggan punya adik pecicilan seperti dirinya.

"Pokoknya, Pak, kalau semua spesies lelaki di muka bumi ini musnah dan hanya tersisa Maluma. Saya pasti akan memilih dia." Asira tahu bahwa itu perumpamaan tidak masuk akal, tapi *bodo amat*, ia suka Maluma.

Sabihis mengangguk, meski keningnya berkerut. Cara bicara Asira yang lucu dan cenderung konyol mengingatkannya pada Imron. Stafnya sekaligus sahabatnya saat masih menjadi Komisioner KPU di kabupaten.

"*Nah*, jadi karena Ibu saya salah stau jenis Ibu *terkepo*—*eits* bukan berarti saya keberatan, *suer*. Saya sayang banget sama beliau—di mana Ibu selalu ingin tahu yang saya kerjain, termasuk melototin foto cowok-cowok cakep *bin suamiable* hasil *searching* di google, jadi Ibu saya tahu soal Maluma. Meski Ibu bilang dia terlalu banyak tato buat jadi mantu ideal, karena pasti sepupu-sepupunya bakal *nyinyir*. Tapi kan Pak ya, *bodo amat* gitu, cinta mana lihat tato? Benar nggak?"

Sabihis kembali mengangguk, semakin bingung dengan ucapan Asira yang tidak berhenti-berhenti.

"Jadi saya bilang sama Ibu saya, kalau ntar saya jadian sama Maluma—yang kayaknya cuma bisa terjadi di dunia mimpi, karena saya manusia cukup realistis, meskipun seringnya nggak—Ibu hanya perlu ngasih restu,

soal *nyinyiran* keluarga, itu pasti bisa diredam selama cinta berbicara." Asira menarik napas besar, ngos-ngosan karena bicara tanpa henti. "Bapak ngerti, kan, maksud saya?"

Kali ini Sabihis menggeleng penuh penyesalan. Namun, bukannya membuat Asira tersinggung, gadis itu malah tertawa terbahak-bahak. "Alhamdulillah Bapak nggak ngerti."

"*Kok* Alhamdulillah?"

"Soalnya kalo Bapak ngerti, berarti Bapak sama *halunya* kayak saya. Kan bahaya ketua KPU itu tukang *halu*. Mau jadi apa bangsa ini. Setidaknya kita punya peran masing-masing, Bapak menjadi salah satu spesies yang masih waras di negeri ini."

Sabihis hanya bisa mengela napas dan menahan kekehan melihat tingkah absurd gadis di depannya. Setelah akhirnya Asira keluar dari ruangannya, Sabihis langsung menelepon istri tercinta. "*Assalam'mualikum*, Sayang.... Iya, tamunya baru pergi.... Nama kalian sama *lho*, nggak-nggak, panggilannya yang sama.... Sira.... Dia lucu banget kayak Imron.... Iya? Iya. Aku nggak terlalu ngerti dia ngomong apa. Tapi wawancara lancar kok. Dia cerdas dan bisa mengimbangi percakapan sebelum mulai ngomongin calon suaminya.... Iya, namanya Maluma, kamu tahu nggak Maluma siapa?"

Asira bersiul kecil saat melintasi halaman depan gedung KPU. Harinya berjalan sempurna setelah memperoleh hasil memuaskan dari wawancarnya. Ia akan mengingat Sabihis Ardinata sebagai salah satu manusia favoritnya.

Ia bertukar senyum dengam beberapa pegawai yang kebetulan berpapasan dengannya, dan mengucapkan selamat tinggal pada satpam ramah gedung itu. Senyum yang langsung musnah saat Asira melihat Elhasiq bersandar di pintu mobil yang terparkir di seberang jalan, menatapnya dengan garang.

Sial, Asira lupa sudah meninggalkan lelaki itu dan memilih naik *ojol* ke gedung KPU. Asira sedang memikirkan cara untuk *ngeles* saat Elhasiq menyeberangi jalan dan kini sudah berdiri di depannya.

"*Eh*, Bang ... Elhas, *kok* di—di sini?" tanya Asira gugup.

Elhasiq tidak menjawab Asira, tapi langsung meraih tangan gadis itu, membimbingnya menyeberangi jalan. Sial, Asira merasa sedang terjebak masalah besar.

# Bab 6

"Masuk!" Perintah itu terlontar dari Elhasiq dengan begitu dingin. Lelaki itu telah membuka pintu penumpang untuk Asira.

Asira menelan ludah. Meski terserang gugup dan takut, ia menolak terlihat seperti pengecut. Oh, ayolah ... siapa Elhasiq yang berhak memerintahnya? Lelaki itu hanya seorang mantan pacar. *Well* ... meski hanya satu-satunya mantan Asira, tapi kan tetap saja sekarang mereka tidak memiliki hubungan.

"Sira ...."

Nada tidak sabaran Elhasiq membuat Asira gemas. Gadis itu mengentakkan tangannya yang masih digenggam Elhasiq,

yang sialnya berakhir sia-sia. "*Duh*, Bang ... lepasin tangan Sira." Masih dengan gaya pura-pura polos, Asira mencoba peruntungan.

"Dan membuatmu punya kesempatan kabur lagi?" tanya Elhasiq luar biasa sinis dan dingin.

*Yukh* ... Asira jelas gagal. "Kabur gimana *sih*? Sira itu minta lepas tangan, biar bisa masuk. Emangnya ada orang yang bisa masuk kalo tangannya masih dipegang-pegang?"

Elhasiq mengerjap, seolah baru tersadar. Dia langsung melepas tangan Asira sebelum kembali melotot pada gadis itu.

Asira menipiskan bibir, kesal setengah mati saat akhirnya memasuki mobil. Ia menyipitkan mata melihat Elhasiq yang berjalan cepat mengitari mobil dan sekarang sudah duduk di balik kemudi. Lelaki itu menjalankan mobil tanpa suara.

Ini adalah sifat dominan Elhasiq yang tidak pernah Asira sangka masih dimiliki lelaki itu. Elhasiq adalah pribadi yang lembut dan hangat, tapi ketika perintah seriusnya dilanggar, dia jelas bukan orang yang menyenangkan.

Dari spion, Asira bisa melihat wajah Elhasiq yang tegang dan keruh. Sesuatu yang membuat Asira mengurut dada tanpa sadar. Elhasiq pernah terlihat semarah ini sebanyak dua kali selama Asira mengenalnya. Pertama saat Asira diantar pulang teman lelaki sekelasnya tanpa sepengetahuan Elhasiq dan berujung pada ... ciuman pertama mereka. Sebuah tindakan yang tidak disengaja, tapi tentu saja sangat berkesan.

Kedua adalah saat Asira memutuskan hubungan dengan Elhasiq dengan beralasan sedang tertarik pada orang lain dan juga karena perasaannya tidak cukup menyukai Elhasiq. Kejadian kedualah yang membuat Asira bergidik sampai

sekarang. Ia ingat kemarahan Elhasiq yang tidak main-main dan hampir membuat lelaki itu melakukan kesalahan fatal pada Asira. Sesuatu yang menimbulkan rasa bersalah sangat dalam pada Elhasiq hingga membiarkan Asira memutuskan hubungan mereka.

Jadi, sekarang saat Elhasiq memacu mobilnya dengan kecepatan cukup kencang, tanpa berbicara maupun menatap Asira, tentu saja gadis itu merasa gentar. Ia menyesali keteledoran dan sikap masa bodoh yang mengikuti tindakannya. Namun, siapa yang bisa menyalahkannya karena tidak menyangka bahwa Elhasiq akan semarah ini?

"Turun."

Asira tersentak. Kekalutan membuat pemikirannya mengembara hingga tidak menyadari bahwa mereka telah sampai di depan sebuah lantai dua yang asing bagi Asira. "Kita di mana?" tanya Asira bingung.

"Rumahku," jawab Elhasiq singkat lalu turun dari mobil.

Rumah? Rumah Elhasiq? Asira tersentak. Ia memang pernah mendengar dari Risty bahwa Elhasiq membeli sebuah rumah sepulang dari Belfast dulu. Komplek perumahan yang hanya berisi pegawai dan pekerja kantoran yang otomatis sepi di jam kerja seperti ini. Sialan, Asira merasa terjebak.

Asira menatap Elhasiq dengan cemas. Seperti sebelumnya lelaki itu memutari mobil dan kini sudah membuka pintu penumpang untuk Asira. "Turun."

Bukannya menurut, Asira makin mengkeret. Sial, pasrah memasuki rumah Elhasiq? Ini sama saja dengan mengulang cara perpisahan mereka dulu. Bedanya saat itu Asira masih sangat polos dan nekat hingga begitu percaya diri memasuki

kamar Elhasiq untuk memutuskan lelaki itu di sana. "K—kita ... pulang aja ya, Bang. Ma—maksudnya, antar Sira pulang ya." Asira berusaha agar tidak tergagap.

"Turun, Sira."

"Nggak mau!"

"Aku tidak main-main!"

*Nah*, inilah masalahnya. Elhasiq tidak pernah main-main, berbeda dengan Asira yang senang bergurau dan kadang bertingkah konyol. "Sira mau pulang. Kalau Abang nggak mau antar, Sira pakai taksi aja—" Kalimat Asira terhenti, begitu juga tangannya yang sudah merogoh ponsel dari dalam tas dan sedang berusaha membuka kode di layar.

Elhasiq merebut benda pipih itu dan memasukkan ke dalam kantung celananya. "Kesabaranku mulai habis, Sira."

"Kenapa ponselnya diambil?! Itu kan ponsel Sira, balikin!"

"Sira ...."

"Sira ... Sira ... Sira ... apa sih? Bang Elhas nggak bisa maksa Sira kalau Sira nggak mau! Sini balikin! Nggak gini cara—" kembali, kalimat Asira tidak selesai, karena Elhasiq telah menggendong gadis itu dan menutup pintu mobil dengan kaki.

Asira meronta, gabungan antara rasa terkejut dan malu membuatnya melawan sekuat tenaga. Namun, lengan-lengan kekar Elhasiq seolah terbuat dari besi, lelaki itu tidak mengendurkan pegangannya bahkan ketika Asira mulai menggigit bagian dadanya sekuat tenaga.

Elhasiq menurunkan Asira di depan pintu, membuat gadis itu langsung berbalik dan bersiap kabur. Sayangnya, Elhasiq kembali melakukan gerakan tidak terduga, lengannya

melingkari perut Asira, mengunci gadis itu dalam pelukannya. Setelah pintu terbuka, tanpa memberi kesempatan Asira untuk melawan lebih jauh, Elhasiq langsung mengangkat tubuh Asira memasuki rumah, lalu menutup pintu dengan keras.

"Bang Elhas gila!" Asira memekik kesal dan terhuyung mundur begitu Elhasiq melepaskannya. "Ini namanya penculikan!" Sira nggak suka Abang kayak gini! Nyebelinnya tingkat dewa!"

Namun, bukannya terpengaruh, Elhasiq malah langsung berjalan melewati Asira, menuju dapur untuk meminum segalas air. "Mau?" tawar lelaki itu yang melihat Asira kini melotot marah padanya di ambang jalan masuk dapur.

Lelaki itu tertegun saat menyadari penampilan berantakan Asira. Rambut gadis itu awut-awutan. Kemejanya kusut dan demi Tuhan, dada atasnya yang seputih susu terpampang nyata karena dua kancingnya hilang, mungkin karena perlawanan brutal yang ia berikan. Rok Asira jelas naik, karena bagian pinggang kini hampir menyentuh batas dada bawahnya. Terakhir adalah kaki jenjang gadis itu yang kini telah kehilangan sepatu. Jemari kaki Asira terlihat begitu cantik dan ....

Elhasiq menelan ludah lalu membuang muka. Penampilan berantakan Asira dengan kaki telanjang dan wajah merah merona karena marah justru membuatnya terangsang. Sial! Dia memang salah mengikuti amarah dengan membawa Asira ke rumah ini.

"Bang Elhas bercanda ya? Sira lagi marah malah disuruh minum!" Asira maju dengan kaki dientakkan dan membuat Ellhasiq langsung mundur tanpa sadar. "Sira nggak suka Abang kayak gini!"

"Jadi, kamu tahu rasanya?"

"Apa?"

"Aku juga tidak suka kamu pergi saat aku memintamu menunggu."

Asira terbelalak. Rasa takutnya digantikan rasa marah. Elhasiq pernah menjadi orang yang penting dalam hidupnya dan membuat Asira selalu berusaha mematuhi perintahnya, tapi itu dulu. Sekarang lelaki itu tak lebih dari saudara jauh yang jelas tidak memiliki hak apa-apa untuk mengatur Asira lagi. "Abang bercanda, kan?"

"Tidak!"

"Iya! Abang lagi bercanda! Karena kalau nggak, Sira pasti ngira Abang sudah gila!"

Elhasiq bersidekap. Kemarahannya kini bercampur dengan gairah. Asira yang marah malah menimbulkan keinginan untuk mengklaim gadis itu habis-habisan. *Sialan*, tidak hanya otaknya yang panas, kini tubuhnya pun terasa terbakar. "Kalau iya kenapa?"

Asira terbelalak lagi. Tangannya kini bercokol di pinggang. Jika dalam keadaan normal, ia yakin bisa menertawakan diri karena berhasil menirukan gerakan pemeran antagonis di FTV religi kegemaran ibunya. "Kalau iya, berarti Abang harus hentikan!" Asira berdecak. "Abang nggak berhak meminta apapun lagi dari Sira. Salah, Abang nggak berhak atur Sira lagi sekarang!"

"Oh iya?"

"Iya! Sadar nggak sih Bang, ini lucu banget. Tingkah Abang kayak lelaki posesif sama pacarnya."

"Memang, tapi itu nggak lucu."

"Apa?"

"Kamu tahu dari dulu aku memang posesif kan?"

"Tapi Sira bukan pacar Abang, jadi Abang nggak punya hak buat ngelakuin itu!"

"Kalau begitu, ayo kita pacaran."

"Apa?!"

# Bab 7

"Kita pacaran, kembali bersama."

Hal yang dilakukan Asira setelah mendengar ucapan Elhasiq adalah tertawa terbahak-bahak. Hingga tubuhnya membungkuk dengan tangan memegangi perut, dan air mata mulai mengalir di sudut matanya. Lama setelahnya, ketika Elhasiq tidak menunjukkan keinginan untuk ikut serta, Asira akhirnya berhasil meredam tawanya. Namun, bukannya puas dan tenang, ia semakin tertekan melihat kesungguhan di mata mantan kekasihnya itu.

"*Yakh* ... Sira pulang aja! Lebih lama Sira di sini, bisa beneran sinting!" Asira berbalik keluar, membuat Elhasiq spontan menyusulnya. Lelaki itu memegang lengannya kuat-

kuat membuat Asira terpaksa berbalik. "Kan mulai pegang-pegang lagi. Nggak boleh tau! Lepasin, cepat!"

Namun, seperti sebelumnya, Elhasiq tidak menuruti perintah Asira, membuat gadis itu gemas setengah mati. "Sira nggak tau maksud Bang Elhas apa. Tapi Sira yakin kalau nggak suka sama sekali dengan ini. Udah, Sira mau pulang. Ini cuma ngabisin waktu dan buat semuanya tambah runyam."

"Ini nggak akan runyam kalau kamu mengiyakan permintaanku."

Asira terperangah, menahan dorongan untuk kembali menyemburkan tawa. "Permintaan? Ini yang Abang sebut permintaan? Wah ... kelamaan di luar negeri bikin otak Abang nggak sehat. Atau jangan-jangan, musim dingin di sana ikut membekukan rasa manusiawi Abang? Bentar ... *kok* kata-kata Sira dalam banget ya?"

Elhasiq mengembuskan napas, menelan keinginan untuk mencubit bibir Asira yang terus berceloteh. Gadis itu terlihat bangga pada apa yang diucapkan dan jujur saja, itu sangat mengesankan Elhasiq. Sikap polos cenderung konyol Asira, adalah hal paling menarik yang selalu berhasil membuatnya tertarik. "Aku serius, Sira."

Asira mengerjapkan mata. Seolah baru sadar bahwa ia belum terbebas dari kegilaan Elhasiq. "Soal balik pacaran?"

"Iya," jawab Elhasiq sungguh-sungguh.

"Lepasin tangan Sira *deh*, atau Abang kena gigit lagi." Itu bukan ancaman, karena Asira benar-benar berniat melakukannya.

Namun, Elhasiq menggeleng tegas, terlihat tidak gentar. Karena frustrasi tidak dituruti, Asira pun melakukan hal yang

diucapkannya barusan. Ia mengangkat tangan, membuat tangan Elhasiq yang masih memegang tangannya ikut serta, lalu mulai menggigit dengan keras. *Rasakan ... rasakan ... rasakan!!!* Asira berucap keras-keras dalam hati. Namun, bukan kepuasan yang ia rasakan saat mulai mencecap aroma besi di sana, melainkan kepedihan luar biasa.

Elhasiq selalu melakukan ini, membuatnya kehilangan arah dan tidak berdaya. Lelaki itu adalah makhluk kejam yang menghisap seluruh kebahagiaannya, bahkan hanya dengan berdiri tenang dan tidak melakukan apapun. Saat merasakan usapan lembut di punggungnya, Asira merasa keran rasa sakit yang selama ini ditanggung, terbuka begitu saja.

Gadis itu tergugu, menyumpahi diri yang mulai menitikkan air mata. Elhasiq mendorongnya terlalu keras sejak pertemuan pertama mereka kembali. Tidak tahukah lelaki itu betapa sakit perasaan Asira? Senyum Elhasiq seperti sebuah olokan yang melambangkan kegagalannya melupakan lelaki itu secara penuh.

Jemari Elhasiq kini berpindah ke tengkuk Asira, menyingkirkan rambut sebahu gadis itu, hingga akhirnya kulit tangannya bersentuhan dengan kulit leher Asira yang lembut dan hangat. Dia bisa merasakan Asira tersentak, tapi Elhasiq tidak mau mundur. Dengan sangat perlahan dan pasti, dia berhasil membuat Asira mengangkat wajah, dan sebelum gadis itu tersadar dari keterpanaan, Elhasiq telah menyatukan bibir mereka, mereguk rasa manis yang sangat dirindukan dan membuatnya menggila.

Asira terguncang tentu saja, tapi sekuat apapun berusaha mengembalikan akal sehat, Asira tidak berdaya. Ia hanya bisa berdiri bodoh, membiarkan Elhasiq memindahkan ciuman dari

bibir ke rahangnya, lalu turun ke leher jenjang Asira, sebelum kemudian mencecap dada gadis itu yang terbuka.

***

Asira membuang tatapan ke luar kaca mobil, melihat titik-titik air menampar dengan pelan permukaan keras itu. Akhirnya, hujan turun juga, setelah panas menyengat yang bahkan bisa membuat seseorang menggoreng telur di luar ruangan. Anomali cuaca yang buruk, seburuk perasaan Asira sekarang. Semendung langit di atas sana.

Ia melakukan kesalahan besar dan sangat fatal. Dosa yang membuat Asira menyesal setengah mati. Ternyata benar, setiap dua manusia berlainan jenis berada di satu ruangan, maka orang ketiganya setan. Masalahnya si setan tidak terlihat, dan sebelum bisa mengambil ancang-ancang untuk memasang tameng, si setan sudah merasuki Elhasiq, membuat lelaki itu ....

"Mau makan dulu?"

Asira tersentak. Pikirannya kembali mengelana ke mana-mana. Hari ini tidak hanya hatinya yang lelah, tapi juga fisiknya. Asira merasa carut marut, dan meyakini hanya pelukan dari sang ibu sebagai satu-satunya obat yang bisa meredamkan ketakutan atas apa yang baru dilakukan Elhasiq padanya, pada hatinya.

"Sira ...."

Asira menggeleng, tidak menatap Elhasiq. Ia tidak mau dan mampu menatap lelaki itu lagi, setidaknya untuk saat ini. "Sira mau pulang."

"Tapi kamu belum makan."

*Persetan sama makan!* Nah, iya, itulah yang dirasakan Asira. Membayangkan makanan saja sudah membuatnya sangat mual. "Sira nggak mau makan."

"Tapi nanti kamu sakit."

"Sira udah sakit." Asira tanpa sadar memukul bibirnya. Ia akhirnya menatap ke arah Elhasiq yang kini terlihat akan pingsan karena rasa bersalah. Oh tidak, Asira mungkin terlalu berlebihan.

"Apa masih sakit?" tanya lelaki itu hati-hati.

Tentu saja sakit, perihnya bahkan masih terasa sampai sekarang. Asira hanya mengangguk kecil sebelum kembali melempar pandangan ke luar jendela.

"Aku ... lepas kendali."

"Abang selalu begitu kalau marah," ujar Asira getir. "Sira bukan barang siap pakai apalagi samsak rasa frustrasi Abang."

"Kamu tahu siapa yang membuatku begitu."

"Itu bukan salah Sira!" Air matanya kembali tergenang dan Asira mengumpat keras-keras dalam hati. Ia paling membenci menangis saat melakukan konfrontasi. "Abang nggak harus kayak tadi!"

"Aku akan bertanggung jawab."

"Apa?!" Asira memutar tubuhnya menghadap Elhasiq. Rasanya ia ingin memukul kepala lelaki itu, tapi sialnya tidak pernah cukup berani. "Abang kenapa sih hari ini? Ngomongnya kacau."

"Aku nggak tahu."

"Maksudnya gimana?"

"Aku nggak tahu!"Elhasiq mengeratkan cengkeraman di setir mobil. "Tapi melihat kamu tidak menuruti perintahku, mengabaikanku dan dengan sangat mudah mengacuhkanku dari kemarin, aku ... ketakutan."

"*Hah*?!"

Elhasiq tidak merespon keterkejutan Asira. "Aku akan bicara pada Paman dan Bibi. Apa yang kita lakukan sudah melampaui batas—"

"Tu-tunggu sebentar. Abang jangan main lapor aja!"

"Aku tidak ingin terus-terusan melakukan dosa."

"*Lah*, Sira juga begitu."

"Karena itu aku harus bicara pada Paman dan Bibi. Juga pada Ayah dan Ibuku."

"*Heh*?! Kok merembet ke mana-mana?"

"Kamu nggak mau jadi samsak kan?"

"Iyalah!" jawab Asira keras. Memangnya gadis mana yang mau diperlakukan seenak hati oleh mantan kekasihnya?

"Karena itu, aku akan bicara pada orang tua kita, sebelum membawanya ke keluarga besar."

"Bang Elhas ngomong apa *sih*?! Kok keluarga besar dibawa-bawa."

"Karena sebaiknya kita menikah, Sira."

"Apa?!"

"Menikah. Kamu menjadi Istriku."

"Abang sintingnya makin nggak tertolong!"

"Memang."

Dan seandainya tidak takut mati muda karena kecelakaan, Asira sudah benar-benar memukul kepala Elhasiq.

# Bab 8

Asira mengembuskan napas lega saat mobil Elhasiq memasuki halaman rumahnya. *Terima kasih Tuhan, Sira akhirnya bebas.* Ia sudah siap melompat turun begitu mobil diparkirkan, andai saja tangan Elhasiq tidak langsung menyambar lengannya.

"Aku serius, Sira," ujar lelaki itu.

Asira memejamkan mata, tidak ingin mengulang lingkaran perdebatan yang sama. Namun, demi Tuhan Yang Maha Kuasa, lelaki itu terlihat serius. Seratus persen serius. "Kita bicarain besok deh, Bang."

"Nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa?" Asira berusaha menarik tangannya, tapi Elhasiq mengeratkan pegangan. "Lepas *please*. *Suer*, hari ini Sira ngerasa kayak kambing yang berusaha Abang ikat-ikat."

Keluhan Asira berhasil, Elhasiq melepaskan tangannya.

"Kita harus bicara dengan Ayah dan Ibumu. Setidaknya Ibumu dulu, karena Paman masih di kampus."

Asira menatap ke arah pintu rumahnya yang tertutup. Sudah sore, sebentar lagi ayahnya pasti pulang. Namun, langit yang mendung diiringi gerimis kecil, membuat suasana lebih gelap dari seharusnya. Pada saat biasa, Ibunya pasti sedang menyapu atau menyiram tanaman di halaman rumah mereka.

"Sira ...."

"Apa *sih*, Bang?" Asira bersyukur tidak terdengar membentak. Kepalanya terasa sangat penuh dan desakan Elhasiq membuatnya merasa siap meledak.

"Kita harus bicara dengan orang tuamu," ulang lelaki itu. Tampak berusaha menyabarkan diri.

"Buat apa?"

"Membicarakan apa yang kita lakukan."

"Apa yang *Abang lakukan*, karena kalau-kalau Abang lupa, Sira sama sekali nggak keberatan buat mengingatkannya."

"Yakin nggak keberatan?"

Wajah Asira langsung terasa terbakar. Bukan itu maksudnya, tapi Elhasiq malah menarik kesimpulan sesuka hati. "Bu-bukan ngulangin lagi maksud Sira. Ta-tapi ...."

"Iya, aku tahu." Elhasiq tersenyum kecil melihat kegugupan mantan kekasihnya itu. "Karena itu aku ingin bicara dengan orang tuamu."

"Ya ampun ...!" Asira berseru dengan lelah. "Terus Abang pikir itu nggak akan menimbulkan masalah lebih dari rasa bersalah Abang sekarang?"

"Nggak."

"Abang!"

"Aku ingin menikahimu, Sira." Tidak ada sedikitpun keraguan dalam suara Elhasiq. "Aku mau kamu menjadi Istriku."

Seharusnya Asira merasa tersanjung dengan jantung jumpalitan. Namun, ia malah menyipitkan mata, menahan diri untuk berdecak. "*Wow* ... Sira baru tahu kalau rasa tanggung jawab bisa bikin Abang mengambil keputusan nekat." Asira menatap Elhasiq dengan pandangan pura-pura menyelidik. "Jangan-jangan dulu Abang nikahin Faatin juga buat nebus rasa bersalah ya?"

Sesuatu yang keras dan terlihat seperti luka melintas di mata cokelat tua Elhasiq, sebelum lelaki itu berkedip dan mampu menutupinya dengan baik. "Ini bukan keputusan nekat, dan jangan bawa-bawa *dia* di sini."

Asira menggigit bibir, tahu telah melewati batas. Namun, tetap saja ekspresi Elhasiq yang menegurnya karena Faatin, menimbulkan panas di hati Asira. "Maaf," ujarnya pelan, membuang muka dan gagal menunjukkan ketulusan.

"Aku tidak ingin kamu minta maaf. Aku mau kamu menyetujui usulku."

"Bang ...!"

"Dengar, Sira. Terlepas dari apa yang kita lakukan tadi, aku memang ingin menikahimu ...." *Sejak dulu.* Elhasiq membiarkan gigi atas dan bawahnya beradu.

Kejengkelan dalam diri Asira berubah menjadi rasa geli. Elhasiq selalu memiliki potensi membuatnya frustrasi dan hipertensi. "Terus kalau Abang mau nikahin, Sira harus nari samba sambil jingkrak-jingkrak bilang 'iya'?" Asira menggeleng. "Lupain gagasan itu, Bang. Kalau perlu, Abang juga lupain apa yang terjadi di rumah Abang."

"Nggak. Aku akan tetap bertanggung jawab."

"Tanggung jawab apa *sih*?!" Asira rasanya siap mencekik Elhasiq. "Demi nenek moyang kita yang mungkin sekarang lagi *creambath* di surga! Tadi itu Abang cuma cium bibir Sira ..."

"Pipi juga."

"... iya, pipi juga."

"Leher juga."

" ... *oke*, leher juga."

"Payu—"

"*Stop*! Yang itu jangan Abang sebut juga!"

"Kenapa?"

"Abang nggak nidurin Sira dan berisiko bikin Sira hamil, kan?"

"Tapi tanganku udah di dalam rokmu tadi."

"Tapi dikeluarin lagi kan?!" Asira menapar mulutnya saat sanggahan itu keluar. Sial! Ia ingat rasanya terengah saat

merasakan elusan tangan Elhasiq di pahanya. Andai saja akal sehat lelaki itu tidak datang tepat waktu, mereka pasti sudah menjadi pezina sekarang. Asira bergidik ngeri, membayangkan dosa besar yang hampir mereka lakukan.

"Mengecilkan arti maksiat adalah tanda kemerosotan moral dan iman. Itu akan mendatangkan dosa lebih besar."

"*Jiah* ...." Asira mengacak rambutnya. Rasanya pingsan jauh lebih mudah ketimbang melawan Elhasiq berdebat. "Kalau tahu begitu, kenapa ... kenapa Abang lakuin?"

"Apa kamu pikir aku bisa mengendalikan diri pas liat kamu kayak ...." Elhasiq terdiam. Dia tidak ingin membuat Asira ketakutan jika gadis itu tahu isi kepalanya.

"Ini gara-gara Abang kelamaan menduda. Sira *deh* yang kena!"

"Aku tidak masalah dengan kondisiku selama ini."

Asira menatap Elhasiq dengan tidak percaya. "Sira emang masih perawan dan nggak ada pengalaman, tapi Sira tahu yang begitu."

"Apa maksudmu?"

"*Eh,* maksud Sira, Risty sering cerita, kalau lelaki udah *eum* ... *anu* ... pokoknya *itu* sekali, akan ketagihan."

Elhasiq mengangkat sebelah alisnya. Kini kening lelaki itu berkerut. Sepulang nanti, dia bertekad untuk menjewer telinga adiknya, karena telah seenaknya menjejalkan hal-hal berbau dewasa pada Asira yang polos. "Tapi aku *belum* punya *pengalaman* buat *ketagihan*."

"*Eh*?"

Elhasiq hanya menggeleng dan tersenyum muram. "Ayo turun, Bibi sudah menunggu *tuh*."

Asira memutar tubuhnya menghadap depan dan hampir mengumpat saat melihat Kanjeng Mami Anitasari lengkap dengan wajah super *keponya* tengah berdiri di teras, menatap ke arah mobil Elhasiq. "Sejak kapan Ibu di sana coba?" Namun, Asira tidak benar-benar ingin tahu jawabannya, karena kini gadis itu sudah melesat turun dari mobil.

Ia berlari kecil melintasi halaman, pasrah saat mendengar suara langkah Elhasiq mengikutinya. Dasar duda keras kepala. "*Assalammu'alaikum* Kanjeng Mami Anitasari. Wanita secantik dewi yang berhasil membuat *bucin* Pak Riyadi." Asira langsung mengecup punggung tangan Ibunya setelah mendapat balasan salam. Gadis itu memeluk tubuh sang Ibu dan mendaratkan ciuman bertubi-tubi. "Aduh ... Sira tuh kangen banget. Ibu kenapa *sih* bisa ngangenin kayak gini?" Sebuah kecupan kembali mendarat di pipi sang ibu.

"Kamu ngelakuin salah apa makanya romantis begini?" tanya Kanjeng Mami Anitasari memiringkan kepala, curiga pada putrinya yang telat pulang ke rumah.

"*Deuwhhh ... suudzon* banget sih Anda sama anak sendiri." Asira berusaha *ngeles*. Lalu mengubah posisi dengan memeluk ibunya dari belakang agar bisa bertatapan dengan Elhasiq yang kini sudah menyalami ibunya. Ia memberi tatapan peringatan pada Elhasiq yang membalas begitu tenang. *Sialan, perasaan Sira kok tiba-tiba nggak enak ya?*

"Tapi *kok* Nak Elhas bisa antar Sira pulang ya?" tanya Kanjeng Mami begitu ramah. Sejenis pertanyaan yang terdengar ringan, tapi menuntut kejujuran tidak main-main.

"Bang Elhas kan baik, jadi dia kasian dong liat Sira mesti naik *Ojol* ke KPU." Asira menyerobot kesempatan Elhasiq menjawab.

"Jadi, Nak Elhas yang antar ke KPU?"

"Iya." Asira menghindari tatapan menghujam Elhasiq. Ia benci berbohong pada ibunya, tapi tidak mau mengambil risiko membiarkan Elhasiq menjalankan rencananya.

"Ibu nanya sama Nak Elhas *lho*, Sira," tegur Ibunya manis, tapi Asira bisa merasakan cubitan kecil di lengannya yang membelit perut sang ibu.

"Kan Sira anak suka menolong, Bu. Termasuk menolong memberi jawaban. *Hehe* ...." Sayangnya hanya Asira yang menganggap jawaban itu lucu.

"Terus langsung pulang?"

"Iya lah," jawab Asira kembali. "Memangnya Sira mau kemana?"

"Membeli kaus yang kamu pakai, mungkin." Meski memberi jawaban pada Asira, tapi tatapan Bu Anita lurus pada Elhasiq. Dia ingin kebenaran tentang alasan anaknya tidak lagi mengenakan kemeja putih saat meninggalkan rumah tadi pagi, melainkan sebuah kaus lengan pendek berwarna abu-abu yang jelas milik seorang lelaki.

# Bab 9

Asira memasuki kamarnya. Rasa lemas membuat gadis itu langsung merebahkan diri di atas tempat tidur. Menikmati tekstur lembut dan hangat dari pelapisnya. Ia akhirnya bisa mengembuskan napas lega. Elhasiq telah pulang tanpa sekalipun mendapat kesempatan untuk mengungkapkan ide gilanya.

*"Ini baju pinjeman Bang Elhas, Bu. Tadi kan pas keluar gedung KPU, Sira kehujanan. Untung Bang Elhas punya baju ganti di mobil. Dia kan suka olah raga habis pulang dari kampus. Jadi, pasti ada baju ganti di mobil, Bu." Asira menggigit ujung lidahnya. Penambahan keterangan yang diberikan pada sang Ibu malah terdengar terlalu berlebihan dan mencurigakan.*

*"Terus kamu ganti bajunya di mana? Masa di mobil? Terus Nak Elhas di mana pas kamu ganti baju?"*

*Asira hampir mengerang dan menangis karena tidak mampu menemukan jawaban yang logis, dan si duda menyebalkan itu tampak tidak berniat menolongnya sama sekali.*

*"Nak ...," tegur sang Ibu penasaran.*

*"Di mobil! Di kursi paling belakang. Jadi Sira jongkok, terus Bang Elhas di depan. Bang Elhas nggak ngintip kok, Bu. Soalnya dia lagi main hape. Terus kalo ngintip kan udah pasti matanya bintitan."*

*Meski memberikan jawaban yang jauh lebih parah dari sebelumnya, apalagi soal bintitan yang hanya merupakan mitos, Kanjeng Mami Anitasari tidak memperpanjang penyelidikannya. Asira tahu ibunya belum puas, dan entah karena apa, wanita itu menyimpan ketidakpuasannya untuk saat itu.*

Asira mengacak rambutnya dan mengerang panjang saat ingatan tentang kejadian di teras depan, sebelum Elhasiq undur diri kembali melintas. "*Huhhhh ...!*"Asira mengembuskan napas keras-keras. Duda tidak berperasaan itu terlihat ingin menelannya bulat-bulat sebelum memasuki mobil dan pergi tadi.

"Apa salah Sira coba? Sira kan cuma berusaha menjauhi mudarat." Asira mengangguk-ngangguk. Pemikiran itu membuatnya merasa dipenuhi rasa bijak. Iya, iya ... pasti ada aura kebajikan dalam dirinya yang memancar sekarang.

Meski menyesal telah membohongi Ibunya. Namun, membayangkan amukan Kanjeng Mami Anitasari jika sampai tahu apa yang dilakukan Asira di rumah Elhasiq, terlihat

sepadan. "Pokoknya ampuni Sira, Ya Allah. Sira janji nggak bakal nakal lagi. *Eh*, bukan Sira yang nakal, tapi si duda. *Suer*, Sira nggak bakal bohongin Ibu lagi. Nggak bakal ke rumah si duda kalau ujung-ujungnya kayak gini. Sira nggak mau masuk neraka. Di neraka Sira nggak bisa *youtube*-an."

Asira merasakan matanya perih karena air mata yang mulai terbentuk. Ucapannya memang konyol, tapi ia sungguh-sungguh menyesal.

Suara *bip* di ponselnya pertanda pesan masuk, membuat Asira menyingkirkan rasa galau dan segera meraih tas yang juga ikut mendarat di tempat tidur tadi. Ia langsung menyipitkan mata setelah membaca deretan pesan yang tertera di sana.

***Lelaki Penuh Dusta :***

*Kamu salah sudah bohong sama, Bibi.*

*Itu nggak baik.*

*Aku nggak suka.*

Asira memutar bola mata. Duda satu ini memang biang ribet. Anak cewek baru *mens* juga tahu kalau apa yang mereka lakukan itu salah, dosa. Namun, memperpanjang semua itu malah akan melukai dan mengikis kepercayaan banyak pihak pada mereka berdua. Jemarinya langsung membalas dengan lincah.

***Sira :***

*Terus kalo Abang nggak suka, Sira harus bilang 'wow' gitu?*

Asira menyeringai, merasa senang dengan jawaban yang diberikan. *Rasakan*!

***Lelaki Penuh Dusta :***

*Menutupi kesalahan dengan menciptakan kebohongan adalah sesuatu yang buruk.*

***Sira :***

*Super!*

***Lelaki Penuh Dusta:***

*Aku nggak bercanda, Asira.*

***Sira:***

*Sama.*

***Lelaki Penuh Dusta:***

*Suatu saat Bibi dan Paman pasti akan tau.*

*Dan kalau saat itu tiba, mungkin semua sudah terlambat.*

Asira bergidik membaca balasan Elhasiq. Ia bisa membayangkan kekecewaan Ibu dan Ayahnya jika sampai tahu sang putri memberikan lelaki menciumnya. "Pasti Sira langsung digantung sama Ayah." Asira menelan ludah. Ketenangannya mulai luntur. Ia segera membalas pesan Elhasiq.

**_Sira:_**

*Nggak, kalo Abang mau tutup mulut.*

Benar kan? Jika Elhasiq tidak membuka mulut, mereka akan aman sentosa.

***Lelaki Penuh Dusta:***

*Mencari rasa aman dengan tindakan tidak bertanggung jawab, sangat bukan gayaku.*

Asira merasa jengah. Elhasiq berubah menjadi sangat menyebalkan sekarang. Seharusnya Elhasiq bahagia Asira tidak mempermasalahkan tindakan *menyerobotnya.* Namun, kenapa lelaki itu seolah tidak terima sikap pemaaf Asira?

***Sira:***

*Please, Bang. Itu tuh cuma kilaph. Namanya juga manusia. Yekannn ? Jadi wajar kalo bikin kilaph.*

*Jadi Abang nggak usah perpanjang lagi.*

*Suer, Sira tuh udah berusaha ngelupain yang tadi.*

*Dan yakin bakal berhasil.*

*Ih ... udah berhasil malah, tapi Abang ingetin lagi.*

*Nyebelin memang Andah!*

*Tapi ... ya, ayok mupon, Bang.*

*Sira tau, Abang anak baek. Sira juga anak baek.*

*Kalo nggak percaya, tanya aja Ibu sama Ayah.*

*Meski Sira sih ngerasa baeknya kadang-kadang, hehe ....*

*Tapi maksud, Sira. Kalau udah ngelakuin kekhilapan dan menyesal , kan kita kudu tobat.*

*Nah ... Sira udah tobat. Yang artinya kita nggak akan ulangin lagi.*

*Selesai perkara.*

Asira melihat dua centang biru di layar ponselnya. Menunggu dengan hati berdebar balasan Elhasiq.

*Lelaki Penuh Dusta is typing ....*

Asira menyipitkan mata. Ini sudah berlalu lebih dari lima menit saat centang biru terakhir ia lihat, tapi layar ponselnya masih saja menunjukkan bahwa Elhasiq sedang mengetik.

"Yah, si duda ini mau nulis koran atau apa sih? Ngetiknya lama banget!" Asira berseru kesal. Ia hampir melempar ponselnya kembali saat melihat pesan Elhasiq masuk kembali.

***Lelaki Penuh Dusta:***

*Bagiku, ini jauh dari kata selesai.*

Asira mengerjap. Kembali mengerjap sebelum berteriak kesal. "*Yakh* ... bodo amat! Ini apa maksudnya coba? Tiga belas *chat* Sira cuma dijawab enam kata?!" Asira mengacak

rambutnya. Kesal luar biasa. "Benar-benar ngajak perang ini Duda!"

Asira memasukkan potongan daging rendang ke mulut dan mendesah bahagia. Kanjeng Mami Anitasari memang *expert* bagian masak-memasak, hal yang tentu saja tidak menurun pada Asira. Sebagai anak gadis satu-satunya ia tidak dianugerahkan Tuhan untuk mewarisi keunggulan orang tuanya.

Termasuk masalah tingkat inteligensi. Boro-boro berotak seencer sang ayah dan mengejar gelar professor seperti beliau, Asira malah meninggalkan bangku kuliah S2-nya tepat pada semester kedua. Bukannya berakhir menjadi dosen seperti keinginan Pak Riyadi, ia berakhir menjadi penulis novel dewasa yang tidak berani membiarkan orang tuanya membaca karya putrinya sendiri.

Ayahnya selalu percaya bahwa Asira sebenarnya cerdas, hanya saja anaknya terlalu malas belajar dan lebih suka mengkhayal. Jadi, sebagai orang tua yang bijak, pria paruh baya itu membebaskan sang putri untuk memilih jalan karirnya. Iya, Asira mengakui bahwa itu salah satu keberuntungan luar biasa dalam hidupnya. Meski menjadi penulis novel membuatnya diremehkan oleh keluarga besarnya yang rata-rata berjas dan bersepatu, tapi orang tuanya sama sekali tak pernah membuat Asira merasa mengecewakan mereka.

"Jadi, gimana tadi risetnya?"

Asira yang sedang memuja masakan Kanjeng Mami Anitasari dengan menambah nasi dan rendang di piring, langsung menatap sang ayah. Meski tetap merasa sebagai penulis abal-abal, pertanyaan ayahnya selalu membuat Asira merasa bahwa pekerjaannya tidak dipandang sebelah mata. "Lancar dong, Yah."

"Alhamdulillah. Sudah dapat semua yang dibutuhkan?" tanya Pak Riyadi kembali.

"Udah. Pak Sabihis baik banget. Meski Sira bawel, dia nggak keberatan buat jawab. Terus dia ganteng, *hehe*."

"Suami orang, Nak," tegur Bu Anita.

Asira hampir mendengkus. Ibunya memang sangat keras jika mendengar Asira membicarakan lelaki yang telah berisitri—yang sebenarnya sangat jarang terjadi. "Iya, Sira tahu. *Ih*, Ibu nggak seru. Sira kan cuma muji karena memang itu benar. Pak Sabihis gantengnya *polll*!"

"Sira ...."

"Ibu, meski Pak Sabihis ganteng, tapi bukan berarti Sira bakal naksir. *Aih*, cuma cuci mata doang masa nggak boleh?"

"Banyak masalah dalam rumah tangga yang berawal dari cuci mata, Nak. Jadi, dari pada kamu cuci mata lihat suami orang, mending kamu cuci mata sama yang lajang."

"*Deuh* ... siapa coba yang lajang bisa seganteng Pak Sabihis?"

"Elhas."

"Dia mah duda, bukan lajang."

"Duda juga sendiri, kan?"

"Nah, karena bahas Elhas, Ayah ada yang perlu disampaikan sama kamu, Nak." Ucapan Pak Riyadi menghentikan debat kusir putri dan istrinya.

"Apa itu, Yah?"

"Jadi, Ayah sangat berharap kamu bisa menepati janji. Ingat, manusia itu dilihat dari bagaimana dia memegang janjinya."

"Bentar, emangnya Sira udah ngapain, Yah?"

"Kamu meninggalkan Elhas ke kantor KPU, padahal dia sudah memintamu menunggu agar bisa mengantarmu. Iya kan?"

"Tapi Sira nggak pernah sanggupin, Ayah."

"Tetap saja kamu tidak menolak. Apa kamu tahu, Elhas melewati makan siang cuma buat mengejar kamu ke kantor KPU?"

"*Lho,* bukannya tadi siang kamu bilang diantar Elhas ke sana, Nak?"

Asira tidak tahu harus menjawab apa pertanyaan dari Ibu dan Ayahnya. Jadi, ia memutuskan untuk tetap bungkam sembari memasukkan rendang banyak-banyak ke mulut. Mengunyah lebih mudah dari menjawab pertanyaan kedua orang tuanya.

# Bab 10

## Surrender

*Angkara meringis, menahan panas dan perih dari luka menganga yang kini mengeluarkan darah. Cairan kental beraroma anyir itu telah berhasil membasahi bagian depan kaus yang dikenakan.*

*Dia mendongak, menatap langit muram yang kini memuntahkan hujan. Membiarkan titik-titik itu menerpa wajahnya seperti pisau, meninggalkan perih. Angkara berjalan terseok, malam ini adalah kegagalan. Mereka mati, tapi dia belum menemukan dalangnya. Berengsek! Dia pemburu yang baru saja diperolok menjadi mangsa. Panas dalam tubuhnya*

*terpacu darah menggelegak. Tidak ada satu orang pun yang boleh menjadikannya mangsa. Kematian adalah hal setimpal untuk penghinaan yang dia terima.*

*Langkah Angkara terhenti dan matanya menyipit, memperhatikan warna kuning muram yang berpendar menembus tirai hujan. Sebuah lampu. Sebuah rumah. Sebuah tanda kehidupan setelah melewati berkilo-kilo jalanan sepi dipenuhi kegelapam dan rimbunnya hutan.*

*Kakinya berat, tubuhnya gemetar dan merasa sebentar lagi akan kehabisan darah. Namun. Angkara menolak tumbang. Sekarang tujuannya telah berubah, menuntut pembalasan seratus kali lebih mengerikan atas pengkhianatan yang dialami. Dia menyeret kakinya menuju rumah, menaiki tangga kayu yang berderit karena beban tubuhnya.*

*Tetesan darah bercampur air meninggalkan jejak di atas lantai. Angkara tidak peduli, kekuatan terakhirnya hanya mampu untuk mengetuk pintu. Dia akan hidup, dan siapapun yang berada di balik pintu itu harus menolongnya.*

*Angkara mengulang ketukan, kali ini lebih keras. Luka sayatan itu tertarik karena gerakannya, menimbulkan perih yang makin hebat. Sialan! Angkara sudah siap mengelurkan semua kekutan yang tersisa untuk mendobrak, tapi kemudian pintu itu terayun terbuka, dan untuk sedetik, Angkara merasa semua lukanya hilang.*

*Di depannya berdiri seorang gadis dengan baju tidur putih menyentuh mata kaki dan rambut sepinggang yang diterbangkan angin. Namun, yang membuat Angkara terpaku adalah mata bulat yang begitu jernih, menatapnya terbelalak. Dia baru akan mengucapkan sesuatu saat tenaganya terasa dicabut habis. Gadis itu berubah menjadi bayangan yang samar*

*dan semua warna yang tersisa ditelan kegelapan. Angkara ambruk, menimpa tubuh gadis mungil yang langsung memeluknya.*

....

Asira mengangkat jarinya dari atas *keyboard* dan menatap tujuh paragraf dari naskah yang akan segera diselesaikan. Angkara. Asira menyukai nama itu, terdengar seperti masalah dan dosa. Namun, ia memang tidak pernah memberikan nama biasa untuk tokoh yang diciptakan. Angkara, sosok lelaki dalam novel terbarunya kelak adalah pribadi yang hidup dalam dunia gelap dan keras.

"Cukup buat sekarang. Lanjutnya ntar aja." Asira mengangguk-angguk senang. Ia tidak ingin memaksa diri menulis. Meski bab terbaru Surrender—judul novel terbarunya—telah ditunggu pembacanya di salah satus situs membaca *online,* tapi ia tidak mau mempublikasikan sebelum mengedit ulang bab terakahir. Soalnya, Asira paling kesal kalau sudah capek-capek menulis terus masih menemukan kesalahan, misalnya salah ketik.

Apalagi menulis di situs *online* tidaklah seenak yang dibayangkan. Meski banyak pembaca yang sangat mendukung, ada saja *makhluk sebiji dua biji* yang kerjaannya hanya menyinyiri penulis dengan dalih sedang memberi masukan. Padahal menurut Asira, masukan atau kritik itu harus disampaikan dengan beradab. Namun, iya, bagaimanapun Asira memahami bahwa tidak semua manusia yang mengaku dewasa benar-benar memiliki kedewasaan mental dan moral. Karena buktinya, masih banyak orang yang tidak bisa membedakan peduli dan julid, bahkan dalam hal literasi.

Asira meraih gelas dan mulai meneguk cairan hangat cokelat yang dibuatkan sang ibu sebelum mulai mengetik. "Enaknyaaaaaa." Dengan ujung lidah, Asira menjilat sisa cokelat di sudut bibirnya, lalu meletakkan gelas kosong di meja.

Ia lalu menyimpan file di laptop dan menutupnya. Asira kemudian beranjak keluar dari kamar. Jam sudah menunjukkan pukul dua malam dan Asira mulai merasa ngantuk. Rumah sepi dan gerimis terdengar riuh di luar rumah. Asira jadi membayangkan cerita-cerita horor kalau seperti ini. Ia segera meletakkan gelas di atas meja makan dan kembali ke dalam kamar.

Asira merebahkan diri di ranjang dan meraih ponsel. Menyetel alarm di sana agar tidak telat bangun. Ia tertegun saat melihat dua panggilan tidak terjawab di ponselnya.

## *Lelaki Penuh Dusta*

Asira mendesah saat melihat nama yang tertera di ponselnya. Untuk apa Elhasiq menelepon tengah malam begini? Asira baru akan meletakkan ponselnya saat panggilan kembali masuk. Ia berperang dengan nurani, tapi akhirnya memilih berbaik hati dengan menggeser tanda panggilan masuk.

*"Assalammu'alaikum, Sira. Kamu belum tidur kan?"*

Asira sengaja menjawab salam di dalam hati. "Sira udah tidur. Ini kuntilanak yang sabotase hapenya. *Ihihihihi* ...." Asira sukses menirukan suara kuntilanak lengkap dengan tertawa melengking yang membuat merinding.

Namun, bukannya takut, Asira malah mendengar suara serak Elhasiq yang kini tertawa terbahak-bahak. *"Aku sudah lebih dari tiga puluh tahun, Sira. Kalau mau menakutiku, cari cara yang lebih kreatif."*

"*Hihihi* ...." Asira konsisten menirukan suara kuntilanak. "Jadi Abang tidak takut sama saya? Saya Mbak kunti yang tinggal di pohon mangga halaman rumah Abang."

*"Sira, pohon mangga di rumahku baru setinggi pinggang. Bagaimana ceritanya si Mbak kunti jadi-jadian bisa tinggal di sana?"*

Asira mendengkus kesal. Membuat Elhasiq mundur memang susahnya bukan main. "Tapi saya beneran Mbak Kunti, Bang."

*"Kalau beneran kok manggil 'Abang'?"*

"*Eh?*"

*"Dengar ya, Mbak Kunti jadi-jadian. Di muka bumi ini satu-satunya makhluk yang manggil aku 'Abang' itu namanya Zaalfasha Asira."*

"*Duh* ...."

*"Nah, suaranya sudah normal lagi. Lagian, cara kamu nakutin tidak ada kemajuan. Masa dari kita pacaran sampai sekarang kamu masih pakai suara Mbak Kunti kalau lagi malas ditelepon."*

Asira meringis. Pelan, tapi pasti, semua kelakuan absurdnya saat mereka masih pacaran dulu, mulai terulang tanpa disadari. Ia tentu saja kesal setengah mati, tapi sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk terus menjaga *image* di depan Elhasiq.

"Ya kannnn, namanya juga usaha," sahut Asira ketus.

*"Jadi sekarang udah berhenti jadi Mbak Kunti."*

"Kan udah ketahuan."

Suara tawa Elhasiq kembali terdengar dan dada Asira berdebar kurang ajar. *"Bagus. Soalnya aku mau bicara serius sama kamu."*

"Aduh, kalau mau bahas soal yang tadi, mending nggak usah Bang. *Suer*, Sira udah bosan banget ...."

*"Bukan,"* potong Elhasiq.

"Bukan?"

*"Iya."*

"Terus apa dong?"

*"Aku ditawari jadi kepala perpustakaan universitas. Bagaimana menurutmu?"*

"*Eh*?"

*"Kok 'eh'? Aku nanya serius, Sira. Jadi kira-kira kamu mau aku mengambil kesempatan itu atau nggak?"*

Asira mengerjap. Lalu mulai memijit tengkuknya. Ia tiba-tiba merasa aneh dan canggung. Untuk keputusan sepenting ini, kenapa Elhasiq malah bertanya pada dirinya?

*"Sira ...."*

"*Eh*, iya?"

*"Menurutmu bagaimana?"*

Asira terdiam beberapa detik sebelum memutuskan bicara, "Kenapa Abang malah nanya sama Sira?"

*"Kenapa tidak?"*

"*Lah, kok* balik nanya? Maksud Sira, kita nggak punya hubungan apa-apa. " Asira mendengar helaan napas Elhasiq, tapi memutuskan untuk mengabaikannya. "Sira serius, Bang. Sira ngerasa nggak dalam kapasitas apapun untuk bisa ngasi Abang pertimbangan."

*"Sebenarnya kamu punya, hanya tidak mau."*

Asira memejamkan mata. Elhasiq berusaha mendorongnya menentukan pilihan dengan cara begitu halus. *Dasar duda licik.* "Gini aja, *deh.*" Asira berusaha menapaki jalan aman. "Kembali ke diri Abang. Setahu Sira, itu posisi bagus untuk dosen yang baru memulai karirnya. Jarang-jarang banget *lho* yang langsung kayak Abang. Tapi, ada baiknya Abang diskusiin sama Ayah. Bagaimanapun Ayah yang lebih paham soal manajemen kampus ketimbang Sira. Terus, alangkah baiknya juga kalo Abang minta pertimbangan sama Paman dan Bibi ...."

*"Udah."*

"*Oh,* terus gimana?"

*"Sama seperti kamu, menurut mereka ini kesempatan bagus."*

"*Nah,* kalau udah orang tua Abang setuju, kenapa Abang masih nanya pendapat Sira?"

*"Karena menurutku pendapatmu penting. Kamu penting."*

Asira menelan ludah, kehilangan kata-kata.

# Bab 11

*"Selamat pagi, udah sarapan?"* Itu adalah kalimat pertama Elhasiq setelah mereka saling berbalas salam.

"Belum, ini masih setengah tujuh juga." Asira menjawab, dengan tangan yang sedang mencari novel milik Sandra Brown di antara tumpukan novel yang belum disusun di rak. Ia mencari novel berjudul Envy untuk dibaca hari ini. Asira memang memiliki kebiasaan membaca novel hampir setiap hari. Sebagai penulis, ia merasa harus rutin membaca untuk menambah cakrawala pengetahuan.

*"Memangnya Bibi belum masak?"*

Ketemu! Asira girang sekali saat meraih novel terbal bersampul biru tua itu. "Udah *kok*. Habis subuh Ibu kan selalu masak."

*"Dan kamu bantu?"*

"Bantu apa?"

*"Masak."*

"Menurut Abang?"

*"Nggak."* Elhasiq terkekeh karena jawabannya sendiri. *"Kamu pasti lebih suka tidur lagi ketimbang ikut memasak."*

Asira meringis lalu memilih duduk di antara tumpukan novelnya di atas karpet. Rak bukunya telah penuh dan ia bertekad untuk membeli rak baru bulan depan. Namun, masalahnya, Asira kebingungan di mana harus meletakkan satu rak buku lagi. Memang ia telah memiliki dua rak di dalam kamar.

Tidak mungkin ia meletakkan di ruangan lain selain kamar. Novel-novel yang dikoleksinya adalah novel dewasa. Bisa-bisa Ibu dan ayahnya kejang-kejang jika sampai membuka salah satu novel Asira.

"Abang paham benar *deh*." Asira tidak berniat memuji, tapi memang harus mengakui bahwa Elhasiq mengetahui salah satu sifat buruknya, malas berkutat di dapur. Asira lebih suka tidur setelah subuh ketimbang berdiri di depan kompor.

*"Memang. Kamu aja yang kadang tidak sadar."*

Asira tanpa sadar menyeringai. Si duda ini memang bisa membuat orang tertohok tanpa bermaksud menohok hanya dengan sebuah kalimat bernada tenang. "Jadi, buat apa Abang nelepon?" tanya Asira kemudian.

*"Mau aja."*

*Jawaban macam apa itu?* "Ya udah, Sira juga mau tutup teleponnya."

*"Kenapa?"*

"Habis jawaban Abang itu bikin sebal pagi-pagi."

*"Aku memang mau meneleponmu."*

"Aduh, Bang. Kita nggak sedekat itu buat telepon-teleponan." Elhasiq tidak langsung menjawab, membuat Asira terserang rasa bersalah. "Bang ...."

*"Kamu benar."*

*Fyuh...*

*"Tapi bolehkan aku berharap kita dekat lagi?"*

"Apa?!"

*"Keinginanku belum berubah, Sira."*

"Keinginan yang mana? Aduh, Abang kan banyak keinginannya. Sira aja sampai lupa saking banyaknya." Asira tanpa sadar meremas novel di tangannya, membuat ujung kertas *cover* sedikit lecek. *Aduh, ampuni Sira Teteh Sandra. Sira nggak sengaja.* Asira segera berusaha meluruskan ujung yang lecek. Ia paling tidak suka melihat buku kusut.

*"Keinginanku hanya satu, tidak berubah, Sira."*

Asira mengembuskan napas. Keputusannya menjawab panggilan Elhasiq ternyata kesalahan. Lelaki itu adalah salah satu makhluk Tuhan dengan pemikiran paling rumit dan *ngeribetin* bagi Asira. Sangat ... sangat mengesalkan. "Masalahnya adalah ... Sira nggak paham maksud Abang."

*"Kamu pura-pura tidak paham sepertinya."*

"*Aih*, mending Abang bilang *deh* keinginan apa itu!"

*"Menikahimu. Itu satu-satunya keinginanku yang belum terwujud, hingga saat ini."*

"Makan yang banyak." Pak Riyadi meletakkan sesendok sayur buncis di piring Asira. "Biar cepat besar."

"*Aih*, Sira udah besar. Ayah mau Sira sebesar apa? Galon? Atau tong air?" Asira berusaha menyingkirkan sayur buncis ke pinggir piring, tapi langsung terbelalak saat satu sendok lagi mendarat di atas piringnya. "*Kok* ditambah?" rengek Asira pada sang Ibu.

"Biar cepat besar."

Asira cemberut. "Sira mau 29 tahun. Mau sebesar apa lagi? Yang ada malah tambah tua."

"Pikirannya maksud Ibu sama Ayah," timpal Kanjeng Mami Anitasari.

Sira mengerutkan kening, terlihat bingung. "Sira udah dewasa, pikirannya."

"Mana ada wanita dewasa yang pergi main, tapi pantofel rusak dan kancing bajunya hilang."

Asira beruntung tidak sedang minum atau makan, karena sudah pasti akan tersedak. Ia tidak berani menatap Ibu dan Ayahnya untuk beberapa detik.

"Jadi, gimana sampai bisa begitu? Pantofelnya pinjaman *lho*," tegur Kanjeng Mami Anitasari santai, tapi tetap saja terdengar sadis.

Asira mengangkat wajah, menatap Ibunya sungguh-sungguh. "Nanti Sira ganti, dua!"

Kanjeng Mami Anitasari mendesah berlebihan. "Ayahmu bisa beliin Ibu."

"Terus kenapa Ibu bahas kalo bisa dibeliin?"

"Karena Ibu mau tau alasanya bisa rusak."

Otak Asira bekerja dengan cepat. Kebiasaan orang tuanya memang seperti ini, tidak pernah mendesak dalam satu kesempatan, tapi tidak pernah lupa hingga mendapatkan jawabannya. Namun, masalahnya adalah hingga saat ini, Asira tidak memiliki keberanian untuk jujur.

"Nak ...," tegur Pak Riyadi yang dari tadi fokus menjadi pendengar. "Ibumu nunggu jawaban."

"Sira kan jalannya nggak bisa yang anggun gitu." Dan ... satu kebohongan untuk menutupi kebohongan yang lain pun dimulai. "Tersandung batu kemarin pas masuk gedung KPU, makanya bagian depan agak lecet. *Aih*, Ibu, lecetnya dikit juga."

"Bukan masalah dikit atau tidaknya."

"Tapi alasannya?" tukas Asira cepat. "*Nah*, kan udah Sira kasih tau. Selesai perkara." Asira memasang senyum termanis sembari berharap ibunya tidak lagi mendesak.

"Belum. " Kanjeng Mami Anitasari menambah satu sendok sayur di piring Asira, seolah ingin menyiksa putrinya. "Soal kancing yang lepas. Gimana?"

"Kancing yang lepas?" Pak Riyadi bertanya heran. Istrinya tidak pernah memberitahu informasi ini padanya.

Bu Anitasari mengalihkan pandangan dari Asira ke suaminya. "Iya, Ayah. Jadi kancing baju Asira terlepas. Ibu juga baru tahu pas tadi periksa tumpukan baju kotor yang mau masuk mesin cuci."

*Sial ... sial ... sial.* Asira mengumpati diri sendiri di dalam hati. Ia benar-benar teledor dengan membiarkan baju kemeja itu tertumpuk di keranjang baju kotor. Asira memang sudah berniat mencuci untuk menghilangkan barang bukti. Namun, ingatannya yang lemah malah melupakan hal itu.

"Kan nggak mungkin kancing bajunya lepas sendiri. Soalnya seingat Ibu itu kemeja masih baru, Yah. Kalo pantofel mungkin aja tergores batu, tapi kancing ...? Ibu nggak nemu logika yang tepat. Kecuali kancingnya ditarik-tarik biar lepas atau ... kebuka?"

Asira ingin menangis. Ia bahkan sudah siap untuk menangis. Sialan! Tidak ada raut menuduh dari kedua orang tuanya, tapi tatapan teduh yang seolah siap menerima seburuk apapun kejujuran yang akan disampaikan sang putri, membuat Asira merana. Ia merasa berdosa.

"Nak ... apa ada sesuatu yang terjadi yang kami tidak ketahui?"

Asira menelan ludah. Pertanyaan Ayahnya begitu tenang dan lembut. Asira jadi membayangkan betapa kecewa ayahnya jika mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

"Nak ...."

"Sira salah Ayah," aku Asira cepat.

"Salah gimana?"

"Sira kepanasan, terus ... terus ... Sira kesel sama Bang Elhas, dia ngotot orangnya. Jadi Sira narik kerah baju, nggak sengaja kelepas—"

Asira belum menyelesaikan kalimatnya saat suara tawa Kanjeng Mami Anitasari terdengar. Wanita itu menggeleng-gelengkan kepala. Asira menunduk saat melihat tatapan sedih di sana. "Udah, lanjutin makanmu, Nak. Nanti Ibu carikan kancing baru buat kemeja itu."

Asira menganggguk lemah. Meski Ibunya tidak memperpanjang permasalahan itu, entah mengapa ia merasa Kanjeng Mami Anitasari tidak percaya dan kecewa.

"Jadi, gimana kemarin?" Asira langsung cemberut dan mengempaskan tubuh di sofa di dekat Risty yang langsung berjengket kaget. "Kebiasaan nih anak. Duduknya yang anggunan dikit *kek*!"

Asira tidak segan-segan untuk memutar bola mata. Ia pun tidak menurunkan kaki yang tertekuk di atas sofa. Asira menggunakan lutut untuk menyangga kepala sebelum menguap lebat-lebar.

"*Yakh* ... anak gadis ini! Sana mandi!" Risty mengibas-ngibaskan tangan. Seolah napas yang dihasilkan Asira bau.

"Yakin mau aku mandi?" tanya Asira sambil menggerak-gerakan alisnya.

"Nggak, *hehe* ...."

Asira kembali memutar bola mata sebelum menjatuhkan kepala di sandara sofa.

"Kenapa *sih*, mukamu kayak orang galau begitu."

"Lapar," jawab Asira singkat dan tidak jelas.

"Makanya bangun pagi-pagi. Anak gadis bangunnya jam delapan. Ya rezekimu dipatok ayam jantan!"

Asira langsung duduk tegak, menghadap Risty. Tangannya menangkup wajah Ibu hamil itu. "*Bismillahhirohmanirohim* .... *pffuuuuuuh* ...!"

"Sira jorok ...! *Astagfirullah* jorok!"

Asira terbahak-bahak melihat Risty yang kini menggunakan sapu tangan untuk mengusap wajah yang sebenarnya tidak apa-apa, karena Asira sebenarnya hanya meniupkan napasnya, bukan menyembur Risty dengan ludah seperti yang dilakukan dukun saat jampi-jampi. "Ya kan siapa tahu kamu kerasukan Roh Kanjeng Mami, Ris."

"Mana ada? Bibi Anita masih hidup, gimana rohnya mau masuk ke tubuhku!"

"Ya kali aja."

"Ngawur kamu!"

"Emang."

Risty menatap Asira dengan tatapan jengkel. Beruntung dia sangat menyayangi gadis yang masih menggunakan piyama itu, karena jika tidak, sudah dari lama Risty pensiun menjadi teman Asira. Asira memiliki tingkah absurd, nyelench yang kadang membuat orang menganggapnya aneh.

"*Duh,* jangan ngambek *donk.* Ntar dedek di perut kamu mirip bapaknya."

Risty melotot mendengar usaha membujuk Asira. "Memangnya kenapa kalo mirip Mas Tahir?"

"Berarti kamu harus sabar."

"Maksudnya?"

"Ya kan kamu mau anak cewek, Ris. Kalau mirip suamimu, berarti cowok lagi."

Risty mengangguk-angguk paham sekarang. Ia memang sangat ingin memiliki anak perempuan. "*Oke,* kali ini aku setuju."

"Memang harus."

"Sira, dengar, aku ke sini pagi-pagi banget dan minta si Upin Ipin diantar kakeknya ke sekolah, bukan mau dibikin jengkel sama kamu, ya."

Asira terkekeh, membayangkan dua bocah lelaki super aktif yang selalu membuat ibunya mengurut dada. Zain dan Malik--nama yang diberikan pada mereka, mengingat Risty sangat menyukai penyanyi ganteng itu—kini malah berakhir dipanggil Upin Ipin karena tingkah mereka yang sangat tidak bisa diatur.

"*Aih,* lagian kenapa *sih* kamu datang pagi banget? Aku masih ngantuk tau!" protes Asira tak terima. Tadi malam ia tidur sekitar jam dua, mengingat harus merapikan hasil wawancara dengan Sabihis yang akan menjadi bahan novel setelah proyek *Surrender* berakhir.

"Kan aku penasaran sama Pak Sabi."

"Sabi?"

"Sabihis."

"Oh."

"Siraaaa ...!" Risty berseru gemas. "Kamu jangan nyebelin *deh*. Dosa bikin Ibu hamil kesal tau."

"Bentar ... bentar ...." Asira menepuk-nepuk wajahnya dengan pelan. "Nyawaku belum kumpul, ketinggalan di bantal kayaknya setengah, *aww* ...!" Asira mengusap-usap betisnya yang dicubit Risty. "Bar-bar *ih*, ntar bayinya galak."

"Biarin! Sekarang ceritain."

"*Hadeuh* ... kamu mau diceritain apa sih soal Pak ... Sabi? *Ih, kok* namanya *kyut*. *Duh*, tapi udah suami orang."

"Mulai ngelantur lagi." Risty bersiap-siap mendaratkan cubitan lagi saat Asira sigap menghindar, bergeser ke ujung sofa.

"Serius, Ris, tanganmu bahaya tau."

"Makanya puasin telingaku biar tanganku diam!"

"Puasin? *Hehehe* ...."

Risty menggeleng-gelengkan kepala, tahu pasti ke arah mana pikiran Asira. "Jangan mulai *deh*, Sira."

"Emang mulai apa?"

"Kamu mikirin Masimmo, kan?"

"Siapa *tuh*! Kok aku nggak kenal? Atau aku amnesia. Soalnya aku merasa benar-benar polos."

Kali ini Ristylah yang menyandarkan punggung lalu mengurut dadanya pelan-pelan. Selain si Upin Ipin kesayangannya, Zaalfasha Asira adalah salah satu makhluk

yang bisa dengan cepat membuat kesabarannya habis. "*Bodo amat,* Sira. *Bodo amat* ...!"

Asira terbahak-bahal melihat kekesalan sahabatnya itu. "*Idih,* si Neng. Ntar cakepnya musnah kalo marah-marah." Risty yang memang tidak pernah bisa merajuk lebih dari lima detik, mulai tersenyum. "Jadi, soal Pak Sabi. Dia itu ganteng, tinggi, kekar, putih, mancung, *suamiable.* Aku mau jadi bininya, tapi nggak mungkin. Jadi aku mutusin jadi *fans*-nya, *hahahuhu* ...."

Mengabaikan keabsurdan Asira, Risty lebih memilih fokus pada pembicaraan. "Jadi, semuanya lancar?"

"*Ho'oh*. Banget."

"*Alhamdulillah*. Tadinya aku udah khawatir banget."

"Khawatir kenapa? *Eits,* meski Pak Sabi gantengnya kebangetan, aku nggak punya jiwa pelakor. Nggak ada ya sejarahnya seorang Zaalfasha Asira mau rebut suami orang. *Dih,* amit-amit."

"Bukan itu bawel."

"Terus apa?"

"Aku takut kamu yang malu-maluin."

"*Eh*? Apa maksud *Andah*?"

"Ya kan kamu kalo lihat cowok cakep sering lupa diri. Apalagi kalau cowoknya cakep *plus* pintar. Kamu cepat *ambyar.*"

Asira menggaruk kepalanya salah tingkah. "Hehe ... benar." Andai saja Sabihis tidak segera menunjukkan foto istrinya, sudah pasti Asira akan menjadi bucin sekejap mata. "*Ih,* tapi aku mana pernah malu-maluin di dunia nyata. Kalau dunia maya *sih* iya."

Risty menganggguk, malas memperdebatkan hal itu lebih jauh. "Tapi aku serius. Mas Tahir kemarin nanya beberapa kali gimana pertemuan kamu sama Pak Sabihis."

"Kalian ya, nggak percaya banget."

"Bukannya nggak percaya, Sira. Tapi ini Sabihis Ardinata, ketua KPU. Kalau *keabsurdanmu* kumat terus tiba-tiba bahas deretan cowok cakep koleksi di *hape* kamu bagaimana? Padahal untuk membuat janji temu sama dia aja susah."

Asira meringis dan hampir menepuk jidatnya. Risty pasti akan mencekiknya jika tahu ia telah membahas soal Maluma pada Sabihis. "Ya nggaklah, aku kan ... profesional." Asira langsung beristighfar dalam hati, memohon ampun pada Allah.

"Tapi kenapa sih kamu *ngebet* banget ketemu Pak Sabi?"

"Kan udah kubilang proyek terbaruku ada hubungannya sama dunia politik."

"*Wuish*, menarik *tuh*. Jadi gimana ceritanya?"

"Jadi nanti tokoh utama cowoknya itu seorang lelaki yang mau maju jadi kepala daerah. Dia saingan sama bapak pacarnya. Karena bapak pacarnya murka, dia dijodohin sama ketua KPU di sana."

Risty menganggukkan kepala. Meski ide Asira sangat mainstream, tapi sebagai orang yang bahkan kesulitan menulis cerpen, dia tidak akan pernah menertawakan ide pemikiran sahabatnya. "Jadi ini perjodohan ya?"

"Iya."

"Tau nggak ini sedikit mirip kisah hidup Pak Sabi?"

"*Eh*, gimana *tuh* maksudnya?" tanya Asira *kepo*.

"Jadi, menurut kabar yang beredar, pernikahan Pak Sabihis dan istrinya itu perjodohan."

"Mereka nggak pacaran begitu?"

"Nggak. Istrinya itu adik angkat Pak Sabi."

"*Wow* ... kayak novel-novel ya?"

"Iya."

"Terus akhirnya mereka jatuh cinta."

"Yaiyalah, mana ada orang bisa hasilkan dua anak, tapi nggak cinta." Risty tertegun, sebelum menjawab muram. "Ada *sih*, tapi."

"Mana ada? Pak Sabi kelihatan *bucin* begitu."

"Bukan Pak Sabi maksudku, Sira."

"*Eh*, terus siapa?"

"Kak Elhas."

Asira mengerjapkan mata, berusaha menutupi keterkejutannya. Sudah lama sekali mereka tidak membahas tentang Elhasiq. "Gimana *tuh* maksudnya?" Asira berusaha keras agar terlihat cukup peduli.

"Bukan Kak Elhas yang bilang *sih*, tapi Ibu."

"Bibi bilang apa?

"Kalau Kak Elhas nggak pernah cinta sama Faatin." Risty menatap Asira dengan tidak enak dan sedih. "Ada sesuatu yang nggak pernah aku kasih tau ke kamu, Sira. Sesuatu yang dilarang keluar dari keluarga inti kami."

Asira menelan ludah. Perasaannya benar-benar tidak enak. Sungguh ia merasa tidak siap mendengar apapun yang akan

diungkapkan Risty. "*Eum* ... kalau begitu nggak usah bilang aja, *hehe* ...."

"Tapi itu membuatku merasa bersalah sama kamu, Sira."

"Aduh, nggak usah merasa bersalah *deh*. Kamu pasti punya alasan kan buat nggak ngomong?"

Risty mengangguk. "Iya, aku harus milih kamu atau Kak Elhas."

"Nah, aku nggak pernah minta kamu milih, Ris, jadi lupain pembicaraan ini, *oke*? Yuk makan!" Asira bangkit dengan buru-buru dari sofa dan berjalan ke arah dapur.

"Bang Elhas terpaksa menikah sama Faatin, Sira."

Langkah Asira terhenti persis saat kalimat Risty terucap. Ia berdiri dengan tangan yang terkepal erat. Asira menelan ludah lalu melirik Risty dari balik bahu, siap mengungkapkan satu hal. "Terpaksa atau nggak, itu nggak akan mengubah apapun di antara kami, Ris. Dan ayo ke dapur, aku benar-benar lapar."

# Bab 13

Asira menatap bayangannya di kaca kamar mandi dan mendesah. Ia masih mengingat setiap ucapan Risty kemarin dan itu menyebalkan. Memangnya kenapa kalau Elhasiq menikah terpaksa? Lalu apa masalahnya jika itu menjadi rahasia keluarga mereka?

Ia mengerang, ingin membenturkan kepala di kaca, tapi takut terluka. Tentu saja itu masalah, yang berarti sesuatu terjadi di sini. Alasan pernikahan dirahasiakan dan perceraian yang begitu cepat bisa menjadi pertanda bahwa .... Asira menelan ludah, dadanya berdebar hebat, menyakitkan.

Dengan kaku Asira menyisir rambutnya menggunakan jari. Ia ketakutan dengan pemikirannya sendiri. Pernikahan dan

perceraian yang singkat. Kehamilan di sana. Kepergian bayi sebelum dilahirkan dan mengandaskan hubungan. *Sial ... sial ... sial ... stop!* Asira menegur diri dengan keras, meski kepedihan dan penyangkalan bercokol erat di hatinya.

"Jangan bilang Kak Elhas sama Faatin *bobok* duluan," bisik Asira parau. Ia hampir menertawakan diri saat imajinasinya yang liar membayangkan hal itu. "Sira mual ya Allah." Asira menutup mata, berusaha mengurangi rasa mual yang menyerang.

Jika sampai itu alasan pernikahan Elhasiq, Asira merasakan kesakitan berkali lipat. Lelaki itu menyentuh Faatin saat mereka masih berstatus pacaran dan menghasilkan bayi. Betapa kotor, betapa itu adalah konflik klasik, betapa ... menjijikan.

Asira mendengkus lalu menatap pantulan dirinya dengan datar. Betapa memuakkan perasaan ini. Sungguh munafik dan berpikir diri paling suci. Asira tidak ingin berpikiran kerdil. Meski mungkin Elhasiq benar-benar melakukan hal itu dengan Faatin, Asira merasa tidak memiliki kapasitas untuk menghakimi dan membiarkan ego membuatnya merasa lebih bermartabat.

Tidak, tidak. Setiap orang pernah punya kesalahan. Termasuk Elhasiq yang memiliki masa lalu. Asira tidak akan membiarkan perasaan kecewa sebagai mantan kekasih membuatnya memandang Elhasiq sebagai pendosa menjijikan. "*Yaelah* ... kayak situ udah dapat *kaplingan* surga aja." Asira menghardik pantulan dirinya. Wajah keras dan angkuh di cermin itu mulai melunak. "*Nah* ... bagus, bagus. Nggak ada orang yang mau buat dosa, tapi kadang mereka nggak punya pilihan. Situasi sama kondisi sering nggak sesuai ekspektasi, dan malah bikin setan menang. Jadi, Sira yang lemah lembut

lagi bijaksana, jijik pada sesama makhluk gara-gara masa lalunya itu nggak ... keren. *Baper* ya *baper* aja! Kagak usah sok-sokan paling beriman! Situ kecewa *gegara* bayangin si duda *kamvret* ciu—"

Asira menggeleng-geleng. Merasa heran karena ucapan nyerocos dan hobinya menyakiti diri sendiri. "*Bodo amat!* Kenapa malah tambah dibayangin!" Ia kemudian mengibaskan rambut, menegakkan bahu dan menarik kedua sudut bibirnya dengan jari. "Senyumnya kudu lebar *dong,* biar *syantiknya* maksimal. Mari kita enyahkan pikiran muram yang terbentuk karena mantan. Semangat, Sira!"

Ia mengangguk dengan tegas, sebelum kemudian keluar dari kamar mandi. Ia memang menumpang mandi di kamar mandi pribadi orang tuanya, karena sabun cair Asira habis dan belum sempat membeli. Ia tidak suka ganti-ganti produk perawatan kulit, jadi hanya sabun mandi ibunyalah yang bisa ditoleransi kulitnya yang sok sensitif dan pemilih.

Asira menatap kamar orang tuanya yang begitu besar dan rapi, berbeda dengan kamarnya yang sedikit lebih kecil dan agak berantakan. *Pantas Kanjeng Mami Anitasari urut dada.* Asira nyengir sendiri. Ia memang bukan gadis yang rapi dan hidup teratur. Asira malah meyakini bahwa dirinya salah satu makhluk paling malas bersih-bersih di muka bumi. Semacam penghuni bumi yang akan bangun terlambat dan libur mandi di hari minggu. Baiklah, Asira tidak separah itu. Ia memang malas membersihkan kamar, tapi sangat teratur dalam merawat kebersihan tubuh.

Asira berjalan menuju meja rias ibunya, dan mengerang saat menyadari bahwa tidak ada *hair drayer* di sana. "*Aduh,* malas banget *deh*." Asira menatap pakaiannya di atas tempat

tidur, lalu memutuskan untuk tidak mengenakannya terlebih dahulu. "Nggak ada siapa-siapa juga."

Ibunya sedang pergi ke rumah orang tua Risty. Ada acara arisan keluarga di sana, sedangkan ayahnya belum pulang. Jadi, sebagai anak tunggal, Asira praktis tinggal sendiri di rumah.

Asira keluar dari kamar, membiarkan rambutnya yang masih meneteskan air membasahi lantai dan handuk melilit di tubuh rampingnya tak sampai sebatas lutut. Ia bersiul kecil, melintasi ruang keluarga. Siulan yang langsung terhenti saat matanya menangkap pemandangan sosok yang duduk terpaku di sofa.

"Bang El—has?!" Asira terbelalak. Keterkejutan membuat kakinya seolah terpaku. Ia bertatapan dengan mata cokelat tua Elhasiq yang terlihat begitu tegang melihatnya. Wajah lelaki itu berubah warna menjadi ... merah. *Eh, kok merah?*

*Prang ...!*

Asira terlonjak, lalu buru-buru melangkah melihat ibunya yang baru saja menjatuhkan nampan dan gelas ke lantai. Berdiri di dekat pintu masuk dapur, terbelalak persis seperti yang Asira lakukan. "*Astagfirullah* ...! Ibu nggak kenapa-napa?" Asira berseru panik dan langsung memegang bahu ibunya. "Ibu kenapa diam aja kayak orang *kesambet*?"

Ia tidak mendapatkan respon, membuat Asira panik mantap kaki sang ibu yang terkena tumpahan kopi. "Ibu nggak *papa*? Kakinya panas ya? Sini biar Sira yang bersihin—" Asira baru akan duduk berjongkok membersihkan pecahan gelas, saat lengannya ditarik sang ibu. "Kenapa, Bu?"

"Zaalfasha Asira! Kenapa kamu nggak pakai baju, Nak!"

"*Eh*?" Asira mengerjap.

"Baju! Kamu nggak liat ada tamu?!"

Asira terkesiap. Memegang dadanya tempat simpul handuk lalu menatap Elhasiq yang juga seolah baru tersadar. Lelaki itu buru-buru membuang muka. *Ya Tuhan, ini memalukan!*

Ibunya melotot hingga Asira bisa membayangkan asap keluar dari telinganya. "Masuk! Pakai baju sana! Jangan cuma melongo, masuk sana atau Ibu jewer!"

Berhasil. Asira paling takut dengan ancaman jeweran sang ibu. Karena itu, meski otaknya masih tersendat-sendat, tapi kakinya mengambil kendali dengan melesat ke arah kamar.

Elhasiq mengusap wajahnya panas, tidak, dia merasa terbakar. Asira dengan handuk putih dan rambut basah, bertelanjang kaki adalah mimpi masa remaja yang menjelma menjadi kenyataan. *Sialan*, entah berapa kali di masa lalu dia membayangkan pemandangan seindah itu. Namun, kini, alih-alih menikmati, Elhasiq merasa akan terkena serangan jantung. Tentu saja bukan karena kecewa, melainkan hasrat. Gila! Dia merasa tersiksa setengah mati di sini. *Menegang* dan ... tanpa pelampiasan.

"*Eh*, Nak Elhas, maaf soal tadi."

Elhasiq yang otaknya belum berfungsi normal, memaksa diri menghadapi Bu Anitasari. Dia berdoa dalam hati semoga bibinya tidak melihat pengaruh fatal Asira pada dirinya. Sebelum Elhasiq sempat menjawab, matanya tertuju pada pecahan gelas dan nampan yang masih teronggok di dekat kaki Bu Anitasari. Dia kemudian berusaha membantu membersihkan pecahan itu.

"Nggak usah, Nak. Bibi bisa sendiri," tolak bu Anitasari yang melihat Elhasiq telah berjongkok dan mulai membersihkan pecahan tajam itu.

"Nggak apa-apa, Bi." Elhasiq melihat luka kecil mulai mengucurkan darah dari betis Bu Anitasari. "Bibi berdarah."

Bu Anitasari yang telah ikut berjongkok memperhatikan betisnya. "Bibi nggak sadar. Terlalu kaget lihat Sira tadi." Wajah Bu Anitasari terlihat malu dan sungkan. "Maafkan kelakuan putri Bibi ya, Nak."

Elhasiq mengangguk, berusaha menyunggingkan senyum tenang yang sebenarnya sangat sulit. "Saya rasa, Sira tidak sengaja, Bi, saya yakin dia nggak akan keluar tanpa ... mm, pakaian jika tahu ada tamu."

"Benar juga," tukas Bu Anitasari lemah.

"Luka Bibi perlu diobati. Di mana letak kotak obat?" tanya Elhasiq berusaha mematahkan kecanggungan diantara mereka.

"*Oh*, nanti Bibi obati sendiri. Terima kasih."

"Kalau begitu biar saya yang bersihkan ini."

"Tapi, Nak ...."

"Nggak apa-apa, Bi. Bibi bisa obati lukanya dulu."

Bu Anitasari mengangguk, mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya pergi mengambil kotak obat. Sedangkan Elhasiq langsung mengembuskan nalas lega. Dia harus membersihkan pecahan gelas ini sebelum ke kamar mandi.

# Bab 14

"Ibu kenapa? *Tuh* kan, luka. Kena beling ya? Dalam nggak? Perih nggak? Kan udah Sira bilang tadi diobatin dulu. Ibu ...! Sakit banget ya sampai meringis begitu. Sini-sini biar Sira yang olesin obat merahnya."

Ocehan Asira terhenti saat merasakan usapan di kepala. Ia—yang telah duduk di lantai—mendongak pada ibunya yang duduk di bangku santai teras belakang. Kanjeng Mami Anitasari tersenyum melihat kepanikan di mata putri semata wayangnya. "Ibu nggak apa-apa, cuma berdarah sedikit, Nak."

"Tapi tetap aja berdarah," rengek Asira yang mulai mengambil kapas dari tangan sang ibu. Tangan gadis itu bergetar. Ia memang paling lemah kalau melihat ibunya

kesakitan. "Ini *nih*, tadi coba mau diobatin cepat-cepat. Terus Ibu nggak mondar-mandir, kan darahnya bisa cepat berhenti."

"*Aduh* ...."

"*Nah*, kan sakit lagi kan? *Aduh*, terus gimana? *Aduh* ... Ibu, Sira mesti gimana ini ...?"

Kanjeng Mami Anitasari hanya mengela napas, kemudian mengambil kapas dari tangan Asira, mengolesi obat merah di betisnya. "Tinggal tunggu kering, terus selesai."

Asira mengerjap. "*Eh*, iya ... ya."

"Iyalah. Kamu panik malah buat Ibu tambah pusing, Nak."

"Ya ... kan, namanya juga khawatir. Soalnya Ibu kan satu-satunya Ibu Sira. Kalau Ibu sakit, Sira lebih sakit. Ibaratnya tuh, Ibu separuh jiwa Sira. Kita kan *soulmate*-an."

"Kamu nyerocos begini, Ibu tambah pusing."

Asira cemberut, tapi kemudian tersenyum melihat Ibunya yang tidak lagi terlihat kesakitan. "Udah enakan?"

"Udah."

"Alhamdulillah. Makanya kalau bawa barang pecah belah, Ibu harus hati-hati. Ibu *nih*, teledor sekali. *Aww* ...!" Asira memekik keras saat telinganya dijewer sang ibu. "Ampun, Kanjeng Mami. Ampun .... sakit *hueee* ...! Ntar kalau telinga Sira panjang kayak telinga peri kan susah, Bu. *Aww* ...!" Bukannya dilepaskan, Kanjeng Mami Anitasari malah semakin menarik telinga putri tengilnya. "Ampun Ibu, lepasin *aduh*. Sira nggak mau punya telinga panjang, soalnya orang di Indonesia bukannya ngeliat *kyut*, malah dikira seram kayak telinga *syaiton*."

Asira mengusap-usap telinganya yang sudah memerah begitu Kanjeng Mami Anitasari menghentikan aksi brutalnya. "*Jahara ih, sades* banget sama anak perawan."

"Makanya jadi anak gadis *tengilnya* dikurangi, Nak."

"*Ih*, mana ada Sira tengil."

"Mana ada, mana ada. Yang tadi itu bagaimana? Bukti itu, Nak."

"Yang tadi apa?"

"Pas kamu keluar pakai handuk di depan Elhasiq pula!"

Asira meringis. Ia tahu itu kesalahan yang fatal. "Jangan bilang-bilang Ayah ya, Bu." Sumpah mati, Asira tidak siap mendengar ceramah enam SKS ayahnya jika sampai tahu insiden handuk tadi.

"Ini bukan soal Ayah aja, Nak."

"*Aduh*, iya ... iya, Sira tahu itu salah."

"Harus."

"Tapi Sira nggak sengaja, Bu." Asira buru-buru menambahkan saat melihat Ibunya hendak membuka suara, "*kan* tadi rumah sepi. Ya Sira kira nggak ada orang."

"Tapi kamu bisa pakai baju di kamar, kan?"

"Iya, tapi rambut Sira basah terus Ibu nggak ada *hair drayer*, jadi Sira mau ke kamar buat ngambil. Kan kalo pakai baju pas rambut masih basah, *ntar* baju belakang Sira ikut basah. *Iyuh* ... Sira nggak suka rasanya."

Kanjeng Mami Anitasari mengela napas. Alasan Asira masuk akal. Dia tahu bahwa sang putri sangat tidak menyukai pakaian yang basah terkena tetesan air rambut setelah

keramas. Namun, tetap saja, konsekuensi dari kejadian tadi telah membuat Elhasiq melihat bagian-bagian yang tidak pernah putrinya perlihatkan pada orang lain. "Jangan ulangi."

"Siap. Amit-amit juga ulangi, Bu. Sira masih waras. Lagian siapa juga yang mau diliatin sama itu duda."

"*Hush* ... mulutnya. Nggak boleh sebut-sebut status orang. Nggak pernah ada orang yang mau jadi duda."

Asira menggigit bibir merasa bersalah. "Maafin, Sira."

"Iya. Tapi ingat, ini bukan soal Elhas aja. Apapun alasannya, mulai sekarang jangan pernah keluar kamar cuma pakai handuk. Untung cuma Elhas, bagaimana kalau yang lain?"

"Amit-amit. *Eh,* tapi kok untung cuma Bang Elhas, Bu?"

"Karena dia nggak bakal ngomong sama siapa-siapa. Dan itu cuma dia, kalau banyak orang kan, Ibu bisa kena serangan jantung."

"*Aduh,* Ibu. *Nauzubillah.*"

"*Nah,* itu. Ingat, sebagai gadis, kamu juga punya kewajiban menjaga tubuhmu."

Asira mengangguk. "Tapi, Bu, *kok* Bang Elhas bisa tiba-tiba ke sini?"

"Dia ngantar Ibu."

"*Kok,* bisa?"

"Kan Ibu arisan di rumahnya. Eh, salah, rumah orang tuanya."

Asira menahan diri untuk tidak berkomentar bahwa tahu Elhasiq memiliki rumah sendiri, bahkan tahu letak rumah itu

dengan persis. "Tapi bukannya Bang Elhas harus di kampus ya? Ini kan hari kerja."

"Dia pulang ambil berkas."

"*Oh*."

"Kamu nggak tau kalau dia mau jadi kepala Perpus?"

"*Oh* ...." Asira kembali mengeluarkan jawaban yang sama. Sesuatu yang aman agar ia terhindar dari berbohong pada Ibunya.

"*Nah*, dia ada ketinggalan berkas yang dipegang sama Ayahnya. *Kan* arsip sekolah Elhas sama Risty itu dipegang sama Pamanmu. Terus pas pulang, sekalian *deh* ngantar Ibu."

"Padahal kan dekat. Jalan sepuluh menit juga sampai."

"Soalnya Elhas sekalian mau ambil berkas Ayah."

"*Kok* Ayah juga."

"Bawel, *tuh* tanya sama orangnya langsung. Ibu mau cariin Elhas berkas Ayah dulu. *Eh*, kamu sekalian buatin kopi, kan yang tadi tumpah." Kanjeng Mami Anitasari lalu berdiri, bertepatan dengan Elhasiq yang sudah selesai dari kamar mandi. Menyadari keberadaan lelaki itu Asira langsung duduk kaku di lantai. "Bibi cariin berkasnya dulu ya, Nak Elhas."

"Iya, Bi."

Asira bahkan kesulitan bernapas saat suara langkah ibunya semakin menjauh hingga akhirnya tidak terdengar lagi.

"Sampai kapan kamu mau duduk di situ?"

Asira buru-buru berdiri, mengibaskan bagian belakang roknya yang sedikit diterbangkan angin. "*Nih*, udah berdiri," jawabnya canggung. Ia tidak pernah merasa setidaknyaman ini

berada di dekat Elhasiq. "Kenapa lihat Sira kayak gitu?" tanya Asira jengah saat melihat tatapan Elhasiq yang tidak beranjak darinya.

"Jangan ulangi itu lagi."

"Apa?"

"Keluar cuma pakai handuk."

"Iya ... ya. Ibu juga udah ngelarang Sira *kok* tadi." Asira duduk di kursi yang tadi ditinggalkan Ibunya. "Abang nggak duduk?"

Elhasiq tanpa menjawab segera mengambil tempat di samping Asira. "Aku serius, Sira."

"Sira juga serius. Lagian Sira nggak segila itu mau mamerin tubuh sama setiap tamu yang datang."

"Benar. Kamu memang nggak boleh segila itu."

Asira merasa jengah. Diperingatkan berulang-ulang oleh orang yang menangkap basah dirinya adalah sesuatu yang memalukan. "Iya. Bisa nggak usah dibahas lagi?"

"Tergantung seberapa serius kamu memegang janji."

"Janji apaan dah?"

"Janji untuk tidak memamerkan tubuh seperti tadi."

"*Duh*, bahasa Bang Elhas berlebihan. Memamerkan itu berarti memiliki niat. Sira sama sekali nggak memiliki niat, itu murni kecelakaan tadi. Insiden yang tidak terduga."

"Bagus."

"*Kok* bagus?"

"Karena meski tersiksa, aku menyukai apa yang kulihat."

"Bang Elhas!"

"Dan lebih suka dengan gagasan bahwa cuma aku yang pernah dan akan terus melihatnya, nanti."

Asira menatap Elhasiq dengan horor. Ia sering menggunakan kalimat yang diucapkan Elhasiq dalam percakapan tokoh lelaki dominan di novelnya. Namun, saat kalimat itu tertuju padanya langsung, Asira merasa tidak nyaman dan seram.

# Bab 15

## *Surrender*

*Khandra menatap pria yang masih tak sadaran diri, ralat, tertidur pulas. Sudah dua hari dan Khandra yang selama ini berkeliaran di rumah itu sendiri, jadi memiliki teman. Teman yang tidak diundang. Teman yang berbahaya dan bisa saja membawa masalah.*

*Gadis itu melangkah makin dekat, memperhatikan luka melintang di dada lelaki itu. Luka bekas sabetan yang telah ia bersihkan dan diobati. Kini tertutup kapas dan kasa. Lelaki itu demam sejak kedatangannya, dan Khandra sebagai satu-*

*satunya manusia lain di rumah itu, bertugas untuk merawat. Mereka memang tidak saling mengenal, tapi sisi kemanusiaan dalam diri Khandra membuatnya tidak bisa membiarkan sang pria misterius mati kehabisan darah.*

*Dua hari berlalu dan Khandra belum mendengar apapun berita di luar sana yang membahas tentang kekerasan menelan korban jiwa. Lelaki itu seolah datang dari kegelapan, membawa luka dan tanpa jejak. Beruntung bahwa Khandra memiliki pengetahuan tentang obat-obatan. Kakeknya yang adalah seorang mantri sebelum meninggal lima tahun yang lalu, sering membiarkan Khandra berkeliaran di tempat prkateknya dan memberikan ilmu pengobatan pada sang cucu.*

*Khandra mengela napas, menegakkan tubuhnya yang sedikit membungkuk. Ia tahu harus melakukan sesuatu, seperti melapor ke kantor polisi, tapi .... Ia kembali mengela napas, bukan tanpa alasan lelaki itu mengetuk pintu rumahnya, Khandra yakin itu. Meski rumahnya terletak di dekat danau hutan kota yang terpencil, tapi ada pusat kesehatan yang sebenarnya bisa menjadi tujuan lelaki itu jika ingin diselamatkan dan mendapat perawatan lebih baik. Alasan yang sama, membuat Khandra nekat tidak mengambil tindakan apapun sampai saat ini.*

*Gadis itu kembali membungkukkan badan, hingga wajahnya berhadapan dengan wajah lelaki yang terlihat pulas itu. Lelaki itu tidak bisa dibilang tampan, tapi sangat jauh dari kata jelek. Dia memiliki struktur wajah yang tegas, dengan kulit kecokelatan terbakar matahari. Rahang kokohnya mulai dipenuhi cambang, membentuk bayangan hitam dibawah bibir penuh yang kini pucat. Hidungnya mancung, dan matanya yang selalu tertutup, memiliki bulu mata yang terlalu lentik untuk ukuran seorang pria. Alisnya tebal dan hitam, sewarna dengan*

*rambutnya yang tidak bisa dikatakan terpangkas pendek. Namun, yang paling menarik bagi Khandra adalah bekas luka di mata kirinya. Bekas luka berbentuk vertikal yang terbentang dari alis hingga bawah mata.*

*Khandra menelan ludah, tidak bisa membayangkan rasa sakit yang harus ditanggung lelaki misterius saat luka itu tercipta. Apa matanya cacat? Khandra bertanya-tanya dalam hati. Dua malam yang lalu saat berhadapan dengan lelaki ini, Khandra belum sempat menatap matanya ketika tubuhnya terhuyung karena ditubruk. Khandra berharap mata lelaki itu tidak cacat. Ia tidak sanggup membayangkan rasa sakit lelaki itu jika matanya ikut terluka karena bekas luka yang kini terlihat seperti goresan pisau.*

*Ia tidak jijik dengan luka itu. Malah gadis itu merasa wajah lelaki itu lebih menarik karena adanya luka tersebut. Baiklah, Khandra harus mengakui, bahwa lelaki itu, dibalik kesan menyeramkan—yang terpancar meski sedang terlelap—cukup rupawan, terlebih bagi gadis-gadis yang menyukai penampilan pria berbahaya.*

*"Siapa kamu? Dan hidup macam apa yang kamu jalani?" Pertanyaan Khandra terlontar sepontan, mengisi keheningan kamar. Gadis itu kembali mengela napas, sebelum menengakkan badan. Ia tahu pertanyaannya sia-sia. Khandra kemudian berbalik, hendak keluar dari kamar, ketika tangannya ditahan oleh cengkeraman jemari yang terasa kasar di atas permukaan kulitnya yang lembut.*

*Khandra menoleh, dan terbelalak saat melihat mata yang selama ini terpejam, kini terbuka, menyorotnya dengan tajam dan tanpa keraguan. Lelaki itu sadar!*

*"Bukankah kamu belum mendapatkan jawaban?"*

....

"Sira ngapain di sini?"

Asira terlonjak, mendongak dan menutup laptopnya otomatis saat mendengar suara merdu yang tak lain berasal dari wanita paruh baya berkulit hitam manis yang masih terlihat cantik, Bibi Nana, Ibunda Elhasiq.

Rencana Asira untuk menghabiskan sore dengan menulis di taman komplek perumahan mereka pupus sudah. Imajinasinya ambyar melihat wanita anggun di depannya.

*Duh, semoga laptop Sira nggak papa ya Allah,* doa Asira dalam hati. "*Eh*, Sira lagi ... *eum*, nulis, Bi. *Hehe* ...." Asira tidak pernah terlalu percaya diri saat mengungkapkan profesinya sebagai penulis di dunia nyata, terlebih pada keluarganya. Namun, senyum terkembang dan tatapan penasaran sang bibi, membuat kepercayaan diri Asira meningkat.

"*Wah*, si cantik tulis apa *tuh*? Boleh Bibi lihat?"

*Boleh, tapi habis itu Sira langsung nembak kepala sendiri.* Tentu saja Asira tidak mengungucapkan jawaban *nyeleneh* itu, malah kini ia menyunggingkan senyum malu-malu yang terlihat tulus. "*Hehe* ... Sira malu, Bi. Sira nulisnya masih *draft* kasar, belum rapi."

"Ya nggak apa-apa, Sayang."

"Tapi, Sira yang apa-apa. Maksudnya itu, Sira lebih senang kalau karya yang Bibi baca *ntar* udah sempurna."

Mata Bibi Nana berbinar membuat Asira menelan ludah. Ia berbohong soal akan senang melihat Bi Nana membaca karyanya. Bahkan sangat yakin bahwa ibu dari cinta pertamanya itu akan langsung terkena serangan jantung jika

sampai membaca tulisan yang hasilkan Asira. Membuat *genre* tulisan dewasa memang membuatnya kesulitan menunjukkan bakat pada dunia.

"*Wah,* Bibi menantikan sekali kesempatan itu. Ibumu mengatakan bahwa kamu sudah banyak menulis novel. Bibi yakin kalau tulisanmu pasti sangat bagus hingga selaris itu."

Asira nyengir kuda. Ia tidak menyangka bahwa Kanjeng mami Anitasari membangga-banggakannya di dunia luar. Namun, bagus dari mana? Pembacanya saja yang memiliki selera aneh hingga mau menyisihkan uang untuk membeli karya ala kadar Asira. Bukannya Asira tidak bersyukur diberikan pembaca loyal, hanya saja terkadang kasian pada pembacanya yang malah terjebak pada hasil imajinasinya.

Namun, tentu saja ia tidak tega mematahkan senyum tulus di bibir Bibi Nana. "*Insyaallah,* nanti kalau sudah jadi, Sira hadiahin buat Bibi satu." Iya, Asira berjanji untuk membuat satu novel *lurus* yang bisa dinikmati semua kalangan, termasuk Bibi Nana.

"*Wah,* makasih, Sayang. Kamu baik banget."

"Sama-sama, Bi. "Asira tersenyum manis. "Tapi Bibi dari mana?" tanya Asira yang melihat Bibi Nana membawa sekeranjang kue bolu.

"Dari rumah Pak RW," jawab Bibi Nana yang kini sudah duduk di samping Asira dan meletakkan keranjang di meja persis di samping laptop Asira. Bangku taman komplek mereka memang menyediakan meja dari kayu yang terlihat cantik. "Harum kan bolunya?"

"*Eh,* iya, Bi. Ini buat arisan ya?"

"Nggak. Kamu tahu Armitha?"

"Anak Pak RW?"

"Iya. Nah, dia kan pintar jahit. Bibi jahit baju di dia. *Eh*, dia nitip bolu. Katanya dia tahu Elhasiq suka bolu, jadi dia buatkan."

Asira menelan ludah. *Kok panas ya*, katanya di dalam hati saat merasakan dadanya bergolak tiba-tiba. "*Oh*, dia sering nitip kue buat Bang Elhas?" tanya Asira berusaha terdengar santai.

"Sering. Kemarin dia buatkan putu ayu."

"*Hass-*" Asira menggigit bibirnya. Memarahi diri karena hampir saja mengumpat.

"'*Hass*' apa, Sira?"

"*Hastaga* ... dia pintar banget masak. Baik pula." Sira rasanya ingin menjedotkan kepala di bangku taman karena pujian yang dilontarkan.

"Iya, baik banget." Bibi Nana mengeluarkan dua bolu yang telah dibungkus dari dalam keranjang. "Ini buat kamu, dimakan sambil nemenin nulis ya."

Asira mengangguk dan mengucapkan terima kasih banyak, memasang ekspresi senang yang terlihat bisa memenangkan Oscar. Namun, saat Bibi Nana sudah hilang dari pandangan, Asira memanggil Ochi dan Tita, dua anak perempuan yang sedang bermain karet gelang tak jauh darinya, lalu memberikan bolu itu pada mereka.

# Bab 16

Asira pulang dengan perasaan masam. Ia hampir membanting pintu rumah andai saja tidak melihat Kanjeng Papi yang kini mengamatinya dari ruang tengah. Gadis itu segera meletakkan laptop di lemari ruang tengah, sedangkan ponselnya tetap menghuni kantung celana.

"Nak, salam dulu. Masak pulang-pulang mukanya seperti habis perang?"

Asira menelan gumpalan kesal lalu segera menuju sofa tempat Kanjeng Papi Riyadi sedang menikmati teh dan ubi goreng favoritnya. "*Assalammu'ailaikum*, Abi."

Pak Riyadi yang sudah hapal dan pasrah dengan tingkah absurd putrinya, hanya membalas salam dan memejamkan

mata saat Asira mendaratkan kecupan di kepalanya yang mulai kehilangan rambut. "Panggilan buat Ayah ganti lagi ya?" tanyanya yang sedikit mengaduh saat sang putri memeluknya terlalu erat.

"Iya, kan biar nggak monoton. Masa dari Sira lahir sampai gede begini, manggilnya 'Ayah' doang." Asira tahu bahwa Ayahnya pasti akan pasrah. "Badan Ayah bau keringat. Belum mandi ya?" tanya Asira yang mulai mengendus-endus.

"Enak saja. Ayah harum begini. Kamu itu yang belum mandi."

"Emang. *Hehe*. Tadi kan Sira habis *halan-halan*."

"*Halan-halan*?"

"Jalan-jalan, Yah." Asira sudah sering merecoki orang tuanya dengan bahasa *plesetan*. Hubungan mereka yang akrab—tapi tidak melewati batas kesopanan—membuat Asira nyaman.

"Ke mana?"

"Ke taman komplek."

"Sekalian nulis?"

"*Ho'oh*."

"Udah jadi tulisannya?"

Asira mengela napas, mengingat imajinasinya yang ambyar ketika Bi Nana datang. "Belum."

"Oh, lanjutinnya nanti saja. Sekarang mandi sana. Jangan langsung peluk-peluk."

"*Ih*, pelit. Ntar kalau Sira udah nikah, nggak ada yang peluk Ayah."

"Kan, ada Ibu."

"Ganjen. Ayah ganjen!" Asira mencubit perut buncit ayahnya yang kini terpingkal-pingkal.

"Tapi  tumben kamu bahas nikah-nikahan?"

"Kan, kalau, Yah."

"Iya, tapi kenapa?"

Asira hampir mengerang. Ia juga tidak tahu kenapa tiba-tiba mengucapkan hal itu. Pernikahan salah satu topik yang sangat ia hindari, terutama saat bersama orang tuanya. "Nggak kenapa-kenapa."

"Nak ...."

Kali ini Asira benar-benar meringis. Ia lupa betapa kritis Ayahnya. "Kan Sira emang suatu saat bakal nikah, Yah." Asira merinding sendiri karena jawaban yang diberikan.

"Aamiin."

"*Nah*, jadi begitu."

"Begitu?"

"Iya, begitu."

"Hanya itu?"

"Ayah ...."

"Apa ...."

Asira cemberut karena ayahnya menirukan suara yang dia dikeluarkan. "Itu cuma ucapan spontan, Ayah."

"*Hemm*."

"Ayah pasti nggak percaya kan?" tanya Asira sebal.

"Iya."

"*Nah*, kan."

"Kamu selalu menghindari topik pernikahan, meski cuma sebagai bahan bercanda. Jadi, wajar dong kalau Ayah curiga." Ayahnya mencium kening Asira. "Jadi, apa boleh Ayah tahu sekarang alasannya kenapa sampai putri Ayah yang paling manis dan lucu ini, tiba-tiba membawa pernikahan dalam pembicaraan?"

Asira mengerang, lalu menggeleng-gelengkan kepala tanda menyerah. "Nggak ada *kok*, Ayah. *Suer*. Itu celetukan aja. Sama kayak orang yang bilang mendung tak berarti hujan."

Asira mendapatkan sentilan di hidungnya. "Kasusmu dan perumpamaan itu sama sekali nggak ada korelasinya, Nak."

"*Hehehe ....*"

"*Oke*, kalau kamu masih mau pura-pura tidak mengerti. Bagaimana kalau Ayah ganti pertanyaannya."

"Jangan!"

"*Kok*, jangan?"

"Soalnya percuma."

"Kenapa percuma?"

Asira menurunkan kelopak matanya, menatap sang ayah dengan datar. Ia tahu bahwa sikap kritis dan ulet inilah yang menjadi salah satu alasan sang ayah bisa memegang gelar profesor, tapi tetap saja itu menyebalkan jika diarahkan pada dirinya. Ia tidak memiliki amunisi untuk menghadapi *kekepoan* terstruktur dan terorganisir milik ayahnya. "Perut Ayah kenyal-kenyal kayak *squishy*."

"Pengalihan topik yang payah," tegur sang Ayah yang langsung mengenggam tangan Asira yang semenjak tadi menekan-nekan perutnya.

"*Oke ... oke,* Ayah emang nyebelin kalau belum puas." Asira cemberut.

Kanjeng Papi Riyadi tertawa melihat cemberut di bibir putrinya. Wajah anak gadisnya itu tertekuk lucu dan membuat kasih sayang sebagai seorang ayah, bertambah sepuluh kali lipat. Meski hanya memiliki satu orang anak, dia sangat bersyukur dan mencintai Asira. "Jadi, pertanyaan Ayah akan bergeser sedikit. Siapa?"

"Siapa apa?" tanya Asira dengan wajah kaku.

"Siapa yang membuat putri Ayah, membicarakan pernikahan setelah bertahun-tahun seperti alergi pada topik itu. Siapa dia, Nak?"

"Nggak ada," jawab Asira terlalu cepat. "Sumpah, nggak ada, Yah," tambahnya kembali. Sebuah usaha yang terlihat sia-sia karena kini helaan napas Ayahnya lah yang ia terima. "Ayah ...."

"Tadinya Ayah sudah semangat," ucap Ayahnya, gagal menahan sedikit ringisan yang menambah kerutan di ujung mata.

"Harusnya Ayah senang, karena itu berarti cuma Ayah yang bakal Sira cium tiap hari." Asira menggerak-gerakan alisnya menggoda, tapi tatapan sendulah yang diterima sebagai balasan. "Ayah ...."

"Seorang Ayah, sesayang apapun pada putrinya, nggak akan keberatan saat mengetahui putrinya membagi cinta untuk orang lain, pria lain, Nak."

Nah kan. Asira mulai merasa tidak nyaman. Aura di ruangan itu berubah drastis. Asira lebih memilih ketemu hantu dari pada melihat wajah sendu ayahnya. Kanjeng Papi Riyadi adalah manusia favorit Asira semuka bumi, selain ibunya. Jadi, melihat ia menjadi alasan keceriaan sang ayah luntur, adalah hal yang sangat dihindari Asira.

"Maaf, seharusnya Ayah nggak ngomong begini."

Asira menggeleng tegas. Muram di hatinya bertambah berat melihat permintaan maaf di wajah sang ayah. "Ayah nggak salah. Ayah nggak pernah salah di mata Sira."

"Tapi Ayah nggak boleh maksa kamu. Mendesak kamu mengambil pilihan yang nggak kamu inginkan."

"Ayah nggak pernah maksa Sira." Asira terdiam, lalu mencium pipi ayahnya. "Tapi masalahnya, Sira belum ketemu laki-laki yang rambutnya udah hilang setengah dan perutnya buncit, tapi tetap ganteng kayak Ayah."

"Yakin belum?" Ayahnya menanggapi usaha Asira mencairkan suasana.

"Yakinlah. Mana ada cowok yang rambutnya kelabu semua, tapi mirip George Clooney kayak Ayah."

Kali ini Kanjeng Papi Riyadi tertawa terbahak-bahak. Meski sudah dewasa, tingkah Asira yang lucu dan manja, membuatnya merasa seperti seorang Ayah yang awet muda. "Kemarin kamu bilang Ayah mirip Brad Pitt. Dan minggu lalu pas kamu mau ponsel baru, Ayah kamu bilang mirip Keanu Revees."

Asira meringis dan tersenyum malu. Ternyata ayahnya menghapal tindak tanduk Asira yang penuh modus. Ia memang dibelikan ponsel baru setelah memuji ayahnya habis-habisan.

Ponsel itu dibelikan bukan karena Asira tidak mampu membeli sendiri, tapi karena tahu bahwa sebagai anak tunggal, ia harus berperan aktif membantu ayahnya menghabiskan gaji. "Kali ini Sira serius, Yah."

"Jadi sebenarnya menurut kamu, Ayah mirip siapa?"

"Pokoknya Ayah adalah gabungan semua lelaki paling ganteng di muka bumi."

"Bagaimana bentuknya kalau digabung?"

"Ya kayak Ayah, *hehehe* ...."

"Maksudmu botak, buncit, dan bulat?"

Asira tidak bisa menahan tawanya. Namun, setelah selesai ia kembali mendaratkan ciuman yang lama di pipi ayahnya. "Maksud Sira, Ayah sempurna dan hebat."

Meski sudah sering mendengar pujian sang putri, Kanjeng Papi Riyadi tak bisa menahan matanya yang berkaca-kaca. "Kamulah putri terhebat, Nak. Ayah yakin kamu akan mendapatkan lelaki terbaik."

"Gimana kalau dia belum lahir, Yah?" tanya Asira cengengesan. "Kan kata orang kalau kita *zomlo* seumur hidup, bisa jadi jodoh kita belum lahir atau udah mati."

"Kan kata orang. Lagian, sejak kapan kamu suka mendengar kata orang?"

"Nggak pernah *sih, hehe* ...."

"Nah itu. Lagian kamu baru 28 tahun." Ayahnya terdiam, mengelus rambut Asira dengan lembut. "Lagian, bagaimana jika sebenarnya dia sudah ada di dekat kamu?"

"Siapa?"

"Lelaki yang mungkin adalah jodohmu."

"Mana ada? Kan nggak ada cowok mirip Brad Pitt, Keanu Revees atau George Clooney di sini, Yah."

"Tapi ada kok yang gantengnya hampir sama seperti mereka."

"Siapa?"

"Elhasiq, mungkin," jawab Pak Riyadi sambil mengedipkan mata pada sang putri.

Asira langsung melepaskan pelukannya dan berdiri. "Sira mau ke dapur, minum sambil *ngadem* di depan kulkas. Haus. *Wassalammua'alaikum, Kanjeng Papi*." Asira meninggalkan ruang tengah diiringi tawa Pak Riyadi yang sudah menjawab salamnya.

# Bab 17

Asira menunaikan apa yang diucapkan pada Kanjeng Papi Riyadi. Ia membuka kulkas, mengambil botol air dingin lalu meletakkan di pipi. "Ademmm ...." Gadis itu mendesah puas merasakan embun di botol dan hawa dingin dari kulkas.

"Anak ini, bukannya Ayah tadi suruh mandi? Malah diam di sini?"

Asira bergeming tetap memejamkan mata, mengabaikan Kanjeng Mami Anitasari yang kini sudah berdiri di dekatnya.

"Mau bolu, nggak?"

Asira langsung membuka mata. Mendengar kata bolu kini bisa membuatnya senewen. "Ibu dikasih siapa?" tanya Asira dengan curiga.

"Buatlah. Emang siapa yang mau ngasih?"

"Ya siapa tahu anak Pak RW."

"Anak Pak RW? Kamu ngomong apa sih?"

Asira menggeleng-geleng, berusaha menyingkirkan pikiran melantur di kepalanya. "Anak Pak RW kan pintar buat bolu, Bu."

"Oh, si Armitha?"

"*Ho'oh.*"

"Dia nggak pernah *tuh* bagi-bagi bolu buat tetangga."

Keterangan dari ibunya membuat Asira ingin berdecih. *Nah, kan terbukti itu mahkluk lagi modus,* suara jahat bergema dalam diri Asira. Ia tidak pernah memiliki masalah dengan Armitha, meski tahu bahwa sejak dulu gadis itu pernah naksir Elhasiq. *Rupanya dia mulai tancap gas.*

"Kenapa wajah kamu begitu?"

"Eh, kenapa emangnya?"

"Ekspresimu kayak orang licik di teve-teve, Nak."

Asira mengerjap, dan baru sadar bahwa semenjak tadi ia menyeringai dengan mata disipitkan. Ia langsung memegang dada, mulai berakting terluka mendengar ucapan sang Ibu. "*Jahara* banget *sih* jadi Umi."

Kanjeng Mami Anitasari mendesah, lebih memilih menutup kulkas ketimbang meladeni sikap mendramatisir

putrinya. "Minumnya sambil duduk. Pakai gelas. Itu Ibu sudah taruhin gelas di meja."

Asira memiringkan badan dan melihat gelas di meja makan. "*Duh*, Sira sayang Ibu. Baik banget sih."

"Kamu memang harus sayang Ibu, karena kalau nggak, kamu durhaka."

Asira terkekeh mendengar jawaban Ibunya. " Benar juga, kalau gitu, sini Sira cium. Sini Ibu ...."

"Nggak ... nggak. Mandi sana. Anak gadis bau begitu."

"Cium sekaliii aja."

"Nggak mau, mandi sana."

"*Dih* pelit. Kompakan tuh sama yang buncit di luar."

"Biarin."

"Pokoknya Ayah sama Ibu emang sepaket!"

Kanjeng Mami Anitasari tidak mempedulikan ocehan Asira. Ia mengambil kue bolu di dalam lemari. "Mau nggak?"

"Nggak. Sira maunya emping belinjo!"

"Biasanya kamu suka banget bolu. Ini bolu cokelat, lho."

"Pokoknya Sira mau emping." Sebagai anak tunggal, Asira dengan mudah bisa mengutarakan makanan yang diinginkan untuk dibuatkan.

"Ya udah nanti beli deh di alfa****."

"Kenapa nggak Ibu buatin?"

"Karena Ibu udah buat bolu. Siapa suruh jadi anak udah gede masih milih-milih makanan."

"Ibu ... tega!"

"Udah, nggak usah merengek. Sana mandi. Ibu tunggu sama Ayah di ruang tengah."

Asira hanya mampu mengembuskan napas melihat ibunya meninggalkan dapur. Ia lantas duduk di kursi meja makan. Membuka tutup botol lalu menuang air di gelas yang sudah disediakan sang ibu. Tangan kiri Asira digunakan membuka aplikasi Facebook di ponselnya. Gadis itu memang sengaja membedakan kehidupan pribadi dan dunia kepenulisannya. Aplikasi Facebook adalah satu-satunya media sosial yang menghubungkan dirinya dengan kerabat serta teman di dunia nyata.

Ia sedang meneguk air saat melihat postingan terbaru Risty yang memuat foto Elhasiq sedang menggigit bolu dari Armitha.

*Byurrrr* ...! Asira terbatuk hebat setelah tersedak air yang ia minum. Buru-buru gadis itu mengambil botol air dan menghabiskan isinya. Ia memegang dada yang terasa begitu sakit, lalu melirik dengan tatapan membunuh pada postingan Risty yang banjir like dan komen.

Matanya melihat tanda *love* yang diberikan Armitha untuk postingan itu. Tanpa bisa ditahan, jemari Asira yang *kepo* membuka kolom komentar dan menemukan komentar Armitha di sana.

***Armi_Itha***

*Wah ... nggak nyangka Kak Elhas suka.*

Asira menyeringai, jemarinya mulai gemetar saat menemukan balasan Elhasiq di sana. *Padahal aku nggak temenan di FB sama ini duda. Tapi sama si Armi-Armi itu dia malah temenan!*

***Elhas.Hadyan***
*Rasanya enak. Terima kasih Armi_Itha.*

***Armi_Itha***
*Sama-sama, Kak Elhas. Nanti kalau Kak Elhas mau Itha buatin yang lain.*

*Cukup sudah!* Asira menahan diri agar tidak membanting ponselnya. Terserah jika Elhasiq PEDEKATE dengan Armitha. Ia tidak akan marah. Namun, sialan, dadanya terasa terbakar.

"'*Sama-sama, Kak Elhas. Nanti kalau Kak Elhas mau Itha buatin yang lain*'." Asira menirukan bunyi komentar Armitha di postingan Risty. "Dih, cowok macam begini yang ngajak balikan? Yang benar aja. Tebar pesona sana-sini. Makan bolu aja pakai difoto. Norak! Narsis! *Cih*!"

Asira mengacak rambutnya. Kesal karena misuh-misuh sendiri. Jadi, dengan tekad memberi Elhasiq pelajaran, Asira menekan tanda *love* pada komentar Armitha. "Ah, *bodo amat*! Dasar duda PHP!"

Dengan kekesalan menyentuh nirwana, Asira menuju kamarnya. Namun, saat baru menutup pintu, ponselnya mendapatkan panggilan masuk dari Elhasiq. "Mau ngapain ini makhluk?" tanya Asira kesal, hendak menekan tombol tolak, tapi urung.

Asira kemudian melempar ponsel ke atas tempat tidur dan masuk ke dalam kamar mandi. Ia sedang tidak ingin bicara dengan Elhasiq, tapi juga tidak mau terlihat pengecut dengan menolak panggilan lelaki itu. Pura-pura tidak melihat panggilan masuk adalah pilihan paling logis.

Lima belas menit kemudian, Asira keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar dan harum, meski kekesalan masih bercokol di hatinya. Ia menyipitkan mata saat melihat ponselnya menyala. Ternyata Elhasiq terus menerus melakukan panggilan sejak tadi.

Dengan kekesalan yang semakin berkali lipat Asira akhirnya menerima panggilan Elhasiq. "*Assalammu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam.* Sira?"

"Iya," jawab Asira singkat. Mendengar suara Elhasiq yang begitu tenang, membuat kekesalannya meningkat drastis. Lelaki itu bisa begitu santai saat Asira merasa akan berasap karena ... apa? Ia benar-benar tidak memahami apa yang dirasakannya sekarang.

*"Lama banget angkat teleponnya."*

"Ini mau dimatiin," tukas Asira ketus.

*"Jangan."*

Asira mendengkus. Kenapa sekarang Elhasiq terdengar panik. Mau apa?"

*"Kenapa ketus begitu?"*

"Mau aja."

*"Kamu marah?"* Suara Elhasiq terdengar begitu hati-hati.

"Ngapain marah coba?"

*"Kamu marah."* Kali ini Elhasiq menyatakan, bukan mempertanyakan.

"Nggak *tuh*."

*"Kedengaran sekali kamu marah."*

"Sira nggak punya alasan buat marah."

*"Yakin?"*

"Bawel. Ngapain nelepon?" Asira mejauhkan ponsel dari telinganya saat mendengar suara kekehan Elhasiq. "Ngapain ketawa?"

*"Siapa yang ketawa?"*

"Situlah!"

*"'Situ'?"*

"Iya, situ!"

*"Wah, beneran marah ya?"*

"Sira nggak punya alasan buat marah."

*"Ada."*

"Udah, kalau nggak ada yang penting, Sira matiin *nih*."

*"Tunggu sebentar, aku nelepon karena mau nanyain sesuatu."*

"Apa? Cepetan!"

*"Kamu cemburu ya?"*

Asira terperangah, menjauhkan ponselnyankembali dari telinga. Seolah salah mendengar. "Cemburu dari Hongkong!"

*"Iya kamu cemburu, sama Armitha gara-gara bolu itu."*

Asira terlalu kesal. Otaknya terlalu buntu. Jadi, ketimbang berdebat dengan Elhasiq, ia memilih mematikan panggilan itu.

# Bab 18

"Abang Rocky, mau?" Asira menawarkan sekaleng minuman pada lelaki penuh tato, bertubuh gempal dengan rambut kriting mencapai bahu. "*Ayo* ambil aja. Sira tadi beli lebih."

"Nggak usah, Kak Sira."

"*Aih*, ini." Asira meraih tangan kasar tukang parkir berwajah preman itu dan memberikan sekantung belanjaan berisi makanan dan minuman kaleng. "Bagi sama teman-teman yang lain ya," ucap Asira sembari tersenyum manis pada tiga laki bertampang lusuh, tapi baik hati di parkiran mini-*market* itu.

"Kak Sira dapat rezeki ya?"

"Biasa, malak dompet Kanjeng Papi." Bang Rocky, Abdul, Ikhas, dan Kang Juned, tertawa mendengar ucapan Asira. Meski berasal dari kelas sosial yang berbeda, pembawaan ceria dan membumi Asira, membuatnya bisa akrab, bahkan dengan mantan preman yang sudah tobat sekalipun. "Kalau begitu, Sira permisi dulu ya, Bang, semuanya."

"Iya, Kak Sira. Hati-hati di jalan," ucap keempat orang itu hampir bersamaan.

"*Sippp. Assalammu'aialkum.*" Asira mendapat balasan serempak dari keempat pria itu, sebelum mengayuh sepedanya, menyusuri jalanan komplek malam hari yang cukup ramai untuk pulang ke rumah.

Ia habis berbelanja dari mini-*market* di jalanan besar dekat dengan gerbang komplek perumahannnya. Asira berencana menyelesaikan satu bab cerita *Surrender* malam ini. Ia memang tidak sedang dikejar *deadline* apapun, hanya saja, ide untuk segera menggarap cerita baru yang melibatkan wawancara dengan Sabihis Ardinata, terasa menghantuinya.

Pihak penerbit sudah menunggu naskah Asira. Meski tidak terlalu terkenal dan populer, Asira memiliki pembaca setia yang selalu rela menyisihkan uang untuk membeli karyanya. Hal yang membuat penerbit menganggap Asira sebagai salah satu penulis menjanjikan.

Asira menurunkan kecepatan saat berada di tikungan terakhir. Ia—seperti biasa—menyapa beberapa tetangga yang kebetulan berpapasan dengannya. Tiga menit kemudian, Asira sudah memasuki halaman rumahnya dan langsung menahan napas saat melihat Elhasiq duduk di beranda rumah ditemani Kanjeng Papi Riyadi.

Ia turun dari sepeda, mengambil kantung belanjaan di keranjang sepedanya. Sepeda Asira adalah sepeda ontel yang di cat merah mudah dengan keranjang berwarna putih di depannya. Sepeda antik yang dimodifikasi Asira dan dibeli dari hasil penjualan novel pertamanya beberapa tahun lalu.

Asira menghampiri Ayahnya dan Elhasiq, mengucapkan salam lalu menyalami dengan khidmat kedua pria itu. Meski masih mengibarkan perang, ia tidak meninggalkan sopan santun pada Elhasiq yang bertamu di rumahnya.

"Beli apa aja tadi, Nak?" tanya Pak Riyadi pada sang putri.

Asira yang berusaha tidak menatap Elhasiq, senang sekali harus menjawab pertanyaan Ayahnya. "Banyak, Yah. Tapi paling banyak cemilan. Tenang ntar Sira bagi ke Ayah."

"Cokelat?"

"Iya dong. Chungky bar, Pocky, Beng-beng ...."

"*Kok* cokelat semua? Nanti giginya sakit."

"*Kan* nanti Sira sikat gigi, Ayah." Asira menatap Ayahnya dengan alis digerak-gerakan. "Lagian kan, ini bukan buat Sira aja."

"Jadi, cokelatnya juga buat Ayah?"

"Iya *dong*, Sira kan sayang Ayah."

"Tapi nanti Ibu marah."

Asira menyipitkan mata, lalu menatap ayahnya penuh konspirasi. "Marah kalau tahu. Kalau nggak tahu, kan nggak bakal marah. Nanti kita makan sama-sama di kamar Sira pas Ibu nonton sinetron."

"Nakal. Nggak boleh *lho*, bohong sama Ibu," tegur Pak Riyadi.

"Siapa yang bohong coba? Ini bukan bohong namanya, cuma nggak ngasi tahu doang."

"Anak ini." Pak Riyadi menggeleng-gelengkan kepala, selalu takjub dengan kemampuan *ngeles* putrinya. "Udah, cokelatnya bagi sama Nak Elhas aja."

Saat itulah Asira terpaksa menatap Elhas, dan menemukan tatapan lelaki itu yang masih tertuju padanya. "Jadi, Ayah nggak mau?" pancing Asira kembali.

"Nggak. Ayah habisin bolu Ibu aja. Dari pada nanti dimarahi."

Asira gatal ingin mengolok Ayahnya, tapi tahu bahwa sikap yang diambil lelaki itu adalah bentuk rasa menghargai usaha Kanjeng Mami untuk menjaga kesehatannya. "Iya *deh*. Jangan nyesel *lho*, Yah."

"Nggak akan." Pak Riyadi bangkit dari duduknya, lalu menatap Elhasiq yang kini sudah ikut berdiri. "Paman ke dalam dulu ya, Nak. Kasihan Bibi nonton teve sendiri. Kalau sudah selesai bicara, kalian bisa bergabung bersama kami."

"Baik, Paman. Terima kasih." Elhasiq mendapat tepukan di bahunya sebelum akhirnya Pak Riyadi memasuki rumah.

Asira menatap kepergian ayahnya dengan lemah. Rasanya ia ingin ikut ke dalam. Namun, itu tentu akan terlihat kekanak-kanakan. Bukan tanpa tujuan Elhasiq datang ke rumahnya, dan jika melihat respon santai Kanjeng Papi, sudah pasti lelaki itu telah mengutarakan tujuan kedatangannya pada orang tua Asira.

Ia sebenarnya tidak menyangka Elhasiq akan bertamu ke rumahnya. Setelah Asira memutuskan telepon tadi sore, lelaki itu memang sempat melakukan panggilan ulang hingga mengirimkan *chat* yang akan mengabarkan kedatangannya. Hanya saja, pengabaian darinya membuat Asira mengira Elhasiq akan menyerah dan tidak jadi datang.

"Dari Alfa**** ya?" tanya Elhasiq pada Asira yang telah duduk. Mereka kini dipisahkan meja di mana kantung plastik belanjaan gadis itu berada.

"Iya," jawab Asira singkat lalu mulai mengaduk belanjaanya. Asira mengambil Pocky rasa *strawberry* dan cokelat, lalu menawarkan salah satunya pada Elhasiq, tapi ditolak lelaki itu. Asira mengangkat bahu, lalu mulai membuka bungkus Pocky rasa *strawberry* miliknya dan menggigit dengan pelan.

"Kamu masih marah?" tanya Elhasiq pelan.

Asira tidak menjawab, hanya menggigit Pocky lebih keras dari sebelumnya.

"Ternyata masih marah ya?"

"Bang Elhas ke sini cuma mau buat Sira darah tinggi?" tanya Asira kesal.

"Aku nggak punya hubungan apa-apa sama Itha."

Pocky di mulutnya bahkan berubah sepahit kopi setelah mendengar Elhasiq menyebut nama gadis pembuat bolu itu. "Bukan urusan Sira *sih* sebenarnya, jadi Bang Elhas nggak usah repot-repot jelasin," jawab Asira dengan nada tidak peduli yang bagus.

"Tapi kamu cemburu."

Gigitan Asira terhenti. Gadis itu menurunkan Pocky dari bibirnya. "Nggak *tuh*. Ngapain coba?"

"Iya, kamu cemburu." Elhasiq mengulang pernyataannya. Sama sekali tidak ada keraguan di sana.

Asira yang mendengar itu, jengkel setengah mati. Duda satu ini seenaknya saja mengambil kesimpulan tentang apa yang dirasakan Asira. "Tahu dari mana?"

"Respon kamu."

"Emangnya respon Sira kenapa?"

"Kamu meninggalkan tanda *love* di komentar Itha, tapi nggak di postingan Risty."

"*Ah,* itu kan cuma gara-gara Sira lupa. Lagian tanda *love* itu bukannya berarti suka ya?" ucap Asira, konsisten *ngeles*.

"Atau bisa jadi bentuk sarkasme."

Asira tanpa sungkan memutar bola matanya. "Apa setiap orang yang sekolahnya udah tinggi banget, selalu mempertanyakan sesuatu lebih dalam? Bikin hal sederhana jadi runyam gara-gara asumsi dan pemikirannya?"

"Nggak. Tapi aku yakin ini bukan asumsi belaka."

Asira terkekeh, berusaha menahan diri untuk tidak melempar kotak Pocky pada Elhasiq. "Jadi Abang benar-benar ngira Sira cemburu?"

"Iya?"

"Kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa Sira harus cemburu?"

Elhasiq tidak langsung menjawab. Lelaki itu menatap tepat di mata Asira, seolah berusaha mencari jawaban di sana.

"Abang nggak tahu jawabannya atau nggak nemu jawabannya?" tanya Asira dengan sinis.

"Aku tahu jawabannya dan tidak meragukan itu."

Asira menggeleng, menatap Elhasiq prihatin. "Berarti Abang keliru."

"Nggak—"

"Iya. Biar Sira kasi tahu." Asira mencondongkan tubuh agar bisa lebih dekat dengan Elhasiq. "Sira nggak bisa cemburu, karena nggak punya alasan untuk itu." Ia menegakkan tubuh, membalas tatapan Elhasiq yang menajam ke arahnya. "Gimana caranya Sira cemburu, kalau kenyataannya Sira udah nggak cinta sama Abang. Iya kan?"

# Bab 19

Elhasiq memasuki dapur dan langsung dihadapkan pada pemandangan menyejukan hati. Risty—sang adik—sedang mengomeli duo Upin Ipin. Dua bocah lelaki berambut keriting yang kini menggaruk kepala mereka, terlihat pasrah sekaligus frustrasi karena omelan sang ibu yang tidak berhenti.

"*Kan* udah Mama bilang, larinya pelan-pelan." Risty dengan perutnya yang mulai membuncit mengambil plaster yang diserahkan Bu Nana.

"Kalo pelan, namanya jalan, Ma, bukan lari."

Risty melotot pada Zain—si sulung. Dia tidak butuh dikoreksi dalam situasi sangat kesal seperti sekarang. "Maksud Mama hati-hati."

"Kita udah hati-hati kok, Ma." Malik terlihat takut-takut saat menjelaskan. Risty saat marah memang menyeramkan.

"Dua jagoan ini kenapa?" Elhasiq mengelus kepala kedua ponakannya. Membuat mata suram dua bocah yang telah dimarahi habis-habisan itu langsung berbinar.

"Jangan bela mereka, Kak. Duo Upin Ipin ini nakal!"

"Om ... kita nggak nakal, kok," adu Malik, berusaha mencari pembelaan. "Tadi itu nggak sengaja. *Suer.*"

Kata *suer* yang diucapkan Malik, mengingatkan Elhasiq pada gadis pecicilan yang tiga hari lalu menolaknya mentah-mentah. Gadis yang membuat Elhasiq merasa sangat sedih dan frustrasi. "Memangnya kalian ngapain?"

"Tadi kita main kejar-kejaran, terus Malik jatuh. Kak Zain mau ikut bantu, tapi tersandung sama kaki Malik, jadi jatuh juga. Kita sama-sama jatuh." Zain menjelaskan dengan terperinci kejadian di taman belakang rumah neneknya.

"Kan Mama udah bilang jangan lari. Berapa kali Mama udah jelasin kalo main lari-larian itu bahaya?" Risty kembali mengomel. Dia belum puas memarahi dua anaknya yang sedang sangat aktif itu.

Elhasiq yang telah ikut berlutut agar sejajar dengan duo Upin Ipin itu, langsung dijadikan tameng. Zain dan Malik seolah berebut memeluknya, mencari perlindungan dari amukan sang ibu.

"Ris, jangan marah terus. Ingat lagi hamil," tegur Bu Nana menyerahkan segelas air pada putrinya. "Zain sama Malik kelihatan udah menyesal kok. Iya kan, Sayang?" tanya Bu Nana pada kedua cucunya dengan lembut. Dia tidak ingin ikut memarahi dua bocah yang semenjak tadi terlihat sudah siap menangis.

"Banget," jawab dua bocah itu serentak. "Kita, nyesal, Mama. Nggak ulangin lagi."

"Kemarin juga bilangnya nggak ulangin. Tapi hari ini lutut kalian berdarah. Janji kalian palsu!"

"Dek," tegur Elhasiq pelan. "Bahasanya pakai yang baik ya."

"Aku lagi marah, Kak!"

"Suaranya juga yang pelan."

"Mana bisa begitu! Orang marah ya suaranya besar kayak gini!"

"Ada. Kalau mau." Elhasiq menatap Adiknya tenang, tapi ada peringatan di sana.

Pada situasi berbeda, Risty pasti akan menurut. Elhasiq bukan orang yang mengumbar peringatan dengan terang-terangan. Dia hanya cukup menatap lama, makan lawan bicaranya akan paham. Namun, kali ini Risty tidak mau mengalah. Duo Upin Ipin itu telah menguji kesabarannya sejak pagi. Sore ini, mereka berhasil membuat Risty meledak karena kesal. Lutut berdarah dan muka penuh tanah. Belum baju kotor karena noda -entah apa—yang pasti sangat sulit dibersihkan, padahal baju mereka baru.

"Iya ada, tapi itu Kakak. Aku mana bisa kayak gitu, Kak! Marah ditahan-tahan!"

"Dek, nggak baik marah berlebihan ...."

"Kakak bisa ngomong begitu karena nggak pernah tahu rasanya punya anak!" Secepat kalimat itu keluar, secepat itu pula Risty ingin menelannya kembali. "Kak ...." Risty tidak tahu harus mengatakan apa saat melihat ekspresi kosong sempat melintas di wajah Elhasiq selama beberapa detik.

Elhasiq yang telah berhasil mengembalikan ketenangannya tersenyum. Wajah Risty memucat, gambaran antara rasa malu dan bersalah. Dia tidak suka melihat Adiknya bersedih. "Habisin minumannya, Dek," perintah Elhasiq yang langsung dituruti Risty.

"Kak ...."

"Nggak apa-apa. Kakak tahu kamu nggak sengaja. Kakak juga minta maaf, nggak memahami kondisi psikologismu yang lagi hamil." Elhasiq tersenyum, lalu beralih pada duo Upin Ipin yang terlihat kebingungan karena suasana yang berubah canggung. "Zain, Malik, jagoannya Om yang super keren, benar nggak?"

"Benar banget, Om," jawab dua bocah itu serentak.

"Tahu nggak kalau jagoan itu, nggak suka lihat Mamanya sedih?" Dua bocah itu kembali mengangguk. "Jadi, jangan ulangin apa yang buat Mama Risty sedih ya. Kalian sayang, kan, sama Mama?"

"Sayang," jawab Zain.

"Banget. Sama dedek di perut Mama juga," tambah Malik tak mau kalah.

"*Nah*, kalau sayang, nggak boleh bikin sedih. Sepakat?"

"Sepakat," jawab dua bocah itu serentak.

"Kalau begitu ayo, diobatin sama Mama."

Zain dan Malik langsung melepas pelukannya dari Elhasiq, meminta maaf pada Mama mereka, dan mulai antre untuk diobati.

"Kamu nggak mandi dulu, Nak?" tanya Bu Nana pada Elhasiq.

"Sebentar lagi, Bu."

"Malam ini nginap di sini?" tanya Bu Nana kembali. Dia sangat suka Elhasiq menginap di rumah. Rasanya setiap hari putranya semakin jauh saja.

"*Insyaallah*, Bu."

"Nginep aja, Om. Ntar Zain minta izin Papa buat nginap juga. Kita bisa main PS sampai pagi!" Zain mendapatkan pelototan dan omelan berupa siaran ulang dari Mamanya.

"Besok Om kerja, jagoan."

Suara kecewa Zain membuat Elhasiq tersenyum. Lelaki itu kemudian duduk di kursi meja makan dan melepas baju kausnya yang sedikit basah karena keringat. Lari di jalanan komplek sebanyak lima kali putaran, cukup membuatnya berkeringat.

"Mama, Om Elhas nggak diobatin juga?" tanya Malik yang kini sudah duduk di depan Ibunya. Wajah bocah itu terlihat khawatir setelah memperhatikan Omnya secara seksama.

"Obatin apa?"

"Itu, dada Om juga sakit kayak kita."

Tepat setelah ucapan Malik, Elhasiq ingin memukuli kepalanya karena ceroboh membuka baju sembarangan. Luka bekas gigitan Asira di dadanya yang telah membiru tampak jelas dan menjadi pusat tatapan Ibu dan Adiknya.

Elhasiq hanya tersenyum tipis, tidak berusaha menjelaskan apapun karena tahu percuma. Tatapan sedih dan kecewa Ibunya telah membuktikan satu hal, bahwa kepercayaan mereka pada dirinya, masih serendah dulu.

"*Wah* ... Ibu bercanda *nih*." Asira menatap Ibunya dengan memelas atau sebentar lagi ia benar-benar akan menangis.

"Bercanda bagaimana? Ibu serius."

"Mending Sira *deh* yang buat bolunya."

"Dan mengambil risiko kamu bikin dapur Ibu kebakaran? Nggak, makasi."

"Tapi, Bu ...."

"Tapi apa *sih*, Nak? Ibu cuma minta kamu antar kain ke rumah Pak RW."

Namun, itulah masalahnya. Asira lebih memilih diperintah mengantar kain itu ke Mars daripada rumah Pak RW yang juga berarti rumah Armitha. Ia memang tidak memiliki masalah dengan putri Pak RW, tapi hubungan Asira yang memburuk dengan Elhasiq, salah satu pemicunya adalah postingan Risty tentang bolu malapetaka buatan Armitha. Diakui atau tidak, Asira masih sangat malas untuk bertatap muka dengan gadis itu langsung.

"Malah bengong. Ayo, diantar. Itha sudah nunggu. Biar baju Ibu cepat selesai."

Asira tidak sadar langsung mengerang. "Harus banget ya di sana?"

"Maksudnya?" Kanjeng Mami Anitasari kini mematikan *mixer*. "Kamu ada masalah apa sama Itha?"

Asira mengerjap. "Nggak ada *kok*."

"Nggak mungkin. Ibu baru sadar, kamu nggak pernah nolak kalau disuruh-suruh, kecuali hari ini." Kanjeng Mami Anitasari menyipitkan mata. "Kamu bukannya malas keluar seperti alasan yang kamu kasih. Tapi kamu ada masalah sama orang di rumah Pak RW, dan nggak mungkin itu Pak RW atau Istrinya."

"Ibu apaan coba? Nebak-nebak nggak jelas begitu."

"Jangan bohong. Kamu itu payah kalau bohong, apalagi sama Ibu. Jadi, ada masalah apa kamu sama Itha?"

"Emangnya kapan Sira ribut sama dia?"

"*Nah*, kan, jawabnya *sewenen* begitu."

"*Aih, ya deh*, Sira antar sekarang." Asira langsung mencium pipi Ibunya, mengambil kantung plastik berisi kain baju Ibu, mengucapkan salam dan keluar dari dapur.

Ia menyadari dengan betul bahwa semakin lama di dapur, maka semakin besar kesempatan Kanjeng Mami Anitasari mendapatkan pengakuannya, dan itu jelas berbahaya.

# Bab 20

Asira menghentikan sepedanya, persis di depan gerbang rumah Pak RW yang bercat hijau tua. Jantungnya terasa berdetak hebat, hampir pecah, dengan sesuatu menyengat matanya, membuat panas.

Elhasiq sedang duduk di teras Pak RW ditemani Armitha yang tersenyum malu-malu. Bahkan dari jarak beberapa meter seperti ini, Asira bisa melihat rona di pipi gadis itu.

*Sialan, kok panas ya dada Sira.* Asira mendengkus jengkel menatap Elhasiq yang terlihat tengah bicara serius dengan Armitha. Inilah lelaki yang melamarnya beberapa hari lalu. Lelaki yang mengatakan ingin hidup bersamanya.

*Ya ampun Zaalfasha Asira, kapan kamu berhenti bego?!* Asira menggertak dirinya sinis. Tekanan di dadanya terasa semakin merusak. Ia harus menyelesaikan ini, secepatnya. Asira tidak akan membiarkan Elhasiq melihat kehancurannya kembali, seperti betahun-tahun lalu.

Dengan tekad membara, Asira membunyikan lonceng sepedanya, mengucapkan salam dengan nyaring dan riang, membuat Armitha dan Elhasiq berdiri terkejut—terutama Elhasiq. Ia tidak membiarkan matanya meneliti terlalu lama lelaki itu dengan langsung beramah tamah dengan Armitha. Asira merasa sebagai makhluk paling munafik semuka bumi, tapi apa daya, bersikap tidak sopan bukan gayanya, apalagi saat menghadapi lawan. *Lawan? Heh!*

"Ayo duduk dulu, Kak Sira," tawar Armitha ramah.

Armitha memang ramah, selalu ramah dan baik. Murah senyum juga cantik. Tunggu, kenapa Asira membeberkan keunggulan Armitha dengan rasa pahit di dadanya? "*Ah*, nggak usah. Aku cuma sebentar. Mau ngantar kain buat baju Ibu doang *kok*, Itha."

"*Ah*, iya. Saya kirain Ibu Anita yang mau antar."

"Beliau lagi buat bolu. Kalau lagi di dapur, beliau nggak bisa diganggu gugat." Asira tidak bermaksud melucu, tapi tawa renyah Armitha mengudara. Jadi, ia terpaksa ikut cengengesan.

"Padahal saya mau ukur Ibu Anita sekalian."

"*Eh*? Emangnya belum?"

"Belum."

"*Lah, kok* bisa? Aduh, Ibu itu gimana *sih*. Ngapain suruh ngantar kalau belum diukur?" Asira mendumel sendiri. Jika

saja tahu begini, ia akan kukuh menolak. Setidaknya Asira tidak akan sial melihat interaksi manis Elhasiq dan Armitha. Tanpa sadar, mata Asira bersirobok dengan Elhasiq, dan meski sudah berusaha terlihat biasa-biasa, ia tidak bisa menahan diri untuk melotot dan membuang muka. Payah memang.

"Sebenarnya, Bu Anita sudah punya ukuran di saya. Tapi saya kira beliau mau diukur ulang." Penjelasan Armitha menggunting fokus Asira pada Elhasiq. "Mungkin Bu Anita mau menggunakan ukuran yang dulu ya?"

"*Nah*, mungkin aja. Tapi coba nanti aku tanyain deh ke Ibu."

"Nggak usah Kak Sira, biar saya telepon Ibu aja nanti." Armitha tersenyum manis. "Kak Sira duduk aja dulu ya. Saya mau ambilkan baju Ibu yang udah jadi. Saya lupa ngasi tahu beliau tadi."

"*Eh*?" Asira mendadak gugup. "Nanti aja dibalikin. Aku juga nggak bawa uang buat bayar." Asira jujur, karena sebenarnya ia hanya datang dengan kain itu.

"Nggak apa, Kak Sira. Bajunya udah Ibu bayar duluan kok. Silakan duduk dulu, Kak. Saya ambilkan bajunya. "Armitha beralih pada Elhasiq yang seolah berubah menjadi patung karena terus diam dari tadi. "Saya masuk dulu sebentar, Kak Elhas."

Elhasiq tidak menjawab, hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Asira yang melihat interaksi malu-malu itu, menahan diri agar tidak berdecih.

"Ayo duduk," pinta Elhasiq begitu Armitha hilang dari pandangan. Lelaki itu telah duduk terlebih dahulu.

Asira memandang sinis ke arah lelaki itu dan tetap bersidekap, menolak mengikuti apapun yang diucapkan Elhasiq.

"Sira, ayo duduk."

"Emangnya Bang Elhas yang punya rumah?" Asira tahu tidak bijak memulai pertengkaran, apalagi di rumah orang. Namun, rasa panas di hatinya membuat ia ingin Elhasiq merasakannya juga.

"Nggak," jawab Elhasiq sabar. "Tapi nanti kamu pegal."

"Perhatian banget *sih*."

"Apa itu salah?"

"Nggak *sih*, kan emang udah biasa Abang perhatian sama *semua* cewek." Asira membenci sifat kekanak-kanakannya yang sedang ingin mencari perkara, tapi tak kuasa untuk menghentikan hal itu.

"Apa maksudmu?"

*Mundur, Sira. Mundur.* Peringatan itu jelas di kepala Asira. Suara Elhasiq menajam dan wajahnya mengkerut seolah tersinggung. Asira adalah salah satu makhluk hidup yang pernah melihat kemarahan Elhasiq—yang sebenarnya sangat jarang—dan itu memberinya alasan untuk berhati-hati. Namun, sisi bebal dalam dirinya menolak untuk mundur.

"Ini emang gaya Abang ya?" tanya Asira dengan tampang meremehkan. "Ngajak pacaran siapa, yang *dikecengin* siapa. Atau jangan-jangan, Abang ngelakuin itu secara bersamaan pada dua gadis berbeda." Asira menunggu—dengan sangat berharap Elhasiq akan meledak marah dan hilang kendali.

Namun, yang terjadi adalah lelaki itu mengepalkan tangan dan meletakkan di depan bibir, berusaha keras menyembunyikan senyumnya. "Kenapa senyam-senyum?" tanya Asira galak.

"Kalau kayak gini, cemburu kamu kelihatan sekali."

Asira mengerjap lalu melotot sesudahnya. "Jangan PD Anda!" Untuk pertama kalinya dalam hidup, Asira melihat Elhasiq memutar bola mata. "Sira serius!"

"Soal apa? Menyembunyikan perasaan."

Kali ini Asira berkacak pinggang. Hilang sudah kesan dingin yang berusaha dipertahankan. "Jangan membicarakan sesuatu yang mengada-ada."

"*Oke*."

"*Hah*?"

"*Oke*."

"*Kok, oke*?"

Elhasiq menyandarkan tubuh di sandaran kursi, melipat tangan di dada. Lelaki itu menatapnya dengan santai. "Kamu tahu, Sira. Pertemuan kita kembali membuatku menyadari seberapa banyak hal yang berubah di antara kita."

Asira mendengkus sinis. "Memang dan itu termasuk perasaan Sira."

"Tidak. Kecuali perasaanmu." Elhasiq menjeda kalimatnya dan tersenyum kecil. "Dan perasaanku."

Asira tersentak, terlalu terkejut dengan apa yang didengarnya hingga tidak tahu harus merespon apa. Beruntung Armitha sudah keluar dengan kotak di tangannya. Saat itulah

akal sehat Asira kembali, dan berdoa sepenuh hati agar Armitha tidak mendengar perdebatannya dengan Elhasiq.

"Maaf, Kak lama. Itha harus bungkus dulu tadi."

"E-enggak apa-apa." Asira menjawab gugup dan tidak fokus. Di bawah tatapan menantang Elhasiq, sulit mengumpulkan serpihan ketenangannya yang sudah berceceran.

"Kak Elhas, Bapak barusan telepon, minta disampaikan permohonan maaf, katanya rapat di Kelurahan jadi panjang, gara-gara pesertanya debat kusir." Armitha meringis, begitu juga dengan Elhasiq yang bisa membayangkan perdebatan antar bapak-bapak yang tidak mau mengalah di sana.

"Ya sudah, nggak apa-apa." Elhasiq kini bangkit dan berdiri di samping Asira. "Sampaikan salam buat Pak RW, Insyaallah nanti malam atau besok, aku akan ke sini bersama Ayah."

*Deg*. Asira merasakan jantungnya berdentam sangat keras. Seolah ingin menghancurkan tulang rusuknya. Untuk apa Elhasiq akan datang bersama Ayahnya ke rumah Armitha? Ekspresi serius lelaki itu jelas menunjukan hal penting yang harus dibicarakan.

Asira menunduk. Perutnya terasa dipilin dengan rangkaian pemikiran buruk di kepalanya. Apa Elhasiq akan melamar Armitha? Kesadaran Asira belum terkumpul sempurna ketika Elhasiq meminta undur diri. Ia kemudian digiring keluar dari rumah Pak RW, dengan Elhasiq menggenggam tangan kanannya, sementara sepedanya dituntun lelaki itu dengan tangan kanan.

# Bab 21

Asira menghentikan langkah. Kini, seluruh kesadarannya telah kembali. Ia menatap tangan besar Elhasiq yang mengenggam tangannya. Lalu beralih ke ekspresi tenang lelaki itu yang menuntunnya. Seolah ini wajar. Seakan ini sangat natural.

Ia menarik tangannya, terlalu keras dan kasar. Elhasiq yang tidak menyangka gerakan tiba-tiba Asira, tersentak, dan ikut menghentikan langkah.

"Ada apa?" tanya lelaki itu bingung. Dia sekarang menurunkan standar sepeda Asira. "Sira ...."

"Ini nggak benar." Asira memeluk dirinya seperti orang yang kedinginan. Ia mengedarkan pandangan dan tahu bahwa mereka telah mencapai taman komplek. Sore yang sudah sangat tua membuat taman itu sepi. Anak-anak yang biasa bermain di sana sudah tidak terlihat lagi. "Iya kan?" Asira mencari-cari persetujuan di mata Elhasiq, tapi gagal, total. Seperti biasa, lelaki itu sangat pandai menyembunyikan perasaan.

"Apa yang kamu anggap salah?" Elhasiq maju selangkah, menipiskan jarak mereka. Namun, Asira sigap mundur. Elhasiq berbahaya, terutama ketika Asira terguncang seperti ini. "Sira ...?"

"Abang mau nikah sama Armitha, kan?"

"Apa?!"

Andai lebih tenang, mungkin Asira bisa melihat keterkejutan di mata Elhasiq. "Iya. Abang mau bawa Paman buat ketemu sama orang tuanya Armitha. " Asira tertawa, sumbang dan pedih. "Selamat."

"Kamu bicara apa sebenarnya?"

"Bolu itu. Lampau hijau dari Bibi. Postingan Risty. Berbalas komen dan hari ini ... astaga, Sira ngomong apa *sih*?" Asira mengacak rambutnya.

"Benar, kamu sedang ngomong apa?" Elhasiq memegang pergelangan tangan Asira, lalu memaksa gadis itu berhenti mengacak rambutnya. "Kamu marah, cemburu, frustrasi dan tidak mau mengakui."

Asira memicingkan mata. Kesal mendengar tebakan Elhasiq. Takut kalau hal itu benar. "Sok tahu!" Asira tidak

menahan suaranya. *Toh* Tidak ada orang yang akan menjadi saksi pertengkaran mereka.

"Kamu nggak capek, Sira? Jujur aku capek."

Asira terkekeh. "Sira capek. Abang kira Sira Wonder Women punya otot kawat tulang besi?"

"Itu Gatot Kaca, Sira."

Asira melotot, sama sekali tidak membutuhkan koreksi Elhasiq dalam hal ini. "Kita udahan aja."

"Memangnya kita sudah menjalin hubungan?" Elhasiq mengulum senyum melihat wajah putih Asira berubah merah jambu hingga telinga. "Ingat, kamu yang menolak mentah-mentah dan kini malah berasumsi tidak-tidak."

"Sira nggak mau sama Bang Elhas! Nggak mau pokoknya."

Elhasiq tercenung, menatap Asira seolah gadis itu adalah rumus paling rumit yang membuat kepalanya buntu. "Kenapa?"

"Abang ninggalin Sira, dulu!"

Kali ini Elhasiq terperangah. Lelaki itu merentangkan tangan seolah menyerah. "Kalau kamu mau menghindar dari perasaanmu, silakan. Tapi jangan memutar balikkan fakta. Itu jahat namanya."

"Sira nggak jahat! Abang yang jahat. Abang nikah sama Faatin!"

"Lalu kamu pikir kenapa itu bisa terjadi, hah?!" Elhasiq memejamkan mata lalu membelakangi Asira. Dia tidak ingin lepas kendali, tapi malah meneriaki gadis itu. "Kita pulang saja. Aku tidak mau bertengkar."

"Nggak mau!"

"Sira ...."

"Abang ninggalin, Sira!"

Elhasiq berbalik, mengepalkan tangan di sisi tubuhnya hanya agar tidak mengguncang gadis itu. "Kapan?"

"Apa?"

"Kapan aku meninggalkan kamu?" Elhasiq tersenyum sinis saat melihat Asira mengerjap panik. "Benar, tidak pernah. Karena sejak awal, sejak kisah kita dimulai, kamu tidak pernah benar-benar mau berjalan bersamaku, membuat hubungan kita berhasil."

"Si-Sira ...."

"Kamu selingkuh," kecam Elhasiq tajam. "Dan kamu tidak ragu memamerkan itu padaku. Ingat?"

"Bang—"

"Farid, itu namanya kan? Farid Ramadhan, teman seangkatanmu, tapi beda jurusan."

"Bang ...."

"Mantan ketua OSIS sekolahmu."

"Bang ...."

"Kamu menghabiskan malam minggu dengannya saat aku menunggumu di rumah!" Elhasiq tampak tersekat karena emosi yang berusaha ditahan. "Aku bahkan memaafkanmu atas semua itu, tapi kamu malah meminta berpisah."

Asira menunduk, kenangan tentang perbuatan kekanakannya di masa lalu menghujamnya tanpa henti.

"Ingat apa yang kamu katakan saat mendatangiku di kamar? Kamu tidak cukup mencintaiku, bahkan kamu bingung apa pernah benar-benar mencintaiku. Karena sejak awal, bagimu aku hanya seorang Abang. Tidak ada Adik yang benar-benar bisa memandang Abangnya sebagai lelaki."

Air mata Asira sudah meluncur turun. Elhasiq berbicara begitu tenang, tapi mata lelaki itu menampilkan luka yang membuat Asira sadar betapa goblok keegoisannya di masa lalu. "Kamu bahkan mengatakan sedang jatuh cinta pada Farid. Kamu mengatakan mencintai lelaki lain pada pacarmu sendiri. Kamu hebat sekali!"

"Itu ... itu karena ...."

"Aku tidak mau melepasmu," tukas Elhasiq getir. "Aku bahkan hampir merusakmu karena terlalu takut kamu pergi."

Asira menunduk. Ia ingat betapa menyeramkannya Elhasiq saat hampir lepas kendali dan menodainya.

"Aku melepasmu waktu itu Asira, karena kamu terlihat takut, terlihat ... membenciku. Kamu mengatakan aku egois karena menahanmu. Kamu bersumpah akan membenciku seumur hidup jika tidak melepasmu."

Asira tersentak. Ia tidak ingat bahwa ucapan emosionalnya karena tidak dituruti waktu itu, tertanam begitu dalam di ingatan Elhasiq.

"Ingat saat aku akan kembali ke Belfast?" Elhasiq tersenyum muram saat Asira hanya diam dan berusaha mengusap air matanya. "Aku memintamu untuk memikirkan hubungan kita lagi. Tidak, aku memohon padamu agar kita bisa kembali. Tapi kamu mengatakan tidak. Kamu tidak pernah merasa sebebas dan bahagia itu setelah berpisah denganku."

Asira mulai sesenggukan. Rasanya pedih sekali diingatkan dosa-dosanya di masa lalu. Ia merasa seperti pendosa yang berpura-pura mengenakan jubah malaikat.

"Jadi Asira, bukan aku yang meninggalkanmu, tapi kamu yang tidak pernah merasa cukup menginginkanku."

"Tapi Abang menikah dengan Faatin." Asira menggeleng muram. "Sira minta Abang jangan nikah sama dia!"

"Kapan?" Elhasiq menggeleng pelan. "Saat kamu datang di acara pernikahanku dengan wajah sendu itu? Bukankah itu sudah sangat terlambat?"

"Abang mencintai Faatin!" Suara Asira pecah, mengingat jelas senyum Elhasiq untuk Faatin di hari pernikahan mereka.

"Aku menghargainya. Dia wanita baik."

"Sebaik apa sampai bisa jadi istri Abang?"

Elhasiq tidak langsung menjawab. Ada pertentangan di mata lelaki itu sebelum menutup kembali, bersembunyi dalam ketenangan yang bisa membuat siapapun frustrasi. "Faatin adalah hal di luar kuasaku, Sira."

Asira menatap Elhasiq tidak mengerti. "Kenapa Abang nggak coba jelasin sama Sira?"

"Untuk apa?"

"Sira ... sira ...."

"Bukankah kamu mengatakan tidak lagi memiliki perasaan padaku? Jadi apa gunanya?" Elhasiq mengela napas, memberi senyum tipis pada Asira. "Aku mungkin bukan lelaki baik, Sira. Tapi aku bukan lelaki pengecut yang akan membongkar aib dan masa lalu pernikahanku untuk mengais iba darimu, dari siapapun."

Asira mengangguk, segalanya terasa membingungkan dan percuma. "Jadi sekarang setelah Faatin, Abang memilih Armitha begitu Sira abaikan?"

"Tidak."

"Tapi—"

"Ada proyek sumbangan dari salah satu temanku untuk Manula. Aku ingin membicarakannya dengan Pak RW sebelum membawanya ke desa. Bagaimanapun aku tidak mau dikira lompat pagar, dan teman-teman Ayah juga bersedia ikut membantu."

Jika bisa lebih malu lagi, Asira pasti sudah pingsan sekarang. Jadi yang dilakukannya adalah berjongkok dan mulai menangis sesenggukan, persis anak kecil kalah dalam permainan. Ia merasa tidak memiliki muka untuk menatap Elhasiq lagi.

Asira tersentak saat merasakan Elhasiq mengusap kepalanya. Gadis itu mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata. Elhasiq tidak tersenyum, tidak pun terlihat marah. Lelaki yang kini sudah ikut berjongkok di depan Asira itu, hanya terlihat begitu lelah.

"Pulang *yuk*. Sebentar lagi maghrib. Katanya kalau maghrib setan-setan mulai keluar." Elhasiq mencoba mencairkan suasana dan hampir tertawa saat melihat Asira mendekat. Gadis itu benar-benar penakut.

"Sira malu."

"Sama?"

"Abang."

"Tumben."

"Bang ...."

"Kita bicara besok ya. Kamu kalau lagi capek, marah sama sedih begini, ujung-ujungnya pasti nangis dan ngamuk. Aku nggak mau dikira ngapa-ngapain kamu. Padahal kamu yang sebenarnya ngapa-ngapain aku."

"Emangnya Sira ngapain?"

Asira mendapat sentilan lembut di keningnya. "Aku heran kenapa bisa tetap sayang sama kamu."

Asira memang masih sesenggukan, tapi tak kuasa menahan cengirannya.

# Bab 22

Elhasiq tercenung melihat sederet pesan di aplikasi Whatsapp miliknya. Pesan yang semula dia kira berasal dari Asira. Setelah pertengkaran mereka di taman, hubungan mereka menjadi sedikit lebih baik. Meski tidak bisa dikatakan telah kembali berpacaran, tapi Asira tidak lagi memandang Elhasiq seperti kutu penganggu yang harus segera dienyahkan.

Setiap hari mereka akan berkirim pesan, meski tentu saja itu dilakukan atas inisiatif Elhasiq. Dia juga yang menelepon Asira, karena tidak mungkin mengharapkan gadis itu untuk berperan aktif sendiri. Namun, apapun itu, Elhasiq akan bersyukur. Setidaknya Asira sudah mau terbuka, meski jenis

hubungan yang diinginkan lelaki itu masih jauh dari kenyataan saat ini.

Elhasiq kembali ke layar ponselnya. Pesan itu dikirim sekitar pukul empat pagi. Tanpa sadar senyum mengembang di bibir Elhasiq, karena menyadari wanita itu tak berubah. Selalu bangun pagi dan melakukan aktifitas terlalu dini.

**Faatin :**
*Aku ada proyek di pulaumu. Bisa kita bertemu?*

Elhasiq menahan napas, rasanya aneh sekali harus bertemu kembali setelah bertahun-tahun berpisah. Wanita itu pergi tanpa mau menatap wajahnya kala itu. Namun, sekarang dia menyapa seolah mereka teman lama yang tidak memiliki sejarah. *Oh*, mereka memang teman lama, tapi memiliki sejarah panjang yang meletihkan bahkan hanya untuk dikenang.

**Faatin :**
*Aku rindu.*

Bunyi pesan terakhir membuat dada Elhasiq ditikam rasa sakit. Wanita ini berbohong. Entah sejak kapan dia menjadi terlalu pintar berbohong. Pembohong berbahaya yang sempat menciptakan neraka untuk Elhasiq.

Lelaki itu memejamkan mata. Arus ingatan mengalir seperti sungai beraliran terlalu deras saat banjir datang. Wanita ini pernah menjadi bagian penting dalam hidupnya. Seseorang yang Elhasiq tahu harus sayangi dan hormati.

Namun, petaka itu datang, mengubah wanita itu dan merusak Elhasiq.

**Faatin** :
*Kamu tidak ingin membalas pesanku?*

Elhasiq tersenyum kecil. Wanita ini tidak pernah menjadi penuntut, bahkan termasuk manusia tersabar yang pernah Elhasiq kenal. Namun, sekarang sepertinya hal itupun telah berubah. Elhasiq memutuskan untuk membalas. Mereka saling menciptakan rasa sakit untuk masing-masing, tapi tidak ada benci yang tertinggal di sana. Elhasiq berhasil memastikan hal itu, persis saat wanita itu melangkah pergi dengan koper di tangannya.

**Faatin:**
*Sayang ....*

**Elhasiq**
*Jangan membuatku memblokir nomermu, Faatin.*

Elhasiq mengetik pesan itu dengan senyum geli di bibirnya.

**Faatin :**
*Kejam.*
*Aku kira akan mendapatkan balasan.*

**Elhasiq:**
*Kamu memang mendapatkannya.*

**Faatin :**
*Tidak seperti yang kuharapkan.*

**Elhasiq :**
*Tidak. Kamu tidak benar-benar mengharapkannya,*

**Faatin :**
*Pernah.*
*Tapi aku tahu itu sia-sia.*

**Elhasiq :**
*Aku minta maaf karena menjadi brengsek untukmu.*

**Faatin :**
*Kamu membuatku malu.*
*Kamu tidak berubah juga.*
*Menyakiti tanpa perlu memukul.*

Elhasiq tercenung lalu tersenyum sedih. Dia benar-benar berharap Faatin telah sembuh. Atau rasa bersalah tidak akan pernah meninggalkan Elhasiq selamanya.

**Elhasiq :**
*Maaf.*

**Faatin :**
^_^

**Elhasiq:**
*Aku bersungguh-sungguh.*

**Faatin :**
*Jangan membuatku merasa seperti penjahat lagi.*
*Aku menghubungimu karena benar-benar merindukanmu.*
*Apa kamu juga merindukanku?*

**Elhasiq :**
*Apa aku harus menjawab jujur?*

**Faatin :**
*Tentu saja!*
*Aku bukan pacar bodoh yang kenyang dengan kepura-puraan lagi!*

Elhasiq memiliki dorongan untuk tertawa sekarang. Rasanya, dia menemukan sesuatu yang hilang dari Faatin. Sesuatu yang kini kembali.

**Elhasiq:**
*Baiklah.*
*Ingat kamu yang minta.*

**Faatin:**
*Tidak jadi.*
*Aku yakin akan kecewa.*

**Elhasiq:**
*Aku tahu kamu tidak akan kecewa.*
*Aku merindukan temanku, Faatin.*

**Faatin:**
*Dasar menyebalkan!*
*Tapi ....*
*Aku benar-benar merindukanmu.*

*Sampai bertemu di Lombok.*
*Dan ...*
*Aku ingin bertemu gadis itu.*

**Elhasiq** :
*Aku kira, dia tidak akan mau.*

Jeda sebentar, dan Elhasiq dapat melihat jika Faatin sedang mengetik. Terlalu lama hingga membuat lelaki itu ragu bahwa Faatin bukannya sedang mengetik balasan pesan, tetapi mengetik artikel *online*.

**Faatin** :
*Apa dia tahu tentang kita?*

**Elhasiq**:
*Tidak.*

**Faatin**:
*Kamu harus jujur padanya.*
*Kurasa dia berhak tahu.*

**Elhasiq:**
*Mungkin.*

**Faatin:**
*Apa ... kamu tidak kembali padanya?*

**Elhasiq:**
*Pertanyaan itu terlalu jauh untuk teman yang baru saja kembali menyapa.*
*Setelah sekian lama.*

**Faatin:**
*Memangnya sudah berapa lama kita berbalas pesan?*

**Elhasiq**:
*Aku tidak menghitungnya.*

**Faatin**:
☹

Elhasiq tersenyum menerima balasan dari Faatin.

**Elhasiq**:
*Aku harus pergi bekerja.*

**Faatin**:
*Ya, manusa tersibuk di muka bumi.*
*Bercanda.*
*Aku dengar kamu diminta mengajar di kampus Almamatermu.*
*Benar?*

**Elhasiq**:
*Iya.*

**Faatin**:
*Aku senang mendengarnya.*

**Elhasiq**:
*Terima kasih.*

**Faatin**:
*Aku senang untuk semua hal baik yang sekarang terjadi padamu.*
*Kamu pantas untuk itu.*
*Setelah semua yang terjadi.*

*Setelah semua yang terjadi,* barisan kata itu seolah masuk ke kepala Elhasiq dan memantul kesana-kemari. Lelaki itu memutuskan untuk mengenyahkan muram yang mencoba menggoyahkan sikapnya lagi.

**Elhasiq:**
*Kamu juga.*

**Faatin:**
*Aku benar-benar berharap seperti itu.*

Elhasiq hanya menatap ponselnya, tanpa berniat membalas kembali.

Asira menelusuri pinggiran cangkirnya. Cairan kental keemasan masih mengelurkan uap yang menerpa kulit jari gadis itu. Ia sedang tercenung menatap langit, di teras belakang dengan laptop menyala dan secangkir teh. Angkara menunggunya untuk diselesaikan. Namun, sesuatu yang aneh terjadi pada hati Asira pagi ini.

Gadis itu mendongak, menatap langit biru cerah. Ia mencoba menemukan warna lain, merah muda mungkin? Asira tersenyum sendu. Warna merah muda yang diharapkan mungkin tidak akan pernah benar-benar bisa ia lihat.

"Itu hanya mitos, salah, itu bualan," ucap Asira lirih lebih kepada dirinya sendiri. Ia kemudian menatap layar ponsel yang

gelap. Tidak ada pesan, nihil panggilan. "Pergi ke mana coba si duda?"

Asira berdecak, sekarang memahami alasan sendu yang menyelimuti hatinya. Ternyata itu karena Elhasiq belum menghubungi Asira sejak pagi.

Tiba-tiba saja, kesadaran itu membuat Asira resah. Setitik ketakutan menjalar seperti tinta hitam di hatinya. Ini adalah hal yang terlalu drastis untuk dialami. Hubungan dengan Elhasiq memang mulai membaik, tapi bukan berarti Asira akan kembali menajdi remaja tolol yang membiarkan perasaan melumpuhkan akal sehat.

Elhasiq pernah mematahkan hatinya, dan meski terlihat baik-baik saja, Asira tahu bahwa dirinya belum pulih benar. Ia tidak akan membiarkan Elhasiq dengan mudah mengusainya dan melakukan pengendalian itu lagi. Sakit yang dirasakan Asira terlalu pedih untuk diulangi.

"Anak gadis nggak boleh melamun. Nanti *kesambet.*"

Asira mengerjap, dan langsung memasang cengiran saat Kanjeng Mami Anitasari mengambil tempat duduk di sampingnya.

"Belum selesai juga?" Bu Anitasari mencondongkan badan untuk melihat tulisan putrinya, tapi dengan sigap Asira menutupi layar laptop dengan kedua telapak tangan. "Kenapa *sih*, Nak?"

"Nggak boleh lihat."

"Tapi kan Ibu penasaran."

"Nggak boleh penasaran juga."

"Masak semua nggak boleh?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Nanti Ibu sakit kepala."

"Ibu nggak selemah itu cuma baca dan langsung sakit kepala."

Asira menggeleng tegas. Ia belum siap dibawa ke Pak Ustad untuk diruqiyah begitu sang ibu mengetahui jenis cerita yang diciptakan. "Pokoknya nggak boleh."

Bu Anitasari bangkit, lama-lama jengkel selalu menerima penolakan putrinya. "Terserah kamu *deh*. Tapi ingat, jangan nulis yang aneh-aneh. Usahakan buat cerita yang bermanfaat dan mendatangkan kebaikan untuk orang lain. Udah, Ibu masuk dulu." Bu Anitasari kemudian mengelus kepala putrinya sebelum masuk kembali ke rumah.

Asira mendesa, menatap layar laptopnya. "Sira udah nulis yang bermanfaat *kok*, Bu. Bermanfaat membuat jiwa emak-emak *online super halu* yang kesepian itu, terhibur. Itu kan pekerjaan baik juga." Asira seperti biasa, selalu menemukan alasan untuk membenarkan tindakannya.

# Bab 23

## *Surrender*

*Khandra menuang cairan jeruk yang telah diperas ke dua gelas tinggi. Gerakannya cepat dan tangkas hingga mampu menyelesaikan hidangan sarapan pagi ini, sebelum berangkat bekerja. Pada hari lain—di masa lalu—Khandra tidak pernah repot-repot untuk membuat sarapan. Cukup hanya dengan segelas susu, maka ia sudah merasa bisa melewati setengah hari tanpa ambruk. Semenjak kepergian kakeknya, Khandra memang melewatkan begitu banyak rutinitas yang dulu wajib dilakukan, termasuk sarapan.*

*Suara langkah kaki, membuat gerakan jemari Khandra yang sedang meletakkan telur di atas roti bakar terhenti. Lelaki itu datang, dan entah bagaimana Khandra bisa mengetahui kedatangan lelaki itu, karena dia memang menginginkannya.*

*Khandra berbalik dan tersenyum manis. "Selamat pagi. Bagaimana tidurmu?" sapanya ramah.*

*"Baik." Singkat dan jelas. Lelaki itu melangkah dengan kaki kiri diseret, mengingatkan Khandra pada luka bacok di pahanya. Luka yang mulai kering dan sangat beruntung karena tidak infeksi. "Boleh aku duduk?"*

*Untuk lelaki dengan wajah segarang itu, Khandra merasa pertentangan aneh dengan sopan santun yang berusaha lelaki itu tunjukkan. "Oh, silakan."*

*Khandra memperhatikan saat lelaki itu kembali menyeret langkahnya, menarik kursi dan duduk di sana. Di tubuh lelaki itu terdapat begitu banyak bekas luka, juga beberapa luka baru yang Khandra ikut rawat. Ada beberapa malam saat Khandra harus terjaga ketika lelaki itu mengalami serangan demam akibat lukanya.*

*Namun, kini, melihat lelaki itu duduk dengan begitu tenang dengan wajah santai, Khandra seperti bermimpi pernah melihat rasa sakit di sana.*

*"Apa kamu akan terus berdiri, Nona ...?"*

*"Khandra. Itu namaku." Khandra tersenyum sembari mengambil tempat duduk. Ia kemudian mengulurkan piring berisi roti isi milik lelaki itu. "Jika boleh tahu, siapa namamu?"*

*"Jika tidak boleh?"*

*Khandra mengerjap. Bekas luka di mata lelaki itu sedikit mengerut akibat tarikan wajah saat mengulum senyum. Khandra bertanya-tanya, apakah lelaki itu masih merasakan sakit, atau minimal terganggu dengan hal itu.*

*"Aku sudah menyebutkan namaku," ujar Khandra tenang. Lelaki itu tidak seberbahaya penampilannya saat mengetuk pintu rumah Khandra lima hari yang lalu, tapi dia tetap orang asing. Dan Khandra sudah terlatih untuk berhati-hati pada orang asing.*

*"Lalu?" Kedutan terbentuk di sudut bibir lelaki itu, tapi tak berhasil membuat tampangnya yang keras sedikit melembut.*

*"Itu berarti kamu juga harus menyebutkan namamu," ujar Khandra. Menampilkan sikap tenang yang begitu meyakinkan. "Karena itu, Tuan. Siapa namamu?"*

*"Aku punya banyak nama. Jadi, Nona Khandra, nama mana yang kamu inginkan?"*

....

"Pantes aja dipangil Ayah nggak nyahut-nyahut."

Asira terlonjak dan langsung mendongak. Kini Kanjeng Mami Anitasari berdiri di sampingnya dengan spatula di tangan. "Ibu, nggak boleh ngagetin gitu. Kalau jantung Sira copot gimana? Ibu kira ada yang jual kayak onderdil biar bias diganti?"

"Siapa yang ngagetin? Ibu udah manggil-manggil dari tadi. Kamu bukannya menyahut malah *mendumel* sendiri." Dengan

tangan kiri, Kanjeng Mami Anitsari melepas *earphone* dari telinga putrinya. "Sibuk banget ya?"

"Iya, kan lagi nulis." Asira segera mengeklik tanda simpan untuk filenya, dan menutup segera, takut Kanjeng Mami Anitasari mencuri lihat. "Ada apa, Bu?"

"Ayah nyari kamu."

"Tumben."

"Katanya kamu mau diajak kencan."

Mata Asira berbinar. Diajak kencan versi dirinya dan sang Ayah adalah jalan-jalan menggunakan mobil menuju pusat perbelanjaan, di mana Asira bebas memilih apapun setelahnya. Sebuah ajakan menggoda iman. "Kapan?"

"Sekarang."

"*Hah*? *Kok* pagi banget."

"Ini sudah mau siang, Nak."

"Iya, tapi Sira kirain mau perginya sore."

"Nanti sore Ayahmu ada pekerjaan." Kanjeng Mami Anitasari menunggu jawaban sang putri. "Jadi, mau nggak?"

"Mau dong, masa nggak mau. Tawaran menggiurkan begitu."

Kanjeng Mami Anitasari menggeleng-gelengkan kepala saat melihat jiwa matre putrinya menggeliat keluar. "Jangan banyak-banyak jajannya."

"Aduh, mana pernah Sira jajan banyak."

"Iya, nggak pernah. Tapi sekali jalan bawa pulang dua kantong plastik buku, itu apa namanya?"

"Itu namanya anak rajin membaca dan berharap bisa membanggakan orang tua. Kan dimana-mana anak rajin membaca itu dikira pintar."

"Tapi kamu baca novel, Nak."

"Ya karena itu Sira pintar buat novel." Asira menggerak-gerakkan alisnya, membuat sang ibu mendesah pasrah.

"Kamu kalau jawab, bisaaa aja."

"Soalnya kalau diam, ntar Ibu sedih. *Aww*...." Asira mendapatkan cubitan di pipi karena terus menyahuti Ibunya. "Ibu suka banget nyubit. Ntar kalau muka Sira kayak balon yang udah kendor gimana?"

Kanjeng Mami Anitasari hanya menatap putrinya untuk beberapa detik, sebelum menggeleng-gelengkan kepala pasrah. "Perasaan, Ibu pas hamilin kamu dulu, nggak minta makan yang aneh-aneh deh."

Asira terperangah mendengar ucapan Ibunya. "Jadi, menurut Ibu Sira aneh. Begitu?"

"Ya kamu pikirin sendiri. Kira-kira buat gadis seusia kamu, tingkah seperti ini normal nggak?"

"*Oh, no* ... normal itu membosankan, Bu. Lagian kata-kata Ibu kejam banget, bikin dada Sira sakit banget. Ini kali ya yang namanya sakit, tapi nggak berdarah?"

"Ini namanya ceriwis dan suka mendramatisir. Buruan ganti baju. Ayah bilang nungguin kamu."

"Kasi Sira waktu tiga puluh menit."

"Buat apa? Kok lama sekali?"

"Sira cuma mau nyelesain cerita Sira sebentar."

"Buruan."

"Siap, Kanjeng Mami."

Bu Anitasari kemudian meninggalkan putrinya yang kembali membuka file ceritanya.

"Sira mau Pizza, Yah. Yang *large*."

"Emang habis?"

"Habis dong, kan ntar Ayah yang bantu makan sama Ibu."

Pak Riyadi yang semenjak tadi memperhatikan jalanan padat di depannya, kini menatap sang putri. "Kamu kan tahu sendiri, Ayah itu lebih suka ubi ketimbang Pizza. Makanan-makanan seperti itu, rasanya aneh di lidah Ayah."

Asira mengangguk paham, tapi tidak mau mengalah. "Ini hanya soal kebiasaan. Pembiasaan. Sira yakin, suatu saat Ayah sama Ibu pasti terbiasa, dan lebih beruntung lagi kalau doyan."

Pak Riyadi tersenyum tipis, merasa bersalah harus memadamkan optimisme putrinya. "Ayah itu orang kampung. Sejak kecil terbiasa makan ubi jalar, jagung dan kacang tanah. Kamu paksakan makanan yang berkeju-keju seperti itu, lidah Ayah malah aneh rasanya."

"Rasa suka bisa datang dari rasa aneh kok, Yah. Sira punya satu buktinya." Pak Riyadi hanya mengangkat alis mendengar ucapan absurd sang putri. "Dulu, Ibu juga ngerasa aneh sebelum nikah sama Ayah."

"Aneh bagaimana?" tanya Pak Riyadi terpancing.

"Iya kan Ibu mahasiwi Ayah. *Ciwi-ciwi* kinyis yang manis manja."

"Apa itu *ciwi-ciwi* kinyis?"

Asira menahan diri untuk berdecak. Ia kadang memang lupa kalau berbeda generasi dengan sang Ayah. "Maksudnya cewek-cewek manis. Baru gede. Iya kan? Ayah kan nikahin Ibu pas Ibu masih kuliah."

"Iya, dan itu bukan dosa."

"Nah, tapi Ayah nggak tau kan kalau awalnya Ibu itu ngerasa Ayah aneh."

"*Ah*, kamu pasti mengada-ada."

"Aduh, Sira jujur. Ibu yang bilang."

"Kapan?"

"Kemarin-kemarin."

"Kemarin-kemarin kapan?"

"Ayah ...."

"Baik ... baik. Lanjutkan." Pak Riyadi terkekeh melihat cemberut di wajah manis putrinya. Oh, betapa dia memuja gadis manis yang gampang merajuk itu.

"Pokoknya, Ibu bilang rasanya aneh pas tahu Ayah beneran suka sama dia. Ngajak nikah pula. Apalagi Ayah kan dosennya, duda juga."

"Kok jadi bawa status Ayah?"

"Kan biar semua elemen pendukungnya masuk. Demi keabsahan sisi dramatis cerita."

Pak Riyadi tidak bisa menahan tawanya mendengar ucapan berlebihan sang putri. "Tapi akhirnya Ibumu mau juga kan."

"Katanya sih karena nggak ada pilihan."

"Bohong."

"*Kok* tahu? *Hehehe* ...."

"Tahulah. Dulu, Ibumu selalu cemburu kalau Ayah berbicara dengan mahasiswi lain, padahal itu temannya dan kami hanya berinteraksi masalah kampus."

"*Dih, bucin*." Asira segera menghadap Ayahnya. "Tapi Ayah nggak tau kan kalo Ibu pernah di-*bully*?"

"Di-*bully*?"

"Iya, sama teman-teman kampusnya." Asira menyipitkan mata melihat kening ayahnya yang berkerut. "*Nah*, kan beneran nggak tahu. Jadi Ibu di-*bully* nggak secara langsung, tapi dijadiin bahan ghibah."

"Ghibah?"

"Gosip," ralat Asira cepat. "Dia dikira melet ayahlah. Ngerasa kecakepanlah, padahal Ibu beneran cantik. Terus ada yang bilang Ibu jadi pelakor."

"Ngawur," timpal Pak Riyadi setengah jengkel, setengah geli. Bagaimana bisa istrinya dikira pelakor, jika istri pertamanya meninggal jauh sebelum mereka bertemu.

"*Nah*, gosip kan kadang emang ngawur." Asira mengangguk-anggukan kepalanya sebelum terbelalak melihat Ayahnya mengarahkan mobil ke sebuah gerbang komplek perumahan yang sangat Asira kena. "*Lho* ... *lho* ... *kok* kita ke sini?" tanyanya panik.

"Memang kamu tahu kita mau kemana?"

"E-enggak." Asira menjawab panik karena hampir keceplosan mengakui rumah Elhasiq. "Tapi ini kan bukan ke arah Mall, Yah."

"Memang bukan, Nak."

"*Kok* gitu?"

"Kita ke rumah Elhas dulu. Ada hal penting yang Ayah berikan pada dia, baru kita ke Mall. *Oke*?"

*Duh*!

# Bab 24

Saat akhirnya bertatapan dengan Elhasiq, Asira hanya mampu meringis dan menunduk, hal yang sangat jarang dilakukan. Namun, ingatan tentang apa yang mereka lakukan dan hampir terjadi di rumah pribadi lelaki itu, tak bisa membuat Asira bersikap santai seperti biasanya.

"Paman bawakan *hard file* yang kemarin. Tadi tidak sempat di kampus." Pak Riyadi menyerahkan berkas berisi daftar pengadaan buku yang akan diperiksa dan ditindaklanjuti Elhasiq yang beberapa hari lalu resmi menjabat sebagai kepala perpustakaan Universitas.

Elhasiq menerima berkas dan membukanya, meneliti buku apa saja yang dibutuhkan fakultas yang dibawahi oleh Pamannya. "Padahal, Paman bisa telepon saya saja. Biar saya yang ambil sendiri. Besok juga tidak apa-apa." Elhasiq merasa tidak enak karena Pak Riyadi sampai mengantar sendiri pekerjaan mereka.

"Tidak apa-apa. Ini *toh* sekalian jalan. Kebetulan Paman mau ajak Sira jalan-jalan."

Asira tersenyum lebar saat sang Ayah merangkulnya. Ini adalah salah satu keuntungan menjadi anak tunggal dari orang tua yang hangat dan penyayang. Asira sejak kecil terbiasa dengan pertunjukkan kasih sayang orang tuanya. "Kita mau kencan. Iya kan, Yah?"

"Iya. Kencan yang berarti dia mau belanja banyak," timpal Pak Riyadi menggoda putrinya.

Elhasiq tersenyum melihat interaksi manis antara Asira dan Pak Riyadi. Diam-diam di dalam hatinya tumbuh rasa iri melihat hubungan dua orang itu. Sudah lama sekali hubungan Elhasiq berubah dengan kedua orang tuanya. Satu kesalahan yang ditimpakan padanya, membuat Elhasiq dipandang cacat tanpa bisa memperbaiki kembali.

"*Aih*, harusnya Ayah *tuh* billang makasi sama Sira."

"Memangnya kenapa?"

"Soalnya, Sira adalah anak yang penuh tanggung jawab."

"Ayah tahu."

"Nggak. Ayah salah paham."

"Maksudnya?"

"Sira itu punya beban moral buat bantu Ayah menghabiskan gaji. Masa iya gajinya ditabung buat beli tanah mulu. Kan kasian itu tukang cilok, cendol, martabak mesir sama *olshop-olshop* yang Sira ikutin. Masa Sira cuma jadi *follower*, tapi nggak pernah beli-beli. Nanti Sira dikira nggak punya nurani. Iya kan?"

Elhasiq berusaha keras agar tidak tertawa terbahak-bahak. Wajah serius Asira berbanding terbalik dengan omongannya yang ngawur.

Pak Riyadi yang sudah terbiasa dengan logika terbalik sang putri, langsung mengeratkan rangkulan dan mencium kepala Asira dengan sayang. "Nak ...."

"Iya, Ayah?"

"Seperti apapun kamu, percayalah, Ayah tetap mencintaimu."

Asira yang tidak memahami nada pasrah dalam suara ayahnya, langsung nyengir lebar. "Sira tahu, dan Sira jauh lebih cinta Ayah."

Elhasiq membuang muka dan memejamkan mata. Mati-matian berusaha agar tawanya tidak meledak. Hanya Tuhan yang tahu kenapa dia bisa sangat jatuh hati pada gadis itu, karena dirinya pun bingung sendiri.

Asira memang cantik, meski bukan gadis tercantik yang pernah Elhasiq lihat. Ia pun bukan gadis lemah lembut, bertutur kata sopan, rajin bangun pagi dan hobi membantu di dapur. Tentu saja Elhasiq mengetahui hal itu dengan jelas. Asira adalah gadis yang lebih suka membaca novel sampai bergadang, membenci matematika, dan selalu kesal jika pipinya tampak lebih mengembang, padahal ia menggilai

berbagai jenis makanan berlemak. Asira ... adalah jenis gadis yang bagi pria berpikiran konvensional adalah hal yang harus dihindari.

"Maaf lama, air panas harus dimasak dulu untuk kopinya. Maklum Elhas kan hidup sendiri, belum ada yang urusi."

Elhasiq meringis mendengar ucapan Ibunya yang kini menghidangkan minuman dan cemilan untuk mereka yang telah berkumpul di ruang tamu.

Sama seperti ibu lainnya yang mengkhawatirkan anak mereka, Bu Nana datang seminggu dua kali untuk mengisi kulkas Elhasiq. Elhasiq memang termasuk lelaki pembersih yang tidak segan-segan membersihkan rumah. Namun, tetap saja Bu Nana—yang hampir sama seperti semua ibu di seluruh dunia—tetap merasa tidak puas jika belum turun tangan.

"Makanya Bang Elhas disuruh nikah, Bi." Asira nyengir kuda saat melihat Elhasiq memicingkan mata. Ia hanya sedang ingin menggoda lelaki itu.

"*Duh*, dia sudah besar. Harusnya bisa milih sendiri," jawab Bu Nana yang kini langsung duduk di samping putranya. "Tapi, Bibi sebaiknya memang harus tahu kalau dia dekat dengan siapa, iya kan?"

"Anak-anak sudah besar, tapi sebagai orang tua, kita memang harus tahu apa yang mereka lakukan, dengan siapa meraka dekat, Kak." Ayah Asira ikut mengambil suara.

Asira yang semenjak tadi berniat membalas Elhasiq karena tidak menghubunginya, menggunakan kesempatan itu. "Benar. Bibi memang harus tahu Bang Elhas lagi dekat sama siapa."

"Ibu sudah tahu *kok*, calonnya," jawab Elhasiq kalem, membuat tiga orang lainnya di ruangan itu langsung terfokus padanya.

"Masa? Emangnya siapa, Nak?" tanya Bu Nana antusias. Sudah lama sekali Elhasiq tidak bersikap terbuka padanya.

Asira yang mulai gugup, tapi kesal karena Elhasiq bisa membalasnya dengan tenang, semakin berusaha memancing. "Mungkin anak Pak RW. Kan dia rajin *tuh* buatin Bang Elhas kue."

"Armitha? Yang benar?" tanya Bu Nana heran pada putranya. "Itha kan masih kecil, Nak."

"*Ih*, Bibi bercanda. Armitha mana masih kecil. Umurnya emang jauh di bawah Bang Elhas, tapi dia udah lulus kuliah. Lagian, dia kayaknya suka sama Bang Elhas. Di Facebook aja, komen-komenan."

Elhasiq menggeleng-gelengkan kepala melihat sikap provokatif Asira. Gadis itu itu seolah mendapatkan angin segar untuk membalasnya karena alasan yang Elhasiq sendiri tidak tahu apa.

"Benar, Nak?" tanya Bu Nana semakin penasaran.

"Benar, Bu, tapi hanya soal komen-komenan di Facebook. Karena buat calonnya, itu bukan Itha."

Asira yang semenjak tadi berada di atas angin, langsung melotot pada Elhasiq. Ada seringai tipis di bibir lelaki itu yang membuat Asira harus waspada.

"Apa dia yang *eum* ...." Bu Nana diam. Merasa sungkan dan sedih secara bersamaan.

Namun, Elhasiq sangat paham maksud Ibunya. Wanita yang meninggalkan bekas gigitan di dada Elhasiq. "Yang pastinya, Ibu kenal," jawab Elhasiq yang justru menatap lurus pada Asira. Wajah gadis itu merah padam.

"Siapa?"

Beruntungnya sebelum Bu Nana lebih mendesak, seorang tetangga Elhasiq datang. Salah satu pegawai bank yang tinggal persis di samping rumah lelaki itu.

Bu Nana mempersilakan Pak Tomi untuk masuk dan bergabung bersama mereka. Pak Tomi yang terlihat hanya lebih muda beberapa tahun dari Bu Nana, datang untuk mengembalikan alat pertukangan yang dipinjam pada Elhasiq. Dia kemudian mengikuti permintaan Bu Nana, mereka mengobrol akrab, termasuk dengan Ayah Asira yang memang ramah dan pandai bergaul.

"Jadi sudah akur ya?" tanya Tomi tiba-tiba pada Asira yang sibuk mengunyah nastar yang disajikan Bu Nana.

"Akur?" pertanyaan itu terlontar dari Pak Riyadi.

"Eh, iya, Pak. Soalnya kata istri saya beberapa hari yang lalu Pak Elhas dan Mbak Asira bertengkar hebat. Istri saya mau keluar melerai, tapi nggak enak. Mbak Asira kelihatan emosi sekali sampai harus digendong masuk ke rumah sama Pak Elhas. Anak muda ya, bertengkarnya kadang lucu ..."

Asira tidak lagi bisa mendengarkan ucapan Pak Tomi, juga obrolan setelahnya, karena kini tubuhnya terasa begitu dingin, terlebih karena remasan yang diberikan sang ayah di pundaknya.

# Bab 25

Asira jarang menangis jika menyangkut masalah pribadinya. Ia hanya pernah menitikkan air mata di hari pernikahan Elhasiq. Asira lebih gampang tersedu-sedu menyaksikan pemeran lelaki yang harus mati di drama korea yang ditonton, ketimbang menangisi kisah cintanya yang kelabu.

Namun, sekarang Asira memiliki dorongan untuk menangis, tersedu-sedu. Setelah ucapan Pak Tomi yang sebenarnya tidak bermaksud buruk, tapi malah membongkar rahasia Asira dan Elhasiq, atmosfir ruangan itu berubah. Terutama setelah kepulangan Pak Tomi, lalu kedatangan Ayah Elhasiq dan Kanjeng Mami Anitasari *plus* Risty dan suaminya.

Kelar sudah. Asira merasa kekuatannya untuk mengendalikan situasi dan merencanakan *ngeles* sedini mungkin, tidak akan berhasil.

Elhasiq sedang berbicara atau tepatnya disidang oleh Ayahnya dan Ayah Asira. Kanjeng Mami Anitasari dan Bu Nana juga berada di sana. Sedangkan suami Risty bertugas membawa duo Upin Ipin bermain di taman belakang. Kini, tersisa Asira dan Risty yang menghuni salah satu kamar tamu di rumah Elhasiq. Asira sengaja tidak dilibatkan dalam sidang paripurna menyangkut masa depan mereka.

"Aku keluar aja ya, Ris."

Risty langsung menarik tangan Asira, hingga membuat gadis itu kembali terhempas duduk di ranjang. "Kamu kalau gila, liat kondisi dong!"

"Siapa yang gila? Aku?"

"Iya, siapa lagi?"

"Aku cuma mau keluar, Ris. Aku nggak mau Bang Elhas kena *damprat* sendiri."

"Abang pantas menerimanya."

Asira melotot pada Risty. "*Kok* kamu jadi tega. Itu Abang kamu *lho*."

"Yang bilang bukan, siapa?"

"Makanya kamu nggak boleh bilang gitu."

"Aku nggak akan bela kalau dia salah."

"Abang kamu nggak salah!"

"Dengan bawa kamu ke rumahnya, itu udah salah!"

"Ris!"

"Dan aku tahu kalian nggak cuma duduk-duduk sambil ngobrol kan?" Risty memicingkan mata, saat Asira membuang muka. "Jujur, kamu kan yang ninggalin bekas gigitan di dada Kak Elhas?"

Asira tersentak dan menatap Risty dengan bingung, sebelum pemahaman masuk ke dalam kepalanya. "Itu nggak seperti yang kamu pikirin!"

"Memangnya apa yang aku pikirin?"

Asira menatap Risty resah. Ia benci sikap dingin sahabatnya itu. Namun, kepala Asira tidak mampu menghasilkan alasan yang tepat. Meski bekas gigitan itu dihasilkan tidak saat mereka bermesraan, tapi yang terjadi selanjutnya jelas seperti yang dipikirkan Risty dan keluarga mereka.

"Aku gigit Bang Elhas karena dia maksa aku."

Risty terbelalak, seolah akan pingsan mendengar apa yang diucapkan Asira. "Bang Elhas ma ... maksa kamu?"

"Bukan maksa kayak gitu. Aduh, Bang Elhas nggak berusaha memperkosa aku, Ris."

"Terus apa?!"

Asira tersentak saat melihat reaksi keras Risty. Ia tahu bahwa keadaan ini sangat sulit bagi Risty. Bagaimanapun Elhas adalah anak kebanggaan keluarga mereka. Panutan yang sempurna.

Risty bangun, mondar-mandir di depan Asira. Wajahnya panik, kecewa dan marah. "Kamu tahu bahwa hubungan Ayah sama Kak Elhas baru aja membaik?"

"Nggak." Asira mengerutkan kening, heran dengan apa yang diucapkan Risty. Setahunya hubungan Elhasiq dan ayahnya baik-baik saja.

"Bang Elhas menghamili Faatin."

Asira mengerjap, sekali. Bingung dengan perubahan topik yang diberikan Risty. "Ya wajar, kan Faatin istrinya."

"Sebelum mereka menikah."

Asira kembali mengerjap. Sekali, dua kali, berulang kali. Ia mengenggam erat seprei pembungkus ranjang. "Kamu bohong," ucapnya dengan kekehan getir.

Risty berbalik, menatap Asira dengan rasa malu dan kekecewaan yang begitu dalam. "Nggak. Itulah kenapa mereka menikah dan bercerai dengan cepat. Karena Bang Elhas menikah hanya untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya."

Asira hanya mampu membuka mulut. Semua pembendaharaan katanya tertelan rasa terkejut. Elhasiq menghamili Faatin? Lelaki itu hanya bertanggung jawab? Pria baik yang sangat dikagumi Asira melakukan tindakan melampaui batas.

Gadis itu menunduk, menatap pangkuannya dengan tatapan kosong. Sesuatu dalam hatinya menggeliat dengan mengerikan. Rasa sakit familier yang berubah menjadi racun mematikan. Asira terluka dan kali ini sangat kecewa.

"Asira masih suci, jika itu yang paling ingin kalian ketahui. Tapi, saya memang melakukan tindakan yang tidak pantas padanya." Elhasiq mengakui sepenuh hati, apa adanya. Dia tahu harga diri seorang lelaki dilihat dari bagaimana mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Elhasiq menunggu Pak Riyadi yang duduk berdampingan Bu Anita membuka suara. Namun, pria paruh baya berambut kelabu itu hanya diam, menatap Elhasiq, meneliti.

Dia beralih pada Ayahnya. Pria paruh baya yang selalu menjadi idolanya itu kini menunduk, kecewa, malu, dan kalah. Elhasiq merasakan tikaman rasa bersalah di dadanya, terlebih saat matanya melihat genggaman tangan Ibu dan Ayahnya yang mengerat, seolah berusaha saling menguatkan, menopang.

Elhasiq mengecewekan mereka lagi, kedua kali. Meski untuk kali ini, itu karena dia benar-benar bersalah.

"A-apa ... kamu memaksa Asira?" Meski berusaha terdengar tegar, suara Bu Anitasari tetap bergetar. Memang sulit menerima fakta bahwa putrinya yang manis dan polos, melakukan sesuatu terlarang. Namun, dia butuh mengetahui kebenaran, semenyakitkan apapun itu.

"Iya, dan saya minta maaf."

"Elhas!" Bu Nana menjerit. Air mata mengaliri pipinya. Sebagai seorang ibu yang berusah payah membesarkan putranya, mengetahui Elhasiq melakukan perbuatan amoral, begitu menyakitkan.

"Kenapa?" Pertanyaan itu terlontar dari Pak Riyadi yang semenjak tadi memilih diam. "Kenapa kamu melakukan itu pada Adikmu?"

"Asira bukan Adik saya. Dia wanita yang saya cinta. Yang saya inginkan." Suara Elhasiq terdengar tegas dan lantang, membuat suasana di ruangan itu menjadi begitu hening.

Mereka semua tahu kisah Asira dan Elhasiq. Betapa Elhasiq dulu begitu memuja Asira. Namun, setelah pernikahan lelaki itu dan Faatin, tidak ada yang menyangka bahwa dia masih memendam perasaan.

"Lalu sekarang apa yang kamu inginkan?" Ayah Elhasiq bertanya pada putranya. Dia ingin mengetahui kesungguhan sang putra. Elhasiq pernah melakukan kesalahan yang hampir serupa di masa lalu, dan kali ini, sebagai seorang ayah, dia tidak ingin putranya melakukan tindakan gegabah.

"Saya ingin menikahi Asira, jika diizinkan." Elhasiq menatap wajah kedua orang tua Asira, membiarkan mereka melihat kesungguhan di matanya. "Saya sudah menunggu sangat lama untuk bisa menyampaikan hal ini."

Saat Asira akhirnya duduk di sofa ruang tamu itu, ia merasa tak ubahnya berada di ruang sidang. Sebagai tersangka yang menunggu vonis dari hakim, empat orang hakim yang tak lain adalah Ayah dan Ibunya serta orang tua Elhasiq.

Asira hanya mampu menundukkan kepala. Segala sikap pecicilannya hilang ditelan rasa bersalah dan ketegangan. Ia menolak menatap Elhasiq yang kini sudah duduk di sampingnya.

Risty dan suaminya juga sudah ada di sana, dilibatkan adalah penyampaian keputusan setelah sidang yang dihadapi Elhasiq sendiri. Beruntung duo Upin Ipin itu tertidur karena kelelahan setelah bermain, jadi tidak bisa menganggu acara ini.

"Jadi, Nak Sira, Putra kami sudah menjelaskan semuanya." Asira mengangkat wajah, menatap Ayah Elhasiq yang kini berbicara. "Kami tahu kalian tidak sampai melewati batas, tapi tetap saja apa yang terjadi adalah kesalahan. Dosa."

Asira menelan ludah, meski diucapkan begitu tenang dan hati-hati, tetap saja Asira sedang merasa dibacakan daftar dakwaan.

"Jadi, sebagai orang tua, kami merasa perlu melakukan sesuatu, untuk memperbaiki keadaan, menutup kemungkinan kejadian serupa terjadi lagi." Ayah Elhasiq menatap Asira dengan tenang, tapi dalam. Ada senyum berupa permintaan maaf di bibirmya. "Jadi, Nak Asira, apakah kamu bersedia menikah dengan Elhasiq? Menjadi istrinya dan menantu kami?"

# Bab 26

Asira memasuki rumah dengan tegang, lelah dan bingung. Satu hal yang sangat diinginkann sekarang adalah masuk ke dalam kamarnya dan mengubur diri di balik selimut tebal setelah mengatur pendingin ruangan dalam temperatur sedingin mungkin.

Ini adalah hari paling luar biasa dalam hidup Asira. Salah satu hari yang akan dimasukkan dalam sejarah kelabu hidupnya. Ia marah dan muak, terluka juga sedih, tapi lebih dari itu merasa baru saja mempermalukan orang tuanya. Menelanjangi kehormatan mereka.

"Zaalfasha Asira, tunggu sebentar!"

Asira yang tangannya sudah memegang handel pintu, langsung berhenti. Suara Ibunya begitu dingin dan ia memahami sangat pantas menerima itu. Asira berbalik, menghadap Ibu dan Ayahnya yang telah menyusul, tapi langsung menundukkan kepala. Ia tidak sanggup menatap wajah kedua orang tuanya.

"Kita harus bicara," lanjut Bu Anitasari tegas. Suaranya bergetar, tapi juga penuh tekad.

"Sayang, nanti saja," tegur Pak Riyadi sembari menyentuh pundak istrinya yang tegang.

"Tidak bisa, Yah—"

"Bisa," potong Pak Riyadi tenang."Kita baru pulang. Putrimu lelah, kita semua lelah. Selain itu tidak baik bicara hal penting dalam keadaan perut lapar dan energi terkuras. Hasilnya tidak akan baik. Jadi, untuk apa memaksakan diri?"

"Tapi ...."

"*Psst* ...." Pak Riyadi membelai punggung istrinya yang sekaku papan. Paham betul bahwa wanita itu terguncang. Kecewa dan ingin segera menyelesaikan semuanya. Namun, sebagai kepala keluarga juga ayah yang teramat menyayangi putrinya, Pak Riyadi tidak tega memaksa Asira saat melihat wajah gadis itu pucat dan terlihat akan ambruk kapan saja karena tertekan. "Biarin Asira istirahat dulu ya, Bu. Kan masih ada hari esok. Besok Ayah bisa absen dulu ke kampus kita bahas masalah ini sama-sama, dengan kepala dingin."

"Yah ...."

Pak Riyadi menggeleng, tegas tidak mau dibantah. Dalam hal ini semua anggota keluarganya harus menurut. "Baiknya Ibu buatkan susu dan roti buat Asira. Dia pasti lapar. Ibu tidak

mau kan anaknya sampai maag dan masuk ke rumah sakit seperti beberapa tahun lalu?"

Bu Anitasari menganggguk lalu bergidik. Masih jelas dalam ingatannya tubuh Asira yang tergolek lemah di atas ranjang rumah sakit. Dia memang marah dan kecewa, tapi di atas semua itu, dia tetaplah seorang ibu yang menginginkan putrinya baik-baik saja.

"Iya, Ayah. Ibu buatkan dulu. Ayah mau apa?" tanya Bu Anita yang mulai melunak.

"Roti telur. Minumnya sama seperti Asira. Boleh, Bu?"

"Boleh."

"Ya sudah, Ayah tunggu di teras belakang ya?"

Bu Anitasari mengangguk, sebelum akhirnya berlalu menuju dapur.

"Nak, " tegur Pak Riyadi pada putrinya yang masih menunduk. "Kamu istirahat saja ya, tapi baiknya mandi dulu pakai air hangat, biar nanti tidurnya nyaman."

Asira menganggguk lalu membuka pintu. Saat hendak masuk sang Ayah kembali memanggilnya. Asira menatap sang Ayah yang kini tersenyum sayang. "I—iya, Ayah?"

"Apapun yang terjadi, kamu harus selalu ingat, Ayah mencintaimu dan tidak akan meninggalkanmu."

Dada Asira terasa ditekan beban berat, air matanya merebak. Setelah menimpakan rasa malu dan kekecewaan yang begitu hebat untuk Ayahnya, pria paruh baya itu memaafkan Asira, tetap mencintainya.

Asira ingin berlari ke dalam pelukan Ayahnya. Menumpahkan rasa getir dan pilu yang yang kini menyiksa

jiwanya. Hanya rasa bersalah dan malu teramat dalamlah yang akhirnya memaku keinginan Asira, ia mengangguk sebelum akhirnya memasuki kamar.

Asira selesai mengancing piyamanya lalu segera menelusup ke balik selimut. Ia mendesah lega saat merasakan punggungnya menyentuh permukaan lembut dan empuk tempat tidur. Asira telah makan malam dengan setangkup roti telur yang hanya mampu dihabiskan setengah, begitu juga susu putih yang tersisa banyak di dalam gelas.

Kini Asira siap untuk beristirahat, mengambil waktu untuk mendinginkan otak dan hatinya sebelum menghadapi sidang lanjutan dari kedua orang tuanya esok. Asira sudah tidak bisa mundur. Cepat atau lambat keputusan harus segera ia ambil. Sayangnya, Asira terpaksa dan dipaksa untuk menempuh satu keputusan yang terlihat absolut dan masuk akal untuk situasinya.

"Nahas banget, ya Allah," bisik Asira lirih. "Sira kan udah tobat, tapi *kok* tetap ketahuan?" Asira menggeleng-gelengkan kepala tidak habis pikir. Kejadian di rumah Elhasiq begitu tiba-tiba dan mencengangkan. Asira mengibaratkannya seperti kecelakaan mobil, sesuatu yang cepat, tidak dapat dicegah dan berakibat fatal.

Suara dering ponsel menghentikan lamunan Asira. Ia mengerang saat melihat nama penelepon di ponselnya. *Lelaki Penuh Dusta.* Asira mengingatkan diri untuk mengganti nama

Elhasiq di ponselnya menjadi Lelaki Biang Masalah. Pembuat Onar atau sekalian Makhluk Pembawa Malapetaka.

Asira tersenyum puas dengan idenya. Namun, suara deringan ponsel yang tidak juga berhenti melunturkan kesenangan itu. Ia menekan tanda terima hanya karena takut Ibunya akan mendatangi kamarnya karena merasa terganggu. Sungguh, Asira belum siap menghadapi Ibunya, apalagi untuk tahap interogasi lebih lanjut.

Asira menjawab salam dari Elhasiq dengan datar. "Kenapa? Salah. Mau apa?" tanya Asira ketus kemudian.

*"Jawabanmu."*

Asira menggertakkan gigi. Lelaki itu bahkan tak menunggu lebih lama untuk mencecarnya. "Kan Sira udah ngasih jawaban."

*"Itu bukan jawaban."*

"Nggak. Itu jawaban," jawab Asira ngotot.

*"Kapan?"* tuntut Elhasiq kemudian.

"Nggak tahu, kan Sira mau mikir dulu."

*"Sudah tidak ada yang bisa dipikirkan."*

"Enak aja. Banyaklah. Ini soal masa depan Sira."

*"Kapan, Asira?"* tekan Elhasiq kembali.

Asira membenci nada memaksa lelaki itu. Seolah Asira adalah makhluk lemah yang bisa disetir dan mengambil keputusan karena terjepit. Namun, sialan, itulah yang terjadi. "Sira bilang mau mikir dulu."

*"Apa yang terjadi di antara kita sudah meluas."*

"Apa tuh maksudnya?"

*"Kabarnya sudah tersebar."*

"*Hah?!*"

*"Karena saat itu, tidak hanya istri Pak Tomi yang melihatmu mengamuk. Beberapa tetangga juga melihatmu masuk ke rumahku—"*

"Dipaksa masuk!" seru Asira mengingatkan.

*"Oke, dipaksa masuk dan setelah itu keluar dengan baju lain."*

Asira mengerang, melupakan fakta bahwa hari itu ia berganti pakaian sebelum diantar pulang. Bagaimana bisa hal yang tidak disengaja seperti itu menjadi salah salah penentu masa depannnya sekarang. "Astaga ... Sira nggak mikir sampai ke sana."

*"Aku juga,"* jawab Elhasiq terdengar sedikit meragukan.

"Terus sekarang gimana?" Asira menahan diri agar tidak merengek. Meski tertekan dan mulai merasa takut, Asira tidak ingin merengek.

*"Kamu tahu kan, fitnah bisa berasal dari salah paham."*

"Dan tetangga Bang Elhas jelas salah paham."

*"Sangat salah paham. Kita membuat pertunjukkan yang tidak perlu saat memasuki rumah, dan setelah itu kamu keluar menggunakan pakaianku."*

"Astaga ...."

*"Iya, astaga."*

Asira menggigit bibirnya resah. "Separah apa? Gosipnya separah apa?" tanya Asira.

*"Anggapan tentang kemungkinan aku memaksakan diri ...."*

"Memaksakan diri?"

*"Memperkosamu."*

"Apa?!"

*"Iya, beberapa orang berspekulasi kalau aku ... memperkosamu."*

"Ya Tuhan ...."

*"Itu sangat parah kan?"*

"Iya." Asira tidak sadar sudah menangis sekarang. Ia membiarkan air matanya menuruni pipi.

*"Jadi, Asira, segeralah ambil keputusanmu. Masalah ini tidak hanya tentang kita, tapi juga kehormatan orang tua dan keluarga."*

# Bab 27

Dia bersalah dan hal itu telah menghantui dirinya selama bertahun-tahun. Menjadi pembohong dan penipu, seorang pendosa. Faatin membuka genggamannya, menatap kosong pada sebuah cincin emas putih yang tak lain adalah cincin pernikahannya dengan Elhasiq. Sebuah lambang nyata, bagaimana kejamnya Faatin menghancurkan lelaki itu.

Air matanya terasa menyengat, tapi tak setetespun turun. Sudah bertahun-tahun dia tak lagi bisa menangis. Penjahat tidak menangis bukan? Faatin memiliki alasan paling sempurna untuk tidak pantas menjadi pihak yang terlihat terluka.

Hari ini dia kembali berbohong, pada Elhasiq, terutama pada lelaki itu. Mengatakan bahwa memiliki proyek di pulau Lombok, mengerjakan tugas sebagai alasan untuk menginjak tanah itu kembali. Namun, yang sebenarnya terjadi adalah Faatin ingin melihat Elhasiq. Menatap mata lelaki itu dan memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal, semua luka telah melebur dihisap waktu.

Faatin mempermainkan cincin di tangannya dengan jari telunjuk dan ibu jari, merasakan logam mulia dingin di kulitnya. Membiarkan kenangan masa lalu kembali terbuka.

Tidak ... tidak ... tidak, penolakan itu menghantam tempurung kepalanya. Dia tidak ingin merasakan lagi tercekik setiap mengingat cintanya yang tak berbalas, kebodohan dan kehilangan yang menyertai setelahnya. Terlalu mengerikan, sangat buruk bahkan untuk diingat sekilas.

"Sudah sejauh ini, kamu tidak boleh kembali." Hanya tekad itulah yang membuat Faatin bisa bertahan di kursinya. Dan menatap gelap yang jauh di luar sana. Sengaja mengambil penerbangan malam dengan harapan tidak perlu lagi tersiksa malam ini. Setidaknya dia memiliki alasan untuk tidak terlelap.

"Permisi."

Teguran dari suara maskulin itu membuat Faatin mendongak, dan tepat saat bertatapan dengan mata hitam yang terlihat begitu ramah, Faatin merasa jantungnya hampir melompat ke tenggorokan. Lelaki ini ....

"Bisa saya lewat?"

Faatin mengerjap, sekali, sebelum kesadaran membuat tubuhnya terasa dingin dan mulai bergetar pelan. "Silakan," ucapnya lirih.

"Terima kasih."

Lelaki itu melewatinya, duduk di kursi persis di dekat jendela. *Dia tidak mengenaliku,* pemikiran itu membuat Faatin merasa seperti seorang korban kapal tenggelam yang baru saja menemukan pelampung. Namun, ada sebersit rasa getir yang membuat wanita itu menyunggingkan senyum pahit.

Faatin mengalihkan pandangan, memilih menunduk. Semuanya berjalan lancar. Selama dia diam dan tidak melakukan kontak lagi dengan lelaki itu, maka kemungkinan untuk selamat jauh lebih besar. Faatin tercenung, merasa konyol dengan pemikirannya sendiri.

Memangnya siapa kamu? Suara hatinya mencemooh. Dia bukan siapa-siapa. Faatin tidak berarti apa-apa.

"Apa kita pernah bertemu?"

Pertanyaan itu membuat Faatin tersentak.

"Nona, *eum* ... apa kita pernah bertemu?"

Faatin menggenggam cicin di telapak tangannya yang licin karena keringat dingin. Dia sudah terlatih menjadi pembohong, keyakinan itulah yang akhirnya membuat Faatin mengangkat wajahnya, membalas tatapan mata hitam yang sempat membuatnya terbawa arus di masa lalu. "Tidak. Saya rasa kita tidak pernah bertemu."

Lelaki itu mengerutkan kening, ada dua garis halus yang terbentuk. Alis tebalnya terlihat hampir menyatu. Namun, yang paling membuat Faatin tidak bisa berpaling adalah keraguan di mata hitam itu. "Apa Anda yakin?"

Keringat di tangan Faatin bertambah banyak. Cincin itu kini terasa licin di genggamannya. "Sangat yakin," ujar Faatin

dengan sebuah senyum kecil. Senyum yang dia sesali karena kini lelaki itu semakin menajamkan pandangan. Jantung Faatin terasa akan siap meledak saat melihat gelengan di kepala lelaki itu.

"Saya ragu," tukasnya pelan. "Saya merasa pernah bertemu dengan Anda."

Faatin memaksakan senyumnya melebar. "Muka saya memang pasaran," cobanya berkelekar.

Namun, sepertinya usaha Faatin gagal total, karena ekspresi lelaki itu semakin keruh. Lelaki itu mencondongkan badan hingga Faatin langsung bersandar di kursinya. "Tidak, saya rasa bukan itu alasannya. Karena Anda memiliki jenis wajah yang tidak mudah dilupakan, dan senyum itu ...." lelaki itu menunjuk bibir Faatin. "Saya sangat yakin pernah melihatnya, bahkan mungkin ... tertuju pada saya."

Rasa takut Faatin kini dikalahkan rasa sakit. Dia menggeleng tegas, menatap lelaki itu dengan penolakan yang bersumber dari rasa jijik pada diri sendiri. "Keyakinan dan kemampuan mengingat Anda sangat kontradiktif. Tapi, saya bisa memastikan satu hal pada Anda, kita tidak pernah bertemu. Karena seperti anggapan Anda tentang saya, saya juga meyakini bahwa wajah Anda bukan jenis yang mudah dilupakan."

Faatin menyunggingkan senyum sopan tanda tidak ingin melanjutkan percakapan. Dia kemudian memejamkan mata, memikirkan ulang semua jawaban yang diberikan dan berdoa sepenuh hati semoga lelaki itu percaya setiap kata yang diucapkan.

Asira langsung meringis saat memasuki dapur dan menemukan Kanjeng Mami Anitasari telah duduk di sana, menunggunya. Ia sengaja bangun terlambat untuk menghindari sidang. Asira memang berhasil setengahnya, karena sang Ayah sudah berangkat bekerja, tapi Kanjeng Mami yang seharusnya pergi ke toko hari ini, malah sengaja menunggunya.

"Sampai kapan kamu mau berdiri di sana, Nak?"

*Aduh, suaranya tenang banget.* Asira menggigit bibir. Ketenangan Ibunya pasti hanya kamuflase belaka. Menipu. Ada bom yang siap meledak di baliknya.

"Sira ...."

Meski diucapkan setenang sebelumnya, Asira tahu bahwa harus segera bereaksi. Kanjeng Mami Anitasari bisa lebih menakutkan dari Hulk yang mengamuk jika sedang kecewa. Asira setengah menyeret kakinya ke meja makan, menarik kursi lalu duduk.

Kanjeng Mami bangkit dari duduknya di seberang meja. Membawa piring berisi nasi goreng dengan telur mati sapi dan taburan banyak bawang goreng serta segelas susu putih yang sengaja dibuatkan khusus untuk putrinya.

Asira menelan ludah saat Kanjeng Mami Anitasari meletakkan piring dan gelas di depan Asira, lalu menarik kursi dan duduk di sampingnya.

"Ayo makan. Sudah jam delapan, nanti perutmu sakit. Jangan lupa berdoa."

Asira mengikuti semua perintah Ibunya, mulai dari membaca doa makan, meminum susunya lalu menyuap nasi. Semuanya terasa menyenangkan, normal jika saja Kanjeng

Mami Anitasari tidak menopangkan wajah dengan tangan di atas meja, lalu menatap putrinya dengan sendu.

Ia tidak tahan lagi. Asira meletakkan sendok dan membalas tatapan Ibunya dengan sedih. "Ibu ... jangan kayak gini," rengek Asira.

"Memangnya Ibu kenapa?"

"Ibu kayak ... marah sama Sira."

Kanjeng Mami menggeleng pelan. "Ibu udah nggak marah."

"Tapi kecewa."

"Iya."

"Dan sedih."

"Sangat."

Asira menunduk, menyembunyikan air mata yang siap tumpah. Ia menggigit bibir saat merasakan elusan di kepalanya. Sangat lembut, sangat rentan.

"Ibu suka lihat kamu makan, Nak. Suka lihat kamu manja, bersikap nakal, ngomong ngelantur, telat bangun tidur, menangis karena nonton drama atau memekik pas lihat cowok ganteng di ponsel." Elusan Bu Anitasari menjadi semakin pelan. "Ibu suka kamu menjadi dirimu. Anak Ibu yang unik, anak Ibu yang cantik dan baik. Anak yang Ibu yakini akan bisa menjaga dirinya dengan baik."

Asira semakin menunduk, kali ini membiarkan air matanya mengalir deras. Kanjeng Mami Anitasari tidak perlu berucap keras, untuk menyentuh titik rasa bersalah dalam diri anaknya.

# Bab 28

Asira mengusap pipinya dan menatap sang Ibu. Ia sudah terlalu diam. Elhasiq ternyata benar, kebohongan hanya membawa petaka yang tertunda. Andai dulu ia jujur, semuanya tidak akan menjadi serumit ini.

"Bu ...." Suara Asira bergetar. Ia menelan ludah untuk melegakan tenggorokannya yang tersesat. "Sira nggak ngapa-ngapain sama Bang Elhas."

Ibunya hanya diam, tapi ketidakpercayaan masih terlihat jelas di sana. Asira menggeleng untuk meralat ucapannya. Semuanya terasa kacau. "Kami memang melakukan kesalahan—"

Ekspresi Ibunya terlihat seperti orang yang baru dipukuli dan Asira merasa lebih sakit lagi. "Maksud, Sira. Kami memang melakukan kontak fisik." Asira mengenggam tangan sang Ibu yang kini sudah berhenti mengelus kepalanya. "Tapi kami nggak ngelakuin hal yang bisa bikin bayi-bayi."

"Bikin bayi-bayi?" Jika dalam situasi normal, Kanjeng Mami Anitasari pasti sudah menertawakan putrinya. Namun, kini dia hanya bisa menatap dengan tegang. "Separah apa?"

"Pokoknya nggak sampai buat bayi."

"Tapi hampir? Bajumu juga berganti. Kaus waktu itu, milik Elhas."

Asira menatap ibunya dengan kalah. "Itu beda perkara."

"Katakan yang jelas, Nak."

Asira mengerang di antara tangisnya. Rasanya lebih mudah dimarahi ketimbang menghadapi kekecewaan ibunya. "Sira ... sama ... Bang Elhas ... cuma ...."

"Cuma?"

"Cipokan."

"*Hah*? Apa itu?"

Asira mengerang kembali. Ia ingin melewati bagian interogasi memalukan ini secepatnya. "Pokoknya Sira nggak sampai lepas baju, Bang Elhas juga. Kami nggak buat bayi, Ibu."

"Tapi kamu ganti baju, dan jangan pakai alasan hujan. Ibu sudah tahu kronologi pengantaranmu."

"Sira juga nggak mau bohong lagi *kok*, tobat."

"Jadi?"

"Itu memang baju Bang Elhas. Sira pakai gara-gara kancing baju Sira lepas pas ngamuk." Sira tidak bermaksud menyembunyikan fakta bahwa itu juga usaha untuk menutupi tanda yang ditinggalkan Elhasiq di buah dadanya. Sira tidak berbohong dengan apa yang dikatakan, hanya tidak menyampaikan keseluruhan fakta.

"Ngamuk?"

"Bang Elhas paksa Sira masuk rumahnya."

"Kenapa?"

"Dia kan duda sinting." Asira merasa menyesal telah kembali mengatai Elhasiq. "Sira nggak ngomongin status, Bu," ralat Asira cepat. "Cuma Sira kesal aja. Bang Elhas marah, Ibu pasti tahu alasannya. Terus bawa Sira ke rumahnya buat ngomong. Tapi Sira kesel jadi Sira berontak. Mungkin gara-gara frustrasi, Bang Elhas jadi bopong Sira. Eh, malah dilihat sama istri Pak Tomi dan tetangga."

Bu Anitasari terdiam. Meski jawaban Asira disampaikan dengan panik, tapi dia meyakini jawaban putrinya. "Jadi ... kamu tidak akan hamil?"

"Nggakdah. Gimana mau hamil kalo ...." Asira menghentikan ucapannya.

"*Alhamdulillah.*" Bu Anitasari kini membalas genggaman anaknya. "Tapi tetap saja, mendekati zina itu salah."

"Sira tahu, Bu. Sira nyesal banget."

"Dan bukan cuma itu masalahnya." Bu Anitasari menatap putrinya dengan sedih. "Masalah ini mulai tersebar."

"Itu juga Sira tahu, Bu. Bang Elhas udah ngasi tahu Sira."

"Dan kamu tahu konsekuensinya?" Bu Anitasari tidak membutuhkan jawaban. "Nama baik Elhasiq dan Ayahmu terancam. Jika tidak segera diredam—meski kalian tidak melampaui batas-- bisa jadi Elhasiq kehilangan pekerjaannya."

Asira tersentak mendengar jawaban dari ibunya.

"Benar, Nak. Dengan cara tidak hormat."

"Buuu ... Sira nggak mau Bang Elhas dipecat."

"Sama. Tidak ada yang mau itu terjadi. Terlebih ini akan menjadi catatan hitam untuk karirnya. Kampus mana yang mau memperkerjakan dosen yang dianggap tidak bermoral dan kredibel?"

Asira menggeleng, tidak mau membayangkan kemungkinan suram itu.

"Belum lagi Ayahmu. Dia seorang dosen senior. Panutan dan sangat dihormati. Pernahkah kamu pikirin gimana dampak berita ini untuk Ayah?"

*Seorang pendidik yang tidak mampu mendidik putrinya sendiri.* Jawaban itu menghantam Asira dengan telak. "Sira nggak mau Ayah diejek dan diragukan, Bu. Sira nggak mau Ayah kena imbas."

"Nggak mungkin, enggak. Kamu putrinya. Meski sudah dewasa, apapun yang kamu lakukan tetap merupakan tanggung jawabnya. Tidak hanya di mata manusia, tapi juga Tuhan."

Air mata Asira menderas. Ketakutan membayangkan rasa malu dan sakit yang harus ditanggung sang Ayah karena perbuatannya. "Sira mesti gimana, Bu? Sira nggak mau Ayah

kenapa-kenapa. Sira yang salah bukan Ayah. Sira nggak mau Ayah dijadikan bulan-bulanan."

Bu Anitasari mengulum bibir. Dia sama tegangnya dengan sang putri karena situasi ini. Namun, tekad Asira yang tidak ingin merusak nama baik Ayahnya, memberi harapan untuk mereka. "Apa Elhas pernah mengusulkan solusi untuk masalah ini?"

Asira terpaku beberapa detik setelah pertanyaan Ibunya, sebelum kemudian mengangguk pelan. "Bang Elhas bilang kami harus nikah, Bu."

"Dan apa menurutmu, itu solusi paling baik?" tanya Bu Anitasari, mengenggam harapan dalam suaranya.

Asira menatap Ibunya, mengusap air mata dan mengembuskan napas dengan tegar. "Itu satu-satunya pilihan. Sira ... akan menikah dengan Bang Elhas.

Untuk pertama kalinya setelah mereka putus, Asira menelan harga diri dan menghubungi ponsel Elhasiq lebih dahulu. Ia melakukan panggilan ke nomor lelaki itu. Asira duduk di ranjangnya, sembari memperhatikan jemari kukunya untuk mengurangi ketegangan.

Setelah memberikan keputusan pada sang Ibu, Asira menyelesaikan sarapannya, kemudian mandi, berpakaian dan sedikit berdandan. Ia siap. Meski tidak akan berhadapan

langsung, Asira tidak ingin merasa *kucel* saat akan menyampaikan keputusan penting untuk masa depannya.

*"Assalammua'alaikum ...."*

Asira tersentak. Meski ia sendiri yang melakukan panggilan, tetap saja tersentak saat mendengar suara lelaki itu. Asira menjawab salam Elhasiq dengan gugup, kemudiam terdiam. Gadis itu tidak tahu harus berkata apa.

*"Sira ... ada apa?"* Pertanyaan Elhasiq begitu lembut dan tenang, menghanyutkan sekaligus menuntut.

"Sira *eum* ... mau ngomong."

*"Iya?"*

"Ngomong."

*"Iya. Aku tahu kamu mau ngomong. Nah. Sekarang bilang mau ngomong apa?"*

Asira memegang dadanya yang berdebar. Sial, ia tak pernah segugup ini dalam hidup.

*"Sira ...."*

"Ini soal lamaran Abang," jawab Asira terlalu cepat. "Ma-maksud Sira ... soal-soal ...." Sira tidak memiliki kalimat yang tepat untuk menggambarkan maksudnya.

*"Aku tahu maksudmu, Sira. Dan kamu tidak salah, aku memang melamarmu. Meski keadaannya sedikit kacau, aku bersungguh-sungguh soal lamaran itu."*

"Demi tanggung jawab," sela Asira getir.

*"Salah satunya,"* jawab Elhasiq tegas. *"Jadi apa keputusanmu?"*

"Sira harus menikah dengan Abang." Setelah kalimat itu terlontar, jeda yang diisi kesunyian melingkupi mereka, hingga Asira sempat berpikir bahwa Elhasiq menutup panggilan. Gadis itu bahkan menjauhkan ponsel dari telinga dan menatap bahwa mereka masih tersambung. "Bang ...."

*"Terima kasih, Sira. Terima kasih."*

Elhasiq terdengar begitu bersungguh-sungguh dan ... senang? Pikirannya yang kacau membuat Asira tidak mau menarik kesimpulan. "Jadi ... sekarang gimana?" tanya Asira canggung. Ia tidak tahu harus berbicara dan bersikap seperti apa untuk menghadapi situasi ini.

*"Aku akan ke sana."*

"Ke sana?"

*"Ke rumahmu."*

"Eh?"

*"Kita tidak bisa membicarakan persiapan pernikahan melalui telepon kan?"*

"Persiapan pernikahan?" tanya Asira terkejut.

*"Iya. Kamu sudah menerima lamaranku yang berarti kita akan menikah, secepatnya."*

Asira hanya mampu melongo dengan ponsel masih menempel di telinga, meski panggilan Elhasiq telah terputus dan lelaki itu mengatakan akan segera datang.

# Bab 29

Saat akhirnya menapaki tempat parkir penginapan yang didatanginya semalam, Faatin merasakan kelegaan luar biasa. Akhirnya pagi juga dan dia bisa melanjutkan perjalanan.

Inilah risiko melakukan perjalanan sendiri tanpa melibatkan siapapun. Mirah—temannya yang dijadikan tujuan sementara selama berada di pulau ini—tidak tahu bahwa pesawat Faatin akan tiba malam. Sedangkan orang tuanya—yang sebenarnya tidak lagi terlalu peduli setelah dikecewakan teramat sangat—hanya tahu bahwa Faatin akan dijemput Mirah begitu turun dari pesawat.

Tidak ada yang akan menyangka bahwa Faatin malah memesan taksi menuju salah satu penginapan paling dekat di bandara dan memutuskan menghabiskan sisa malam di sana, sendirian. Dia menggeret koper kecil miliknya yang memiliki suara roda cukup berisik di pagi hari seperti ini. Faatin telah memesan taksi yang akan mengantarnya ke rumah Mirah. Dia tersenyum membayangkan keterkejutan yang nanti akan ditampakkan wajah sahabatnya itu.

Langkah Faatin terhenti, sebelah roda kopernya masuk ke dalam celah yang dihasilkan permukaan paving yang rusak, terlihat sempit dan dalam. Dia mengedarkan pandangan, hendak mencari bantuan, entah bagaimana, kini roda kopernya seolah tertanam dan sulit di keluarkan. Namun, halaman parkir itu sepi, bahkan satpam tidak tampak di post satpam.

"Ayolah ... keluar. Kumohon." Faatin sudah berjongkok, berusaha mengeluarkan roda koper. Namun, malah jarinya yang tergores akibat permukaan kasar dan tajam dari paving yang rusak. "*Aw* ...!"

"Anda tidak apa-apa?"

Gerakan Faatin yang sedang mengibaskan tangan untuk mengurangi rasa sakit terhenti. Dia praktis mendongakkan wajah dan terkejut setengah mati saat melihat lelaki itu kini terlihat penasaran sedikit berjongkok di dekatnya.

"Nona ...."

"Tidak apa-apa." Faatin segera berdiri dan bersyukur tidak terhuyung karena gerakannya yang cepat.

Lelaki itu menegakkan badan dan membuat Faatin otomatis mendongak. Dia jauh lebih tinggi dari pada sosok yang terpatri di ingatan Faatin.

"Seharusnya Anda menyebutkan nama."

"Iya?"

"Panggilan tadi, ditujukan untuk mengetahui nama Anda."

"*Oh*, maaf." Faatin mengulas senyum yang canggung, tapi cukup tegas menggambarkan bahwa tidak ingin memberitahukan namanya. "Anda ... menginap di sini juga?" Faatin berusaha mengalihkan percakapan dengan halus dan langsung tahu bahwa usahanya gagal total saat melihat senyum geli lelaki itu.

"Semalam hujan terlalu besar dan berangin. Terlalu berbahaya untuk penjemput saya melakukan perjalanan."

Lelaki itu benar. Semalam hujan deras dan angin kencang. Siapapun yang berniat mengendarai mobil sebaiknya memang mengurungkan niat.

"Jadi, apa yang terjadi di sini?" tanya lelaki itu.

"Roda koper saya masuk. Saya tidak tahu bahwa ada lubang kecil di sini dan sekarang sulit sekali mengeluarkannya."

"Boleh saya bantu?"

Faatin ingin menolak, tapi tahu tindakannya akan terlihat konyol. Selain itu, sebagai kenalan baru—seperti kesan yang berusaha dibangun—dia tidak memiliki alasan cukup masuk akal untuk melakukan penolakan. "Silakan dan maaf merepotkan."

Lelaki itu hanya mengulum senyum sebelum mengulurkan tangan dan dalam satu gerakan kuat, berhasil mengangkat koper Faatin. "Syukurlah rodanya tidak rusak atau copot." Lelaki itu menyerahkan koper pada Faatin.

Rasa lega membuat Faatin sedikit kehilangan pengendalian diri. Dia meraih pegangan koper membuat tangan mereka tak sengaja bersentuhan. Faatin seolah tersengat dan menarik tangannya kembali. Jemarinya langsung mengepal saat melihat lelaki itu kini menyipitkan mata padanya.

"Terima kasih sekali. Anda menyelamatkan koper saya."

Hanya ucapan berlebihan Faatinlah yang membuat rasa tersinggung lelaki itu berkurang. "Sama-sama, tapi sebenarnya itu bukan masalah. Senang bisa membantu."

Faatin melebarkan senyum dan langsung melihat ekspresi terpaku lelaki itu. Senyum Faatin surut dalam sekejap. Dia tidak ingin terlalu percaya diri, tapi hatinya meyakini bahwa senyumnya bisa menjadi jembatan yang akan menghubungkan mereka dengan masa lalu, dan itu bukan hal baik.

"Kalau begitu saya permisi dulu. Taksi saya sudah menunggu."

"Anda benar-benar tidak ingin memberi tahu nama Anda pada saya?"

Faatin seharusnya tidak terkejut lagi dengan sikap blak-blakan lelaki itu. Masa lalu memberinya gambaran jelas bahwa senyum ramah dan sikap penuh sopan santun yang ditunjukkan lelaki itu, tidak seluruhnya merupakan sifat yang melekat padanya. Dia bisa berubah menjadi sangat keras dan liar.

Wanita itu menelan ludah, tidak ingin mengingat satu malam yang mengubah hidupnya secara keseluruhan. "Apalah arti sebuah nama." Faatin meringis ketika melihat tatapan geli lelaki itu kembali. "*Toh*, kita tidak akan bertemu lagi."

"Tidak ada yang tahu pasti rahasia waktu. Semalam, di pesawat, saya yakin Anda juga tidak menyangka akan bertemu saya lagi."

Faatin tidak ingin menanggapi. Tidak mau berspekulasi. Jadi dia hanya kembali menyunggingkan senyum, mengucapkan terima kasih lalu undur diri. Saat sudah duduk di kursi penumpanglah, baru Faatin menoleh ke belakang, menemukan lelaki itu sudah dihampiri seorang wanita hamil dengan gadis kecil berusia sekitar empat tahun. Mereka berpelukan, dan Faatin bisa melihat dengan jelas kecupan yang didaratkan lelaki itu di kening si wanita hamil.

"Jalan, Pak," pinta Pak Faatin pada sopir taksi. Tak pernah dalam hidup dia selega ini. Pemandangan yang baru disaksikan adalah sebuah jaminan pasti bahwa meski mereka kembali bertemu suatu hari nanti, tak ada yang perlu Faatin takutkan lagi.

"Abang nggak ngampus?" tanya Asira. Sebuah kalimat menggantikan kekesalan yang sebenarnya ingin disemburkan.

Elhasiq benar-benar datang dan membuat Asira terpaksa menghadapinya di bawah pengawasan Kanjeng Mami Anitasari yang kini sedang menyiram bunga di halaman depan. Mereka sendiri ditempatkan di teras. Setelah kejadian yang menjadi penyebab mereka akan menikah, Kanjeng Mami Anitasari sepertinya trauma membiarkan Asira dan Elhasiq ditinggalkan hanya berdua saja.

Sejujurnya Asira merasa sedikit sedih dan malu. Namun, ia tahu bahwa ini hanya sebagian kecil dampak dari kesalahan yang dilakukan. Bagaimanapun, Asira tidak boleh mengeluh, apalagi protes.

"Ngampus."

"Tapi *kok* di sini? Emangnya nggak ada kerjaaan ya di sana?"

"Ada, tapi sudah selesai. Aku menyelesaikan pekerjaan tadi malam."

"Pekerjaan kampus dikerjakan di rumah?"

"Aku tidak bisa tidur. Jadi lebih baik bekerja."

"*Oh* ...." Asira terdiam. Sikap Elhasiq yang tenang seharusnya membuatnya senang. Namun, sesuatu dalam tatapan lelaki itu membuat Asira gelisah.

"Terima kasih sudah setuju."

"I--iya." Astaga, Asira ingin pingsan saja. Ia tak sanggup menghadapi kecanggungan seperti ini dengan Elhasiq. Bahkan saat mereka putus dulu, Asira masih bisa *nyerocos* sesukanya di depan lelaki itu.

"Jadi, kapan menurutmu waktu yang tepat?"

"Bu-bukannya tidak perlu buru-buru ya?"

Elhasiq menggeleng. Ketenangan lelaki itu berubah menjadi tekad. "Tidak. Aku malah ingin secepatnya."

"*Eh,* ini kan kita mau nikah Bang. Bukannya mau jalan-jalan atau liburan. Liburan aja waktunya perlu diatur, kan, biar persiapannya matang?"

"Orang tuaku sudah sangat siap untuk mengatur segalanya. Sebenarnya orang tuamu juga. Sejak semalam, mereka mulai berkomunikasi dengan intens, terutama para ibu."

"Apa?"

"Sebenarnya para ayah juga. Sarapan tadi, Ayahku memberikan pilihan tanggal yang baik."

"Bentar ... bentar, *kok* udah bahas tanggal aja? Sira kan baru kasih keputusan tadi."

"Memang, tapi mereka meyakini cepat atau lambat, kamu pasti mengiyakan dan terbukti benar kan?"

"Astaga, Sira mau bilang salah. Bisa nggak?"

"Nggak. Keputusanmu tidak bisa dicabut. Sebelum datang ke sini aku sudah memberitahu orang tuaku juga Ayahmu." Asira melotot, tapi Elhasiq mengabaikannya. "Jadi, aku ke sini untuk memberimu pilihan."

"Pilihan?"

"Kamu mau kita menikah jum'at minggu depan, atau jum'at dua minggu berikutnya? Karena kata orang tuaku, kami tidak bisa memaksamu untuk buru-buru."

Saat kalimat Elhasiq berakhir, Asira tidak tahu apakah ingin menangis atau tertawa terbahak-bahak. Karena pilihan yang diberikan Elhasiq adalah lambang dari keterburu-buruan yang sebenarnya.

# Bab 30

"Hai ... calon Kakak Ipar."

Asira melotot pada Risty yang kini menggerak-gerakan alisnya.

"*Cie* ... yang bentar lagi *taken*." Risty tertawa terbahak-bahak melihat wajah Asira yang memerah. Jelas bukan karena tersipu, tapi kesal setengah mati. "Makanya jangan suka nonton yang *iya-iya*. Jadi gugup kan sekarang?"

"Apa tuh maksudnya?" tanya Asira sewot sembari merebut *cake* dari Risty. "Enak."

"Iyalah, itu kan yang buat Armitha."

Asira tersedak dengan keras. Ia memukul-mukul dadanya membuat Risty menjadi panik.

"*Aduh*, kamu emang nggak ada anggunnya, Ra. Makannya pelan-pelan bisa kan?"

"Air ... mana air?" Asira kesulitan menelan ludah dan bernapas. Dadanya terasa sakit sekali.

Risty segera meraih air di atas meja dan menyerahkan pada Asira. Di membantu temannya itu minum, persis seperti seorang ibu yang mengurus anak balita. "Udah enakan?"

Bukannya berterima kasih, Asira langsung melotot padanya. "Ini gara-gara kamu!"

"*Lah kok* aku?"

"Kamu hilang *cake*-nya dari Arm ...." Sira mengatupkan bibir, kembali meminum airnya.

"Itha?" sambung Risty dengan senyum penuh pengetahuan di dalamnya. "Jadi, kamu cemburu sama anak itu."

"Nggak ada. Mana ada. *Nauzubillah*."

"*Alah*, sok nyangkal. Buktinya udah jelas begini. Kamu hampir mati tersedak pas tau dia yang buat itu *cake*." Risty mengangkat tangan saat Asira hendak membantah. "Nggak usah *ngeles*. Aku lebih percaya apa yang aku lihat ketimbang alasan dari bibirmu."

Asira langsung mencebik. Ia memutuskan menyandarkan tubuh di sofa, melihat ke arah ruang tamu yang ramai. Ini adalah hari lamarannya, secara resmi. Pernikahan sudah disepakati akan dilaksanakan sembilan hari kemudian. Elhasiq benar-benar tidak membuang waktu setelah menerima

keputusan Asira lima hari yang lalu. Lelaki itu langsung menyiapkan berkas yang segera dibawa ke KUA.

Malam ini dua keluarga besar bertemu, guna membicarakan detail tentang acara akad dan resepsi. Asira—seperti biasa—memilih untuk tidak terlibat. Ia memang ingin menikah, tapi tidak sekarang. Asira juga pernah membayangkan Elhasiq sebagai suaminya, tapi hanya di masa lalu.

Selain karena ia tidak bisa memastikan perasaannya pada Elhasiq sekarang, alasan pernikahan itulah yang paling tidak bisa diterima Asira. Meredam gosip, mencegah mudarat. Sungguh tidak ada secuil pun sisi romantis seperti yang dulu diidam-idamkannya. Sebagai penulis novel bergenre romansa, ini sangat tidak bisa memenuhi ekpektasinya.

"Kayaknya ini karmaku *deh*," bisik Asira pelan, lebih pada diri sendiri.

"*Astagfirullah*, jadi kamu anggap Abangku karma?"

Asira tersentak, lupa bahwa Risty masih di sampingnya dan kini mendengar ucapannya. Namun, Asira memilih jujur. Ia harus bicara dengan seseorang sebelum menjadi gila. "Bukan gitu, tapi kamu tahu nggak aku itu penulis?"

"Apa hubungannya?"

"Ada *dong*. Ini karmaku yang sering nyiksa tokoh cewek yang kubuat. Aku pernah nulis soal perjodohan, *married by accident*, kesannya unyu-unyu manja pas dibaca, tapi kok kejadian di dunia nyata nggak enak ya. *Huaaaaa* ...!"

Risty segera membekap mulut sahabatnya. "Kamu ini, itu semua orang lihat ke sini tahu." Risty melepaskan tangannya

saat melihat Asira mulai tenang. "Jodoh itu soal takdir, Ra. Nggak ada hubungannya sama karma segala."

"Bijak kali Anda."

Risty mendaratkan cubitan di pipi sahabatnya, mengabaikan pekik kesakitan setelahnya. "Mungkin aja ini udah takdir kamu sama Bang Elhas. Kamu itu cinta pertamanya dan nggak usah bohong, aku tahu Bang Elhas juga cinta pertamamu."

Asira pura-pura mendengkus.

"Setelah sama kamu, Bang Elhas cuma menjalin hubungan sama Faatin. Dan setelah perceraian, sampai sekarang dia masih sendiri. Kamu, setelah putus sama Bang Elhas emang gonta-ganti pacar, tapi pacar hayalan doang. Cowok-cowok yang seolah mendiami galaksi berbeda dengan kita."

Setelah mendengar kalimat sahabatnya, Asira memiliki hasrat untuk melakukan kekerasan, jika saja tidak mengingat Risty sedang hamil.

"Jadi, ini kayak apa ya, sebuah takdir. Kalian belahan jiwa yang akhirnya dipersatukan setelah melewati begitu banyak cobaan." Risty terdiam saat mendapat tepukan di bahunya. "Apa?"

"Kayaknya lebih cocok kamu *deh* yang jadi penulis novel ketimbang aku, Ris."

"Zaalfasha Asira, aku serius ya. Kamu sadar nggak sih, bahwa kalian nggak pernah benar-benar bisa berhenti saling pikirin meski udah lama pisah. Bahkan pas Bang Elhas masih pacaran sama Faatin, dia nggak pernah absen nanyain kamu."

Asira terkejut dengan fakta itu. Ia menegakkan tubuh dan menatap Risty curiga. "Tapi habis nikah nggak pernah kan?" tanyanya dengan dada berdebar. Risty mengalihkan tatapan, menolak berhadapan dengan Asira. "Ris .... *please*."

"Beberapa kali," jawab Risty tak senang.

"Beberapa kali?"

"Sering, puas?"

"Tentang apa?"

"Ra ...." Risty mengerang, tahu arah pembicaraan Asira. "Jangan gini."

"Aku harus tahu. Ingat, sebentar lagi aku akan jadi istri Abangmu." Asira tidak pernah menyangka akan menggunakan fakta itu sebagai kartu untuk menekan sahabatnya. "Ris ...."

"*Oke ... oke*, nggak secara jelas sih. Maksudku nggak terang-terangan. Tapi aku peka. Aku paham apa yang ingin dia tahu, tanpa harus bertanya lebih jauh."

"Seperti?"

"Apa kamu sudah bertemu lelaki lain."

Jawaban dari Risty membuat Asira memucat.

"*Tuh* kan, aku nggak suka yang begini. Aku nggak pernah bilang karena tahu reaksimu bakal kayak gini."

Namun, Asira seolah tidak mendengarkan ucapan Risty. Ia hanya terus menunduk memandang gelas di tangannya.

"Sira kenapa, Dek?" tanya Elhasiq yang malam ini menggunakan kemeja batik dan terlihat begitu tampan. "Dek ...."

"*Eh, anu ....*"

"*Anu?*" Elhasiq yang sangat bersemangat karena mengetahui bahwa proses persiapan acara pernikahan akan langsung dieksekusi besok pagi, sengaja meninggalkan para orang tua dan mencari Asira. Dia ingin bicara dengan gadis itu. Namun, malah menemukan suasana tegang antara calon istrinya dan Risty. "Kenapa?" tanya Elhasiq yang kini sudah mendekati Risty, mengelus kepala sang adik agar tidak terlalu tegang.

"Sira ... nanyain sesuatu dan aku jawab."

Elhasiq tidak membutuhkan detail lebih banyak. Karena mata adiknya sudah memberikan informasi yang diinginkan. "*Oh*, ya udah. Kamu bisa gabung sama Ibu dan Bibi Anita. Zain sama Malik tadi minta tambah kue."

"*Wah* ... mereka udah makan banyak dari tadi. Nanti kekenyangan dan mau muntah."

"Masalahnya, anak-anakmu cuma takut sama kamu. Mereka udah dikasih pengertian, tapi nggak mau."

"Dasar Upin Ipin."

"Jangan marah. Nasihati pelan-pelan aja," tegur Elhasiq lembut, membuat kekesalan Risty langsung berkurang.

"Aku ke sana dulu ya, Bang." Elhasiq mengangguk. "Dan maaf soal. Sira. Dia yang maksa." Risty mendapatkan senyum permakluman dari kakaknya, sebelum menghampiri duo Upin Ipin yang kini sedang membuat onar di dapur Bu Anitasari.

Elhasiq langsung duduk di samping Asira, tidak terlalu mepet, tapi cukup dekat untuk bisa saling mendengar. "Mau bicara?"

Asira mengangkat wajahnya yang sedari tadi menunduk, menatap Elhasiq seolah lelaki itu adalah makhluk luar angkasa yang tidak dikenali.

"Sira ...."

"Kalo di taman belakang, kita nggak bakal dikira mau berbuat mesum kan?"

Jika tidak melihat ekspresi Asira yang serius, sudah pasti Elhasiq tertawa mendengar pertanyaanya. "Nggak, *ayo*." Elhasiq mengulurkan tangan, tapi Asira hanya menatapnya sebelum bangkit dan melewati lelaki itu. Ada senyum getir di bibir Elhasiq melihat pengabaian Asira. Meski telah bersedia menjadi istrinya, gadis itu tidak benar-benar ingin menerima Elhasiq.

Mereka telah duduk di teras belakang, dengan kaki diluruskan pada undakan. Langit yang cerah dan taman bunga yang indah di malah hari, tidak mampu mengurangi ketegangan mereka.

"Jadi, apa yang kamu ingin tahu, Sira?"

Asira menatap Elhasiq beberapa detik, sebelum mengembuskan napas yang sangat berat. "Sira cuma ingin tahu, apakah Sira menjadi penyebab perceraian Abang sama Faatin?"

# Bab 31

Asira menelan ludah, tatapan Elhasiq begitu dalam setelah pertanyaannya terlontar. Ia tidak bisa ditatap seperti ini. Karena ini adalah jenis tatapan yang diberikan Elhasiq saat menyuruhnya pulang di hari pernikahan lelaki itu dengan Faatin dulu.

Perasaan sedih menyelimuti Asira. Kesedihan yang berganti dengan kepedihan, setingkat lebih menyakitkan. Sialan, hatinya terasa diremas-remas. Ternyata ribuan hari tidak cukup menawarkan cinta dan harga dirinya yang remuk redam hari itu.

"*Duh*, penasaran sekali ya sampai mau nangis begitu?"

Asira tersentak, mengerjap, kemudian marah saat melihat senyum geli tersungging di bibir Elhasiq. Ia sudah terserang perasaan melankolis setengah mati dan lelaki itu malah mengira ini hal lucu. Tanpa sadar tangan Asira melayang ke punggung tangan Elhasiq, mencubit dengan keras. "Rasainnn! Sira sebel banget ya Allah!"

Elhasiq meringis, tapi akhirnya tergelak. Ekspresi kesal Asira dan rasa panas di Elhasiq akibat cubitan itu, sepadan jika dibandingkan dengan hilangnya raut sendu di wajah calon istrinya. Tanpa gadis itu sadari, Elhasiq telah mengenggam tangan dan menekan-nekan kuku jari Asira dengan jempol tangannya. Seperti yang sering lelaki itu lakukan di masa lalu. "Udah, jangan cemberut."

"Sira kesal!"

"Aku tahu."

"Sira serius tadi."

"Maaf." Satu hal yang dipelajari Elhasiq dari Asira dan sebagian besar perempuan dalam hidupnya—termasuk ibu, Risty, dan Bi Hana—bahwa lebih mudah mengucapkan maaf agar tidak menimbulkan masalah lebih besar.

Asira berusaha menarik tangannya, tapi genggaman Elhasiq menguat. Bahkan kini gadis itu menyadari tekanan yang diberikan Elhasiq di kuku-kuku jemarinya, hal yang selalu mampu membuatnya merasa nyaman. "Sira serius. Sira nggak mau Abang cuma minta maaf."

"Jadi, aku harus gimana?"

Asira memberikan tatapan mencemooh pada Elhasiq. Lelaki itu jelas sedang berusaha pura-pura bodoh sekarang. "Jelasin."

"*Oke*."

"Ayo."

"*Oke*."

"Abanggggg!"

Elhasiq mengulum bibirnya. Asira yang kesal benar-benar tampak menggemaskan hingga enak untuk *dimakan*. "Kamu ... salah satunya."

"*Heh*?" Asira mengerjap. "Apa tuh maksudnya?"

Tangan Elhasiq mengerat. Dia menatap Asira penuh sayang. "Maksudku adalah, kamu termasuk di dalam alasan itu."

"Jadi ... Sira bukan alasan tunggal?" tanya Asira ragu-ragu.

"Bukan."

"Emangnya yang lain apa?" Asira buru-buru menggeleng. "Nggak usah dikasih tahu."

"Kenapa?"

"Sira belum siap."

"Memangnya kenapa kamu nggak siap?"

"Pokoknya belum, mungkin nanti."

Elhasiq tersenyum melihat tingkah gadis di depannya. "Kapanpun kamu siap tanyakan lagi."

"Abang nggak keberatan?"

"Sedikit."

Asira mencebik, jawaban Elhasiq terasa ambigu, terlebih dengan senyum di bibir lelaki itu. "Bang, Sira serius."

"Aku tahu. Kamu sudah bilang begitu tiga kali."

"Serius ...."

"*Nah*, ini yang keempat."

"Abang ...!"

"Dulu, kamu yang sering bikin aku kesal. Sekarang sepertinya agak berubah ya?"

"Iya, sejak jadi duda, Abang nyebelin." Asira mendapatkan cubitan di hidungnya hingga memekik sakit.

"Sebentar lagi kan nggak duda lagi." Senyum Elhasiq yang melebar dan penuh percaya diri, membuat Asira merinding. "Iya kan?"

"Mau gimana lagi." Jawaban Asira mirip gumaman dan gadis itu tidak menyadari efeknya bagi Elhasiq. Termasuk ketika lelaki itu melepas genggaman tangan mereka.

"Soal ... Faatin, apa dia tahu kita akan menikah?" tanya Asira yang tidak menyadari perubahan ekspresi Elhasiq.

"Tidak."

"*Kok* bisa?"

"Aku belum beritahu dia."

"Tapi akan, kan?"

"Iya."

Asira terdiam. Keraguan kembali menyelimutinya. "Abang ... sering ya komunikasi sama Faatin. Bentar, sebelum Abang salah paham, Sira cuma mau jelasin, ini bukan *kepo* ya, tapi kan kita bentar lagi ...."

"Menikah."

"*Nah*, iya. Jadi, sebagai ...."

"Calon istri ."

"Iya."

"Kamu memang berhak tahu." Elhasiq hanya tersenyum kecil melihat ringisan Asira. "Hubunganku dengan Faatin baik-baik saja."

"Sebaik apa?"

"Sebaik sebelum kami menikah."

"Apa *tuh* maksudnya?"

"Katanya nggak mau *kepo*?"goda Elhasiq.

"*Ish,* ini mah bukannya *kepo,* tapi penasaran."

"*Kepo* dan penasaran memang beda ya?" Elhasiq tertawa melihat cemberut yang kembali menghiasi bibir Asira. "Intinya kami baik-baik saja."

"Tapi kalau hubungannya sebaik sebelum menikah, berarti itu pas kalian pacaran?"

"Sebelum kami pacaran."

"Aduh, Sira *puyeng*."

"Makanya jangan dipikirin. *Kan* kamu yang menolak bertanya."

"Emangnya Bang Elhas mau ngasih tahu semuanya?" tantang Asira.

Elhasiq tersenyum kemudian menggeleng. "Yang perlu kamu tahu saja."

"*Kok* begitu?"

"Karena fase yang kulalui sama Faatin, bukan cuma milikku saja, tapi dia juga. Mengerti nggak maksudnya?" tanya Elhasiq lembut.

Asira terdiam sebentar, lalu menganggukk agak ragu. "Bahwa ada bagian-bagian tertentu yang nggak harus Sira tahu. Karena mungkin itu merupakan rahasia atau cerita yang nggak ingin Faatin—yang dulu berstatus sebagai istri Abang—diketahui orang lain." Asira mengembuskan napas, dan tersenyum lega. "Abang sangat sayang Faatin ya?"

"Aku menghargainya, dan meski kami sudah berpisah, apa yang terjadi dalam pernikahan itu, ada bagian yang sebaiknya hanya diketahui kami saja. Perceraian selalu menyimpan masalah dan lukanya masing-masing, dan itu bukan sesuatu yang harus diumbar *kan*?"

Kali ini senyum Asira melebar. Ini adalah salah satu dari sifat Elhasiq yang membuat Asira kagum dari dulu. Lelaki itu adalah jenis manusia yang paling tidak suka mengumbar keburukan orang lain. "Sira mengerti."

"Terima kasih." Elhasiq terdiam beberapa detik kemudian kembali menggenggam tangan Asira. "Aku minta maaf."

"Buat apa?"

"Karena membuatmu berada di situasi ini. Kamu berhak mendapatkan cara yang lebih pantas."

"Termasuk lelaki yang lebih baik?"

Kali ini Elhasiq menggeleng. "Kurasa tidak ada yang lebih baik dariku."

Asira terbelalak mendengar kepercayaan diri calon suaminya. "*Wah* ...*wah* ... *wah* ... sombong sekali Anda Saudara!"

Bukannya marah, Elhasiq malah tergelak mendengar *hujatan* Asira. "Bukan sombong, hanya menyampaikan fakta."

"Apa coba maksudnya?"

Elhasiq membawa tangan Asira ke mulutnya lalu mengecup dengan pelan. Asira terpaku, kecupan itu menimbulkan sengatan yang membuat dadanya berdebar lebih kencang dan tubuhnya panas luar biasa. Ini mirip ketika dia melihat Massimo bertelanjang dada, tapi bedanya lebih dahsyat dan jauh lebih ... menggelisahkan.

Beruntung Elhasiq melepaskan kecupan itu, lalu meletakkan tangan Asira kembali di atas meja. Wajah Asira terasa baru saja berhadapan dengan tungku kayu yang sangat panas.

"Aku masuk dulu ya," ucap Elhasiq yang kini sudah berdiri.

"Bentar dulu. Enak aja mau pergi!"

"Jadi kamu nggak mau ditinggalin?"

"Bukan begitu!" Asira berusaha meredakan kegugupannya. *Astaga* duda satu ini benar-benar membuatnya kewalahan. "Tapi Abang belum jawab pertanyaan Sira."

"Yang mana?"

"So-soal asal muasal kesombongan tidak berdasar Abang!" Asira berdecak gemas melihat alis Elhasiq terangkat sebelah seolah geli dengan pemilihan kata Asira. "Ya udah *sih* dijawab aja, *pelase*."

"Penasaran banget ya?"

"Abanggg!"

"Karena kamu belum menikah."

"Apa?" Asira terkejut dengan jawaban Elhasiq yang tiba-tiba.

"Dan tidak pernah berpacaran setelah kita berpisah. Termasuk dengan ketua OSIS yang dulu kamu jadikan alasan untuk memutuskan hubungan kita." Elhasiq mencondongkan badan, dengan tangan bertumpu di atas meja. Jarak wajahnya dengan Asira hanya dua kepalan tangan. Lelaki itu tersenyum melihat kegugupan di wajah calon istrinya. "Jujur saja, Zaalfasha Asira. Kamu masih sendiri sampai sekarang karena tidak pernah bertemu dengan lelaki yang lebih baik dariku, dengan seseorang yang bisa menggantikan posisiku di hatimu." Elhasiq menegakkan badan, kemudian berjalan meninggalkan Asira,

Gadis itu menelan ludah, yakin tidak akan pernah mampu melupakan ekspresi puas dan menang di wajah Elhasiq malam ini.

# Bab 32

Setelah menempuh perjalanan hampir dua jam, taksi yang membawa Faatin dari hotel berhenti di tepi jalan, tepat di depan sebuah gerbang rumah bercat putih yang telah terbuka. Di atas gerbang itu tanaman anggur hijau merambat hingga membentuk lorong ke dalam pekarangan yang laus dan asri, begitu hijau dan tampak teduh.

Saat Faatin keluar dari taksi ada perasaan lega di hatinya. Mirah—sahabatnya—kini berlari menyongsong dan memeluknya erat.

"Astaga ... sudah berapa lama kita nggak ketemu? Lima atau enam tahun?" tanya wanita berperawakan berisi itu antusias.

"Aku nggak menghitungnya, Mirah." Faatin menatap sayang pada sahabatnya. Mirah adalah seorang gadis yang memutuskan untuk tidak menikah. Bukan karena adanya trauma masa lalu, tapi Mirah memang enggan terikat dalah hubungan pernikahan. Dia mengatakan terlalu berjiwa bebas untuk hidup dalam sebuah komitmen.

"Dasar, padahal aku kangen sekali." Mirah melepas pelukannya, tapi tetap mengenggam tangan Faatin. "Dan kenapa wajah kamu tidak berubah?"

"Mungkin karena aku bukan *Power Ranger*?" canda Faatin.

"Aku serius. Kamu terlihat tidak bertambah tua."

"Terima kasih pujiannya. Aku membawa oleh-oleh yang banyak untukmu. Terutama keripik ubi cilembu yang kamu pesan."

Mirah mencebik, membuat bibirnya yang tipis maju. "Itu pujian nggak pamrih tahu."

"Aku tahu. Oleh-olehku juga nggak pamrih."

"Kamu emang pantas jadi pengacara! Soal debat mendebat, nggak pernah mau kalah."

Faatin terkekeh, bertemu Mirah selalu berhasil membawa aura postif padanya. Bahkan setelah pertemuanya dengan *lelaki itu*, Mirah menjadi penyegar di hari Faatin yang penat.

"Mau masuk?"

"Nggak, kita berdiri saja di sini sampai besok," tukasnya kembali menggoda Mirah.

"Astaga, Faatin. Kamu udah kembali!"

Faatin kembali menerima pelukan Mirah, dan kali ini meringis karena terlalu kencang. Faatin tentu memahami apa yang dimaksud Mirah. Sebelum semua masalah menderanya di masa lalu, Faatin adalah sosok yang suka tersenyum dan bercanda, memandang semua hal secara positif.

Namun, Mirah salah jika mengira Faatin telah benar-benar kembali seratus persen. Dia hanya berusaha mengumpulkan serpihan yang tersisa, karena untuk menjadi utuh lagi, adalah kemustahilan.

"Itu karena bertemu denganmu." Faatin tidak akan pernah mengecewakan Mirah. Salah satu orang yang selalu menerimanya dalam keadaan terburuk sekalipun. "Kamu kan memiliki efek magis yang selalu bisa membuat tersenyum."

"Wajahku udah panas banget, jangan muji terus."

Faatin tergelak melihat Mirah yang mengipas-ngipaskan wajahnya menggunakan tangan. Sahabatnya itu memang mudah tersipu.

"Ayo ... kita masuk. Ibu udah masak banyak buatmu. Ayam Rarang, Nila goreng, Kelak bagek, Urap-urap, Pelecing kangkung, Sate Bulayak ...."

Mirah terus menyebut daftar masakan khas Lombok yang akan menjadi menu makan siang mereka, membuat Faatin terperangah. "Kamu sedang mau syukuran, Mirah?"

"Iya. Syukuran karena akhirnya kamu balik ke sini."

Faatin menghentikan langkah, menatap Mirah dengan gelengan pelan. "Aku nggak balik, Mirah. Aku cuma berkunjung."

Kesedihan meluntunkan kecerian Mirah. "Elhas nggak pernah menikah lagi."

*Aku tahu.* Faatin hanya bisa mengatakan itu dalam hati.

"Dia terus sendiri setelah perceraian kalian."

Faatin tersenyum, memahami bahwa Mirah masih berharap akan hubungannya dengan Elhasiq. "Kami sudah lama sekali berpisah, Mirah."

"Tapi ...."

"Dan aku yang memutuskan buat pergi."

"Itu masalahnya! Bukan Elhas yang menceraikan kamu—"

"Itu bukan intinya."

"Tapi—"

"Ada alasan lebih besar dari apa yang kamu kira."

"Elhasiq mungkin masih cinta sama kamu."

Kali ini Faatin tertawa terbahak-bahak, seolah Mirah baru saja memberinya lelucon paling konyol di muka bumi.

"Faa ..., selalu ada kemungkinan kan?"

"Tidak."

"Nggak mungkin!"

Faatin memegang bahu Mirah dan tersenyum kecil, senyum getir yang penuh penerimaan. "Seandainya ada kemungkinan itu, sekecil apapun, kami pasti tidak akan bercerai. Salah, kami tidak akan menikah, secepat itu."

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa," protes Mirah.

"Ada beberapa hal yang sebaiknya nggak pernah dimengerti, Mirah." Faatin menurunkan tangannya dari pundak Mirah. "Sekarang, ayo kita makan. Aku sudah sangat kangen masakan tanahmu."

Asira menyerah, otaknya benar-benar mandek. Ia mematikan laptop lalu meraih ponsel di meja belajar. Terlalu banyak pikiran membuat daya *halunya* melemah. Ia bahkan tidak yakin akan bisa menyelesaikan naskah Surrender tepat waktu jika seperti ini.

Ia menaiki ranjang dan membuka ponsel, sembari menunggu kantuk datang.

**Retno :**
*Ya ampun brewoknya, kayak ubin mesjid.*
*Minta dielus.*
*Tante jadi lemah.*

Asira terbelalak membaca pesan dari Retno sekaligus melihat foto yang dikirim wanita itu. Ia mendekatkan ponsel ke wajah, berharap bahwa foto yang dilihatnya salah, atau berubah. Namun, sialan, lelaki yang fotonya jelas-jelas diambil secara sembunyi di dalam ruang kelas saat tengah mengajar itu, sama sekali tidak berubah. Itu Elhasiq, calon suaminya.

**Asira :**
*Situ dapat dari mane?*

Asira mengetik dengan cepat dan menunggu jawaban Retno tidak sabaran.

**Retno :**
*Kamu tidak perlu tahu sumberku, cukup nikmati saja.*

Asira menggigit bibir gemas. Menikmati? Aduh, ia jadi mengingat kelakuannya yang senang memelototi foto cowok-cowok *hawts* selama ini.

**Retno:**
*Katanya dia duda. Hahaha*

**Asira:**
*Tahu dari mana?*

**Retno:**
*Dari mana-mana.*

Asira berdecak. Andai ini sedang tidak membahas Elhasiq, ia pasti sudah terpingkal-pingkal dan ikut bergosip dengan Retno. Hukum karma sepertinya sedang berlaku padanya. Akibat kebanyakan men-*stalker* lelaki tampan dari berbagai belahan bumi, kini ia *diazab* dengan harus menggosipkan calon suaminya sendiri.

**Asira :**
*Serius, Tante ....*

**Retno:**
*Rame tuh di IG, FB.*
*Dia duda.*
*Dosen pula.*
*Ganteng.*
*Denger-denger tajir.*
*Duren Sawit : Duda keren sarang duwit. Wkwkwk.*
*Duh, bocah sekarang stalkernya ngeri.*

**Asira:**
*Bocah?*

**Retno:**
*Mahasiswinya*
*Situ kenapa jadi lola?*

**Asira:**
*Abis situ ngajak ghibah tengah malem.*
*Ini jadwal On tuyul, bukan gadis polos cem akoh.*

**Retno:**
*Hoax bener.*
*Mau dilanjutin nggak?*

Asira ingin menjawab tidak, tapi rasa penasarannya pada gosip tentang Elhasiq di luar jauh lebih besar. Ia bahkan tidak akan tahu jika lelaki itu cukup populer di dunia maya.

**Asira:**
*Boleh.*

**Retno:**
*Kalem bener, Tente jadi sungkan.*

**Asira:**
-_-

**Retno :**
*Wkwkwkwk.*
*Oke lanjutkan.*
*Jadi, dia itu lagi naek daun.*

**Asira:**
*Emangnya die ulet bulu apa?*

**Retno:**
*Ulet bulu, wkwkwkw.*
*Ya kali, liat aja tuh brewoknya.*
*Tebel euy.*
*Ihir, enak dielus-elus.*
*Pasti enak pas zipokan.*
*Bikin geli.*
*Pacarnya pasti seneng tuh digesek-gesek berewoknya.*

Asira menelan ludah. Perbincangan berbau dewasa seperti ini sudah biasa ia lakukan bersama Retno. Namun, saat membahas tentang Elhasiq mengapa rasanya canggung dan mengesalkan? Terutama ketika bayangan ciuman dan bagaimana berewok Elhasiq menggesek dagunya, kini seakan menari-nari di kepala Asira.

"Retno *kamvret*! Otakku kan jadi oleng." Asira menghujat Retno sepenuh hati. Bayangan ciuman panas Elhasiq semakin merajalela di kepalanya.

**Retno:**
*Lama amat?*
*Pasti lagi ngintip Masimmo.*
*Duh, lagi liat adegan di bawah shower ya?*

Asira memutar bola mata. Sekarang ia paham kenapa otaknya sulit sekali untuk kembali ke jalan yang lurus, Retno adalah salah satu aspek yang tidak mendukung hal itu.

**Asira:**
*Mana ada.*
*Aku lagi mau wudhu.*

**Retno:**
*Gara-gara si duda atau Masimmo nih?*

**Asira:**
*Apanya?*

**Retno:**
*Wudhunya lah.*

**Asira:**
*Mana ada!*

**Retno:**
*Bo'ong banget!*
*Biasanya kan orang wudhu buat mengembalikan otak yang oleng. Wkwkwkwk.*

Asira mengembuskan napas jengkel. Meski hanya berteman *online,* Retno kadang bisa membaca pikirannya dengan tepat.

**Retno**:
*Eh, tapi ....*
*Katanya itu dudu orang Lombok.*
*Siapa tau situ ketemu.*
*Nggak dapet Masimmo, yang lokalpun jadi.*
*Mereka sama-sama hawts.*
*Coba Tante masih muda, tak jabanin ke Lombok. Hahahaha.*
*Gaskeunlahhh.*
*Sayang kan berewoknya dikasi nganggur.*
*Ultra Rijki kagak boleh dilewatin.*

Asira benar-benar cemberut dan melepas ponselnya. Ia turun dari ranjang dan langsung menuju kamar mandi. Asira butuh wudhu, lalu sholat, karena *chat* dari Retno menambah kadar *keolengan* di kepalanya, menjadi semakin parah.

# Bab 33

Asira menatap cakrawala, warna jingga makin dominan, melenturkan biru yang mulai tampak usang. Sudah senja dan harusnya ia bersiap pulang. Namun, otaknya yang sedang lancar jaya memproses kata-kata, enggan untuk beranjak dari bangku taman itu. Ia kemudian menurunkan pandangan, menatap untaian kata-kata di laptopnya lalu memutuskan untuk kembali menulis.

## Surrender

*"Untuk bertahan hidup, aku menghilangkan nyawa orang lain, Khandra."*

*Perempuan itu menatapnya, dengan pengetahuan yang meleburkan semua ego Angkara. Tanpa suara, tak ada kata-kata, hanya pemahaman yang begitu tulus, membuat dada Angkara nyeri.*

*Mata Khandra seharusnya tidak seindah itu. Dosa dan kasih melebur dalam binar ketulusan yang membuat Angkara terseret, tersesat. Tidak. Dia berencana untuk pergi, selamanya. Bukan berdiam lebih lama dan membuat mereka terlibat dalam masalah yang lebih besar dari sekadar pertumpahan darah. Angkara tidak pernah gentar, tapi tarikan dari sudut bibir tipis berwarna merah jambu itu, membuat lututnya gemetar.*

*Ini salah, dia tidak berniat terlibat masalah dengan seorang gadis mungil yang seolah perwujudan peri hutan penuh kebaikan. Mereka telah tinggal hampir dua minggu bersama dan selama itu, menatap Khandra, memperhatikan gerak-geriknya menjadi rutinitas yang luar biasa menyenangkan Angkara. Selama ini—nyaris seumur hidup sejak pertama kali memegang pisau yang sangat jauh dari urusan kemanusiaan—dia hanya memperhatikan orang-orang yang harus diburu atau dibunuh. Jadi, mengalihkan antensi dengan perasaan berbanding terbalik seperti itu hanya pada satu makhluk, terasa berbahaya ....]*

Asira melepaskan jari dari *keyboard* laptop, lalu menyesap teh botol miliknya. Cairan manis itu hampir habis dan itu berarti waktu menulisnya akan segera selesai. Ia menatap pada kotak dan bungkus cokelat yang berserakan di meja taman. Beruntung bahwa Asira adalah manusia yang menjaga kebersihan di tempat umum, jadi setelah selesai selalu membuang sampah pada tempatnya.

Ia kembali menatap langit, gelap mulai turun. Asira tahu bahwa Kanjeng Mami Anitasari dan Pak Riyadi pasti sudah mencarinya. Meski hampir berumur 29 tahun, tapi karena anak tunggal yang sering bertingkah manja, orang tuanya selalu khawatir.

Namun, Asira sudah menuliskan sebuah memo yang ditaruh di meja makan. Cara meninggalkan pesan yang sedikit klasik dan kuno memang, tapi Asira sedang enggan menggunakan ponsel. Ia bahkan tidak menghidupkan benda itu sama sekali.

Elhasiq membuatnya kesal dan terganggu. Sikap antusias lelaki itu seolah membuatnya terjebak. Ketika Asira mengeluarkan jurus dengan bertingkah sangat menyebalkan, Elhasiq akan bersikap sangat sabar dan kalem, yang selanjutnya membuat gadis itu merasa sebagai pihak antagonis dalam hubungan mereka.

*Hubungan mereka?* Asira tersedak keras, hingga tehnya keluar dari hidung. *Sial ... sial ... sial!* Gadis itu meraih tisu dan mengelap tetesan teh yang membasahi bibir dan dagunya. Ini konyol dan dalam kesempatan berbeda, Asira pasti sudah menertawakan diri. Gadis dewasa mana yang bisa tersedak karena pikirannya sendiri, saat minum teh lagi?

Namun, yang ingin dilakukan Asira sekarang adalah menangis sekencang-kencangnya. Kini ia memahami alasan memaksakan diri menulis di taman, alih-alih di rumah. Asira hanya butuh udara, ruang dan perasaan terbebas meski sejenak. Setiap hari yang dibahas ibu dan ayahnya adalah persiapan pernikahan mereka. Salon, baju pengantin, katering, gedung yang sudah di-*booking*. Asira bergidik, sama sekali tidak ingin terlibat dengan segala kerumitan itu.

"Padahal pas nulis adegan nikah di novel, gampang banget. Nggak sampai sejam. Tapi kenapa *kok* di dunia nyata ribet sekali?" Asira tahu sedang melantur. Namun, tidak ingin memaksakan diri. Melantur setidaknya membantunya menjaga kewarasan yang hampir terkikis setiap hari. "Bisa nggak *sih* Sira nikah kayak di novel-novel aja ya, Allah? Sama CEO ganteng, tajir melintir, yang bangunnya di New York, sarapannya di Roma, makan siangnya di Jenewa, terus bobok malemnya di Paris?"

Asira tahu ucapannya tidak masuk akal. Tidak ada makhluk yang bisa melakukan lintas waktu sehebat itu, kecuali gambaran CEO *halu* yang ada di kepalanya.

"Lelaki berperut *six pack*, senyum bikin meleleh, *hawts* ... terus belum duda. Iya, itu intinya, belum duda dan pernah bikin hati Sira *terpotek-potek*. Sira masih sakit ya Allah."

Asira yang telah meletakkan kepala dengan posisi miring di meja taman tersentak. Itulah asal dari semua keengganan ini, ia masih menyimpan luka karena pernikahan Elhasiq di masa lalu. Asira belum sembuh, traumanya terlalu besar. Ia menyadari begitu mencintai tepat ketika lelaki itu menikahi Faatin. Elhasiq tidak hanya mematahkan hati Asira, tapi memaksanya membunuh perasaan saat itu juga.

Perasaannya yang sepertinya tidak berhasil mati. Asira mengangkat kepala, lalu tertawa tebahak-bahak. Langit telah gelap sempurna, lampu taman sudah dinyalakan. Namun, ia masih menjadi satu-satunya manusia di taman itu. Menjadi seorang gadis yang sekali menyadari bahwa langit tidak pernah menjadi merah muda, sebesar apapun rasa cintanya.

"Dari mana kamu?"

Asira mendesah, tidak langsung menjawab karena kini sedang memarkirkan sepedanya. Gadis itu memperbaiki letak tas laptop di punggungnya.

"Ibu tanya, dari mana kamu, Nak? Ini udah hampir Isya'." Kanjeng Mami Anitasari menuruni teras. Menghampiri anak gadisnya dan terkejut melihat wajah Asira yang pucat. "*Kok* pucat? Kamu kenapa? Sakitnya di mana?"

Asira menyunggingkan senyum lemah. Kemarahan ibunya telah berganti menjadi rasa khawatir berlebihan.

"Zaalfasha Asira, jawab!" Ibunya berseru gemas dengan meraba permukaan kulit wajah Asira yang dingin. "Dingin begini. Kita ke dokter ya? Ayo masuk, Ibu mau ngasi tahu Ayah dulu."

Asira dituntun ibunya memasuki rumah. Ia tidak merasa sedang sakit, setidaknya tidak ada bagian dari tubuhnya yang berkaitan dengan medis bisa dikatakan sakit. Namun, hatinya nyeri luar biasa, seolah ada luka lama yang dirobek kembali, mengucurkan darah.

"Duduk, Nak." Kanjeng Mami Anitasari membantu Asira duduk, memperlakukan sang putri persis seperti gadis kecil berumur lima tahun yang lututnya terluka. "Ibu buatin seduhan madu dulu, sambil nunggu Ayah siap-siap ya. Tadi Ayah masih di ruang sholat soalnya. Sini laptopnya, Ibu taruh di kamarmu."

Kanjeng Mami Anitasari sepertinya mengira sang putri benar-benar sakit. Dia bahkan tidak membutuhkan jawaban dari Asira dan langsung mengambil alih tas laptop dari tangan sang putri. Bu Anitasari sudah berdiri saat Asira menahan pergelangan tangannya. "Ada apa, Nak?" tanyanya lalu duduk kembali.

"Ibu ... Sira mau minta sesuatu, boleh?"

"Apa? Teh, susu, air madu, emping belinjo, donat? Apa, Nak? Ayo sebut."

Asira menggeleng lemah. Ia sama sekali tidak berniat memakan apapun saat ini.

"Terus apa? Laptop baru? Atau kamu mau mobil? Kan Ibu udah bilang kasih waktu dulu, biar Ibu sama Ayah nabung biar bisa belikan yang baru. Empat atau enam bulan lagi, ya."

"Bukan mobil." Asira menggeleng. Meski hanya penulis amatiran, Asira sudah bisa membeli mobil sendiri dengan hasil tabungan penjualan novelnya selama ini. Ia belum membeli mobil karena lebih suka menginvestasikan uangnya untuk tanah. Lagian, ada mobil Ayahnya. Untuk apa menyesaki garasi dengan tambahan mobil, sementara dalam kehidupan sehari-hari lebih praktis menggunakan motor dan sepeda. "Laptop Sira juga masih bagus," jawabnya lemah.

"*Hape*?"

"*Hape* Sira masih baru."

"Terus apa, Nak? Kamu tambah pucat ini. Jangan bikin Ibu takut."

Dalam keadaan berbeda Asira pasti sudah tertawa dan mengolok ibunya. Asira mengetahui pasti kemana arah pikiran sang Ibu. Ini karena ibunya terlalu banyak menonton tayangan *unfaedah*, jadi sebelum Asira mengungkapkan apapun, Kanjeng Mami Anitasari seolah menganggapnya akan memberikan permintaan terakhir menjelang kematian seperti di teve-teve.

Asira mengembuskan napas, menatap ibunya, penuh tekad lalu berucap, "Buuu, boleh nggak Sira batalin rencana nikah sama Bang Elhas?"

"Apa?!" Kanjeng Mami Anitasari langsung berdiri, membuat pegangan Asira terlepas di tangannya. Wanita itu lalu menyentuh kening Asira dan menyadari bahwa wajah sang putri bertambah dingin. "*Astagfirullah*, ternyata benar. Sebentar, Ibu panggil Ayah. Kita nggak jadi ke dokter, langsung ke Pak Ustad, kamu butuh ditangani secara khusus."

Kanjeng Mami Anitasari langsung mencari suaminya, meninggalkan Asira yang menipiskan bibir, berusaha agar tidak mengumpat. *Hasem*, ibunya malah mengira dia kerasukan *demit* dan butuh *diruqiyah*.

# Bab 34

Nyatanya, Asira benar-benar sakit. Ia agak demam dan maag-nya kumat. Dokter takut menjadi *typhus* jika Asira tidak istirahat dengan baik. Ayahnya menolak pemikiran sang ibu untuk membawa Asira ke ustad agar bisa diruqiyah karena sekilas pandang saja dia tahu bahwa sang putri sedang tidak enak badan.

Stres yang tinggi, kurang istirahat dan jadwal makan kacau, membuat penyakit lama Asira kumat lagi. Karena itu, kini ia harus pasrah terbaring di tempat tidur, dengan selimut tebal, plaster kompres demam di dahi dan semangkuk bubur hangat yang disuapkan—dengan penuh pemaksaan—oleh Kanjeng Mami Anitasari. Meski diperlakulan seperti bocah,

Asira cukup bersyukur karena tidak harus diinfus. Sejak kecil ia tidak memiliki kenangan yang bagus dengan jarum suntik.

"Ini kenapa Ibu selalu bawel. Makan, makan, makan. Kamu itu sulit banget disuruh makan. Masa iya, Ibu harus bawain gagang sapu kayak masih kecil biar kamu mau makan?"

Asira tidak menimpali, hanya membuka mulut dan menerima satu suapan kembali. Tekstur lengket dan kenyal dari bubur buatan Kanjeng Mami Anitasari di lidahnya, membuat bergidik. Sama seperti jarum suntik, bubur adalah hal wajib yang akan menyapa Asira saat sakit. Bubur beras yang dimasak dengan kaldu sapi atau ayam dan diberi potongan sayuran.

Ia yang tidak pernah suka bubur, semakin merasa tersiksa harus menyantap makanan itu saat sakit. Demi segera pulih dan menghindari omelan dalam level yang lebih tinggi, membuat Asira selalu bersedia menelan makanan itu.

"Kamu kira tubuhmu bisa bertahan dengan cokelat dan permen? Atau keripik kentang sama emping itu? Bisa-bisa kamu diabetes dan asam urat terlalu dini." Mulut Kanjeng Mami Anitasari sama aktifnya dengan tangan. Sembari mengomel, dia terus menyuapi sang putri yang dianggap nakal.

"Mau minum," lirih Asira, membuat Kanjeng Papi Riyadi yang semenjak tadi sudah duduk di ranjang dan mengelus-elus kepala Asira, sigap bangkit.

"Biar Ayah ambilkan." Pak Riyadi mengitari ranjang, lalu mengambil gelas di atas nakas—yang sebenarnya lebih dekat dengan posisi Bu Anitasari—kemudian segera membantu Asira minum, sebelum meletakkan gelas itu kembali. "Udah enakkan rasanya?" tanya Pak Riyadi lembut pada buah hatinya.

"Iya, Ayah."

"Kalau begitu, buka mulutnya lagi." Kanjeng Mami Anitasari kembali menyodorkan sendok berisi bubur. "Makan, Nak. Kamu harus makan," perintahnya tegas saat Asira menggeleng.

"*Enek*, Bu."

"Iya *enek, kan* lagi sakit."

"Udah, Bu ya," pelas Asira.

"Nggak ada. Buburnya harus dihabisin, minimal setengahnya. Ini kamu baru makan empat suap."

"Beneran *enek*, Bu. Nggak enak."

"*Hush*, nggak boleh bilang makanan nggak enak."

"Maksud Sira, lidahnya yang nggak enak. Mau muntah." Asira meringis, benar-benar tidak sanggup menelan bubur itu kembali.

"Kamu ingat kata dokter?" tanya Bu Anitasari sabar.

Asira mengangguk lemah. "Makan teratur dan bergizi. Sering-sering makan meski sedikit, dan harus yang bernutrisi."Asira tidak akan lupa, wajengan itu selalu diterimanya setiap maag-nya kambuh.

"*Nah,* kalau ingat, sekarang makan buburnya." Bu Anitasari mendekatkan sendok ke mulut Asira, membuat sang putri memundurkan kepala. "Zaalfasha Asira, kamu itu cuma sarapan roti tadi pagi, dan makan siang dilewatin. Ibu tahu kamu ke Alfa**** cuma beli cokelat sama minuman ringan kan? Jadi, kapan di hari ini kamu ngasi tubuhmu makanan yang dibutuhin?"

Asira mau menangis. Ia sudah sangat tertekan dengan rencana pernikahannya, ditambah harus sakit dalam keadaan seperti ini. Mendengar ibunya marah, hanya menambah kesedihan Asira.

"Bu, Anaknya mau nangis itu. Jangan dikerasi. Nanti Ibu sendiri yang menyesal," tegur Pak Riyadi melihat istrinya terus memaksakan kehendak.

Dia tahu bahwa istrinya sangat menyayangi Asira. Selain karena perjuangan untuk mendapatkan gadis itu, mengalami masa kehamilan yang sulit dengan *flek* hampir selama trimester pertama, kenyataan bahwa mereka hanya bisa memiliki seorang anak akibat kandungan Bu Anitasari yang bermasalah, membuatnya sangat menjaga sang putri. Asira adalah harta paling berharga yang sebisa mungkin tidak boleh terluka sedikitpun.

"Tapi, Ayah ...."

"Udah, Bu. Makannya kan bisa nanti lagi. Jangan dipaksa, nanti Anaknya nangis terus muntah. Malah makin parah kan?"

Bu Anitasari mendesah. Dia memandang putrinya dan menyadari bahwa gadis itu semakin kurus saja. Ditambah dengan wajah pucat saat ini, Asira benar-benar mengkhawatirkan.

Suara bel yang berbunyi menyela ketegangan di antara mereka. Pak Riyadi bertugas untuk membuka pintu dan kembali tak lama kemudian dengan Elhasiq beserta keluarganya.

Asira yang tadinya merasa lemah, semakin tak berdaya. Kamarnya yang cukup luas, kini terasa begitu sempit karena kehadiran lima orang lainnya. Ia hanya menjawab beberapa

kali pertanyaan dan memutuskan lebih banyak diam saat orang tua Elhasiq mengajaknya berbicara. Sementara untuk Elhasiq, Asira sebisa mungkin tidak bertatapan langsung.

Lima menit kemudian, semua orang kecuali Elhasiq keluar dari kamarnya. Para orang tua memutuskan untuk berbincang di ruang tengah. Namun, Kanjeng Mami Anitasari tetap meninggalkan bubur sambil berpesan agar dihabiskan Asira. Pintu kamar tentu saja dibiarkan terbuka.

"Perih ya perutnya?" tanya Elhasiq yang kini sudah duduk di ranjang Asira. Persis di samping gadis itu yang berbaring.

"*Dikit.*"

"Kalau sedikit, nggak mungkin kamu dibawa ke dokter dan mukanya pucat begini."

"Keringat dingin," jawab Asira pendek dan mengangkat selimutnya lebih tinggi, hingga muka.

Elhasiq meraih selimut Asira, lalu mengaturnya agar sejajar dengan dada. "Mukanya jangan ditutupi, nanti nggak bisa napas."

Asira mendengkus jengah. Apa Elhasiq tidak tahu bahwa itu adalah usaha terakhirnya agar mereka tidak bertatapan langsung? Asira merasa tidak sanggup menatap lelaki itu, terutama dalam keadaan tubuh lemah dan perasaan kacau seperti ini.

"Abang kenapa ke sini?"

"*Nengokin* calon istri." Elhasiq terkekeh saat tangan Asira bergerak cepat dan memberi cubitan di lengannya. Meski sakit, ternyata gadis itu masih memiliki kekuatan untuk menyerang. "Kenapa bisa sakit?" Dia bertanya kemudian.

"Kurang istirahat, terus ... makannya nggak teratur."

"Juga stress."

Asira menyipitkan mata mendengar Elhasiq. "Tahu dari mana?"

"Pak Yusuf dokter keluargamu itu, teman Ayahku."

"Jadi?"

"Aku meneleponnya saat Bi Anita bilang kamu dibawa ke sana."

"*Ish* ...."

"Kok, 'ish'. Aku harus tahu kondisimu. Soalnya kalau mau kamu ngasih tahu pasti sulit."

Asira tahu Elhasiq tidak bermaksud menyindirnya, tapi tetap saja merasa sedih. Pokoknya saat sakit, ia berubah menjadi dua kali lebih sensitif. "Sira mana tau mau dibawa ke dokter. Padahal Sira nggak ngerasa sakit."

Elhasiq mendaratkan cubitan kecil di hidungnya. "Kebiasaan, kalau udah begini baru ngaku sakit."

"Sira serius. Tadi, itu cuma ngerasa agak kedinginan doang. Eh, tau-taunya jadi panas badannya."

Elhasiq menghela napas, memutuskan untuk tidak memperpanjang perdebatan. "Mau makan buburnya lagi?"

"Nggak mau. Abang kan tau Sira nggak suka bubur."

"Aku tahu, karena itu aku bawa ini." Elhasiq mengelurkan sari roti isi cokelat dari dalam kantung jaketnya, membuat mata Asira berbinar terang. "Makan ini aja, terus minum obat."

Asira menerima sari roti yang sudah dibuka dan langsung melahapnya. Sedangkan Elhasiq meraih mangkuk bubur dan mulai memakannya.

"Kenapa Abang makan?" tanya Asira terkejut. Ia mengetahui dengan pasti bahwa Elhasiq juga sama tidak menyukai bubur seperti dirinya.

"Dari pada kamu diomeli Bibi. Udah, habisin aja rotinya ya."

Roti di dalam mulut Asira terasa seperti kertas. Elhasiq selalu melakukan ini di masa lalu saat ia sakit, membawakan roti dan memakan bubur agar Asira tidak kena marah ibunya. Air mata Asira tergenang dan meluncur di pipi tanpa bisa ditahan. Lelaki itu membuatnya tersentuh dan merasa bodoh sekarang.

Sebuah elusan mendarat di kepalanya. Elhasiq mengusap pipi Asira yang basah. "Ini hanya bubur, bukan bubuk cabai jadi jangan khawatir. Lagian sejak sekolah di luar negeri, aku sadar kalau masakan Indonesia itu lezat dan nggak boleh disia-siakan, termasuk bubur ini."

Asira tahu Elhasiq berbohong, tapi memilih tidak membantah. Setelah itu ia menjadi penurut, membiarkan Elhasiq merawatnya, mengganti plaster dan membantu meminum obat. Ia bahkan mengizinkan Elhasiq mengelus kepalanya sambil bercerita pengalamannya saat kuliah di Australia, hingga tertidur.

# Bab 35

Risty memasuki kamar Asira dengan segelas susu dan sepiring roti bakar cokelat. Ia meletakkan susu di atas nakas, lalu duduk di pinggir tempat tidur. "Emang pucat kamunya."

"Namanya juga sakit," jawab Asira pelan."

"Maaf ya aku baru datang sekarang. Tadi malam duo Upin Ipin itu cerewet banget. Terus Mas Tahir nggak di rumah."

"Nggak apa-apa, aku ngerti *kok*."

"Bi Anita pasti marah besar," Risty memberikan piring berisi roti tawar selai cokelat pada Asira. "Atau ... panik berlebihan."

"Kebetulan dua-duanya."

Risty meringis, bisa membayangkan betapa tertekannya Asira harus menghadapi kemarahan sekaligus kepanikan ibunya secara bersamaan. "Lagian kamu, udah tau nggak boleh makan telat, malah nekat."

Asira menelan roti di mulutnya, lalu menyipitkan mata pada Risty. "Aku udah kenyang diomelin dari kemarin sama Kanjeng Mami. Jadi kamu, jangan ikut-ikutan."

"Habis aku gemes. Kamu itu paling *ngeyel* kalo soal makan."

"Ris ... rotiku hambar jadinya ini."

"Mau tambah selai cokelat?"

"Mau!"

"Enak aja." Risty berdecak. "Kamu itu dinasihatin pasti gini. Lagian kalo hambar, sini balikin rotinya. Kamu makan bubur aja."

Asira bergidik. Membayangkan bubur bertekstur kenyal itu saja, sudah merupakan siksaan baginya. "Tadi pas kamu ketemu Ibu, dia nggak lagi buatin bubur lagi kan?"

"Buat."

"Apa?!"

"Itu cuma bubur, Sira. Lagian lambungmu butuh yang lembut-lembut."

"Roti juga lembut," sanggah Asira. "Kan nggak harus bubur juga."

"Terima kasih Tuhan, telah memberikan hamba duo Upin Ipin sebagai anak."

"Apa *tuh* maksudnya?" tanya Asira jengah.

"Karena kalau kamu, Zaalfasha Asira, yang jadi anakku. Aku pasti udah stress berat. Ternyata Bi Anita benar-benar *strong*!"

"Emangnya aku udah ngapain sampai bisa bikin kamu stres?"

"Dengar ya, duo Upin Ipin itu aja manut makan bubur pas sakit. *Lha* kamu, yang udah gede, malah maunya roti terus! Hanya ibu-ibu berjiwa sangat tegar yang mampu menghadapi. Kalo aku, udah tak jewer dari lama."

Asira berjengket, Risty—meski berwajah sangat cantik—memang termasuk golongan ibu yang seram. "Aku juga syukur Kanjeng Mami jadi ibuku. Kalo kamu, *beh* ... aku udah minta sama Tuhan nggak dilahirin aja sekalian."

Asira mendapat jitakan pelan di kepalanya atas penghinaan itu. Ia mengaduh, tapi tetap menjulurkan lidah setelahnya. "Calon Kakak Iparmu *lho* ini!" ucapnya sewot.

"Apa?!"

"Calon Kakak Ip—" Asira menggigit bibirnya. Wajahnya merah padam melihat tatapan menggoda Risty. "*Keseleo* lidah."

"Bohongnya ...."

"Lupain."

"Nggak mau!"

"Ris!"

"Aku mau kasih tau Kak Elhas *ah*."

"Apa?!"

"Penasaran aku sama responnya pas tau kamu bilang gini."

"Nggak boleh!"

"Terserah aku dong."

"Ris. Sama teman sakit nggak boleh tega." Asira memelas. Hancur sudah harga dirinya jika Elhasiq sampai mengetahui ucapannya tadi.

"Bukan teman, tapi calon kakak ipar. *Kan* tadi kamu yang bilang begitu."

"Ris ... tegaaaa."

Risty tertawa melihat Asira yang terlihat siap menangis. Gadis yang sering bertingkah konyol itu memang berubah menjadi cengeng saat sakit. "Takut banget Kak Elhas tau. Padahal kan itu kenyataan. Kalian sebentar lagi nikah, kurang seminggu lagi."

Perut Asira terasa melilit mendengar kebenaran yang disampaikan Risty. Sial, itu benar, kurang dari seminggu lagi ia akan resmi menjadi istri Elhasiq. "Ini rotinya."

Risty menatap Asira heran. Gadis itu adalah maniak roti selai cokelat, tapi kini, roti itu bahkan tak habis sampai setengahnya. "Kok nggak dihabisin?"

"Kenyang."

"Kata Bi Anita, kamu makan bubur sedikit pas sarapan."

"Emang."

"Terus kenapa bisa langsung kenyang?"

"Aku, kan, lagi sakit."

"Aku tau kamu sakit, tapi sesakit apapun kamu, nggak pernah namanya nolak roti cokelat."

"Aku lagi nggak minat habisin."

"Nah, ini lebih nggak masuk akal lagi."

"Ris ..."

"Habisin."

"Nggak mau."

"Sira ..." Risty melotot, tapi Asira sudah bersidekap, tanda tidak mau mengalah. "*Oke,* kalo begitu aku telepon Kak Elhas. Ngasih tau soal kakak ipar tadi sama ngaduin keanehan kamu. Biar dia yang ke sini nyuruh kamu makan—"

Kalimat Risty tidak selesai, karena sekarang Asira sudah merebut piring dari tangannya. Gadis itu menjejalkan roti ke dalam mulut dengan bersungut-sungut.

Elhasiq baru keluar dari kelas saat ponselnya berbunyi. Jadwal mata kuliahnya sudah selesai hari ini, tapi masih memiliki tugas sebagai kepala perpustakaan. Dia menaiki tangga menuju lantai dua tempat kantornya berada saat akhirnya mengangkat panggilan. "*Assalammu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam, halo, Elhas.*"

Sapaan bernada ceria itu membuat langkah Elhasiq terhenti, tepat di anak tangga ke tiga belas. "Faatin?"

"*Iya. Kejutan!*"

Faatin benar, Elhasiq sangat terkejut. Wanita itu menghilang setelah *chating* terakhir mereka beberapa hari yang lalu, tepatnya ketika Faatin mengatakan akan datang ke Lombok untuk urusan ... pekerjaan? Baiklah, Elhasiq tidak terlalu ingat tepatnya.

*"Kenapa diam aja?"* Suara Faatin terdengar halus dan dalam. *"Elhas ...? Kamu masih di sana kan?"*

"Iya," jawab Elhasiq kemudian melanjutkan langkah. Sikap Faatin yang sedikit terlalu ceria membuat Elhasiq tidak nyaman. Ini mengingatkannya tentang tingkah wanita itu saat mengejar cinta Elhasiq di masa lalu. "Kamu apa kabar?"

*"Wow, keajaiban kamu akhirnya nanyain kabarku duluan. Makasih lho."*

Elhasiq meringis, sejak dulu, Faatinlah yang harus selalu bergerak dalam hubungan mereka. "Maaf."

*"Buat apa?"*

"Tidak ada."

Suara tawa Faatin terdengar begitu lembut. *"Kamu itu kebiasaan ya, minta maaf buat sesuatu yang nggak kamu tahu salahnya. Minta maaf cuma supaya orang lain merasa lebih baik."* Tawa Faatin lenyap. *"Itu menyebalkan tahu,"* cibirnya kemudian.

"Ada apa?"

*"Kok nanya begitu?"*

Elhasiq telah sampai di perpustakaan, dia mengangguk beberapa kali untuk membalas sapaan stafnya. Lelaki itu kemudian membuka pintu ruang kantor dan menutupnya

perlahan. "Karena kamu tumben menelepon," jawabnya sembari duduk di kursi kerja.

*"Kangen aja."*

Gerakan Elhasiq yang hendak membuka laptop terhenti. Dia nyaris tidak mampu menarik napas sebelum mendengar kekehan Faatin di seberang sana. "Bercandamu nggak lucu, Faatin." Elhasiq menjaga suaranya agar tidak menajam.

*"Siapa yang bercanda? Aku serius kangen kamu."* Faatin menjeda kalimatnya, dengan sengaja, sebelum menambahkan, "*kangen temanku.*" Suara helaan napas Elhasiq kini membuat Faatin terkikik. "*Duh, yang tegang gara-gara salah paham. Maaf ya.*"

Elhasiq kembali menghela napas. Dia tidak ingin membuat usaha Faatin memperbaiki komunikasi mereka menjadi gagal. Setidaknya butuh tekad kuat bagi wanita itu untuk menghubunginya kembali, dan Elhasiq sangat memahami hal itu. "Dimaafkan," balasnya pelan.

*"Tuh, kan. Kamu memang sebaik ini. Selalu baik."*

Kalimat Faatin, bersayap, tapi Elhasiq tak ingin menulusuri makna sebenarnya. "Kamu belum menjawab pertanyaanku." Elhasiq berusaha untuk mengalihkan kecanggungan.

"*Yang mana?*"

"Kabarmu, tentu saja."

*"Baik dong."*

"Syukurlah."

*"Aku nggak akan nanya kabarmu, karena pasti baik. Iya, kan?"*

"Iya." Satu-satunya alasan senyum terbit di bibir Elhasiq saat menjawab adalah kenangan tentang seorang gadis yang tertidur karena cerita dan belaian di rambutnya semalam.

"*Syukur juga untukmu. Jadi, kamu nggak mau nanyain aku di mana sekarang?*" tanya Faatin lagi, menggoda.

"Memangnya kamu di mana?"

"*Udah di Lombok.*"

"Apa?"

"*Iya, di Lombok. Kejutan kedua. Jadi, kapan kita bisa bertemu?*"

# Bab 36

Faatin menatap layar ponselnya yang gelap, telepon telah terputus. Elhasiq tidak memberi jawaban pasti. Faatin mencari rasa getir di hatinya, tapi kelegaanlah yang paling terasa. Elhasiq tidak menghindar, meski dia yakin enggan. Setidaknya itu awal yang bagus.

Terlalu banyak kesalahan yang dibuat Faatin di masa lalu. Sekarang pun, dia datang bukan untuk memperbaiki, melainkan memenuhi sisi egois dalam dirinya, melegakan diri. Faatin bertekad untuk meraih kebahagiaannya setelah langkah terakhir ini. Sudah cukup dia berkubang nestapa. Tidak akan ada yang kembali seperti semula, tapi setidaknya dia tidak akan berakhir hancur sendirian.

"Jadi berangkat?" Kepala Mirah menyembul dari celah pintu yang terbuka. "Udah siap, kan?"

"Udah." Faatin beranjak dari depan jendela, lalu meraih tas kecilnya di meja rias. "Kita jadi ke mana?" tanya memastikan tujuan mereka hari ini.

"Jalan-jalan. Kamu ada ide?"

"Kamu yang orang Lombok, bukan aku." Faatin melewati pintu yang sudah terbuka lebar.

"Masalahnya aku bingung mau ngasih saran apa. Siapa tahu, dulu pas kamu masih nikah sama Elhasiq, dia sering ngajak jalan-jalan."

Faatin tersenyum kecut, lalu menutup pintu. "Aku nggak pernah ke mana-mana pas sama dia."

"Masa?"

"*He'eum.*"

"Kok bisa? Lombok secantik ini dan kamu nggak dibawa ke mana-mana?"

Elhasiq tidak bisa bawa wanita hamil *ngebolang*. Faatin ingin menyampaikan hal itu, tapi tahu bahwa berarti membuka luka lama pada Mirah. Cukup dirinya dan Elhasiq saja yang mengetahui kebenaran terpahit dari masa lalu mereka. "Dia sibuk, aku juga."

"Pasangan yang terlalu sibuk. Tapi kalian bulan madu, kan?"

Faatin kali ini menyeringai. Sudah sewajarnya Mirah menanyakan perihal bulan madu. Pernikahan mereka cukup meriah, meski tidak semua keluarga Faatin menghadiri acara itu. Dia ingat bahkan salah satu sepupu terdekat lelaki itu tidak

bisa menghadiri pernikahannya. Namun, itu tidak mengagalkan pesta, dia bahkan tampak seperti seorang pengantin yang dimabuk asmara dan Elhasiq memperlakukannya sangat manis.

"Pelit banget bagi infonya!"

Protes Mirah menyadarkan Faatin dari lamunannya. "Ibu ke mana?" tanya Faatin yang tidak melihat ibu Mirah di mana pun. Dia tidak ingin memperpanjang pembahasan tentang bulan madu. Faatin menyewa sebuah paviliun selama dia berada di Lombok, tapi semalam dia menginap di rumah Mirah.

"Belanja."

"Jadi langsung berangkat, *nih*?"

"Iya, kecuali kamu mau nunggu Ibu buat makan siang."

"*Duh*, kita pasti telat."

"Emang. Jadi, ayo. Aku ajak ke Kuta saja."

"Aku pernah ke sana," tukas Faatin yang sudah keluar dari rumah dan menunggu Mirah mengunci pintu.

"*Tuh* kan. Jangan-jangan dulu kamu bulan madu ke sana bareng Elhas."

Faatin ingin menertawakan pikiran Mirah. Boro-boro bulan madu, awal pernikahannya diisi dengan mual dan muntah hingga keguguran itu terjadi. Sejak awal, kandungan Faatin sangat lemah, dan mengingat tingkat stress yang dialami, sudah wajar jika anak di kandungannya tidak bisa bertahan lama.

*Mungkin sebaiknya begitu,* pikir Faatin pedih.

"Faa ..., kamu banyak melamun *deh*," tegur Mirah.

"*Eh*, nggak. Aku ke Kuta dulu, pas liburan sama keluarga."

"Jadi, nggak sama Elhas?"

"Nggak."

"Terus kita ke mana *dong*?" Mirah yang sudah membuka pintu mobil memberi kode dengan mata pada Faatin agar segera masuk. "Lombok itu terkenal dengan wisata airnya."

"Atau gunungnya," timpal Faatin.

"Kamu mau ke Rinjani?"

"Aku nggak sanggup mendaki."

"Bukan, ke Sembalun maksudku. Ada agrowisata milik pengusaha muda yang sangat terkenal di sana. Mau? Kita bisa metik *strawberry* dan apel langsung."

"Aku lagi nggak mau makan buah."

Mirah yang sudah memasang *seatbelt*-nya menatap Faatin kesal. "Jadi ke mana?"

"Katanya ada air terjun juga ya di sana."

"Ada dong."

"*Nah*, aku pengen lihat air terjun. Gimana kalau kita ke sana aja?"

"Kamu nggak mau mendaki, tapi siap melewati anak tangga yang super banyak?" Mirah mengeleng-gelengkan kepala melihat anggukan Faatin. "*Oke*, sebagai sopir yang baik, aku *sih* manut."

Faatin tertawa dan mencubit pipi Mirah. "Bukan sopir yang baik, tapi teman super baik yang selalu bersedia berkompromi."

"Makannya pelan-pelan." Tangan Elhasiq terulur, mengusap sisa *cream* di sudut bibir Asira.

Asira mengangguk kikuk. Ia memang enggan bertemu dengan Elhasiq, apalagi setelah semalam lelaki itu membuatnya tertidur dan merasa nyaman. Namun, siapa yang bisa menolak lelaki tampan dengan sekotak bolu wortel di tangan. Mungkin memang ada, tapi itu jelas bukan Asira.

"Abang beli di mana?" tanya Asira yang mengambil bolu dengan tangan, alih-alih mengiris menggunakan pisau roti yang ada.

"Pesan. Salah satu teman dosen ada istrinya yang jual."

"Buat sendiri?"

"Iya. Dia lagi merintis toko kuenya."

"Keren," puji Asira tulus. Ia memang selalu kagum dengan wanita yang pandai memasak. Karena bagi Asira memasak adalah salah satu keterampilan yang sama sulitnya dengan matematika. Semua orang bisa belajar memasak, tapi tidak semua masakan berakhir dengan terasa enak.

"Suka?" tanya Elhasiq takjub melihat mulut Asira yang tidak berhenti mengunyah. Sekarang saja, gadis itu mencelup potongan bolu ke dalam susu, lalu melahapnya.

"Banget."

"Nanti aku pesenin lagi."

"*Kok* bisa ya buat bolu wortel? *Kok* kepikiran gitu ?"

"Namanya juga orang kreatif dan inovatif."

"Benar juga. Memasak juga membutuhkan kreatifitas." Asira kembali memasukkan potongan bolu ke dalam susu, kemudian memakannya. "Enaknya," desah Asira penuh pemujaan. "Ini nggak ada rasa wortelnya sama sekali."

"Makan yang banyak, biar cepat sehat."

Ucapan terakhir Elhasiq membuat Asira menghentikan kunyahannya. Gadis itu menelan dengan cepat bolu di mulutnya. "Sira bukan bocah!" Asira membuang pandangan ke televisi. Mereka sedang berada di ruang tengah rumah Asira. Duduk di sofa panjang menghadap televisi datar yang sedang memutar acara berita.

Sepulang dari kampus, Elhasiq langsung menuju rumah Asira. Lelaki itu bahkan tidak pulang untuk mengganti baju, padahal jarak rumah orang tuanya tidak terlalu jauh. Ini seperti saat mereka masih kanak-kanak dulu. Elhasiq suka menghabiskan waktu di rumah Asira meski sebenarnya umur mereka terpaut cukup jauh untuk menjadi teman sepermainan.

Mungkin karena Elhasiq dekat dengan Risty, dan adiknya itu bersahabat karib dengan Asira. Jadi, Elhasiq yang memang memiliki jiwa menjaga tinggi, selalu menemani Risty saat bermain dengan Asira. Sejak itulah Elhasiq menjadi dekat, ralat, sangat dekat dengan Asira.

"Aku tahu," jawab Elhasiq yang menahan tawa saat melihat Asira bersungut-sungut. Meski sedang marah, Asira selalu terlihat menggemaskan di matanya.

"Terus kenapa bilang begitu tadi?"

"Memangnya salah?"

"*Kan* udah dibilangin, Sira bukan bocah! Itu kayak nasihat buat anak-anak."

"Emang kamu merasa seperti anak-anak?"

"Nggaklah, makanya Sira keberatan."

"Harusnya kamu nggak keberatan. Karena itu bentuk perhatian lelaki pada calon istrinya."

Asira mematung. Bibirnya tak lagi cemberut. Ia tidak ingin merona, tapi sialan, nyatanya pipinya terasa panas dan yakin sudah berubah sewarna tomat matang.

# Bab 37

"Aku ... nggak kuat ...!" Mirah menumpukkan tangan di lutut. Napasnya memburu. Udara yang dingin khas pegunungan tak mampu menghalangi keringatnya bercucuran. "Pelan-pelan aja ya. Aku bisa pingsan beneran. Emangnya kamu sanggup bawa aku naik lagi?"

Faatin tersenyum geli melihat ekspresi memelas Mirah. Mereka hampir menuruni seluruh anak tangga yang berjumlah ratusan sepanjang 40 meter untuk menuju air terjun, dan sepertinya Mirah tak sanggup mengikuti gerakan Faatin yang lincah. "Iya deh, kita jalannya pelan-pelan aja." Faatin melompati dua anak tangga sekaligus, membuat Mirah terbelalak. "Ayo," katanya sembari mengulurkan tangan.

"Itu yang kamu sebut pelan-pelan?!" Mirah nyaris memekik, tidak, sebenarnya dia sudah memekik. Namun, napas *ngos-ngosan* membuat suaranya keluar kurang maksimal. "Kenapa energimu besar banget? Padahal seingatku aku sarapan lebih banyak tadi pagi."

Kali ini, Faatin tertawa. Dia mengerling pada Mirah. "Kamu lupa aku menghabiskan telur rebus bagianmu? Anggap aja ini adalah hasil dari mengunyah dua telur rebus."

"Sungguh sangat tidak masuk akal." Mirah memerhatikan wajah Faatin yang tidak tampak kelelahan, padahal sahabatnya itu tidak sekadar berjalan, kadang berlari menuruni anak tangga lalu kembali menghampiri Mirah yang tidak mampu menyusulnya. Diumurnya yang sudah mencapai pertengahan 30-an lebih, tubuh Faatin tetap langsing, bugar. Pakaian berpergian yang dikenakan tidak memberi gambaran sedikitpun tentang penumpukan lemak yang mungkin terjadi di tubuhnya. Dari dulu, Mirah selalu tahu bahwa Faatin adalah wanita yang cantik, tapi tidak menyangka bahwa kecantikan itu bahkan tidak luntur sedikitpun meski masa remaja telah lama berlalu.

"Malah bengong, *ayo*, Mirah! Suara air terjunnya mulai kedengeran tuh."

"*Oh* ... Tuhan, sepertinya ini terakhir kalinya aku mau ke sini tanpa membawa makanan."

"Ingat, kamu yang menolak kan?"

"Memang, tapi itu karena aku mengira bahwa tangganya nggak sebanyak ini."

Faatin kembali tertawa. Mirah yang sudah kembali berjalan terlihat cemberut. "Aku kira kamu udah tahu."

"Memang tau."

"Terus?"

"Aku ke sini pas masih kecil dan remaja, waktu itu badanku masih seramping lidi dan antusiasme berhasil mengalahkan rasa lelah. Kamu liat nggak sekarang aku bengkak, dan anak tangga ini mirip siksaan!'

"Nikmati aja, kamu nggak mau kan kita balik ke atas padahal kita belum lihat air terjunnya?"

'Nggaklah!" Mirah terpacu, bahkan berhasil menyalip Faatin dua anak tangga sebelum disusul kembali. Mereka menuruni anak tangga sembari mengobrol ringan dan tertawa. Pohon-pohon tinggi, tanaman pakis dan berbagai macam tanaman khas pegunungan menambah keindahan pemandangan.

Suara air terjun yang bergemuruh dari kejauhan menambah semangat mereka. Faatin bahkan bisa dikatakan berlari menurui anak-anak tangga terakhir saat melihat pemandangan air terjun yang begitu indah. Sendang Gile atau yang dalam bahasa Indonesia berarti singa gila, terlihat cantik, agung dan mempesona.

"Cantik bangetttttt!" Mirah berteriak girang.

"Mau pegang airnya?" tawar Faatin yang sudah berjalan melewati beberapa pengunjung menuju tepian air terjun yang membentuk telaga besar. Beberapa pengunjung tampak mandi dan Faatin takjub mereka bisa tahan dengan suhu air yang sedingin es.

Mirah mengikuti Faatin yang mencelupkan tangan di air lalu bergidik. "Aku lapar."

Faatin menyemburkan tawa. "Aku kira kamu mau muji sesuatu soal air terjun ini."

"Aku nggak bisa muji kalo lagi lapar. Dan sekarang aku lapar banget."

"Ada penjual makanan di sana," tunjuk Faatin ke arah sebuah warung penjual makanan tak jauh dari air terjun. Beberapa pengunjung tampak menikmati mi cup, kopi dan makanan kecil yang dijual. "Mau?"

"Mau. Kamu mau juga?"

"Aku belum lapar sebenarnya."

"Tapi aku pesenin aja ya."

"Boleh."

"Mi?"

"Boleh."

Mirah mengembuskan napas. "Aku tau kamu nggak fokus."

"Maaf." Faatin meringis. "Tapi setelah lihat keindahan ini, aku jadi nyesel nggak bawa baju buat mandi. Sayang banget."

"Lain kali kita ke sini lagi."

"Janji?"

"Iya."

"Serius, Mirah?"

"Iya, tapi sebelum itu, aku mau latihan lari tiap pagi. Biar nggak *ngos-ngosan* lagi."

Faatin kembali tertawa. Beberapa hari terakhir ini dia menjadi sering tertawa. Suaranya merdu, hangat dan lembut. "Ya udah, kamu beli mi sana. Aku di sini aja."

"*Oke*. Jangan ke mana-mana ya. Jangan hanyut juga."

Dia sudah terlalu besar untuk terbawa arus air terjun menuju sungai kecil yang sebenarnya mirip aliran air besar, tak jauh dari tempatnya berada. Lagi pula kalau benar hanyut, dia bisa berpegangan pada batu-batu besar yang banyak terdapat di sekeliling air terjun itu.

Namun, kalimat Mirah tak urung membuat Faatin memutar bola mata, kemudian kembali tertawa. Dia masih terus tertawa ketika melihat Mirah berjalan menuju tempat membeli makanan dan hampir tersandung. Sahabatnya itu terlihat benar-benar kelelahan dan kelaparan.

Setelah memastikan Mirah sampai ke tujuan, Faatin kemudian mengambil air dengan telapak tangan, lalu membasuh wajahnya. Wanita itu tersenyum lebar merasakan kesejukan air dipermukaan wajahnya yang sedikit berkeringat. Senyum yang tidak bertahan lama begitu mendengar suara *klik* kamera.

Faatin menoleh ke kiri dan wajahnya yang terasa segar beberapa detik lalu seolah membeku. Seorang lelaki tengah berdiri di atas batu besar, membidik Faatin beberapa kali sebelum menurunkan kameranya.

"Ada dua kepercayaan penduduk tentang Sendang Gile yang terkenal. Pertama, air terjun ini merupakan tempat mandi bidadari saat pertama turun ke bumi. Kedua, jika orang biasa mandi atau sekadar membasuh mukanya di air terjun ini, dia akan tampak lebih tua seratus tahun dari umurnya."

Dia menahan napas saat lelaki itu berjongkok dan bertumpu dengan sebelah kaki, lalu kembali mengarahkan kamera pada Faatin, mengambil satu foto lagi. "Tapi hari ini, kamu membuatku percaya salah satunya." Lelaki itu

menurunkan kamera dan tersenyum lebar. "Tentang kepercayaan yang pertama."

"Kenapa *sih* diam terus?" Mirah menatap Faatin yang semenjak pulang dari Sendang Gile berubah bungkam. Baiklah, temannya itu menjadi aneh setelah Mirah kembali dari membeli dua cup mi untuk mereka. "Faa ...."

"Nggak apa-apa."

"Kamu mikirin cowok yang tadi ya?" tanya Mirah menggoda.

"Cowok?"

"Salah, pria. Pria kekar dengan mata tajam dan kulit kecokelatan itu. *Ugh*, laki banget."

Faatin memejamkan mata beberapa detik kemudian menyunggingkan senyum masam. Mirah sempat bertemu dengan lelaki itu. Lelaki yang namanya tidak ingin disebut Faatin.

"Siapa namanya tadi?" tanya Mirah seolah ingin mematahkan keinginan kepala Faatin. "Akbar? Sesuai banget ya sama namanya."

*Akbar*, benar. Sangat sesuai. Tinggi, kekar, kukuh dan ... mempesona. Faatin mengumpati diri, bisa-bisanya setelah semua penderitaan yang dialami malah memuji lelaki itu.

"Ya Tuhan, Faa. Aku mulai kesal nih bicara sendiri."

"Aku ngantuk."

"Masa?"

"Sama capek."

"Capek gara-gara terpesona ya?"

"Mirah ...."

"Apa ...? Aku benar kan? Kamu pasti terpesona makanya berubah jadi diam begini. Dulu, saat suka sama Elhasiq kamu juga sempat berubah jadi pendiam."

*Tapi sekarang alasannya berbeda,* jawab Faatin dalam hati.

"Lagian dia juga kayaknya suka sama kamu."

"*Ngaco*!"

"Nggak *ngaco*. Beberapa kali dia terus ngambil foto kamu."

Faatin tahu itu, tapi menyimpulkan kalau lelaki itu menyukainya, terasa berlebihan. "Dia udah punya istri dan anak. Istrinya lagi hamil anak kedua."

Mirah hampir menginjak rem mendengar informasi Faatin yang mengejutkan. "Astaga ...!"

"Iya, jadi jangan nyimpulin sesuatu terlalu cepat."

"Tapi kenapa dia malah minta nomormu?"

"Nomor apa?"

"Nomor teleponlah."

Faatin menegakkan duduknya dengan tegang. "Tapi kamu nggak ngasih kan?" Dari ekspresi Mirah yang meringis penuh permintaan maaf, Faatin tidak membutuhkan kata-kata. Kini, dialah yang mengucapkan 'astaga' dengan lemah.

## Surrender

*Mereka datang dan Angkara belum siap, dengan cara yang benar-benar tidak beretika. Suara langkah kaki berderap samar di lantai kayu teras. Dia ingin mengumpat, bukan karena takut, melainkan perasaan dilecehkan tak nyaman. Si tolol itu mengirim amatir untuk melenyapkannya?*

*Satu, dua, tiga ... banyak. Oh, ternyata sekelompok amatir. Pantas saja para cecunguk itu merasa di atas angin. Hanya saja, mereka lupa siapa yang hendak dihadapi.*

*Angkara melepaskan belitan tangan Khandra di perutnya. Gadis itu masih tertidur nyenyak, seolah mara bahaya yang mengelilingi mereka dan terhalang sepapan kayu berupa tembok rumah, di luar sana, tidak mengganggunya. Benar-benar polos, sungguh tidak berdosa dan tanpa prasangka. Sesuatu yang Angkara berjanji harus tetap terjaga.*

*Dia bangkit, berjalan tanpa suara menuju dapur, mengambil sebuah cutter yang biasa digunakan Khandra untuk mengupas buah. Tidak banyak senjata tajam yang tersedia di dapur mungil itu. Pisau daging, pisau biasa dan pisau buah. Beberapa hari yang lalu Angkara pernah menguji ketajamannya, dan meyakini semua benda itu cukup tumpul untuk bisa mengiris kulit dan daging manusa dalam satu sabetan. Angkara tidak suka harus melakukan gerakan terlalu banyak saat melukai atau ... baiklah, menghilangkan nyawa tamunya.*

*Suara pintu yang berusaha dibuka dari pintu belakang membuat Angkara berdecap pelan. Mengecewakan, sekelompok cecunguk itu benar-benar tak layak diutus untuk datang menghabisinya. Mereka bersikap seperti maling kampungan dengan memilih jalur belakang.*

*"Memangnya apa yang aku harapkan?" tanya Angkara pada diri sendiri. Seumur hidup hanya pernah ada satu orang yang berani menghadapinya dari depan, musuh bebuyutan, yang sayangnya tinggal nama karena Angkara terpaksa memisahkan jiwa dan tubuhnya dalam salah satu pertemuan mereka. Pertemuan terakhir yang menyenangkan.*

*Angkara memicing, celah telah mulai terbentuk di pintu. Para cecunguk itu terlihat mulai tak sabaran. Gerakan mereka menimbulkan suara. Angkara tak suka, itu bisa membangunkan*

*Khandra. Dia tak mau kepolosan jiwa wanita itu ternoda saat melihatnya bermain-main dengan tamu mereka, ralat, tamunya.*

*Dia berjalan menuju jendela ruang makan dan membuka nyaris tanpa suara. Dalam satu gerakan tangkas, kini Angkara telah berpijak di atas rerumputan. Dia berjalan pelan menuju halaman belakang dan tersenyum saat melihat gerombolan penyerangnya benar-benar terlihat seperti maling kampung amatir dan menyedihkan.*

*"Ternyata tujuh orang." Ucapan Angkara membuat pria-pria besar berpakaian serba hitam itu berbalik. Mata mereka terlihat terbelalak dibalik topeng, tentu tidak menyangka orang yang dicari malah berdiri tak jauh di belakang mereka.*

*Angkara mengembuskan napas, terlihat bosan dan kecewa, juga tidak enak. "Aku ingin membuat sambutan selamat datang, tapi itu berarti akan menimbulkan kegaduhan. Kalian tahu, aku tidak suka bermain-main dan membuat orang terganggu, mengingat ini sudah tengah malam."*

*Dia berdecap sebelum tersenyum lebar. Senyum yang terlihat bengis dan tanpa ampun. "Aku terlalu banyak bicara ya? Biasanya aku tidak bicara, tapi ... kalian yang terlalu diam."*

*"Kami datang untuk menghabisimu!"*

*Salah satu dari mereka bicara, suaranya cukup besar membuat Angkara mengangkat tangan, membuat gerakan menyatukan jari telunjuk dan jempolnya. "Kecilkan suaramu. Jangan biarkan penonton yang tidak dibutuhkan mengganggu pesta kita."*

*"Bangsat!"*

*Kali ini Angkara memutar bola mata. Penjahat yang dikirim oleh orang itu benar-benar mengesalkan dan tidak*

*berpengalaman. Mereka bisa saja membuat Khandra terbangun dan Angkara tidak suka membayangkan itu. "Kalian mau membunuhku kan?" Bodohnya, ketujuh orang itu menganggguk serentak, membuat Angkara hampir tertawa. "Kalau begitu, ikut aku. Kalian tentu tidak ingin meninggalkan jejak di teras belakang itu."*

*Angkara berbalik lalu berlari, membuat ketujuh orang itu terbelalak sepersekian detik kemudian segera mengejarnya. Dia masuk ke dalam kegelapan hutan, membiarkan instingnya mengambil alih.*

*Ketujuh orang itu berpencar, panik dan marah. Angkara tidak terlihat di manapun. Salah seorang dari mereka yang tadi mengatakan akan membunuh Angkara, mendekati pohon besar yang diperkirakan tempat Angkara bersembunyi, mengacungkan pistol yang dibawa. Dia meloncat penuh siaga, tapi tak berguna, karena Angkara datang dari arah sebaliknya, kegelapan yang pekat. Bahkan sebelum pelatuk ditarik, keparat itu telah memekik seperti hewan buas, memegang lehernya yang mengucurkan darah lalu ambruk tak bernyawa di tanah.*

*"Sial, ini terlalu mudah." Angkara merasa kesal, tapi tak urung melangkah, mencari korban selanjutnya, tinggal enam orang. Dia harap dari keenam orang itu, ada yang bisa membuatnya bersenang-senang.*

*....!*

Saat keluar dari kamar mandi, Asira melihat Kanjeng Mami Anitasari sudah membungkuk di depan ranjangnya, menatap layar laptop yang belum dimatikan. "Ibu ngapain?" tanya Asira panik, hampir tersandung kakinya sendiri. Gadis itu melompat ke atas ranjang dan menutup laptopnya cukup keras.

"Si Angkara mati nggak?"

"Apa?!"

"Si Angkara, dia kan mau dibunuh."

Asira mengerjap, mencoba mencerna yang diucapkan ibunya. Setelah memahami, ia menatap ibunya dengan horor. "Ibu baca tulisan Sira?"

"Iya."

*Mampus*. Ia hanya ke kamar mandi tak lebih dari lima menit dan kini ibunya sudah membaca naskah *Surrender* yang belum selesai dikerjakan. "Kenapa Ibu baca?"

"Kenapa nggak?"

"Ibu ...."

"Bagus *kok*."

Asira mengerjap, tidak menyangka akan mendapatkan pujian dari ibunya. "Serius?"

"Iya, bikin penasaran." Kanjeng Mami Anitasari kini duduk di ranjang. "Jadi, kira-kira si Angkara mati atau nggak?"

"Menurut Ibu?" Entah mengapa, bukannya khawatir lagi, Asira senang ibunya terlihat antusias terhadap tulisannya.

"Dia nggak mati. Kalau mati ceritanya selesai *dong*."

Asira terkekeh, lalu menggeleng. "Tapi bisa aja ceritanya Sira buat kayak gitu. *Sad ending*. Tokoh lakinya mati."

"Ya jangan buat seperti itu."

"Kenapa?"

"Kasian. Nggak seru. Mengecewakan."

Asira memicingkan mata. Otak ibunya memang di-*setting* untuk sebuah cerita yang selalu berakhir bahagia. "Siapa bilang? Bisa aja kan malah akhir yang sedih itu malah pilihan terbaik. Ibu, nggak tau ya, kadang *sad ending* lah yang bikin pembaca sulit lupa sama suatu cerita."

"Mana ada?"

"Ada. Titanic contohnya."

"Itu film."

"Tapi itu juga cerita. Kalo aja si Jack nggak mati, mungkin aja Titanic akan berakhir menjadi salah satu film yang indah, tapi nggak seberkesan yang ditinggalkan sekarang. Justru karena si Jack mati, kisahnya sama si Rose nggak sempurna. Ketidaksempurnaan yang malah membuat penonton jatuh cinta dan sulit buat lupa."

Kanjeng Mami Anitasari mengernyit, tidak membantah atau mengiyakan. Dia malah turun dari ranjang Asira. "Pokoknya jangan bikin Angkara mati. Ibu nggak rela."

"*Jiah* ... Ibu ...."

"Terus kalau udah cetak, Ibu mau satu."

"Apa?"

"Ibu mau satu. Mau baca dari awal."

Asira ternganga. Tidak mungkin ia menolak permintaan ibunya. Namun, jika sampai ibunya membaca Surrender, itu berarti Asira harus memotong semua adegan dewasa yang ada. Benar-benar simalakama.

"Ngapain bengong, *ayo* tulis lagi. Biar cepat selesai, soalnya ntar siang Elhasiq mau jemput kamu."

"Jemput ngapain?"

"Bu Rana bilang baju pengantin kalian sudah siap, tinggal dicoba."

*Aduh.*

# Bab 39

Kebaya pengantin itu membalut tubuh Asira dengan pas. Berwarna putih bersih dengan hiasan payet dan dengan panjang hampir menyentuh mata kaki. Bagian ekor kebaya yang memiliki panjang sekitar satu meter, menjuntai mencapai lantai.

"Udah Tante perkirakan, ini memang yang paling cocok buat kamu." Tante Rana memuji Asira yang kini berdiri di depan cermin besar. Setelah keluar dari ruang ganti, gadis itu sibuk mencoba beberapa kebaya dan terakhir yang dikenakan sekarang. "Cantik banget kan Nak Elhas?"

Elhasiq yang semenjak tadi duduk diam mengamati Asira dari sofa panjang di ruangan butik itu tergagap. Pertanyaan

Tante Rana memecah konsentrasinya yang hanya terpusat pada Asira. "Iya, Tante." Elhasiq berdeham lalu menghindari tatapan Tante Rana yang menggodanya.

"Andai saja kalian ngasi Tante waktu buat ngerancang pakaian pengantin khusus, bukannya yang udah jadi." Tante Rana mengibaskan tangan. "Tapi yang ini juga pas banget. Sira kelihatan benar-benar menawan."

Asira hanya meringis. Ia berusaha terlihat tersanjung, tapi sulit rasanya merasa senang saat gugup dan takut. Mengenakan kebaya pengantin ini membuatnya menyadari bahwa hari pernikahannya makin dekat. Asira merasa sama sekali belum siap.

"Untuk resepsi kalian, Tante sudah siapkan yang berwarna *gold*."

"*Gold*?" Akhirnya Asira bersuara juga setelah dua puluh menit hanya bungkam. Namun, ia terkejut saat mengetahui harus menggunakan pakaian berwarna *gold* untuk resepsinya.

"Iya. Tera, tolong bawakan gaunnya ke sini." Tante Rana memerintahkan salah satu pegawainya membawakan baju pengantin untuk resepsi Asira. "Ibumu yang pilihkan."

Asira menahan diri untuk mengerang. Kenapa dari sekian banyak pilihan warna, Kanjeng Mami Anitasari malah memilih warna *gold*? Kenapa tidak *pink* atau sekalian hitam? Asira jadi menyesal tidak mengusulkan sebelumnya pada sang Ibu.

"MUA-nya nanti dari tim Tante juga. Biar Raras yang dandanin kamu."

"Raras?" Asira mengetahui bahwa Tante Rana—yang adalah teman SMA ibunya memiliki seorang anak bernama Raras. Namun, setahu Asira, Raras dulu sekolah hukum.

"Iya, Raras. Anak Tante nomor dua."

"Raras bukannya pengacara Tante?"

"Berhenti." Tante Rana tersenyum lebar. "Katanya dari pada adu mulut di ruang sidang, dia lebih suka nyoret-nyoret muka orang." Tante Rana terkekeh karena bahasanya sendiri.

Sedangkan Asira takjub. Ternyata selain ibu dan ayahnya, ada juga orang tua yang tidak memaksakan kehendak soal pilihan karir sang anak. Sangat hebat, inspiratif. "Wah, Raras hebat Tante. Berani banting stir."

"Iya." Tante Rana jelas terlihat bangga pada putrinya. "Dia udah buka salon sendiri di pusat kota. Alhamdulillah ramai. Beberapa tahun yang lalu Tante ajakin kerja sama deh. Tante punya butik baju pengantin, dia salon. Kan bagus kalau kami bisa kerja bareng ngurus nikahan."

"Nggak buat Wedding Organizer, Tante?" Elhasiq ikut bertanya.

"Belum sanggup kami. Suatu hari nanti, mungkin ya."

Asira dan Elhasiq mengamini serempak. Mereka sempat bertatapan beberapa detik sebelum Asira memalingkan wajah. Tak lama kemudian, baju pengantin untuk resepsi Asira datang. Ia masuk ke ruang ganti dulu untuk memakainya. Saat keluar, Tante Rana kembali memekik karena melihat baju yang terlihat begitu pas di tubuh Asira. Elhasiq keluar dari ruang ganti sebelahnya tak lama kemudian, lengkap dengan pakaian pengantinnya.

Tante Rana kembali memekik. Dia memuji Elhasiq habis-habisan dengan mengatakan bahwa lelaki itu adalah calon pengantin pria paling tampan yang pernah menggunakan pakaian rancangannya. Asira tentu saja ingin memutar bola

mata, tapi ia memang harus mengakui bahwa Elhasiq benar-benar tampan. Lelaki itu ... calon suaminya.

"Udah pas kan?" tanya Tante Rana yang hanya dibalas anggukan Elhasiq. "Kalau begitu Tante telepon Anita dulu, mau ngabarin kalau semuanya udah *fix*. " tante Rana kemudian keluar dari ruang khusus tempat *fitting* baju pengantin di butiknya itu.

"Kamu kenapa? Mukanya merah?" Elhasiq mendekati Asira yang semenjak tadi terus menatapnya dalam diam.

Asira mundur, berusaha agar Elhasiq tidak sampai menyentuhnya. Demi Tuhan dadanya berdebar hebat dan tubuhnya terasa panas. Asira merasa demamnya kembali. Namun, demam apa yang seenaknya datang lagi hanya karena melihat calon pengantinnya?

"Sira ...?"

"Bawel deh."

Elhasiq menipiskan bibir. Dia tahu bahwa *mood* Asira sudah buruk sejak menjemput gadis itu. "Kamu kenapa sebenarnya?"

"Nggak ada."

"Nggak usah bohong."

"Siapa yang bohong?" Asira bersidekap, lalu mengedarkan pandangan ke arah manekin-manekin bergaun pengantin yang telah dicoba. Ia berusaha keras agar tidak menatap Elhasiq. "Kenapa lihat Sira gitu?"

"Aku cuma mau kamu jujur." Tidak ada orang di ruangan itu, jadi Elhasiq berpikir mereka bisa berbicara cukup leluasa

sebelum Tante Rana kembali. "Kalau ada masalah, kamu bisa bilang."

"Masalah apa emangnya?" Asira mundur, mengabaikan tatapan Elhasiq yang menajam.

"Justru karena itulah aku bertanya. Ada masalah apa sampai kamu bersikap seperti ini?"

"Sira nggak apa-apa. Abang aja yang sensitif."

"Nggak. Kemarin kamu nggak seperti ini."

"Seperti apa sih? Sira ngerasa baik-baik aja!" Asira berucap keras. Ia gugup, lelah dan banyak pikiran. Kesehatannya juga belum pulih benar. Asira hanya ingin berada di kamarnya dan tidur lama, tanpa diganggu siapapun.

"Kamu cemberut, ngomong ketus dan melihatku seperti pengganggu."

"Mana ada. Perasaan Abang aja kali."

"Tidak!"

"Kok nyolot!"

"Siapa yang nyolot!"

"Abanglah!"

"Suaramu juga tinggi!"

"Suara Abang juga tinggi! Masa suara Abang tinggi terus Sira nggak boleh! Nggak adil dong namanya!"

Elhasiq mengusap wajahnya. Dia kebingungan setengah mati cara mengadapi calon istrinya. "Saat sakit, kamu nggak seperti ini."

"Seperti ini mulu bahasanya. Lagian dari awal kan Sira emang kayak gini. Pas sakit Sira khilaf doang jadi manis."

"Tapi aku mau kamu tetap manis. Apa itu sulit sekali?"

Asira tidak siap melihat tatapan Elhasiq yang meredup, suaranya yang melemah dan genggaman tangannya yang tiba-tiba di tangan Asira. Ini adalah serangan tiba-tiba yang terlalu telak. Akan lebih mudah jika mereka saling meneriaki seperti tadi. "Lepasin tangan Sira."

"Kita nggak bisa terus seperti ini, Sira."

"Lepasin tangan Sira."

"Kenapa memangnya?"

"Bukan mahram!"

Elhasiq terbelalak mendengar alasan Asira. Gadis itu jelas-jelas menggunakan agama sebagai tamengnya. "Kamu hanya tidak ingin bersentuhan denganku, kan?"

"Abang *su'udzon* aja." Asira mengacak rambutnya. Hingga beberapa anak rambut terlepas dari ikatannya. " Sebenarnya kita lagi ngapain sih ini?"

"Lagi berantem," jawab Elhasiq kalem. "Kata orang, menjelang pernikahan, calon pengantin sering *cekcok* gara-gara hal kecil."

"Emang iya?"

"Iya. Seperti kita sekarang. Putar badanmu," perintah Elhasiq tiba-tiba.

Asira yang bingung memituskan tidak menolak. Ia memutar badan membelakangi Elhasiq. "Mau ngapain?"

Elhasiq meraih rambut Asira, membuka ikatannya, membuatkan helaian hitam sepunggung itu tergerai, sebelum kemudian mengumpulkannya dan mengikat kembali. Asira yang melihat gerakan Elhasiq terpaku. Pemandangan jemari kekar lelaki itu dihelaian rambutnya yang lembut, benar-benar menyihir. Asira bahkan belum menguasai diri setelah Elhasiq selesai mengikat rambutnya lalu melingkarkan tangan di pinggang Asira.

"Bang ...," ucap Asira lemah saat Elhasiq menumpukkan dagu di punggung Asira.

"Terima kasih karena kamu membuatku merasakan pengalaman begitu normal dan indah, Zaalfasha Asira." Elhasiq mendaratkan kecupan di pangkal leher Asira dan mendengar gadis itu mendesah di telinganya.

# Bab 40

Faatin menatap nomor asing yang tertera di layar ponselnya. Ada perasaan ragu, tapi mengetahui bahwa nomor itu terus menghubunginya, membuat Faatin geregetan juga. Dia ingin memblokir nomor itu, tapi mengingat bahwa salah satu kenalannya di Jakarta pernah mengatakan akan menghubungi Faatin jika adiknya jadi bercerai. Dia akan diminta menangani kasus itu, membuatnya mengurungkan niat.

Dia akhirnya mengangkat telepon dan menunggu sebuah suara yang mungkin dikenalnya. Namun, hanya helaan napas yang terdengar dari seberang, membuat Faatin bergidik. Kasus terakhir yang diambil sebelum memilih berlibur adalah sebuah perceraian penuh masalah. Kasus itu cukup unik bagi Faatin,

karena kekerasan dalam rumah tangga dilakukan justru oleh sang istri. Saat itu Faatin bertugas untuk membela sang suami yang bertindak sebagai pihak penggugat.

Anehnya, setelah putusan cerai keluar, Faatin justru sering mendapat telepon aneh. Telepon-telepon itu belum termasuk katagori mengancam, hanya saja cukup menganggu karena sering dilakukan tengah malam atau pagi-pagi buta.

Faatin tentu tidak ingin menuduh siapapun dalam hal ini, tapi instingnya malah mencurigai pihak sang mantan istri. Karena mengingat ucapan wanita awal dua puluhan itu sesaat setelah mereka keluar dari ruang sidang.

"*Kamu tidak akan pernah hidup tenang dengan menjadikan wanita lain janda.*"

Faatin memijit tengkuknya. Ucapan wanita itu terngiang hingga sekarang. Sepertinya, setelah persidangan alot dan keputusan cerai, pihak sang mantan istri belum puas. Namun, Faatin tidak bisa merasa bersalah. Wanita itu benar-benar melakukan kekerasan pada suaminya. Selain kekerasan verbal, dia juga sering memukul, mencakar dan menendang. Hasil visum dan saksi menunjukkan bahwa wanita itu memang bersalah.

Dia tahu bahwa perceraian dalam sebuah rumah tangga tidak selamanya diakibatkan satu belah pihak. Namun, kekerasan fisik tidak pernah bisa dibenarkan. Sebagai pengacara, Faatin hanya berusaha melakukan tugasnya sebaik mungkin dengan tidak keluar dari idealismenya sendiri.

"Kalau Anda tidak ingin bicara, saya akan menutup telepon ini—"

*"Tunggu sebentar!"*

Faatin tercekat. Suara itu, tegas dan dalam. Faatin merinding dengan dada berdebar. "Siapa Anda?" Faatin tahu telah melakukan basa-basi. Namun, ia ingin meyakinkan diri bahwa ini buka sekedar halusinasi.

*"Akbar. Ingat?"* Ada kekehan menyertai kalimat itu. *"Nona Faatin ya?"*

"Iya."

*"Masih ingat aku?"*

*Tidak akan lupa. Sial!* "Lelaki dengan kamera di air terjun?"

Ada tawa yang didengar Faatin setelah kalimat itu. *"Juga lelaki yang duduk di sampingmu."*

"Kapan?"

*"Di pesawat."*

"*Oh ....*"

*"Jangan bilang kamu lupa."* Faatin tidak menjawab, membuat Akbar berdecap. *"Juga di parkiran penginapan dekat Bandara. Sudah ingat?"*

"Kurasa iya."

*"Apa aku harus tersanjung atau terpukul."*

"Terpukul?"

*"Iya, karena di pesawat kamu mengatakan bahwa aku memiliki jenis wajah yang sulit dilupakan. Tapi sekarang, belum terlalu lama kamu malah tidak yakin atas pertemuan kita sebelumnya."*

Akbar menanggalkan kata 'Anda' dalam komunikasi mereka. Hal kecil yang membuat Faatin gelisah. "Apa aku harus minta maaf?" tanya Faatin, berusaha terdengar dingin, padahal dia sedang berusaha menyembunyikan kegetiran.

*"Apa kamu ingin minta maaf?"*

"Ingatan manusia berada di luar kuasanya, meski permintaan maaf memang bisa menjembatani kekecewaan yang dihasilkan lunturnya ingatan."

*"Puitis dan tajam. Tidak terduga. Kamu terdengar filosofis."*

"Tidak juga. Aku hanya ingin segera menyelesaikan telepon ini."

*"Kenapa?"*

"Karena ... suamiku menunggu untuk makan malam."

Jeda, panjang dan meletihkan. Faatin bisa merasakan ketegangan Akbar meski lelaki itu tak bersuara. Sebuah hal yang sangat mustahil jika dikaitkan dengan logika.

*"Baiklah. Tidak ada cincin dan kamu tidak pernah mengoreksi panggilan 'nona' yang kuberikan."* Akbar tertawa kecil. *"Apa para istri zaman sekarang seperti ini, cenderung membiarkan lelaki lain berpikir berbeda tentang status mereka?"*

Akbar terdengar luar biasa sinis dan itu adalah hal yang mengejutkan bagi Faatin. Mereka hanya kenalan—yang sangat tidak dekat. Bukan teman, bukan seseorang yang kelak akan menjalin hubungan. Untuk yang satu ini, Faatin benar-benar berharap. Jadi, Faatin memutuskan untuk mematahkan ego Akbar dalam satu sentakan.

"Aku tidak tahu dan tidak berkewajiban untuk melakukan apapun agar memenuhi standar pemikiran orang lain, Tuan Akbar. Namun, sebagai bentuk sopan santun agar kamu bisa merasa senang, aku akan tetap minta maaf. Maaf karena membuatmu kecewa karena berpikir salah tentang statusku selama ini. Namun, bukankah aneh jika kamu merasa tidak nyaman terhadap statusku, padahal kamu juga beristri dan memiliki seorang anak? Tidak perlu dijawab, karena aku rasa percakapan kita sampai di sini saja. Selamat Malam."

Faatin mengembuskan napas panjang setelah menutup telepon dan segera memblokir nomor Akbar. Selesai sudah. Setidaknya tindakan kasar Faatin akan membuat Akbar berhenti berpikir untuk menghubunginya kembali.

Demi Tuhan, lelaki itu telah beristri. Dia juga memiliki seorang anak serta calon anak kedua di perut sang istri. Bisa-bisanya Akbar menghubungi wanita lain dan melakukan .... *Sialan*! Faatin menipiskan bibir. Tentu saja Akbar bisa. Lelaki itu bahkan pernah melakukan hal yang lebih dari sekedar menggoda padanya, di masa lalu.

Faatin menggelengkan kepalanya. Dia harus tenang. Tidak boleh membiarkan emosi mempengaruhi setiap tindakannya. Masa lalu adalah guru terbaik bagaimana emosi menghancurkan masa depannya. Faatin harus menyelesaikan semuanya dengan Elhasiq, secepatnya, sebelum mengepak koper dan meninggalkan tanah ini untuk selamanya.

Dia menghubungi ponsel Elhasiq, mendengar nada tunggu di sana. Apapun yang terjadi, Faatin bertekad untuk bertemu dengan lelaki itu. "Hal-"

*"Halo ...."*

Faatin membeku, bukan Elhasiq yang mengangkat ponselnya. Elhasiq tidak memiliki suara feminim yang ceria seperti ini. "Halo ...." ulang Faatin tegang. "Ini siapa?"

"*Ini yang siapa?*" Suara tawa terdengar dari seberang, membuat Faatin sempat berpikir telah salah menghubungi nomr telepon. "*Bercanda.*"

"Oh ...."

"*Oh ....?*"

"Ma-maksudku, siapapun ini, kamu membuatku canggung."

"*Wah ... maaf banget. Sengaja. Hehe ....*"

"Apa ini Risty?"

"*Bukan. Risty di rumah sama duo Upin Ipin. Dia nggak ikut.*"

"Lalu ini siapa?"

"*Kepo ih.*"

Faatin mengembuskan napas. Dia tidak tahu siapa gadis yang sedang menjawab teleponnya, tapi dalam suasana hati seburuk ini, sungguh perbuatan gadis itu tidak lucu. "*Oke.* Sekarang apa aku bisa bicara dengan Elhasiq?" Faatin memutuskan untuk tidak berbasa-basi. "Ada sesuatu yang penting harus kusampaikan pada Elhasiq."

"*Bang Elhas lagi ke kamar kecil. Kebelet pipis.*"

"Bang?"

"*Iyap, Bang Tsabit Elhasiq Hadyan. Dia kan manusia nggak bisa nahan pipis, jadi sekarang ke kamar mandi. Padahal makanannya udah datang. Nanti kalau dingin gimana? Bang*

*Elhas kan paling nggak suka makanan dingin. Bikin pusing aja emang itu makhluk. Aih."*

Faatin menegakkan badan yang sejak tadi bersandar di ranjang. Dadanya kembali berdebar kencang. Luar biasa, dia ingin menyelesaikan semuanya dengan mulus dan sederhana, tapi sepertinya hidup tidak pernah mau memberikan Faatin kemudahan. Dua manusia dari masa lalu bersinggungan dengannya begitu telak malam ini. Faatin menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan, sebelum bertanya dengan pelan, "Kamu ... Asira kan?"

*"Iya. Aku Zalfaasha Asira, calon istrinya Bang Elhas."*

# Bab 41

Asira menutup telepon dan tangannya mengalami tremor hebat. Sial, ia gemetar hanya dengan mengetahui bahwa Faatin menelepon Elhasiq. Tidak, itu bukan 'hanya' karena nyatanya wanita itu bersikap luwes meminta ingin berbicara dengan ... mantan suaminya.

Ia mengerang, meletakkan kepala di meja, menatap embun yang terbentuk karena dinginnya air di dalam gelas. Es jeruk dengan empat es batu di dalamnya. Andai saja perasaannya bisa sedingin minuman itu. Asira memejamkan mata. Rasa lapar yang merongrongnya semenjak keluar dari butik Tante Rana musnah entah ke mana. Kini, ia hanya merasakan panas yang berpusat di dada. Asira membenci ini, tapi tahu harus mengakui bahwa sekarang tengah mengalami cemburu hebat.

"Kamu kenapa? Ngantuk?" tanya Elhasiq yang telah kembali dari toilet dan kini sudah duduk di kursinya. Mereka mampir di salah satu restoran tradisional karena Asira mengatakan akan pingsan kelaparan jika tidak segera makan. "Sira ...."

"Sira mau pulang." Asira akhirnya membuka mata lalu kembali duduk dengan tegak. "Sekarang."

"Tapi katamu lapar."

"Udah nggak."

"Kok bisa?"

"Bisalah."

Elhasiq terdiam, tapi matanya berusaha mencari alasan yang mungkin tersimpan di wajah masam Asira. Sebelum ke toilet tadi, Elhasiq mengingat bahwa gadis itu masih seceria biasanya. Namun, sekarang ekspresi Asira seolah mengatakan bahwa Elhasiq melakukan kesalahan yang tak terampuni. "Apa terjadi sesuatu pas aku ke toliet tadi?" tanya Elhasiq sabar. Dia paham betul bahwa Asira bisa sangat menyebalkan jika sedang lapar.

"Nggak *tuh*."

"Nggak mungkin. Kamu nggak akan seperti ini kalau nggak terjadi sesuatu."

"Ya udah kalo nggak percaya. Sira bisa pulang sendiri kok."

"Pakai apa? Ini udah malam."

Asira sebal pada Elhasiq yang masih terlihat tenang. "Pakai taksilah. Emangnya kalo malam taksi nggak ada, apa?!"

"Ada, tapi aku tidak memberi izin."

Asira bersungut-sungut. Ia ingin membantah, tapi tatapan Elhasiq tidak main-main. Sungguh, Asira sangat membenci sifat penurut, ralat, pengecut dalam dirinya. "Kalau begitu, ayo antar Sira pulang."

"Nanti, sekarang makan dulu."

"Kan udah Sira bilang nggak mau."

"Tapi kenapa?"

"Bang Elhas bawel banget!"

"Aku tidak akan bawel kalau kamu jujur."

"Gimana Sira mau jujur kalo emang nggak ada apa-apa?"

"Ya udah, kita makan dulu."

"Kok makan lagi?"

"Bukan 'makan lagi' karena kita sama sekali belum makan dari tadi."

"Tapi Sira nggak lapar."

"Ya Tuhan ...." Elhasiq mendesah. Asira benar-benar keras kepala. "Makan ya. Kasihan makanannya udah dipesan terus tidak dimakan. Dibuang-buang. Nggak baik." Elhasiq mengganti taktik. Asira bukan tipe gadis yang akan mengalah begitu saja. Ia perlu dibuat iba, termasuk pada nasib makanan.

"Tapi ...."

"Aku tahu kamu tidak lapar. Cuma kasihan aja makanannya kalau harus sia-sia. Padahal di luar sana banyak sekali orang yang tidak dapat makan." Elhasiq meletakkan ayam goreng di piring Asira, menggunakan kelengahan gadis itu yang kini terfokus padanya. "Kamu ingat dua bocah yang tadi di lampu merah?"

"Yang ngamen?" tanya Asira mengingat dua bocah berpakaian lusuh dengan suara cempreng menyanyikan sebuah lagu demi rupiah.

"Iya."

"Ingat?"

"Anak sekecil itu, udah mulai kerja demi bisa makan. Bisa kamu bayangin kalau sekarang mereka yang menggantikan posisi kita? Duduk di meja makan ini dengan makanan seenak ini. Gimana perasaannya?"

"Pesti senang banget."

"Benar. Tapi sayangnya mereka tidak seberuntung kita. Mereka harus bekerja padahal udah malam dan mungkin dengan perut lapar."

Asira bungkam. Elhasiq berhasil menohok sikap kekanak-kanakannya dengan begitu halus.

"Kita mungkin tidak akan bisa membantu anak-anak itu secara keseluruhan. Tapi dengan menyantap makanan di piring kita, itu adalah tindakan mensyukuri apa yang tidak semua orang bisa dapatkan."

Asira mengangguk. "Sira mau makan," ucapnya yang mulai menggigit ayam.

"Jangan lupa berdoa."

Ia tidak membalas ucapan Elhasiq, tapi melaksanakan perintah lelaki itu.

Perjalanan pulang jauh lebih menegangkan dari pada saat makan malam, terlebih karena Elhasiq mengetahui alasannya. Saat sedang membayar makanan mereka tadi, lelaki itu tidak sengaja mengecek ponselnya dan menerima pesan dari Faatin yang mengatakan bahwa wanita itu akan menelepon kembali saat Elhasiq sudah sampai di rumah.

Menelepon kembali. Kata kunci yang membuat Elhasiq segera memeriksa panggilan masuk di ponselnya dan mengetahui bahwa Faatin telah menghubunginya dan diterima oleh ... Asira. Entah apa yang dikatakan Faatin dan bagaimana respon Asira saat itu, yang pasti kini Elhasiq didiamkan sepanjang perjalanan sama seperti saat makan malam mereka.

Asira cemburu dan Elhasiq tidak bisa bersikap kekanak-kanakan dengan menyukai hal itu. Meski bagi banyak orang kecemburuan adalah tanda cinta, tapi jika itu terjadi pada Asira maka bisa berubah menjadi malapetaka.

"Sampai kapan kamu mau terus diam, Sira?"

"Sampai rumah."

Jawaban yang singkat dan ketus. Elhasiq menghela napas. "Kamu marah ya?"

"Capek, ngantuk."

"Juga marah."

Asira mendelik, tapi memutuskan untuk tidak membuka mulut.

"Sama Faatin." Berhasil, Elhasiq mendapatkan respon berupa bibir cemberut yang mengonfirmasi dugaannya.

"Ngapain kesal sama dia?"

"Kalau begitu sama aku?" Tidak ada jawaban atau sanggahan yang berarti Elhasiq diberi kesempatan untuk menjelaskan. "Aku dan Faatin tidak ada apa-apa."

"Nggak ada apa-apa, tapi teleponan." Asira tidak bisa menahan mulutnya hingga kalimat sinis itulah yang terlontar.

"Faatin di Lombok."

"Apa?!" Asira memutar tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Elhasiq. Ia menatap lelaki itu penuh ketidakpercayaan. "Abang lagi nge-*prank* Sira ya?!"

"Buat apa?"

"Iya, buat apa? Karena kalau beneran ini *prank*, sumpah nggak lucu banget. Bikin mual, mau muntah terus pengin marah!"

Elhasiq mengeratkan pegangan di setir mobil. Asira bukannya sedang 'pengin' marah, tapi gadis itu sudah benar-benar marah sekarang. "Jangan emosi dulu—"

"Siapa yang emosi? Abang nggak liat Sira *santuy* banget kayak orang lagi berjemur di *pantuy*."

"*Pantuy*?"

"PANTAI!"

Elhasiq meringis, usahanya untuk bercanda gagal total. "*Oke*, Sira yang *san ... tuy*." Sebuah pelototan dari Asira sempat menjeda kalimat Elhasiq. "Faatin di Lombok karena dia ada urusan pekerjaan."

"Sama Abang?"

"Nggak. Tentu saja nggak."

"Terus kenapa dia hubungin Abang? Katanya kalian nggak ada apa-apa."

"Memang nggak ada."

"Nggak ada *kok* mau bicarain sesuatu yang penting. Suaranya sampai kaget gitu pas tau Sira yang angkat telepon Abang."

"Faatin bilang begitu?"

"Bilang apa?"

"Mau bicarain sesuatu yang penting?"

"Iya, dan dia buru-buru nutup telepon pas tau Sira yang angkat panggilan dia." Asira tersenyum muak. "Emangnya aneh banget ya kalo ada calon istri yang angkat panggilan di ponsel calon suaminya, padahal dia udah dikasih izin?"

"Tidak." Elhasiq terdiam. Asira benar-benar marah, tapi lelaki itu tahu harus tetap jujur. "Tapi Faatin memang tidak tahu kalau kita akan menikah."

"Apa?! Jadi sampai sekarang Abang juga belum ngasih tau dia?" Asira terkejut luar biasa. Dari sekian banyak alasan kekesalannya pada Elhasiq hari ini, inilah yang paling fatal dan ... mengerikan.

"Dengar, Sira—"

"Abang nggak ngasih tau mantan istri Abang kalo kita akan menikah saat dia ada di Lombok, dan pernikahan kita kurang dari seminggu lagi?"

"Sira...."

"Hebat! Abang emang nggak pernah gagal bikin Sira terkejut."

"Dengar dulu."

"Sira nggak mau dengar apapun dari Abang! Kalo Abang maksa, Sira bakal turun dari mobil ini!"

# Bab 42

Elhasiq pulang ke rumah orang tuanya. Meski sebenarnya jarak rumah pribadinya tidak terlalu jauh dengan rumah Asira, tapi Elhasiq merasa tidak ingin sendiri malam ini. Kemarahan Asira terlihat tidak main-main.

Dia pernah mendengar bahwa menjelang pernikahan, biasanya calon pengantin mengalami cekcok karena hal yang sebenarnya tidak terlalu penting. Bagi Elhasiq, itu terbukti, karena nyatanya sekarang mengalami langsung hal itu. Dia tidak memberitahu Asira tentang kedatangan Faatin, bukan karena ingin menyembunyikan fakta itu. Hanya saja, Elhasiq benar-benar lupa. Pekerjaan yang menumpuk dan persiapan pernikahan mereka yang bisa dikatakan dadakan, membuat pemikiran Elhasiq terpecah.

Asira yang diharapkan bisa terlibat dalam persiapan itu, sama sekali tidak berminat. Wanita itu menyerahkan segala urusan pada Elhasiq dan para orang tua, bahkan soal pemilihan maskawin. Asira nyaris tidak meminta apapun, padahal Elhasiq akan sangat mampu memenuhi keinginan wanita itu.

Bu Anitasari lah yang menentukan maskawin berupa seperangkat alat sholat dan satu set perhiasan di luar cincin kawin mereka. Asira yang ditanya soal keputusan ibunya hanya mengangguk saja, membuat rasa kecewa sempat terselip di hati Elhasiq. Gadis itu benar-benar terlihat enggan menjadi istrinya.

Kini dengan timbulnya masalah baru karena kehadiran Faatin, Elhasiq khawatir Asira memutuskan untuk membatalkan pernikahan mereka. Sungguh, Elhasiq tidak ingin kehilangan gadis itu lagi.

"Kamu mau makan dulu?" Bu Nana yang beberapa hari ini selalu tersenyum—terutama setelah kepastian Elhasiq akan menikahi Asira—bertanya pada sang putra yang memasuki ruang makan. "Baru pulang kan?"

"Iya, Bu."

"Iya apa? Iya buat makan, atau iya baru pulang?" tanyanya yang sudah menarik kursi dan duduk di samping sang putra.

"Iya, baru pulang." Elhasiq mengulum senyum melihat mata ibunya yang antusias. "Tapi tadi sudah makan."

"Sama Asira?"

"Iya."

"Bagus."

"Bagus gara-gara Ibu nggak perlu hangatin gulainya ya?"goda Elhasiq.

"Mana ada." Bu Nana menepuk bahu putranya dengan sayang. Hubungan mereka menjadi jauh lebih baik dari enam tahun terakhir. "Ibu nggak pernah keberatan ngurus kamu makan. Malah senang. Kamu aja yang jarang makan di rumah."

"Kan banyak kerjaan, Bu." Elhasiq mengenggam tangan ibunya yang sekarang jauh lebih kecil dari ukuran tangannya. Saat masih kecil, Elhasiq senang membandingkan ukuran tangannya dengan sang ibu. "Tapi Elhas janji akan sering makan di rumah mulai sekarang."

"Nggak percaya, Ibu."

"*Kok* nggak percaya?"

"Palingan habis menikah, kamu makan masakan Asira terus."

Elhasiq meringis. Dia memang bertekad untuk memakan buatan Asira—jika gadis itu mau memasak setelah mereka menikah—meski tahu, bahwa Asira tidak terlalu ahli menyangkut masalah dapur. "Nggak dong. Bagi seorang anak, masakan Ibunya tetap yang terenak."

Bu Nana kembali menepuk bahu anaknya, merasa senang karena jwaban itu. "Iya. Lagian Sira nggak pintar masak." Bu Nana tertawa geli. "Dia pernah belajar buat gulai ikan dan Anita mau pingsan."

"Memangnya kenapa, Bu?"

"Asira kasih air banyak sekali. Terus ikannya dicemplungin begitu saja."

"Nggak dibersihin dulu?"

"Nggak. Dia cuma cuci di air mengalir."

"Astaga." Meski sangat mencintai Asira, tapi Elhasiq mulai khawatir dengan keselamatan lambung dan kesehatannya. "Terus nasib gulainya bagaimana?"

"Ya dibuang. Asira menangis dan nggak mau masuk dapur selama tiga hari. Setelah dijelasin kalau ikan itu harus dibersihkan dulu isi dalamnya, baru dia berhenti ngambek." Bu Nana tertawa membayangkan tingkah calon menantunya itu. "Makanya Bi Anitamu menyesal tidak membiasakan anak gadisnya di dapur. Dia mengaku terlalu memanjakan anak itu."

"Ibu tidak keberatan?"

"Soal apa?"

"Soal Asira yang tidak bisa masak."

"*Lah* kenapa Ibu harus keberatan? Sira itu mau jadi menantu Ibu, bukannya pembantu." Bu Nana menatap putranya dengan serius, "Justru sekarang Ibu yang harus tanya sama kamu. Kamu keberatan punya istri yang nggak bisa masak dan manja begitu?"

Sebelum Elhasiq menjawab, Bu Nana sudah mengangkat tangan, sebagai pertanda bahwa belum selesai berbicara. "Ibu tahu kamu sayang banget sama dia, dari dulu. Tapi dalam pernikahan—seiring berjalannya waktu—cinta aja nggak cukup. Mungkin sekarang kamu nggak masalah istrimu manja dan nggak bisa memasak, tapi nanti setelah dia jadi ibu, Asira harus mandiri, mengurus rumah juga. Dan sepengetahuan Ibu, meski ada lelaki yang nggak mempersalahkan istrinya bisa masak atau nggak, setidaknya satu atau dua kali, pasti ingin mencicipi hasil olahan tangan istri kan, meski itu hanya secangkir kopi atau telur mata sapi."

"Sira bisa buat kopi kok, Bu. Cuma agak kemanisan."

Tawa Bu Nana kembali berderai mendengar pembelaan sang putra. "Dan kamu nggak masalah?"

"Nggak," jawab Elhasiq yakin. "Asira bisa belajar setelah kami menikah. Belajar memasak juga belajar untuk nggak terlalu manja. Bukankah itu sudah menjadi tugas saya untuk membimbingnya? Sama seperti Ibu yang mengatakan Sira itu mau jadi menantu bukan pembantu, di rumah tangga kami nanti, Asira juga tidak ingin saya jadikan pembantu."

Elhasiq tersenyum melihat mata ibunya yang berbinar. "Asira dibesarkan penuh kasih sayang sama orang tuanya. Jadi, saya nggak mau ketika menikah, dia merasa tertekan karena melakukan kewajiban yang sebenarnya bisa kami kompromi."

"Maksudnya?"

"Asira bisa belajar memasak, jika dia mau. Tapi jika nggak, saya akan menyewa pembantu. Dia bisa mengatur urusan rumah tangga, tapi saya tetap ingin dia tidak terbebani. Asira harus nyaman dalam pernikahan. Karena istri yang nyaman salah satu faktor yang membuat rumah tangga bahagia."

Bu Nana tersenyum lebar. Menepuk-nepuk bahu putranya dengan bangga. "Ibu senang dengar jawaban kamu. Ibu merasa udah nggak gagal lagi."

Elhasiq berusaha keras untuk tetap tersenyum. 'Nggak gagal lagi' adalah tiga kata yang menjadi pecut bagi dirinya sendiri. Sebuah pengakuan tanpa sadar yang akan tetap mengingatkan bagaimana masa lalu berdampak besar pada perasaan sang ibu pada dirinya sendiri. "Kalau begitu saya ke kamar dulu, Bu."

"*Kok* cepat sekali? Nggak nunggu Bapak?"

"Nanti saya keluar pas tamu Bapak udah pulang." Bapak Elhasiq memang sedang kedatangan tamu.

"Beneran nggak mau makan lagi?" tanya Bu Nana.

"Kenyang sekali, Bu."

"Kamu harus makan yang banyak. Kurus begitu."

Elhasiq meringis. Badannya yang ramping berotot dikatakan kurus oleh ibunya. Luar biasa! Apa semua ibu-ibu mengira bahwa perut sedikit buncit dan pipi agak tembam tanda anaknya hidup dengan baik? Pertanyaan Elhasiq dijawab oleh gelengan kepala ibunya yang kini memperhatikan penampilan sang putra.

"Ya udah. Istirahat aja dulu. Jangan lupa besok anterin Ibu ke kantor WO-nya. Mereka mau ketemu kamu sebelum ke gedung acara besok."

"Iya, Bu."

"*Oh* ya, soal undangan udah semua?"

"Udah, Bu."

"Nggak ada yang kelupaan, kan? Coba ingat-ingat, mungkin ada?"

"Udah. Kemarin Ilham sama Ian laporan soal undangan yang udah tersebar, termasuk undangan buat pihak Paman Riyadi."

"Ini enaknya nikah sama kerabat sendiri ya. Undangan buat keluarga cukup satu pihak aja yang ngantar."

Elhasiq tertawa mendengar celetukan ibunya.

"*Oh* iya, soal Akbar gimana?"

"Udah. Ilham juga yang antar langsung."

"Bagus jangan sampai anak itu nggak datang seperti di pernikahan pertama kamu."

"*Insyaallah* datang. Sekarang dia kan sudah nggak di Eropa lagi."

# Bab 43

Elhasiq hanya butuh melakukan satu panggilan saat Faatin menjawab. Wanita itu seolah memang sedang menunggu telepon darinya. Suara leganya sangat dihapal Elhasiq.

"Kamu tadi menelepon?" tanya Elhasiq retorik.

"*Iya.*" Faatin mengela napas. *"Dan yang mengangkatnya adalah Asira."*

"Aku tahu."

"*Oke.*" Faatin terdengar berdeham canggung. *"Dia mengangkat teleponmu, Elhas."*

"Kamu udah mengatakannya."

*"Benar, tapi bukan itu maksudku."*

"Lebih spesifik, Faatin." Elhasiq memegang salah satu surat undangan pernikahannya lalu duduk di kursi meja kerjanya. Meja kerja itu diletakkan persis di depan jendela kamarnya. Angin malam kini menerpa wajah Elhasiq karena jendela yang terbuka.

*"Kalian pasti sangat dekat."*

"Sangat." Iya, itu adalah fakta. Meski Asira mati-matian menyangkal, tapi sejak putusnya hubungan mereka di masa lalu, kali ini tidak bisa disangkal bahwa Elhasiq dan gadis itu memang sangat dekat.

*"Aku senang mendengarnya."*

Jawaban Faatin membuat Elhasiq mengerutkan kening. Wanita itu terdengar ragu-ragu dan lelah, mengingatkan Elhasiq pada saat-saat sebelum mereka menikah. "Kamu tidak kedengaran seperti itu."

*"Nggak, sungguh. Aku senang dengar kalau kalian dekat. Asira juga bilang dia calon istrimu."*

"Benarkah?"

*"Iya."*

"Kapan?"

*"Saat aku meneleponmu tadi."*

Elhasiq tidak bisa menghentikan senyum terbentuk di bibirnya mengetahui hal itu. Ternyata Asira mengambil tindakan spontan untuk melindungi hak yang dirasa ... miliknya? Kesenangan membuat dada Elhasiq yang semenjak tadi terasa muram, kini mengembang.

*"Elhas ..., kamu masih di sana?"*

"Oh, iya. Tentu aja." Elhasiq menjawab cepat, merasa sedikit tidak enak karena meski tengah berbicara dengan Faatin, fokusnya terbagi karena mengingat wajah Asira. "Karena itulah aku meneleponmu sebelum kamu meneleponku. Aku ingin tahu ada apa sampai kamu menelepon?"

*"Jadi, sekarang aku nggak boleh meneleponmu?"*

Elhasiq mengerutkan kening. Wanita yang bicara dengannya terasa berbeda dengan Faatin yang dikenal selama ini. Faatin versi malam ini mengingatkannya pada wanita putus asa yang bersikeras meminta pengertian Elhasiq di masa lalu. "Bukan begitu, tapi Faatin, kita sudah lama sekali tidak berhubungan."

*"Tapi kita sering berkirim pesan."*

"Hanya beberapa kali dalam setahun," koreksi Elhasiq.

*"Dan apa itu artinya kalau aku nggak boleh meneleponmu?"*

"Faatin ...." Elhasiq menegur tegas. Ada sesuatu yang tidak beres di sini. "Aku lelaki yang akan menikah. Dan kamu adalah masa laluku. Respon yang diberikan Asira malam ini, menunjukkan kalau dia tidak nyaman dengan semua ini. Kamu yang harusnya paling paham bahwa setalah semua yang terjadi, aku tidak akan mengambil risiko sekecil apapun lagi jika itu menyangkut Asira."

Tawa Faatin terdengar dari seberang sana, sebelum berganti dengan isak tangis. Elhasiq memejamkan mata. Dia terbukti benar. Faatin pasti sedang mengalami masalah. "Faatin ... ada apa?"

*"Aku ... cuma mau nyelesaiin semuanya, Elhas."*

"Menyelesaikan apa?"

*"Aku dan kamu."*

"Kita udah selesai enam tahun lalu."

*"Belum."*

"Bagiku udah, Faatin. Putusan cerai itu adalah akhir dari kita."

*"Nggak, bukan kita, tapi aku."*

"Aku tidak mengerti kamu ngomong apa, Faatin."

*"Kita nggak pernah ada, Elhas. Sejak awal di Belfast, cuma ada aku dan kamu."* Suara isakan Faatin terdengar begitu lirih. *"Alasan sama yang membuat kita terikat pernikahan itu."*

"Faatin, tenang dulu. Kamu tidak bisa bicara dalam keadaan emosional begini."

*"Aku capek banget, Elhas. Capek. Dosa ini ngebuat aku seperti dihantui."*

"Kamu tidak berdosa, Faatin. Tidak—"

*"Iya, aku berdosa! Aku membuat kamu bertanggung jawab untuk sesuatu yang nggak pernah kamu lakuin."*

"Faatin, *stop*! Tidak ada gunanya kita bahas masa lalu."

*"Tapi masa lalu itu hantu buatku, Elhas! Aku takut!"*

Elhasiq memejamkan mata, tidak pernah menyangka bahwa Faatin masih semenderita ini. "Faatin, kita semua pernah melakukan kesalahan. Kamu dan aku juga, dan semua manusia di dunia. Meski takarannya berbeda, tapi kesalahan

itu yang menandakan kita memang manusia. Kamu sudah menyesal, dan aku sudah memaafkanmu, itu cukup."

*"Belum."* Faatin terdengar bersikeras. *"Sepertinya Tuhan merasa belum cukup, Elhas."*

"Maksud kamu apa?"

*"Karena aku ketemu sama dia."*

"Dia?"

*"Lucu sekali kan, Elhas."*

"Dia siapa, Faatin?"

*"Lelaki yang harusnya bertanggung jawab atas kehamilanku. Lelaki yang membuat pernikahan itu terjadi. Dia yang membuat aku menjebak kamu, Elhas."*

Elhasiq membeku. Untuk beberapa detik dia seakan tak mampu menarik napas. *Dia,* lelaki yang membawa malapetaka di kehidupan Elhasiq. Seharusnya Faatin tidak pernah memberitahu Elhasiq tentang hal ini. Karena kini sakit yang berusaha dikuburnya menggeliat seperti racun yang menyebar tanpa penawar.

*"Elhas ... aku takut."* Suara Faatin terdengar bergetar.

"Di mana?"

"Di pesawat dan beberapa tempat saat kami nggak sengaja ketemu."

Elhasiq mengembuskan napas. Faatin terdengar takut luar biasa. *"Apa kalian berkenalan?"*

"Iya."

"Apa kamu memberitahunya soal ... kehamilan itu?"

*"Nggak!"* Faatin mengembuskan napas kasar. Seolah wanita itu telah menahannya cukup lama. *"Buat apa dia tahu?"*

"Faatin—"

*"Dia bahkan lupa aku, Elhas. Aku ... mungkin hanya salah satu dari sekian banyak. Kamu ngerti maksudku?"*

"Iya." Sebenarnya tidak. Elhasiq tidak mengerti jenis hubungan yang sedang disebutkan Faatin. Terlalu mengerikan bahkan hanya untuk sekadar dipahami.

*"Kita harus ketemu, Elhas. Mungkin, untuk terakhir kalinya."*

"Pemilihan katamu buruk sekali, Faatin."

*"Aku tahu, tapi ... aku bersungguh-sungguh. Aku hanya ingin ketemu dengan kamu. Mastiin kamu baik-baik aja."*

"Aku memang baik-baik aja."

*"Iya, aku tahu. Ada Asira sekarang. Seseorang yang sejak dulu kamu inginkan. Satu-satunya yang pernah kamu inginkan."*

"Faatin, kamu membuatku merasa buruk."

*"Jangan! Maaf, itu bukan salah kamu. Sejak awal, aku yang memaksakan hubungan kita."*

"Faatin. Kamu lagi bingung. Kita bicara nanti kalau kamu udah tenang."

*"Nggak! Aku emang takut, tapi otakku baik-baik aja. Maksudku, aku hanya mau ketemu kamu, Elhas. Itulah tujuan aku ke sini."*

"Tidak ada proyek?" tanya Elhasiq terkejut.

"*Nggak.*" Faatin menyesal. Dia terpaksa mengakui kebohongannya, sekali lagi. Tidak seperti ini rencananya untuk Elhasiq. "*Maafin aku, Elhas. Maaf. Tapi aku harus cepat pergi. Aku ... mau nyerahin sesuatu sama kamu.*"

Elhasiq mengembuskan napas, mengetahui kondisi Faatin. "Aku akan bicarakan dengan Asira dulu. Aku akan nemuin kamu kalau dia setuju. Maaf, Faatin, tapi aku tidak mau Asira lebih salah paham lagi."

"*Aku ngerti. Aku ngerti. Seandainya dia nggak setuju, aku nggak apa-apa. Aku tahu nggak bisa maksa. Aku akan kirim sesuatu ini buat kamu. Tapi, kalau bisa, aku harap kita bisa ketemu.*" Faatin terdiam beberapa detik. "*Hubungan kita diawali dengan cara yang sangat baik, Elhas. Tapi pernikahan dan perceraian itu sangat buruk. Aku ... hanya ingin mengakhiri semua ini dengan sama baik seperti saat kita pertama bertemu.*"

"Aku mengerti, Faatin. Sangat paham."

"*Makasih banyak, Elhas. Dan sekali lagi aku minta maaf. Aku tunggu kabar baik darimu.*"

Mereka sama-sama mengucapkan salam sebelum Elhasiq menutup telepon. Namun, hingga lima menit berlalu, Elhasiq masih termangu menatap kegelapan langit malam di luar jendela.

# Bab 44

## *Surrender*

*Kali ini seperti malam itu, hujan turun dan malam begitu gelap. Hanya saja, tidak ada darah atau ringisan kesakitan, tubuh dingin dan butuh diselamatkan. Namun, baik Khandra dan Angkara tahu bahwa ada luka di antara mereka, yang tak tampak, dan tak tahu cara disembuhkan.*

*"Tinggalah." Khandra kembali meminta, membiarkan jemarinya yang menulusup di antara jemari Angkara, mengerat. " Aku berjanji akan baik-baik saja."*

*Angkara menatap Khandra, membiarkan gadis itu memahami bahwa keputusannya adalah mutlak. "Kamu memang akan baik-baik saja, kalau aku pergi."*

*Air mata mulai terbentuk. Khandra membenci kelemahannya. Namun, membayangkan Angkara pergi dan mereka tidak akan bertemu lagi, terasa menakutkan. Lebih mengerikan dari pada orang-orang jahat yang memasuki rumahnya sore kemarin dan berusaha menyakiti Khandra. "Ada kamu." Iya, Khandra meyakini itu. Tiga orang itu bertekuk lutut tak lebih dari lima menit di bawah kekuatan Angkara.*

*Namun, mengapa lelaki itu tidak juga tenang? Seolah dia menganggap diri sebagai sumber malapetaka? "Angkara—"*

*"Aku akan tetap pergi."*

*"Kenapa? Kenapa tetap?"*

*"Khandra jangan mempertanyakan keputusanku."*

*"Tapi aku harus. Aku aman bersamamu."*

*Angkara tertawa, terdengar pahit dan getir. Dia melepaskan tautan jari mereka, mengabaikan raut sedih Khandra. Lelaki itu melingkarkan lengan di perut Khandra dan menarik wanita itu untuk bersandar pada dadanya. "Kamu mulai tidak aman sejak bersamaku."*

*"Tidak. Aku aman. Aku aman dari diri sendiri!"*

*Angkara mendaratkan kecupan di rambut Khandra. Menghirup aroma harum bunga-bunga dari gadis itu. Aroma yang akan dia simpan dalam ingatan dan tarik keluar ketika terlalu rindu di masa depan, jika Angkara masih bernapas tentu saja. "Kesepian jauh lebih baik dari pada kehilangan nyawa, Khandra."*

*"Aku hanya ingin bersamamu. Apa itu tidak setimpal?"*

*"Tidak. Sangat tidak setimpal."*

*Khandra melepas pelukan Angkara, berbalik badan agar mampu berhadapan dengan lelaki itu. Ekspresi wajah Angkara begitu tenang dan damai. Sebuah hal yang baru disadari Khandra sebagai bentuk manipulasi terhadap lawan bicaranya. Tidak ada yang memahami apa isi kepala Angkara, termasuk yang akan dilakukan setelahnya. "Aku menginginkanmu, Angkara. Dan itu setimpal lebih dari apapun."*

*"Aku bukan salah satu boneka perca yang bisa kamu simpan. Atau koleksi buku-buku usang yang bisa kamu rawat. Aku daging, tulang dan darah, dengan jiwa yang tidak pernah merasa harus pulang."*

*Jawaban itu membuat Khandra pias. Sakit menjalari hatinya. Ketegasan yang melumpuhkan tekad Khandra. Air mata menjatuhi pipinya dan Khandra langsung menunduk, tidak ingin Angkara melihat kelemahannya atau keputusasaannya yang teramat hebat.*

*Jiwa yang tidak pernah merasa harus pulang. Iya, itu jelas dan tegas. Kebenaran brutal tentang siapa Angkara. Juga apa Khandra bagi lelaki itu. Persinggahan. Tempat sementara yang tidak cukup layak dan kuat untuk membuat Angkara bertahan.*

*Khandra mengusap pipinya. Ia yang terlalu banyak berharap dan jatuh cinta pada lelaki ini. Seseorang yang datang dari kegelapan dengan luka di sekujur tubuhnya. Luka yang kini telah pulih dan tidak memberi alasan Angkara untuk bertahan lebih lama lagi. Mereka selesai, dan jika Khandra tidak rela, sejujurnya Angkara tidak memiliki alasan apapun untuk merasa bersalah. Lelaki itu tidak bertanggung jawab untuk patah hati hebat yang dialami Khandra.*

*Lelaki itu tidak bisa bertahan di satu tempat dengan api dendam dari musuh-musuh yang ingin melenyapkannya. Khandra tersentak saat menyadari bahwa itulah alasan sebenarnya. Ia takut lelaki itu pergi dan mereka tidak akan pernah bertemu kembali karena Angkara bisa saja mati. Ia tidak sanggup menanggung satu kematian lagi. Melalui proses kesepian yang begitu sakit sendirian kembali.*

*Namun, apa yang bisa dilakukan untuk mencegah Angkara pergi? Tidak ada. Benar, Khandra tidak memiliki kuasa apapun untuk menyimpan Angkara bagi dirinya sendiri.*

*"Tidurlah, Khandra. Kamu terlihat sangat lelah." Angkara tidak berusaha menghiburnya. Khandra pun memahami bahwa lelaki itu tidak ingin melakukan hal sia-sia. Tidak ada gunanya bersikap bahwa perpisahan itu masih jauh dan sementara.*

*"Bolehkah aku tidur dengan memelukmu?"*

*"Tidak. Aku yang yang akan memelukmu. Sekarang berbaringlah."*

*Khandra menurut. Ia merebahkan badan lalu tidur menyamping di kursi panjang ruang tamunya, membiarkan lelap mengistirahatkan jiwanya yang sekarat dalam pelukan Angkara yang hangat. Meski ketakutan merongrongnya, malam itu Khandra tidur pulas. Namun, saat membuka mata keesokan paginya, ia hanya mampu menatap pias selimut yang pasti diambilkan Angkara untuknya. Lelaki itu sudah tidak ada, meninggalkannya tanpa salam perpisahan.*

*..../*

Asira mengela napas. Ia menatap baris demi baris kalimat yang telah disusun di layar laptop. Untuk Asira ini akhir yang

sempurna, tapi buruk tentu saja bagi ibunya atau pembacanya. Namun, bukankah Asira tidak membuat Angkara mati—sejauh ini? Meski Angkara dan Khandra berpisah, tapi setidaknya mereka tetap hidup. Saling mencintai dari jarak jauh.

Rasa pahit terasa menyumbat kerongkongan Asira. Itulah alasan ia membuat akhir seperti ini. *Meski berpisah, saling mencintai jarak jauh.* Kalimat itu menggema di kepala Asira dan kini alasannya bukan hanya karena akhir kisah Angkara dan Khandra.

"Aku benar-benar penulis yang buruk." Asira mengutuki diri. Ia memang *baperan*, sampai-sampai masalah dalam kehidupan pribadinya mempengaruhi *ending* dari cerita yang diciptakan. "Maafin Sira ya Angkara, Khandra. Kalian itu harus paham, kalo nggak semua kisah cinta kayak gula-gula. Endingnya manis hampir buat gula darah naik."

Asira mengela napas, merasa bersalah dan muak. "Sira serius. Ada orang yang saling cinta, tapi akhirnya pisah—entah karena apa. Tapi ada juga cuma salah satu yang cinta, tapi mereka dipaksa buat bersama." Asira menutup wajahnya. Tingkat stresnya mungkin telah mencapai ambang batas. Kini ia mulai menangis, sesenggukkan.

"Itu ... kan, nggak adil buat mereka bertiga!" Tangis Asira kembali pecah. "Udah kayak pelakor jadi alasan orang cerai, sekarang mau jadi istri kedua. Nggak dicintai pula. Perihnya sampai ke tulang sum-sum. Nggak enak banget. Apa *sih* maksudnya hidup ini?" Asira meracau. Rasa sakit di hatinya, *ending Surrender* yang sedih, pernikahannya yang tinggal tiga hari, membuat tanggul pertahan dirinya bobol.

"Sira kan nggak pernah mau jadi yang jahat. Muka Sira nggak cocok jadi jahat. Di novel-novel aja, pihak antagonisnya

di caci-maki, disumpahin, didoain biar dapat azab. Apalagi yang di dunia nyata." Asira menangis lebih kencang. "Sira nggak mau dapat azab, ya Allah. Jangan buat tamu-tamu undangan doain Sira yang jelek-jelak, soalnya nanti Sira doain balik."

Suara ketukan dari pintu membuat Asira terlonjak. Ia buru-buru meraih tisu untuk menghilangkan jejak air mata di wajahnya.

"Nak, Bi Hana datang. Dia mau ketemu kamu. Keluar *gih*." Bu Anitasari yang telah membuka pintu langsung memberitahu putrinya.

"Tumben, Bu." Asira berbalik, menatap ibunya dengan heran.

"Kamu habis nangis?" Bu Anitasari segera masuk, menghampiri putrinya dengan cemas. "Kamu beneran sudah nangis ini. Kenapa? Bilang sama Ibu, kamu kenapa?"

Asira meringis. Jika memberitahu sang ibu alasan sebenarnya, sudah pasti Kanjeng Mami Anitasari akan makin panik. "Sira habis nulis *ending* Surrender." Asira lega tidak berbohong sepenuhnya.

"Apa? Jangan bilang kamu buat si Angkara mati?!" Kini ibunya terlihat lebih panik dari sebelumnya.

"Nggak. Si Angkara masih hidup."

"*Alhamdulillah*, tapi kenapa kamu malah nangis?"

"Gara-gara endingya sedih."

"Ubah."

"Iya?"

"Ubah endingnya. Pokoknya Ibu nggak rela endingnya sedih."

"Ibu ...."

"Nggak ada. Mesti diubah itu yang sedih-sedih. Buat cerita *kok* bikin nggak enak perasaan."

"Tapi kan ...."

"Nggak ada. Ubah pokoknya, tapi ntar aja, soalnya Hana nunggu kamu. Sana cuci muka terus sisir rambut, baru keluar."

Asira hanya bisa menghela napas saat akhirnya sang ibu menutup pintu kamar. Menjadi *bucin* Angkara merubah Kanjeng Mami Anitasari menjadi otoriter.

# Bab 45

Bibi Hana adalah adik dari Mariana—Nana—ibu Elhasiq. Wanita itu tinggal di pulau yang berbeda dengan kakaknya karena mengikuti sang suami. Bi Hana memiliki dua orang anak, Akbar yang merupakan seorang wartawan petualangan dan bekerja untuk salah satu majalah yang berpusat di Washington. Yang kedua adalah Laila, masih seumuran dengan Asira, telah menikah dan kini menunggu anak keduanya.

Asira cukup dekat dengan Laila, karena saat wanita itu datang berlibur ke Lombok yang otomatis menginap di rumah orang tua Elhasiq, mereka sering bertemu dan bermain bersama. Bertiga, Asira, Risty dan Laila adalah teman sepermainan saat hari libur tiba, ketika mereka masih kecil

dulu. Sedangkan soal Akbar, Asira tidak mengetahui terlalu banyak. Akbar lebih dekat dengan Elhasiq. Selain itu sejak lulus SMA, lelaki itu memutuskan berkuliah di luar negeri mengambil jurusan jurnalistik dan mulai berkeliling dunia untuk melakukan pekerjaannya.

Akbar jarang pulang, berbeda dengan Laila yang selain menikah dengan orang Lombok, juga selalu menyempatkan diri mengunjungi keluarga Elhasiq. Namun, menurut cerita dari Risty beberapa hari lalu, Akbar kini pulang ke tanah air dan kemungkinan akan menetap. Lelaki itu mengatakan sudah saatnya kembali ke tanah kelahiran.

Asira menuangkan teh ke dalam cangkir Bi Hana. Ia tahu bahwa Bi Hana adalah bibi favorit Elhasiq. Bi Hana duluan menikah ketimbang Bi Nana, tapi tidak seperti kakaknya yang langsung dikaruniai anak, Bi Hana harus menunggu lima tahun baru bisa melahirkan Akbar. Karena itu, Elhasiq berumur dua tahun lebih tua dari Akbar.

"Bibi kapan sampainya?" tanya Asira yang sudah menyerahkan teh. "Kok, Sira nggak tahu?" Asira cukup dekat dengan Bi Hana. Karena sangat menyayangi Elhasiq, Asira—yang dulu juga merupakan pacar Elhasiq—menjadi gadis favorit Bi Hana. Dialah orang yang paling menyayangkan putusnya hubungan antara Asira dan Elhasiq.

"Tadi pagi, makanya Bibi langsung ke sini. Mau ketemu calon manten."

Asira hanya bisa mengulum senyum kering. Bukannya senang, perutnya malah mulas. "Jadi Bibi cuma mampir sebentar di rumah Bi Nana?"

"Ibu."

"Ibu?"

"Kamu harusnya udah manggil Ibu, bukan Bibi lagi. Tinggal hitung hari, masa nggak dibiasain."

Asira meringis. Perubahan statusnya kelak, akan mempengaruhi banyak hal dalam hidupnya, termasuk sebuah panggilan. "*Hehe* ... belum biasa, Bi."

"Makanya biasain. Kan nggak lucu kamu manggil mertua sendiri 'bibi'."

"Iya, Bi. Sira usahain."

"Bukan usahain, tapi dilakuin, cantik."

Asira menganggguk. Percuma membantah. "Laila mana, Bi?"

"*Oh*, ke dokter kandungan diantar Akbar. Suaminya nggak bisa ngantar. Nah, mumpung Akbar lagi libur, dia *deh* yang ngantar,"

"Kak Akbar beneran pindah kerja, Bi?"

Bi Hana tertawa mendengar pemilihan kata Asira. "Bukan pindah, dia tetap di National Geografic, tapi sekarang yang di Indonesia. Anak itu bilang udah saatnya dia *stay*, mungkin mulai mikirin buat berkeluarga. Capek mungkin dia keliling-keliling kayak orang nggak punya rumah."

Asira meringis. Pilihan pekerjaan Akbar memang sedikit tidak biasa untuk keluarga besarnya. Ia jadi bisa membayangkan posisi Akbar atas pilihan yang diambil. "Semoga Kak Akbar cepat ketemu jodoh ya, Bi."

"Amin. Udah 35 begitu. Bibi *sih* sebenarnya nggak masalah kapan Akbar mau menikah, tapi gimana ya, keinginan buat gendong cucu itu *lho*, nggak tertahankan. Lah, ini anak, punya pacar pun nggak. Gimana Bibi mau dapat cucu?"

Asira kembali tertawa. Bi Hana terlihat benar-benar mengkhawatirkan Akbar. "Tapi masa *sih* Kak Akbar nggak punya pacar?"

"Nggak ada. Bibi itu sama Laila sempat interogasi dia. Anaknya cuma cengegesan bilang belum ketemu cewek yang menarik."

"*Beuh* ... seleranya tinggi kali ya, Bi?"

"Nggak tau. Tapi kata Laila, Akbar sekarang udah ada yang disuka."

"Yang benar, Bi?"

"Iya. Kata Laila, Akbar nggak mau ngaku *sih*, tapi dia jadi sering senyum-senyum dan sibuk sama ponselnya. Aduh, pokoknya, Bibi berharap kalau benar dia lagi suka sama seseorang, semoga cepat dibawa ke keluarga."

"Aamiin."

"*Nah*, sekarang soal kamu."

"Sira kenapa, Bi?"

"Bibi itu nggak nyangka akhirnya kamu mau nerima Elhas."

"*Hehehe* ...."

"Makasih ya, Nak."

"*Kok* Bibi malah bilang makasih?"

"Ya habis gimana. Cara Elhas yang ninggalin kamu dan malah nikah sama Faatin, bikin Bibi masih *sesek* sampai sekarang."

"Sira yang mutusin Bang Elhas, Bi." Asira tidak bermaksud membela Elhasiq, tapi fakta sepertinya telah mengabur di keluarga besar mereka. "Jadi kalau akhirnya Bang Elhas nikah sama Faatin, itu wajar buat Sira."

"Nggak wajar sama sekali. Kalau nggak terpaksa Elhas mana mungkin nikah secepat itu."

Asira menelan ludah. Kata terpaksa dari Bi Hana, kembali mendorong rasa ingin tahunya yang berusaha dipendam selama ini. "Tapi Faatin juga gadis baik, Bi."

"Memang, tapi dengan hamil duluan, poinnya sebagai gadis yang bisa menjaga diri berkurang."

Asira membeku. Diingatkan fakta itu hanya kembali membuatnya kelelahan.

Bi Hana sepertinya tidak menyadari respon Asira, karena wanita itu terus berbicara."Bibi tahu bahwa Elhas juga salah. Maksud Bibi, itu hubungan suka sama suka dan mungkin mereka khilaf. Ya ampun mereka pasti khilaf kan? Tapi, tetap aja, kehamilan dan pernikahan yang seumur jagung itu mengbanyak hal dalam hidup Elhasiq. Mengubah hubungannya dengan kami, keluarganya." Bi Hana bergidik. "Bibi masih ingat tinju Kak Rasyid pas tahu Elhas menghamili Faatin. Ayahnya sangat murka, Nak. Kecewa luar biasa. Nggak menyangka putra kebanggaannya melakukan dosa besar itu."

Asira merasa kesulitan menarik napas. Ia memang telah menduga-duga separah apa  hubungan Elhasiq dengan ayahnya, setelah cerita dari Risty. Namun, tidak menyangka bahwa rasa sakit yang mengerikan menyerangnya begitu dugaan itu terkonfirmasi.

"Butuh bertahun-tahun sampai hubungan mereka mulai membaik, meski akan sulit seperti sediakala. Karena itu, Bibi sangat bersykur kamu mau menerima Elhas, lengkap dengan masa lalunya. Bibi berharap kamu bisa bahagiain anak itu. Hidup Elhas udah sangat sulit, dan mungkin dengan kehadiran kamu, hubungan yang retak di masa lalu bisa pulih kembali."

"Apa ... Bibi benci Faatin?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir Asira. Setelah mendengar cerita Bi Hana, kini Asira merasakan kemarahan yang begitu hebat pada wanita itu.

"Bukan benci, tapi marah. Bibi tahu dia dan Elhasiq saling merusak, tapi tetap saja sebagai orang yang sangat sayang sama Elhasiq, Bibi nggak bisa menerima Faatin sebagai istrinya begitu aja. Di dalam hati Bibi, ada perasaan jahat yang ingin menjadikan Faatin sebagai pihak yang bersalah. Nggak adil memang, tapi ... Bibi nggak bisa bersikap selayaknya orang tua buat Faatin."

Asira menganggguk paham. Ia pun akan melakukan yang sama jika menjadi Bi Hana. Kekecewaan dan kemarahan, Asira tidak tahu mana yang lebih besar. Namun, sekarang ia benar-benar ingin mencakar wajah Faatin dan ... Elhasiq. Baiklah, Asira harus mengakui bahwa dirinya tidak sebaik yang dipikirkannya selama ini. Ia tetaplah gadis picik yang tidak mampu menerima dengan lapang dada fakta semengerikan ini.

# Bab 46

Asira sedang mengeringkan rambut saat Kanjeng Mami Anitasari masuk ke kamar. Ini adalah dua hari menjelang pernikahannya, dan sang ibu seolah tidak memberikan waktu bagi Asira untuk sendiri. "Ibu kenapa?" tanya Asira melihat wajah keruh ibunya.

"Calon suamimu datang." Kanjeng Mami Anitasari mengambil *hair drayer* dari tangan Asira dan membantu mengeringkan rambut sang putri.

"Bang Elhas?"

"Emangnya calon suamimu siapa lagi?"

"Tapi *kok* dia ke sini?"

"*Nah* itu yang Ibu mau tanyain. Kenapa dia sampai ke sini?"

"Mana Sira tahu. Emangnya Ibu nggak nanya sama dia?"

"Nggak. Tadi dia langsung ngobrol sama Ayah."

Ayah Asira memang mengambil izin dari kampus, begitu juga Elhasiq. Persiapan pernikahan membuat semua orang mulai sibuk, termasuk Asira, yang sibuk meyakinkan diri untuk tidak mengepak koper dan kabur dari rumah.

Mau tidak mau, ia harus mengakui bahwa rasa bimbang begitu besar menyelimuti hatinya. Terlebih setelah diingatkan lagi alasan pernikahan Elhasiq dan Faatin di masa lalu. Ada kekecewaan besar yang belum mampu dihalau Asira.

"Ibu kenapa nggak nanya tadi?"

"Ayah nyuruh manggil kamu. Soalnya Ibu juga repot di dapur. Bibi-bibimu nunggu Ibu buat ngeracik bumbu."

*Ribet banget,* kata itulah yang terlintas di kepala Asira mendengar penjelasan ibunya. Akad dan resepsi pernikahan memang menggunakan jasa Wedding Organizer, tapi untuk syukuran di rumah, baik keluarga inti Asira maupun Elhasiq, bersepakat mengadakan di rumah masing-masing. Jadi, acara akad dan resepsi akan dilaksanakan dalam satu hari, tapi syukuran di rumah orang tua Asira dan Elhasiq akan dilakukan setelahnya.

"*Ish*, emangnya nggak cukup sama pesta resepsi ya?" Akhirnya Asira menyampaikan unek-uneknya.

"Ya nggaklah. Akad sama resepsi itu sifatnya resmi, *nah* syukuran ini buat kita keluarga dan tetangga dekat aja. Saling silaturahmi juga."

"Tapi kan bisa diadain di satu rumah. Ayah sama Paman Rasyid kenapa mau buat acara beda tempat *sih*? Rumah kita aja deketan."

"Ya karena Elhasiq anak tertua dan kamu anak ibu satu-satunya. Kami sebagai orang tua mau melakukan yang terbaik."

"Tapi kan ...."

"Tapi apa? Lagian kenapa kamu pakai protes segala. *Toh* kamu nggak mau bantu apa-apa dari kemarin. Disuruh ikut ngupas bawang aja nolak."

"Abis gimana, ntar Sira nangis. Terus nanti keluarga yang lain malah ngira itu gara-gara Sira stres nggak mau nikah sama Bang Elhas. Kan nggak baik juga buat *image* Sira sebagai calon pengantin lemah lembut dan penuh cinta," seloroh Asira tidak masuk akal.

"Bagian bikin alasan, kamu emang jagonya, Nak."

Asira hanya mampu *cengengesan* mengetahui taktik *ngelesnya* dihapal sang ibu.

"Rambutnya udah kering. Sekarang ayo keluar. Kasihan Elhas nunggu lama."

"Ntar aja dulu."

"Mana bisa. Semakin cepat kalian ketemu, semakin cepat urusannya kelar. Elhas bisa pulang ke rumah habis itu."

"Tumben Ibu nggak mau lihat Bang Elhas lama-lama di rumah."

"Bukan nggak mau, tapi nggak enak aja kesannya. Sebelum hari H, ada baiknya kalian nggak ketemu dulu."

"*Idih*, kayak kami mau ngapain aja? Ketemu juga siang hari di ruang tamu, banyak orang pula di rumah."

"Kamu lupa alasan nikah sama Elhas?"

"Emangnya masih ada yang omongin?"

"Nggak juga, cuma buat menjaga nama baik."

Asira mulai kesal dengan embel-embel nama baik yang selalu disebutkan ibunya setiap ada kesempatan. Hal itu selalu mengingatkannya pada penyebab pernikahan Faatin dan Elhasiq, juga alasan kenapa dia harus menikah dengan lelaki itu sekarang.

"Malah bengong. Ayo keluar."

Asira mengembuskan napas, meletakkan *hair drayer* di meja rias, lalu mengikuti ibunya keluar dari kamar.

Mereka berada di ruang tamu. Asira duduk di sofa panjang yang telah ditinggalkan Pak Riyadi saat melihatnya datang. Sedangkan Elhasiq duduk di sofa tunggal di depan Asira. Lelaki itu telah memberikan penjelasan penuh hati-hati soal Faatin, tapi hati Asira yang sakit, menolak untuk terlalu peduli.

"Dan sekarang dia minta ketemu. Tapi aku bilang akan kasih tahu kamu dulu. Keputusanku tergantung persetujuan kamu, Sira. Jadi gimana menurutmu?"

Asira menatap Elhasiq tak percaya. Pertanyaan lelaki itu dan semua penjelasannya membuat Asira ingin masuk ke

kamar dan tidak lagi menatap wajah calon suaminya hingga seratus tahun kedepan—tentu saja jika ia berumur panjang.

"Sira ...."

"Abang ngajak ribut atau *gelud*? Pilih *deh* salah satunya. *Suer*, Sira udah siap. Bakar-bakaran juga Sira ladenin."

Elhasiq memejamkan mata, berusaha menenangkan diri, tapi saat membukanya kembali, wajah keruh Asira yang memerah, sama sekali tidak berubah. Dia paham betul bahwa semuanya tidak akan mudah. "Aku ngasih tahu kamu, biar kamu nggak marah lagi."

"Baik banget Abang," tukas Asira tajam.

"Sira, jangan sinis begini."

"Makanya Abang jangan konyol juga—"

Suara dehaman Pak Riyadi yang kebetulan keluar dari kamar dan hendak menuju dapur, menghentikan kalimat keras Asira. Gadis itu yakin sang ayah mendengar kemarahannya.

"Aku berusaha jujur sama kamu."

"Udah telat."

"Zaalfasha Asira, bisa kan kita bicara tanpa kamu emosi begini?"

Suara tegas Elhasiq tidak mampu menciutkan nyali Asira kali ini. Kecemburuan dan kecewa malah membuat gadis itu naik pitam. "Nggak bisa dan Sira nggak mau!"

"Asira!"

"Apa? Abang nyesel ke sini? Nyesel kasih tau Sira hubungan Abang sama mantan istri Abang itu?!"

"Hubungan apa? Kami cuma berteman."

"*Eleh* ...."

"Sira ...."

"Temenan *kok* rajin *chattingan.* Suka telepon-teleponan. Temenan model apa itu?"

"Aku dan Faatin nggak ada yang spesial. Aku nggak akan ngelamar kamu kalau aku masih memiliki sesuatu sama dia."

"Ya bisa aja kan Abang terpaksa. Tapi kalau dipikir-pikir, Abang emang terpaksa."

"Apa maksud kamu?"

"Alasan pernikahan kita karena Abang terpaksa. Kalau aja istri Pak Tomi nggak lihat, udah pasti kita aman sekarang."

"Aku nggak mau aman. Kamu lupa sejak awal aku memang mau menikahi kamu."

"Buat tanggung jawab? Sama kayak Faatin dulu?"

"Apa?!"

Elhasiq terlihat benar-benar terkejut, tapi Asira tahu tidak bisa menarik kata-katanya kembali. Sudah terlambat. "Itu kenyataannya kan? Kisah Abang sama Sira, hampir sama kayak kisah Faatin sama Abang. Sama-sama buat menyelamatkan muka. Karena nggak ada pilihan!"

"Beda! Aku sama kamu beda."

Asira mendengkus muak. "Apanya yang beda? Sira udah tau semuanya!"

"Dari siapa?"

"Nggak penting dari siapa."

"Penting karena itu menentukan versi cerita yang kamu terima."

"Versi cerita? *Kok* kayak di drama-drama. Berlebihan, bikin mual."

"Mual?" tanya Elhasiq getir.

"Iya mual. Sira mual karena baru sadar posisi Sira kayak peran pengganti di drama yang sama: Peran pengganti, Bang. Bego banget kan?"

"Kamu meracau. Dari awal aku udah bilang, kalau kamu siap, kita akan bicarakam semuanya."

"Tapi nggak sepenuhnya. Dan sekarang Sira malah dapat informasi dari orang lain. Ini nggak adil, Bang. Nggak adil buat Sira, karena rasanya ... Sira dijebak untuk nikah sama orang yang nggak lagi Sira kenali. Sira ngerasa nggak tau siapa Abang lagi." Asira bangkit dan meninggalkan Elhasiq menuju kamar. Emosinya meluap, dan jika tak ingin lelaki itu melihat air matanya, menjauh adalah pilihan terbaik.

# Bab 47

**Tukang Siksa Perasaan :**
*Sira ....*
*Aku minta maaf sudah buat kamu kecewa.*
*Itu hal yang juga tidak aku inginkan.*

*Tidak inginkan?* Asira antara ingin mengumpat dan memutar bola mata. Ia telah mengganti nama Elhasiq di ponselnya, tapi tidak ada kepuasan sedikitpun yang didapat saat *chat* lelaki itu masuk.

Asira melepas ponsel dan mengacak rambutnya. Ia menendang-nendangkan kaki ke atas, merasa frustrasi. Seprai ranjangnya telah kusut, bahkan di ujung sebelah timur atas,

mencuat keluar. Ibunya pasti akan kesal melihat aksi Asira, tapi emosinya belum reda, bahkan setelah satu jam Elhasiq meninggalkan rumahnya.

Setelah Asira menolak untuk bertemu lagi, Elhasiq akhirnya pulang. Ia bersyukur Kanjeng Mami Anitasari dan Kanjeng Papi Riyadi tidak memaksanya untuk tetap berbicara dengan Elhasiq. Sepertinya, kedua orang tua itu paham bahwa Asira sedang memiliki masalah di mana mereka tidak bisa terlalu ikut campur.

Suara notifikasi di ponsel, membuat Asira mengerang, tapi tak urung membukanya juga. Ia benci perasaan marah dan peduli dalam satu waktu bersamaan dalam dirinya untuk Elhasiq.

**Tukang Siksa Perasaan :**
*Soal Faatin, bagaimana?*

Asira melotot. Lelaki itu masih juga membahas Faatin? Setelah kemarahan Asira yang luar biasa?

**Tukang Siksa Perasaan :**
*Ada sesuatu  penting mau dia bahas.*

Asira tidak tahan. Ia segera mengetik di ponselnya.

**Asira :**
*Bodo amat.*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Bukan 'bodo amat' jawaban yang aku mau.*

**Asira:**
*Terus apa?*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Jawabanmu. Keputusanmu.*

**Asira:**
*Emang kalo Sira larang, Abang bakal nurut.*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Iya.*

**Asira:**
*Bohong banget.*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Aku serius.*
*Buatku sekarang, nggak ada yang lebih penting dari perasaan kamu.*

**Asira:**
*Kalo emang benar. Abang nggak akan chattingan sama dia.*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Hubunganku dan Faatin tidak pernah benar-benar putus.*
*Kami bukan sekadar mantan suami istri.*
*Sebelum menikah, dia teman baikku.*
*Perceraian bukan berarti putus silaturahmi.*
*Aku tahu salah dengan nggak ngasih tau kamu, tapi demi Tuhan, aku benar-benar lupa.*
*Urusan pernikahan dan pekerjaanku di kampus, membuat fokusku terpecah.*
*Lagi pula, aku merasa nggak ada yang spesial dengan Faatin.*
*Soal perasaan kami.*

*Bagiku dan aku yakin baginya juga, kami sekarang hanya teman. Tidak lebih.*
*Maaf, aku tidak mempertimbangkan perasaanmu dengan lebih baik.*
*Salahku.*
*Tapi sekarang, aku hanya mau jujur.*
*Faatin datang ke sini karena alasan tertentu.*
*Dia meminta bertemu, untuk menyelesaikan apa yang ada pada kami di masa lalu.*
*Jika benar-benar ingin bersama Faatin, aku nggak akan menunggu selama ini untuk kembali bersamanya.*
*Tapi aku mau kamu.*

Asira mencebik. Pengakuan Elhasiq kali ini membuat perasaannya menjadi lebih baik. Namun, hasrat untuk marah ada. Egonya melarang Asira untuk luluh dengan cepat.

**Asira:**
*Sira nggak suka Faatin!*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Suka atau tidak, itu hakmu.*
*Kamu memiliki hak penuh atas apa yang kamu rasakan.*
*Dan aku nggak bisa mengatur.*

**Asira:**
*Jadi Abang nggak masalah Sira benci Faatin?*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Nggak masalah, kalau itu bikin perasaanmu merasa tenang.*
*Jika kamu bisa berteman dengan kebencian dan nggak merasa sakit, silakan.*

Asira tercenung. Cara Elhasiq menegurnya begitu halus dan tidak kentara. Sebuah pemahaman baru, masuk ke dalam kepalanya dan mulai meredakan panas di dada gadis itu.

**Asira:**
*Mana ada kebencian yang bikin tenang?*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Nah, itulah masalahnya.*
*Sekuat apapun aku mau kamu berdamai.*
*Jika kamu memilih kebencian, aku bisa apa?*

Sialan! Lelaki ini memang paling bisa membuat Asira merasa kekanak-kanakan.

**Asira:**
*Apa selama menikah, Faatin orang yang jahat?*

Asira memutuskan untuk bertanya. Mencari kebenaran untuk mendamaikan perasaannya. Ia ingin objektif dan tidak bersikukuh menjadi makhluk yang merasa paling suci di bumi.

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Terlepas dari kesalahan yang pernah dia lakukan,*
*Faatin adalah salah satu wanita paling baik yang pernah kukenal, selain kamu.*

**Asira**:
*Baikan mana sama Sira?*

Asira tahu pertanyaannya konyol. Namun, pujian Elhasiq untuk Faatin tetap saja membuatnya merasa tersaingi. *Dasar perempuan labil!* Asira merutuki diri sendiri sekarang.

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Aku tidak bisa objektif.*

**Asira**:
*Jawab aja.*
*Jujur.*
*Menurut Abang.*
*Sira nggak akan marah.*
*Palingan cuma sebel.*
*Tapi sebentar.*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Sebelmu itu bahaya buatku.*

**Asira**:
*Jawab aja.*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Setelah aku ngotot mau nikah sama kamu, apa kamu masih mempertanyakan siapa yang lebih baik di mataku?*

*Blushhh*

Asira merasa pipinya memanas. Si duda ini memang paling bisa membuatnya tersipu. Ia tidak bisa menahan senyum di bibirnya.

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Suatu saat, setelah semuanya berlalu.*
*Dan kamu udah lebih tenang.*
*Kita bicara bertiga.*
*Aku yakin Faatin nggak akan keberatan.*
*Karena setelah dipikir-pikir, aku rasa kamu berhak tau semuanya.*

Asira terdiam, tidak langsung membalas pesan Elhasiq. Kesungguhan dan kejujuran lelaki itu terasa cukup. Asira tidak ingin memperumit masalah setelah Elhasiq terlihat berusaha keras. Meski kelegaan, masih sangat jauh dari dalam hatinya.

**Asira :**
*Abang jadi ketemu, Faatin?*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Kalau kamu setuju.*
*Atau kamu mau ikut?*

Asira mengambil napas dan mengembuskannya. Ia siap untuk bertindak dewasa kali ini.

**Asira:**
*Kanjeng Mami nggak bakal ngasih.*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Biar aku yang mintakan izin.*

**Asira:**
*Nggak usah.*
*Sira harus belajar percaya sama Abang kan?*
*Meski sulit sih.*
*Lagian ntar malam ada orang salon mau datang buat lulurin Sira.*
*Jadi, Abang pergi aja.*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Kamu serius?*

**Asira:**
*Iya.*
*Jangan lupa kasih Faatin undangan juga.*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Dia nggak harus datang.*
*Aku bakal jelasin ke Faatin.*

**Asira:**
*Nggak. Sira ngelakuin ini bukan buat Faatin.*
*Tapi buat Sira sendiri.*
*Sira mau kita sama-sama dan Faatin ada di saat itu juga.*
*Setidaknya, ini jalan paling mudah untuk mulai belajar berdamai.*

**Tukang Siksa Perasaan:**
*Aku bangga sama kamu.*

Asira hanya meringis. Pujian Elhasiq malah membuatnya merasa terbebani.

Faatin keluar dari toilet, membawa tas tangannya berisi undangan yang diberikan Elhasiq. Pembicaraan mereka belum selesai. Faatin belum menyerahkan cincin yang dulu diberikan Elhasiq padanya.

Dia sudah akan menyapa Elhasiq saat langkahnya terhenti tiba-tiba. Dia memandang Elhasiq yang kini tengah berjabat tangan dengan seorang pria yang sangat Faatin kenal.

Akbar.

Langkah Faatin mundur begitu saja. Dia dan Elhasiq berjanji untuk bertemu di salah satu restoran yang terletak di pusat perbelanjaan. Faatin sudah berusaha datang tepat waktu agar mereka bisa bicara lebih lama. Dia bahkan meminjam mobil Mirah dan menyetir sendiri.

Namun, sekarang harapan Faatin untuk bisa menyelesaikan semuanya dengan baik dan elegan mungkin sirna. Elhasiq ternyata mengenal Akbar dan itu berarti masalah baru. Masalah besar yang bisa menciptakan petaka bagi hidupnya.

Faatin berbalik, mencari jalan keluar dari restoran tanpa terlihat oleh Elhasiq. Dia tidak mungkin kembali ke meja mereka saat mengetahui ada Akbar di sana.

# Bab 48

"Sah!!!

Saat kata itu diucapkan serentak oleh saksi dan para tamu undangan bergema di dalam ruang masjid tempat akad nikah itu dilaksanakan, Asira tak kuasa menahan air matanya yang meluncur turun.

Ia tidak menyangka akan menangis, tapi perasaan lega dan sesuatu yang belum dipahami kini memenuhi hatinya. Tangan Asira gemetar saat akhirnya terangkat untuk mulai mengaminkan lantunan doa atas pernikahannya dan Elhasiq.

"Jangan malas bangun pagi lagi, mulai belajar masak, bersih-bersih rumah. Nggak boleh begadang cuma buat baca novel atau nonton sinteron korea—"

"Drama korea, Bu."

"*Nah*, iya, pokoknya apapun itu namanya. Jangan sering ngambek, jangan beli cokelat sama makanan siap saji terus, kasian suamimu. Dia butuh makanan bergizi dan istri yang pandai mengurus kebutuhannya."

*Suamimu?* Asira tak bisa menahan cengirannya. Ternyata ia kini benar-benar gadis, eh salah, wanita yang telah menikah. Pagi ini, terhitung sejak jam sepuluh tadi, ia resmi menjadi istri dari Tsabit Elhasiq Hadyan. Kini ia bisa dipanggil dengan nama Nyonya Zaalfasha Asira Hadyan.

*Kok* keren ya? Cengiran Asira melebar karena pemikiran itu. Akhirnya tidak ada lagi makhluk di muka bumi ini yang akan mengeluarkan pertanyaan 'Kapan nikah?' dan membuat tekanan darah Asira melonjak. Meski menikah bukan karena takut nyinyiran, tapi ia tidak bisa menahan kegembiraan saat membayangkan bahwa makhluk-makhluk bermulut usil itu, tidak akan mampu mengusiknya di masa depan. Betapa menyenangkannya hal itu.

"Terus, kamu juga harus ngatur jam kerjamu. Nggak bisa seenaknya nulis sampai tengah malam. Selain sangat nggak baik buat kesehatan kamu, sekarang ada Elhasiq yang pasti membutuhkan perhatianmu." Kanjeng Mami Anitasari merapatkan kelima jarinya, lalu meletakkan di samping mulut, seolah sedang membuat tembok penghalang agar apa yang diucapkan tidak sampai terdengar orang lain. "Soalnya, lelaki yang udah nikah, bisa jadi manja banget."

"Kenapa *tuh* bisa begitu? *Kan* udah *gede*, Bu? Ngeribetin banget jadi laki kalo mesti manja-manja kayak bocah." Asira bertanya dengan polos. Di novel-novel yang ia baca juga tulis, tokoh lelakinya cenderung kuat dan macho. Tidak ada yang manja apalagi bisa dikategorikan ngeribetin jika merujuk gambaran sang ibu.

Kanjeng Mami Anitasari dengan senang hati mendaratkan cubitan di lengan sang putri.

"*Aduh, kok* Sira malah dicubit? *Hue*... Ibu mah, anaknya jadi pengantin masih dicubit aja kayak bayi."

"Nggak ada orang waras yang nyubit bayi."

"Ada yang gemes."

"Emang tadi Ibu nyubit kamu gara-gara gemes?"

"Nggak, pasti gara-gara nggak bisa ngejitak." Asira terkekeh saat melihat ibunya mengembuskan napas lelah. Ia memang masih menggunakan pakaian lengkap pengantinnya, jadi sang ibu tidak bisa menjitak kepalanya. Akad sendiri dilaksanakan di Masjid Raya kota mereka.

Kini Asira sudah berada di kediaman Hadyan, beristirahat sebentar sebelum bersiap untuk resepsi yang akan diadakan nanti malam. Setidaknya Asira memiliki waktu beberapa jam sebelum harus berdiri di depan ratusan tamu undangan.

"Habis kamu bilang laki ngeribetin. Dengar ya, Nak. Yang namanya suami, sedewasa apapun mereka, ada kalanya ingin bermanja-manja sama istrinya. Mereka juga butuh tempat untuk berkeluh kesah, membagi masalah dan *menyalurkan kasih sayang*."

Asira menelan ludah karena tiga kalimat terakhir ibunya. Menyalurkan kasih sayang? Sebenarnya, meski suka membaca dan membuat adegan dewasa, Asira sendiri belum siap melakoni adegan itu. Membayangkan Elhasiq akan ... akan ... Asira tiba-tiba merasa butuh minum. "Ada air nggak, Bu? Haus."

"Kamu ini, Ibu lagi ngomong serius."

"Sira tau, tapi beneran haus."

Kanjeng Mami Anitasari tak mengindahkan permintaan Asira. "Jadi, kamu harus tau hak dan kewajiban sebagai istri. Apa aja yang harus kamu dapatkan dan berikan pada Elhasiq. Menjadi istri itu nggak gampang, tapi bukan juga sesuatu yang sangat sulit kalau kamu ketemu pasangan yang tepat dan penuh kasih." Kanjeng Mami Anitasari menjeda kalimatnya, menatap sang putri dengan haru. "Dan Ibu yakin, Elhasiq adalah orang yang tepat untukmu, Nak."

"*Duh,* siapa yang ngiris bawang di sini? *Make up* Sira bisa luntur." Asira berusaha berkelakar dan ternyata berhasil. Kanjeng Mami Anitasari mulai terkekeh.

"Intinya, kamu harus terus berusaha jadi istri yang baik, biar kamu pantas dapet suami yang baik juga."

"Sira anak baik. Ayah bilang begitu tadi pas ngomong sama Bang Elhas sambil nangis."

"Ayahmu nangis karena punya harapan besar sama Elhasiq agar bisa bahagiain kamu. Nggak ada yang lebih kami inginkan di dunia ini selain kamu, putri kami satu-satunya, bisa bahagia."

"Sira beneran haus, Bu." Asira berusaha menyela suasana sendu di antara mereka. Air matanya siap tumpah. Kanjeng

Mami Anitasari benar-benar memilih saat yang tepat untuk memberinya wejangan.

"Nggak ada air di sini. Ibu ambilin dulu." Kanjeng Mami Anitasari berdiri, tapi sedetik kemudian mendaratkan kecupan di kening sang putri. "Anak Ibu yang paling cantik, sekarang udah jadi istri."

Kanjeng Mami Anitasari keluar dari kamar, meninggalkan Asira yang berusaha keras menahan tangis. Tidak berhasil, air mata mulai menuruni pipi Asira, dengan deras.

Asira mematut dirinya di depan cermin. Kanjeng Mami Anitasari lupa membawakannya baju ganti ke kediaman Hadyan, jadi kini Asira hanya mengenakan jubah handuk milik Elhasiq setelah melepas seluruh pakaian akad nikahnya dan mandi. Rambutnya masih sedikit basah dan meneteskan air ke permukaan jubah handuk. Wangi sampo Elhasiq menguar dari rambutnya. Malah, tubuhnya tercium seperti lelaki itu karena Asira mengenakan peralatan mandi Elhasiq, kecuali sikat gigi tentu saja.

Suara pintu yang terbuka, membuat Asira terlonjak. Elhasiq masuk ke dalam kamar dan menutup pintu dengan pelan kemudian menguncinya. Ia menelan ludah, lelaki itu dengan terang-terangan mengamati penampilannya.

"Ng-nggak ada *hair drayer*." Asira membuka suara dengan terbata. Tatapan Elhasiq membuatnya gelisah.

"Aku nggak punya."

Wajar. Rambut Elhasiq tidak akan membutuhkan pengering apapun karena terpangkas cukup pendek. "*Oh, pantas.*" Asira ingin menjadi semut, atau bantal, atau salah satu *action figur* di kamar lelaki itu. Apa saja yang tidak membuat tatapan Elhasiq terus tertuju padanya.

Kini lelaki itu melangkah mendekati Asira. Gadis itu berusaha keras agar tidak mundur. Konyol sekali jika rasa gugup membuatnya mengkeret takut. Ini hanya Elhasiq. Lelaki yang nyaris mengenal Asira seumur hidup. Lelaki yang ... kini menjadi suaminya. *Astaga, Tuhan .... Itulah masalahnya.* Perubahan status mereka membuat Asira canggung dan salah tingkah. Kini, Elhasiq memiliki hak atas dirinya, pada tubuhnya.

Elhasiq sudah berdiri di depan Asira. Lelaki itu mengambil sejumput rambut Asira lalu membawanya ke dekat hidung, mencium aromanya. "Harumnya beda pas kamu yang pakai," gumam Elhasiq serak.

Biasanya—di masa lalu—Asira pasti memiliki seribu satu jawaban untuk mengelak dari kecanggungan, tapi kini gadis itu hanya mampu menahan napas. Berdoa agar tidak pingsan.

"Ibu sama keluarga yang lain nunggu kita di ruang makan. Mereka mau kita makan dulu sebelum beristirahat dan lanjut persiapan resepsi." Elhasiq menjeda kalimatnya, mengambil lebih banyak rambut Asira dan menghidunya dengan tamak. "Tapi aku nggak lapar. Apa kamu lapar?"

Asira menelan ludah. Ia tidak bisa menjawab. Tidak saat Elhasiq menatapnya sepanas api hingga Asira merasa terbakar.

"Diam berarti tidak. Kamu tidak lapar, aku juga. Jadi, sekarang kita bisa melakukan hal lain, yang lebih menyenangkan dari makan." Elhasiq mendaratkan kecupan di

rahang Asira lalu membuka jubah handuk gadis itu, dan membiarkannya tergeletak di lantai.

# Bab 49

"Capek?" tanya Elhasiq pelan di telinga istrinya. Dia bisa melihat Asira beberapa kali mengerjapkan mata, terlihat menahan kantuk. Ajaib, cuma istrinya wanita yang bisa mengantuk disuasana seramai ini, terlebih saat menjadi pengantin dan pusat perhatian acara.

Asira menoleh dan mengangguk. "Ngantuk."

"Bandel *sih* nggak mau istirahat." Elhasiq mencolek hidung Asira. Dia merasa senang melihat mata wanita itu yang tadinya terlihat sayu, kini melotot.

"Ini gara-gara Abang nggak ngasih Sira tidur siang." Asira bersyukur ada *make up* yang menutupi rona yang pasti sudah terbentuk di wajahnya. Tatapan yang diberikan Elhasiq

berubah, menjadi menggoda dan intens, mengingatkan Asira pada hal yang mereka lakukan siang tadi.

"Tapi kamu suka kan?" bisik Elhasiq parau. Lelaki itu bahkan kesulitan menelan ludah saat menatap senyum malu-malu yang terbentuk di bibir Asira.

Asira mengabaikan pertanyaan Elhasiq satu itu. Bagaimana bisa menjawab dengan jujur, jika kini badannya sudah terasa panas dingin. "Tau nggak *sih*, Bang. Sira dijadiin bulan-bulanan sama sama tukang riasnya."

"Kenapa?"

"Katanya mesti pakai banyak bedak di leher sama rahang Sira. Di dagu juga."

"Kenapa?"

"Ya karena Bang ninggalin totol-totol. "

Tawa Elhasiq meledak hingga membuat beberapa tamu undangan menatap ke arahnya. Bahkan sang Ibu harus menegur saat melihat putranya—yang terkenal pendiam dan sangat tenang—kini terbahak-bahak di pelaminan.

"Rasain diomelin," ucap Asira ketus karena kesal ditertawakan. Ia sudah jengkel setengah mati karena digoda habis-habisan oleh perias pengantinnya saat melihat tanda yang ditinggalkan Elhasiq di leher, tengkuk, dada dan ... banyak lagi. Bagian-bagian yang terlalu malu untuk Asira sebutkan.

Bukannya malu, Elhasiq masih terus tertawa, hingga Asira dengan spontan menutup mulut lelaki itu dengan telapak tangan. "Seneng banget ketawanya. Sira malu *nih*, orang liatin kita."

Elhasiq melepas bekapan tangan Asira dan mencium telapak tangan wanita itu. "Ya wajar, *kan* kita pengantinnya."

"Tapi nggak nyaman."

"Sabar ya, sebentar lagi."

"Sebentar apa?"

"Kira-kira apa?" Elhasiq mengerling dan membuat Asira ternganga. Wanita itu pasti tak menyangka bahwa suaminya bisa sangat usil.

"Abang ... jangan goda Sira *dong*. Banyak orang ini."

"Berarti nanti di rumah boleh? Kan nggak ada orang."

"Mana ada? Pasti banyaklah. Kan ada Ibu, Ayah, Risty, Kanjeng Papi, Kanjeng Mami, Bi Hana—"

"Aku akan membawamu pulang ke rumah kita, Sira."

Asira yang tadi sempat mengedarkan pandangan ke tamu undangan, menoleh pada Elhasiq, terkejut. "Gimana ... gimana?"

"Kita akan pulang ke rumah pribadiku, yang sekarang jadi rumah kita."

"*Kok* bisa?"

"Bisalah. Siapa yang mau ngelarang?"

"Iya, tapi *kan* Sira kira kita mau nginep dulu di rumah Ibu."

"Nggak mau."

"Kenapa?"

"Nanti kita nggak bisa berisik. Kamu kalau mau teriak juga sungkan."

Asira hanya mampu menganga, tidak percaya telah mendengar semua kalimat itu dari Elhasiq. Lelaki kalem, manis dan murah senyum itu, seolah berubah seratus delapan puluh derajat sejak ikrar akad dilaksanakan.

"*Kan* nggak enak, nahan jeritan pas lagi nikmat-nikmatnya." Elhasiq kembali mengerling dan Asira merasa akan pingsan. Beruntung beberapa tamu undangan menaiki pelaminan untuk mengucapkan selamat dan berpoto bersama.

Dari kejauhan, Faatin berdiri di sudut ruang gedung resepsi, berlindung di sebuah tiang besar penuh hiasan, dekat dengan jalan masuk menuju toilet.

Pernikahan Asira dan Elhasiq lebih meriah dari pada pernikahan lelaki itu dengan Faatin dulu. Jumlah tamu undanganpun lebih banyak, diisi oleh orang-orang yang bersuka cita, menikmati acara dan melihat sepasang pengantin yang terlihat begitu bahagia.

Benar, baik Asira maupun Elhasiq terlihat benar-benar larut dalam cinta. Bahkan lelaki itu tertawa lepas dengan tatapan memuja yang tak pernah beralih lama dari istrinya. Sesuatu yang membuat dada Faatin mengembang penuh kelegaan dan haru.

Inilah hal yang seharusnya sejak lama dirasakan Elhasiq. Pantas didapatkan lelaki itu. Menikah dan hidup dengan wanita yang dia cintai. Menjadi lelaki bahagia tanpa terbebani tanggung jawab yang tak mestinya diambil.

"Faatin?"

Senyum di bibir Faatin memudar saat mendengar panggilan itu dan mengalihkan tatapan dari kedua pengantin di pelaminan ke arah sumber suara. Saat bertatapan dengan

manik gelap yang begitu menghanyutkan, kini bukan sekadar senyum Faatin yang lenyap, melainkan keinginannya untuk bertahan lebih lama di pesta resepsi itu serta mengucapkan selamat langsung pada Elhasiq dan Asira.

"Ternyata benar kamu. Aku tidak menyangka kita akan kembali bertemu." Akbar berjalan mendekat. Namun, langsung berhenti saat melihat langkah Faatin mundur dan punggung wanita itu menyentuh tiang di belakangnya. "Maaf, aku mengejutkanmu ya?"

Tentu saja. Faatin bahkan bisa dikatakan lebih dari terkejut. Ternyata dugaannya meleset. Dia mengira Elhasiq dan Akbar hanya kenalan atau teman lama, tapi sama sekali tak memperkirakan bahwa Akbar sampai diundang ke pesta itu.

*Sial,* panik memang cenderung membuat otak Faatin menjadi bodoh. Elhasiq adalah orang yang sangat menghargai sebuah pertemanan, jadi sudah pasti dia mengundang Akbar. Namun, dari ratusan tamu yang menghadiri pesta pernikahan di *ballroom* gedung itu, kenapa mereka bisa sampai bertemu?

"Faatin ...," tegur Akbar kembali. Sikap diam wanita itu membuatnya merasa canggung.

"*Eh,* maaf." Faatin meremas ujung kebayanya. Hari ini wanita itu menggunakan kebaya modern berwarna salem. Rambutnya disanggul rapi. Faatin terlihat sangat memesona. "A-ku tidak menyangka kita bertemu." Faatin menelan ludah. Tenggorokannya terasa kering dengan suara sulit keluar normal.

"Sama. Aku juga tidak menyangka. Aku sempat melihatmu di pintu masuk tadi, tapi kukira orang lain yang hanya mirip denganmu. Saat mengamati lebih lama, baru aku yakin itu kamu dan datang menyapa."

Faatin mengangguk. Mengamati lebih lama? Seandainya saja lelaki itu melakukan hal yang lebih bermanfaat dari sekadar mengamati, sudah pasti Faatin merasa tidak terjebak seperti ini.

"Di mana suamimu?"

"Maaf?" Faatin menatap Akbar bingung.

"Suamimu. Kamu mengatakan sudah menikah di telepon terakhir kita. Ingat?"

Tidak. Sial, Faatin benar-benar lupa. Kini dia yakin terlihat tolol dengan hanya mampu mengerjapkan mata. Faatin menarik napas dan mengembuskannya cepat. Ini tidak bisa dibiarkan. Kelambanan berpikir hanya akan mengantarkannya pada sesuatu yang buruk. Setidaknya dari ekspresi Akbar, lelaki itu belum mencium kebohongan Faatin.

"Faatin ...?"

"*Oh*, iya. Suami. Suamiku." Kerutan di kening Akbar terbentuk dan Faatin tahu harus segera keluar dari situasi ini sebelum mempermalukan diri lebih jauh yang berujung pada terbongkarnya kebohongan.

"Di mana dia?"

"Suamiku?"

"Iya. Dari tadi aku melihatmu sendiri. Apa kamu datang sendiri?"

"*Oh*, tidak. Kami datang berdua."

"Benarkah? Di pintu masuk aku melihatmu sendiri."

"Suamiku sedang mengangkat telepon karena itu aku masuk sendiri. Kamu tahu kan, sulit menerima telepon di

suasana seperti ini." Faatin tahu jawabannya terdengar konyol dengan tingkat masuk akal sangat meragukan. Suami macam apa yang akan membiarkan istrinya masuk ke dalam gedung sendirian, begitu lama dan tampak terkucilkan.

"Dan kenapa dia terlalu lama?"

"Maaf?"

"Aku memperhatikanmu dari tadi. Kamu selalu sendiri."

"Suamiku memang sering menelepon lama, dengan rekan bisnisnya."

"*Oh* ..."

Faatin tidak tahu arti kata 'oh' Akbar. Dan dia yakin itu bukan bentuk tanda percaya dan itu membuat Faatin semakin khawatir.

"Apa Elhas atau Asira kenalanmu?"

Faatin menegang dan tahu bahwa tidak bisa jujur. Ketidakjujuran yang akan membuatnya tidak bisa mendatangi Elhasiq dan Asira untuk mengucapkan selamat. Demi Tuhan, dia sudah bersikap seperti pengecut yang mencari tempat tersembunyi hanya agar tidak ada orang yang menyadari keberadaannya. Tidak oleh keluarga Elhasiq, maupun teman-teman lelaki itu. Faatin hanya berencana datang sebentar dan pergi dengan cepat setelah mengucapkan selamat, permintaan maaf dan mengembalikan cincin yang tak pernah ia rasa miliki. Cincin yang sejak awal untuk wanita lain.

"Bukan. Elhas dan Asira ... kenalan suamiku." Faatin memasang senyum formal tanda berpamitan. "Aku akan mencari suamiku dulu. Selamat tinggal." Faatin berlalu, segera menuju pintu keluar tanpa menunggu jawaban Akbar. Dia

bertekad akan menemui Elhasiq dan Asira nanti, mungkin malam ini, saat mereka sudah berada di kediaman Hadyan, tanpa keberadaan Akbar tentu saja.

# Bab 50

Saat membuka mata keesokan harinya, Asira tidak menemukan Elhasiq di sampingnya. Tidak ada baju berceceran, kulit telanjang yang diserang dinginnya pagi, juga noda darah di seprai, serta tentu saja Asira tidak berada di ranjang pengantinnya, di rumah pribadi Elhasiq. Mereka pulang—tepatnya dipaksa pulang ke kediaman Hadyan yang berarti kamar lama Elhasiqlah yang ditempati. Meski adanya taburan mawar di ranjang, seprai putih dan kamar beraroma sangat harum, Asira terlalu lelah dan ngantuk untuk menikmati hal itu, hingga langsung terlelap begitu mendaratkan tubuh di tempat tidur.

Wanita yang masih gadis itu meringis, bukan karena perih di bagian pribadinya, tapi karena pusing dan ingin tidur lagi.

Benar-benar gambaran tidak sempurna yang sangat berbeda dengan bayangan Asira sebagai pengantin baru.

Jika ini di dalam sebuah novel, sudah pasti pembacanya akan kecewa karena belum membaca adegan mendesah-desah dan berkeringat khas deskripsi cerita dewasa. Asira menguap sebelum terpekik saat akhirnya menemukan di mana suaminya berada. Lelaki itu sedang *push up* di lantai, bertelanjang dada dengan keringat bercucuran. Asira langsung melirik ke arah jam di tembok dan mendesah tidak percaya. "Abang ngapain?"

"Lima tujuh .... Lima delapan .... Lima sembilan ...." Elhasiq tidak menghentikan gerakan *push up*-nya. Lelaki itu malah mengencangkan suara.

Asira merangkak ke tepi ranjang. Ia melongokkan kepala agar sejajar dengan bagian kaki Elhasiq yang menyentuh pinggir ranjang. Rambut wanita itu mencuat tidak rapi dan muka mengantuknya tampak sayu.

Namun, pemandangan berantakan Asira dan gerakan wanita itu malah membuat suara hitungan Elhasiq makin keras. "Enam puluh .... Enam satu .... Enam dua .... Enam tiga ...!"

"Abang! Lantainya dingin. Ngapain tiduran di sana nggak pakai baju?"

"Enam empat .... Enam lima .... Enam enam ...."

"Abang ...!" Berhasil. Gerakan Elhasiq terhenti. Lelaki itu kini terlentang dengan napas memburu dan mata terpejam. "Abang kenapa sih kayak orang aneh? Ini baru jam berapa coba?"

"Lima tiga puluh."

"*Nah*, iya. Lima tiga ... astaga! Sira belum sholat!"

Elhasiq membuka mata kemudian duduk dengan kedua tangan menyangga ke belakang. Pemandangan tubuhnya yang kekar dan liat bersimbah keringat terlihat menggoda. Ada bulu dada mengikal yang sangat ingin disentuh Asira.

*Astaga! Sira mesum ya Allah! Ampuni Sira. Eh, tapi si duda kan suami Sira. Duda? Eh, nggak duda lagi ding.*

"Kenapa kamu merem begitu?" Elhasiq menggelengkan kepala melihat istrinya yang memejamkan mata dengan mulut komat kamit tanpa suara.

"Nggak ada. Abang kenapa olah raga jam segini?"

"Habis kamu masih tidur. Aku nggak enak bangunin. Kamu kelihatam capek banget."

"Sira emang capek *sih.* Resepsi semalam bikin Sira lelahhhhh. *Eh,* tapi apa hubungannya olah raga Abang sama Sira yang masih tidur?"

"Karena kamu capek dan tidur, aku nggak bisa ngajak kamu olah raga bareng."

Asira mengerutkan kening. Senyum Elhasiq terlihat berbahaya, atau itu hanya perasaan Asira saja? "Sira nggak suka *push up.* Bikin capek. Jadi, kalau Abang ngajakpun Sira nggak bakal mau tuh."

"Bukan *push up* olah raga yang mau aku lakuin sama kamu?"

"*Eh,* terus apa?"

"Gulat, di ranjang."

Untuk beberapa detik Asira hanya mampu mengerjap sebelum kemudian melompat turun ke dari ranjang. Berlari ke arah kamar mandi.

Tawa Elhasiq kembali meledak melihat tingkah istrinya. "Mau ke mana? Mumpung kamu udah bangun, gulat yuk!"

"Nggak mau! Sira wudhu belom sholat!"

Tawa Elhasiq semakin keras mendengar suara pintu kamar mandi yang berdebam. Ternyata, Zaalfasha Asira yang dulu terkenal banyak akal serta pinter *ngeles,* bisa gugup dan kabur juga.

Saat Faatin datang dan menyampaikan maksudnya, orang tua Elhasiq dan Bibi Hana yang kebetulan menginap langsung memberi ruang kepada mereka. Menyingkir ke bagian dalam rumah. Akbar sendiri yang juga menginap, masih belum bangun karena kurang enak badan.

Privasi yang diberikan kepada mereka bertiga, sama sekali tak mampu menutupi kegugupam Asira. Baiklah, ia harusnya bersikap superior mengingat sekarang dirinyalah istri sah Elhasiq. Namun, ketulusan dan kerendahan hati Faatin, membuatnya malah merasa tidak sanggup untuk bersikap arogan dan menyinggung wanita itu. Sekarang, Asira memahami kenapa Faatin begitu sulit dibenci. Wanita itu memiliki wajah lembut dan sopan santun yang patut dipuji.

"Aku ke sini, buat nyerahin ini." Faatin mendorong sebuah kotak cincin di meja pada Elhasiq. "Telat banget memang. Tapi aku rasa harus tetap mengembalikannya."

Asira mengulum bibir, tegang dan tidak percaya setengah mati atas apa yang terjadi pagi ini. Faatin benar-benar datang ke kediaman Hadyan, meminta untuk berbicara dengan Elhasiq

dan Asira secara pribadi. Asira antara ingin menolak dan tidak. Ia jelas enggan terlibat dalam suasana canggung ini, tapi melihat permohonan di mata Faatin, akhirnya luluh juga.

Genggaman jemari Elhasiq yang melingkupi tangannya, mengerat, membuat Asira langsung menoleh pada sang suami, penuh tanda tanya.

"Itu ... cincin pernikahanku dan Faatin." Elhasiq menjelaskan dengan tenang, sebelum menatap Faatin kembali. "Untuk apa kamu mengembalikannya?"

"Karena cincin itu bukan milikku." Faatin tersenyum saat menatap Asira. Ada perasaan bersalah terpancar di matanya. "Cincin itu ... sejak awal bukan untukku, Asira. Elhasiq membelinya saat kami masih di Belfast. Lelaki kejam ini, menyeret mantan pacarnya untuk memilih sebuah cincin yang akan digunakan melamar gadis yang dia cinta ...."

"Faatin ...."

"Kamu, Asira." Senyum Faatin melebar melihat keterkejutan di mata Asira dan dengkusan Elhasiq. "Aku—si mantan pacar yang baik—waktu itu membantu Elhasiq memilih cincin untukmu."

Asira terperangah, menatap bergantian antara Faatin dan Elhasiq, sebelum kemudiam tertawa terbahak-bahak. Tawa yang pasti terdengar hingga ke seluruh rumah, mengingat sekarang mereka sedang berbicara di ruang tamu. "Kamu lucu kalo lagi becanda gini," ucap Asira sambil menggelengkan kepala.

"Aku tidak bercanda," tukas Faatin dengan bibir terkulum. "Cincin itu memang sedari awal untukmu."

"Tapi akhirnya jadi milikmu." Asira menyeringai, rasa marah yang sempat pudar mulai menguat dalam dirinya. "Karena Elhasiq milih kamu. Jadi, *please*, Faatin. Berhenti buat omong kosong. Aku sebenarnya orang sabar, tapi kalo dipancing bisa meledak juga. Dan percaya *deh*, kamu nggak akan suka liat aku marah."

"Maaf ...."

"Maaf soal apa? Maaf karena tidur sama Elhasiq—yang katanya mantan pacarmu yang menyeret kamu milih cincin buat aku—sampai kamu hamil? Atau maaf karena baru punya nyali buat ngasih tau aku semua ini?"

"Sira ....," tegur Elhasiq pelan. Genggaman tangannya mengerat, tapi Asira menyentaknya dengan keras hingga terlepas.

"Konyol banget nggak *sih* Sira mau-maunya duduk di sini dengar dongeng kalian?" Asira mencondongkan badan agar lebih dekat dengan Faatin. "Kalo kamu ngerasa ikut bahagia dan lega sama pernikahan kami, kenapa kamu nggak tutup mulut aja? Pergi dan nggak usah ngasih penjelasan apapun."

"Maaf ...."

"Sejujurnya aku nggak butuh maafmu, Faatin. *Toh* waktu itu aku dalam posisi nggak sebagai kekasih Elhas. Tapi, dengan kamu ke sini, menyodorkan cincin dan bilang itu dulu buatku, sama aja kayak buka luka lama, yang sebenarnya masih bernanah sampai sekarang!"

Asira mengacak rambutnya, hilang sudah sikap pura-pura anggun yang berusaha ditampilkan pada Faatin. "Ini konyol buatku. Saat kamu nggak sengaja bobok bareng terus *tekdung lalala* sama lelaki ini," ucap Asira sambil melirik Elhasiq

dengan sinis. "Aku waktu itu kayak makhluk mengenaskan yang mati-matian nggak terlihat patah hati. Rasanya kayak sekarat--sialan, itu kayaknya berlebihan karena aku sebenarnya nggak pernah sekarat--tapi andai kamu tau, rasanya sakit banget! Sakit sampai aku ... aku pengen nyekek kamu sama Elhasiq tiap ingat."

"Aku tahu," ucap Faatin lemah.

"Nggak! Kamu sama sekali nggak tau!" Asira menahan diri agar tidak menggebrak meja. "Kamu nggak tau rasanya terus bertanya dan membandingkan diri sama perempuan pilihan lelaki yang kamu cintai setengah mati! Kamu nggak tau rasanya saat aku mulai mendengar kabar bahwa Elhasiq melakukan dosa dengan menghamili kamu duluan—"

"Itu nggak benar!"

"Faatin!" Elhasiq menggeleng, tapi Faatin terlihat tidak mau mundur.

"Elhasiq nggak pernah mengamili aku."

"Apa?!"

"Iya. Anak yang kukandung bukan anak Elhasiq."

"Kamu bercanda!" Asira terbelalak, ternganga tidak percaya. "Bilang kamu bercanda!"

"Tidak. Aku menjebak Elhasiq dengan mengatakan pada orang tuanya bahwa aku hamil anaknya. Orang tua Elhasiq tidak pernah tahu jika hubungan kami udah berakhir. Jadi, berbekal sebuah foto yang kukirimkan pada mereka, aku berhasil menutupi aibku dengan menjebak Elhasiq."

"Kamu gila!" teriak Asira.

"Iya. Putus asa membuatku jadi gila dan jahat."

"Jahat! Kamu lebih dari jahat! Seharusnya kamu minta tanggung jawab sama lelaki yang menghamili kamu!"

"Nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa?!"

"Anak itu hasil percintaan semalam, dengan lelaki yang kutemui di pub saat di Belfast. Jadi Asira—"

Kalimat Faatin tidak pernah selesai karena kini Asira telah menyiram wajahnya dengan teh di dalam cangkir wanita itu. "Kamu pantas dapat itu dan bawa balik cincinmu. Aku nggak sudi pakai cincin bekas wanita lain!"

Asira berdiri dan berlari menuju kamar, melewati Akbar yang mematung di jalan masuk ruang tamu.

"Pulanglah, Faatin."

"El ...."

"Kamu salah jika mau minta maaf seperti ini." Elhasiq bangkit. "Aku akan menyusul Asira. Kamu tahu jalan keluar kan?"

Faatin hanya mampu menuduk saat Elhasiq meninggalkannya. Suara langkah yang mendekat membuat Faatin mendongak. Darah terasa surut dari wajahnya saat melihat Akbar kini berdiri tepat di depannya.

"Aku tahu Elhasiq pernah menikah, dan dari Ibuku, aku juga tahu bahwa mantan istrinya masih sendiri." Akbar memberi senyum kejam pada Faatin. "Mengaku menikah dan tidak pernah bertemu sebelumnya denganku di pesawat waktu itu, lalu siapa gadis berkepang satu dengan ikat rambut kelinci, menggunakan jeans dan sweter merah muda yang kutemui di Belfast, lebih dari enam tahun lalu, *little rabbit*?"

Faatin hanya mampu menatap Akbar dengan air mata mengalir di pipinya.

Saat Asira terbangun, matanya terasa ditempeli lem dan wajah Elhasiq adalah sesuatu yang tidak ingin dilihat. Bukan karena ia membenci suaminya, tapi justru malu setengah mati telah bersikap bar-bar dan tercela. Jadi, yang dilakukan Asira adalah langsung berbalik, memunggungi suaminya, sebelum kembali menangis.

Tangan kekar Elhasiq menelusup di antara lengan Asira, menariknya mendekat. Panas tubuh Elhasiq terasa hangat di punggung sang istri. Dekapan yang begitu menenangkan juga penuh kasih sayang.

"Abang ... marah?" tanya Asira yang langsung menggigit bibir, berusaha menahan isakan. "Marah sama Sira?"

"Kenapa harus marah?"

"Gara-gara Sira nyiram Faatin pakai teh."

"Aku ... sebenarnya takjub, bukan marah."

"Bohong."

"Kenapa harus bohong?"

"Abang pasti nggak suka punya istri bar-bar."

"Memang."

"*Tuh* kan ...." Tangis Asira menderas, membuat Elhasiq terkekeh dan mendekap lebih erat. "Jangan peluk-peluk. Abang kan udah nyesel."

"Nyesel kenapa?"

"Punya istri bar-bar."

"Nggak juga."

"Bohong."

"Serius." Elhasiq mendaratkan kecupan di kepala Asira. "Aku memang tidak suka punya istri bar-bar, tapi tidak menyesal karena tahu, sikap bar-bar kamu adalah salah satu tantangan, sesuatu yang harus aku luruskan. Bukannya tugas suami membimbing istrinya? Lagi pula, kamu semarah itu gara-gara terluka. Reaksimu wajar, tadinya malah aku mengira kamu bakal jambak Faatin."

"Tadinya emang begitu, tapi lebih deket cangkir teh, jadi Sira siram aja."

Elhasiq tahu istrinya serius, tapi tak kuasa menahan tawa. Wanita dipelukannya benar-benar spontan dan menggemaskan. "Terima kasih karena bereaksi jujur. Karena emosimu tadi, aku jadi tahu kalau kamu ternyata secinta itu dan tidak pernah berhasil melupakan aku."

"Jangan ngolok."

"Serius. Aku malah ngerasa kedatangan Faatin dan kemarahan kamu adalah keberuntungan untukku. Apa aku harus bilang makasih sama Faatin?"

"Buat apa? Dia jahat!"

"Dia nggak jahat, Sira."

"Abang bela dia?" Asira berbalik dan meradang. "Abang bela dia setelah apa yang dia lakuin ke Abang?"

"Tidak, tapi aku tau memiliki andil dalam kejadian itu."

"Kejadian?"

"Kehamilan Faatin." Elhasiq mencubit pelan hidung Asira yang kini menatapnya horor. "Jangan mikir macem-macem. Aku tidak pernah sentuh Faatin. Ciuman aja nggak pernah. Cuma kamu gadis yang pernah aku apa-apain."

"Terus apa maksudnya sama kalimat 'memiliki andil'?"

"Aku memutuskan Faatin karena tahu bahwa selama itu aku hanya jadikan dia jadi pelarian. Buat manas-manasin kamu yang mutusin aku dan tidak keliatan menyesal sama sekali."

"Serius?"

"Iya. Tapi ternyata Faatin menganggap hubungan kami serius dan berharap banyak. Aku yang melihat gelagat itu, tau harus bersikap tegas. Sayangnya aku melakukan tindakan tidak bijak dan kejam sama Faatin yang lagi patah hati." Elhasiq tampak menyesal. "Dengan embel-embel teman, aku maksa Faatin menemani aku nyari cincin buat lamar kamu. Aku tidak peduli muka pucat, mata bengkak sama senyumnya yang sedih. Saat itu aku cuma mau dia tahu kalau perasaanku cuma buat kamu."

"Jahat banget."

"Memang. Tindakan jahat yang membuat Faatin putus asa. Dia yang lagi stres nerima ajakan temannya buat *hang out*, sayangnya mereka malah ke pub. Faatin itu cewek lurus, Sira. Polos, meski udah lama di luar negeri. Dia dikasih

minuman, temannya bilang itu minuman nggak berbahaya. Tapi Faatin memiliki toleransi yang sangat buruk pada alcohol.

"Astaga ...."

"Iya 'astaga'. Kamu pasti bisa menebak sisanya. Faatin ketemu seseorang dan mereka ... tidur bersama. Setelah itu dia putus asa karena tahu hamil. Dia hanya punya aku sebagai seseorang yang bisa menyelamatkannya, karena membunuh bayinya sudah tidak mungkin, sedangkan pulang ke Indonesia dan mengaku pada keluarganya hanya akan membuat Faatin mendapat masalah jauh lebih besar."

"Tapi ... gara-gara dia, Abang disalahin."

"Iya. Aku tahu. Caranya memang salah dan licik, tapi aku tidak bisa mengubah apapun. Begitu melihat foto yang entah diambil Faatin kapan dan mengaku telah hamil, Ayah langsung ngamuk dan memutuskan aku wajib bertanggung jawab." Elhasiq tersenyum perih. "Diragukan moral sama orang yang sangat kamu hormati dan selalu ingin banggakan adalah pukulan yang jauh lebih sakit dari jebakan Faatin."

Asira sudah menangis. Rasa sesal dan sesak menghimpit dadanya. "Maafin Sira. Maafin Sira yang sama kayak mereka ngeraguin Abang. Maaf ...."

Elhasiq mengecup bibir Asira untuk menghentikan racauan wanita itu. "Udah dimaafin. Sekarang berhenti nangisnya."

"Nggak bisa. Susah ...," ucap Asira disela tangisnya.

"*Ah* ... aku tahu cara biar kamu berhenti nangis."

"Gi-gimana?"

"Gulat." Persis setelah kalimatnya berakhir Elhasiq sudah berada di atas tubuh sang istri dan menciumnya dengan penuh cinta.

# Bab 51

Kepala Asira sudah pusing karena gairah serta pakaiannya berantakan saat suara ketukan di pintu terdengar. Ia hanya mampu menatap Elhasiq yang wajahnya telah merah padam dan mengembuskan napas berkali-kali, sudah pasti menenangkan diri.

Ketukan itu kembali terdengar, kali ini diikuti suara panggilan Bibi Hana. Rasanya Asira ingin tergelak dan menangis secara bersamaan. Saat Elhasiq menyerukkan wajah di dadanya, lelaki itu menahan erangan dan geraman, jelas sama frustrasinya dengan Asira.

"Bangun, Bang. Kita dicariin," bisik sira sambil mengusap rambut suaminya.

Elhasiq mengangkat wajah, menatap Asira dengan memelas. "Kalau kita pura-pura nggak dengar, bagaimana?"

Suara ketukan pintu, menyela obrolan mereka. "Kayaknya nggak bisa *deh*. Tuh, Bibi Hana udah nyariin."

"Pokoknya sebelum sore kita harus udah pulang."

"Tapi kan orang mau kerja lagi dari siang. Syukurannya beberapa hari lagi," Asira mengingatkan acara hajatan kecil yang akan diselenggarakan di rumah mertuanya.

Hajatan yang ditujukan bagi semua keluarga dekat serta para tetangga. Acara yang sebenarnya menurut Asira kurang penting mengingat bahwa mereka baru saja menyelenggarakan resepsi. Namun, tentu saja ia tidak bisa memprotes, karena kedua mertuanya sealiran dengan Kanjeng Papi Riyadi dan Kanjeng Mami Anitasari yang menganggap bahwa pesta di gedung, tidak pernah cukup. Harus ada hajatan di rumah, meski skalanya kecil dan hanya berbentuk syukuran.

"Ya kita balik lagi besok ke sini." Elhasiq sudah mengangkat tubuhnya dan berguling ke samping. "Iya, Bi. Kami keluar sebentar lagi," serunya menimpali panggilan Bi Hana.

"Apa nggak makan waktu? Mending kita di sini." Asira kemudian duduk, merapikan kancing bajunya. "Kan capek bolak balik."

"Capekan mana dari pada tiap mau gulat disela terus?" Elhasiq mengulum senyum melihat istrinya yang salah tingkah dan buru-buru menuju meja rias untuk menyikat rambut. "Lagian rumah kita dekat. Nggak butuh waktu lama kalau mau bolak-balik."

"Nak ... Bibi tunggu kalian di perpustakaan. Ayah dan Ibu kalian juga sudah ada di sana."

"Iya, Bi. Kami nyusul sebentar lagi," seru Elhasiq kembali, diiringi suara derap langkah menjauh dari pintu.

"Tapi Abang yang bilang ke Ibu sama Ayah ya."

"Iya. *Insyaallah* mereka juga nggak akan larang."

"Yakin banget."

"Yakinlah. Mereka juga pasti paham kita butuh privasi kalau mau bikin cucu buat mereka."

"*Duh*, baliknya ke sana terus."

Elhasiq yang sudah berdiri di belakang sang istri mendaratkan kecupan di pangkal leher wanita itu. "Harus. Soalnya kamu nggak pernah tau, udah berapa lama aku nahan tanganku tetap di tempat kalau ngelihat kamu."

"Emangnya udah berapa lama?" goda Asira.

"Itung aja sendiri."

"Dari kapan?"

"Sebelum kita pacaran."

Asira terbelalak menatap suaminya tak percaya. "Serius? Itu lama banget."

"Memang. Makanya kamu harus mau pulang. Tanganku udah gatal mau apa-apain kamu."

Perpustakaan keluarga Hadyan luas dengan ratusan judul buku yang diletakkan dalam dua rak besar dan panjang di sisi kiri dan kanan ruangan, menempel pada tembok dan hanpir

menyentuh langit-langit. Selain itu ada sebuah lemari kaca, berisi piala, piagam, trofi dan beberapa buku berukuran tebal yang langsung membuat Asira mengucapkan *astagfirullah,* karena tahu tak akan pernah mampu membacanya. Ruangan itu bernuansa hangat dengan ornamen kayu dan lampu penerang antik. Sebuah jendela besar, memberikan akses sinar matahari untuk masuk.

"Ibu nggak tahu kamu ngundang dia, dan sama sekali nggak habis pikir wanita itu berani ke sini."

Suara Bu Nana, menghentikan pengamatan Asira terhadap perpustakaan cantik tempat mereka berada. Kini, ia kembali fokus pada alasan mereka dipangil ke ruangan itu. Asira mengeratkan genggaman pada Elhasiq yang duduk di sampingya, di sofa panjang yang pasti enak untuk *rebahan* sambil membaca buku dalam situasi berbeda.

"Saya nggak tahu kalau Faatin akan ke sini. Tapi soal undangan itu, maaf nggak memberitahu Ayah dan Ibu dulu."

"Sejak kapan dia di sini?" Pak Rasyid bertanya pada putranya. Lelaki tenang yang seolah duplikat Elhasiq versi tua itu, bisa menakuti orang hanya dengan diam saja.

"Sekitar semingguan."

"Selama itu kalian tetap berhubungan?"

"Komunikasi kami baik, meski udah bercerai, Ayah."

"Dan apa istrimu tahu?" Meski pertanyaan itu tertuju pada Elhasiq, tapi Pak Rasyid kini menatap menantunya, mengharapkan jawaban dari Asira.

"Sira tahu, Ayah," jawab Asira kalem.

"Kamu tidak keberatan? Sama sekali?"

Asira mengangguk. "Sejak awal Bang Elhas udah ngasih tau soal Faatin, dan alasan wanita itu ke Lombok. Ada sesuatu yang dia mau bicarakan sama kami. Hal penting." Asira rasanya ingin bertepuk tangan untuk diri sendiri. Ia tidak menyangka bahwa dirinya adalah orang sama, dengan wanita yang menyiram wajah Faatin menggunakan teh.

Genggaman tangan Elhasiq yang mengerat membuat Asira terseyum. Setelah sesi interogasi ini selesai, Asira memiliki lima judul novel yang harus dibelikan suaminya sebagai balas budi dari aksi membela ini.

"Tapi tetap saja ini nggak baik." Bu Nana bersikeras. "Dia ... datang saat kalian menikah."

"Saya kan udah bilang mengundang Faatin, Bu."

"Tapi kenapa? Kamu tahu kalian sudah bercerai," tukas Bu Nana tajam pada Elhasiq. "Kamu tahu bahwa hubungan pernikahan kalian nggak harmonis dan didasari skandal!"

"Soal Faatin hamil ya?" Pertanyaan Asira, membuat Bu Nana dan Pak Rasyid terkejut, termasuk Bi Hana yang kini terlihat tidak menyangka bahwa Asira dengan blak-blakan berani mengungkapkan luka masa lalu yang sangat tabu untuk dibahas itu.

"Kamu ... tahu?" tanya Pak Rasyid tidak nyaman.

"Soal Faatin yang hamil duluan? Iya, Paman, *eh*, Ayah. Sira tahu."

"Dan kamu tidak masalah?"

"Nggak keberatan sama kenyataan soal alasan memalukan yang membuat mereka menikah?" tambah Bu Nana atas pertanyaan suaminya.

"Nggak. Malah Sira kagum sama Bang Elhas."

"Bagaimana bisa kamu kagum sama lelaki yang mengahamili wanita di luar nikah?"

Pertanyaan tajam dari Pak Rasyid membuat Asira terperangah beberapa detik. Ia sekarang paham bagaimana kekecewaan dan putus asa yang dirasakan Elhasiq. Tidak dimintai penjelasan, tapi langsung dihakimi. Sesuatu yang sangat tidak adil.

"Sira ...."

Asira mengabaikan teguran suaminya. Kebenaran harus dibuka dan ia sama sekali tidak keberatan untuk menjadi orang yang memuntahkan hal itu. Asira tidak akan membiarkan suaminya dipersahlahkan lagi, oleh siapapun, termasuk orang tua lelaki itu sendiri. Semuanya harus diluruskan, karena kesalahpahaman telah meracuni hubungan mereka dengan sangat efektif. "Anak yang dikandung Faatin bukan anak Bang Elhas," ucap Asira tegas dan lancar. Tanpa keraguan sedikitpun.

"Apa?" Bi Hana lah, satu-satunya orang yang bisa bereaksi cepat atas informasi yang diberikan Asira.

"Faatin memang hamil, tapi bukan Bang Elhas yang buat dia hamil. Faatin datang ke sini buat jelasin itu. Dia ketemu seseorang di tempat yang salah lalu melakukan sesuatu yang lebih salah. Akhir cerita, Faatin hamil dan dia butuh seseorang untuk menjadi tamengnya ...."

Penjelasan Asira berlanjut, lancar dan tanpa sekalipun disela. Saat ceritanya berhasil selesai, tangis Bu Nana yang langsung memeluk Elhasiq pecah, sedangkan Pak Rasyid menatap putranya dengan perasan bersalah, yang begitu hebat.

Asira menyunggingkan senyum tipis pada Bi Hana yang juga menangis, tahu bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang tepat.

# Bab 52

Faatin tidak menunggu Akbar untuk membukakan pintu, karena wanita itu hampir dikatakan melompat keluar dari mobil begitu sampai di paviliun yang ditinggali. Rasanya dia baru saja melewati salah satu bagian terpanjang dan paling menyiksa di dalam hidupnya, padahal tak sampai satu jam berada dalam satu mobil yang sama dengan Akbar.

"Kamu membuatku seperti lelaki yang tidak *gentle*."

*Abaikan. Apapun yang dia katakan, abaikan,* ucap Faatin di dalam hati. Itu adalah satu-satunya cara agar pengendalian dirinya tidak pecah berantakan di depan Akbar. Lelaki itu telah berusaha menekan Faatin sejak mendengar soal kebenaran

yang diungkapkan pada Elhasiq. Jika mengingat kalimat terakhir lelaki itu sebelum memaksa mengantar Faatin pulang, wanita itu tahu sudah tak bisa berkelit. Kebenaran terbongkar dengan cara demikian mengenaskan.

"Dan aku bahkan merasa tidak akan mendapatkan ucapan terima kasih," lanjut Akbar.

Faatin yang sudah menutup pintu mobil, menatap lelaki itu. Inilah Akbar, lelaki yang datang bagai hantu dalam hidupnya. Pertemuan mereka tak lebih dari enam jam, tapi Faatin telah menerima konsekuensi lebih dari enam tahun. Betapa ironis.

"Terima kasih atas bantuanmu."

"Kamu tidak terdengar tulus, Nona."

Nona .... Kata itu menciptakan lega yang samar dalam diri Faatin. Panggilan Akbar saat mereka bertemu pertama kali setelah malam penuh dosa di Belfast. Bukankah berarti Akbar menarik diri kembali, memposisikan mereka sebagai orang asing?

"Maaf."

"Berarti benar-benar tidak tulus."

Faatin terdiam, menatap Akbar lurus. Mengabaikan keinginannya untuk kabur. Lelaki ini, tinggi, tegap dan berotot. Jauh lebih tangguh dari sosok dalam ingatan Faatin. Lelaki penuh senyum yang memiliki tatapan dalam yang bisa bersinar jail. Kontradiktif, berbahaya dan memiliki efek destruktif. "Aku akan masuk dulu. Permisi."

"Ini tidak sopan."

Langkah Faatin terhenti. Dia bersikukuh untuk menyelesaikan ini. Meski tidak siap, Faatin sudah muak menjadi sosok yang hanya mampu bersembunyi dari masalah. Akbar tidak bisa menakutinya lagi. Lelaki itu tidak memiliki alasan dan daya untuk membuatnya gentar. *Oh*, baiklah, Faatin berubah menjadi pembual sekarang. Pembual yang buruk pada dirinya sendiri. "Apa yang kamu inginkan, Akbar?"

Ada tatapan terkejut di mata Akbar, sebelum berubah redup dan penuh makna. Ini pertama kalinya Faatin menyebut nama lelaki itu dengan sukarela, atau hanya anggapannya saja? "Semuanya."

"Semua?"

"Penjelasan. Beserta tetek bengek tentang detail."

"Jika aku tidak bersedia?"

"Maka kamu harus memaksa diri untuk bersedia."

"Kenapa?"

"Karena aku bisa menjadi keras kepala dan pemaksa. Aku yakin kamu tidak akan suka melihatnya."

"Kamu tidak bisa mengancamku." Ada senyum getir di bibir Faatin. "Mungkin kamu perlu tahu, aku seorang pengacara."

"Dan?"

"Dan apa?"

"Dan apa gunanya aku tahu?"

"Agar kamu menyadari bahwa aku tahu cara membela diri, dengan efektif."

Tawa Akbar berderai, panjang dan serak. Lelaki itu menatap Faatin dengan rasa geli yang tidak berniat ditutupi. "Sebaiknya kamu mengundangku masuk, Nona Pengacara Yang Tahu Cara Membela Diri. Karena aku tipe manusia yang sulit percaya tanpa melihat bukti langsung."

Faatin tersinggung, luar biasa. Tangannya terkepal di sisi tubuh. "Tidak."

"Ayolah ... Faatin."

"Jangan menyebut namaku."

"Faatin."

"Hentikan.

"Faatin."

"Sudah kubilang—"

"Faatin .... Faatin .... Faatin .... " Akbar mengucapkan nama Faatin dengan lamat-lamat, mirip seperti senandung sambil berjalan menaiki tangga, ke paviliun kecil yang disewa Faatin untuk menginap. Saat Akbar sudah berdiri di depan pintu, sedangkan wanita itu terpaku di samping mobil, dia kembali berkata, "Faatin!"

Faatin memejamkan mata. Hari ini benar-benar luar biasa. Dia sudah mengambil risiko mendatangi mantan suaminya, meminta maaf pada istri baru lelaki itu yang berakhir disiram teh. Dan sekarang harus berhadapan dengan lelaki jail yang sama sekali tidak mempedulikan keberatan dan siksaan batin yang dialami Faatin.

"*Oh* persetan!" Faatin mengumpat dan melintasi halaman kecil itu lalu menaiki tangga. Dia kini berdiri di depan Akbar dan berkacak pinggang. Faatin tidak akan membiarkan masa

lalu membuatnya menjadi kerdil dan pengecut. *Toh*, bukan hanya dirinya yang bersalah. Mereka berdua, dia dan Akbar sama-sama pemeran dosa itu. "Aku tidak bisa menjelaskan apapun padamu sekarang. Dan tolong minggir dari pintuku!"

Akbar terkejut melihat respon Faatin. Wanita rapuh yang tampak terluka dan berusaha bersembunyi dari dunia yang dilihatnya di rumah Elhasiq, kini berubah menjadi wanita bersuara tegas yang terlihat terlalu keras kepala untuk digertak.

"Kamu tahu aku tidak suka ditolak," ucap Akbar dengan bibir cemberut, tapi kakinya yang mulai melangkah bergeser.

"Tidak. Aku tidak tahu. Kita tidak akrab untuk mengetahui hal semacam itu. Dan terima kasih karena sudah mau minggir."

"Kalau begitu, kenapa kita tidak mencoba untuk saling mengenal?"

Gerakan Faatin yang tengah memutar kunci terhenti. Dia tersenyum, lalu terkekeh hambar. "Kamu serius?"

"Iya," jawab Akbar tanpa ragu.

"Berarti kamu gila." Faatin masih terkekeh saat akhirnya kembali memutar kunci.

"Mau mengenal seorang wanita cantik bukan sebuah kegilaan."

"Iya, andai wanita itu bukan mantan istri dari ...."

"Sepupuku. Kamu pasti pernah mendengar tentangku, kan? Aku sepupu Elhas."

Faatin terkejut. Tidak, dia *shock*. Wanita itu menatap Akbar tidak percaya sebelum otaknya bekerja cepat, mengingatkan pada cerita dari Elhasiq dan mertuanya tentang

Bi Hana yang memiliki seorang anak lelaki. Anak lelaki yang sudah mengelilingi dunia sejak usia muda dan sangat jarang pulang. Anak lelaki yang tidak pernah ditemui Faatin sebagai seorang keluarga, tapi malah menghamililnya karena tidak sengaja. Humor kehidupan mulai terasa kejam untuk Faatin sekarang.

"Iya, aku pernah mendengar tentang kamu."

"Tapi tidak pernah melihatku sebelum kejadian di Belfast?"

Faatin menggeleng muram. Andai saja dulu dia lebih tertarik saat Elhasiq membagi cerita tentang Akbar, mungkin semua hal itu tidak akan terjadi. Namun, kenyataannya, Faatin memang hanya fokus pada Elhasiq, berusaha membuat lelaki itu benar-benar jatuh cinta padanya.

"Elhas pernah menunjukkan fotomu, saat kalian masih ... remaja."

Akbar tertawa terbahak-bahak, seolah itu adalah lelucon yang sangat menghibur. "Aku tahu foto yang kamu maksud. Saat itu aku memiliki banyak jerawat dengan tubuh hitam dekil."

*Benar,* jawab Faatin di dalam hati, pedih. Foto yang ditunjukkan Elhasiq adalah remaja ceking, berjerawat dengan rambut ikal mengembang. Sangat berbeda dengan lelaki gagah di depannya. Lelaki gagah? Faatin ingin membenturkan kepala di pintu.

"Jadi, bagaimana?" ulang Akbar.

"Apa?"

"Dengan tawaranku, soal saling mengenal lebih jauh."

"Tidak. Tawaranmu kutolak."

"Dengan berat hati atau sebaliknya?"

"Apa itu penting?"

"Penting."

"Bagiku tidak."

"Tapi bagiku iya."

"Aku tidak bisa membuka kesempatan untukmu Akbar."

"Kenapa?"

"Karena aku datang ke sini, untuk menyelesaikan semua tentang masa lalu."

"Hanya dengan Elhas." Faatin tidak menjawab, membuat Akbar menyeringai. "Tapi tidak denganku. Masa lalu masih mengikat kita seperti benang merah usang yang menolak terputus. Terima saja itu."

"Tidak bisa."

"*Why*?" Akbar mencondongkan tubuhnya, mengangkat dagu Faatin dengan jari telunjuk. "*Why do you look so sad and painful? Who is the bad person which hurt you, little rabbit?*"

Faatin membeku dengan tatapan nyalang. Itu adalah kalimat yang ditanyakan Akbar enam tahun lalu, saat mereka pertama kali bertemu. Faatin mengerjap, berusaha memblokir ingatan samar tentang ruangan temaram, dan apa yang terjadi setelahnya. "Selamat tinggal, Akbar." Faatin membuka pintu, menyelinap masuk lalu menutupnya kembali.

"Sampai bertemu lagi, *little rabbit*."

Faatin hanya mampu bersandar lemas saat mendengar balasan Akbar dari balik pintu.

# Bab 53

"Ibu nggak tahu kejadiannya seperti itu." Bu Nana mengusap pipinya dengan tisu, tapi air mata kembali membasahi. "Ya Tuhan, Ibu nggak pernah berpikir sampai kesana. Harusnya Ibu tahu kalau Elhas nggak mungkin melakukan hal itu. Iya kan?"

Asira mengangguk. Paham rasa bersalah yang dirasakan mertuanya saat ini karena ia pernah merasakannya beberapa jam lalu. "Iya, Bang Elhas nggak mungkin ngelakuin hal itu."

"Tapi Ibu nggak percaya." Bu Nana sesenggukan, menundukkan wajah dan terlihat luar biasa bersalah.

Asira mengeratkan genggaman tangannya pada sang mertua. "Bukan cuma Ibu yang nggak percaya." Asira menjeda kalimatnya, menatap mertuanya dengan pilu. "Sira juga. Kita semua ragu sama Bang Elhas, salah, nggak percaya sama dia."

"Elhas pasti sangat terluka. Sakit. Dia masuk ke dalam jebakan dan kami sebagai orang tua, bukannya membantu keluar, malah semakin menjerumuskannya."

"Bu ...." Asira menegur dengan pelan. Sudah hampir satu jam berlalu sejak terbongkarnya semua kebenaran dan Bu Nana tidak berhenti menangis. Asira kini menemani mertuanya di dalam kamar. Wanita itu terlihat lemah dengan berbaring dan menggenggam tangan Asira. Asira sendiri duduk di karpet yang digelar persis di samping tempat tidur. "Jangan kayak gini. Menyesal berlebihan dan nangis malah bikin Bang Elhas sedih." Asira ingin bertepuk tangan karena ucapan sok tahu yang malah terkesan bijak itu. Namun, ia memang harus melakukan sesuatu karena mertuanya benar-benar sudah kelihatan lemah karena terlalu banyak menangis.

Bu Nana mengangguk. Mengusap pipinya dengan punggung tangan karena tisu yang digunakan sudah basah dan tak mungkin berfungsi sempurna lagi. "Ibu merasa sangat bersalah, Nak."

"Sira juga."

"Ibu malu pada Elhas. Ibu merasa gagal."

"Bu ...."

"Ibu yang melahirkan dia. Tapi Ibu juga orang yang membuatnya menderita."

"Kita semua, Bu."

Seolah tak mendengar ucapan Asira, Bu Nana melanjutkan ratapannya. "Ibu yang menemani dia tumbuh dari kecil. Yang mendidik dia sepenuh hati. Harusnya Ibu nggak meragukan moral putra Ibu sendiri. Ibu nggak membuat dia merasa terhina dengan menganggap dia manusia amoral."

"Bu ...."

"Ibu termakan penampilan kalem dan kata-kata manis Faatin. Pembawaanya yang cerdas dan terlihat jujur."

Asira menipiskan bibir. Setitik rasa bersalah karena menyiram Faatin tadi musnah, mengingat hal jahat yang wanita itu lakukan. Faatin membuat begitu banyak orang terluka. Asira tahu bahwa wanita itu menyesal. Sangat menyesal hingga nekat membongkar kelicikannya di masa lalu, mengungkapkan tanpa ragu. Namun, untuk memaafkan Faatin terasa seperti proses panjang, yang pastinya tidak akan ia mulai sekarang.

"Dia mengirimkan kami foto, Elhas yang tidur di ranjang dengan nggak pakai baju. Ada Faatin di foto itu, sedang mencium Elhas."

Asira menelan ludah. Ia akan menanyakan masalah foto itu nanti pada suaminya. Namun, sekarang ada hal yang lebih penting untuk dilakukan. Menenangkan ibu mertuanya yang bisa saja membasahi bantal karena air matanya.

"Dia licik sekali. Faatin nggak hanya merusak kepercayaan Ibu pada Elhas, tapi juga menghancurkan hubungan kami. Hubungan Elhas dengan Ayahnya, juga dengan Risty dan ... kamu." Bu Nana menatap Asira sedih. "Ibu tahu, meski kalian sudah berpisah, masih ada sesuatu di antara kamu dan Elhas."

Asira mengangguk, tidak ingin membantah. Tidak mau melakukan kepura-puraan yang akan berakhir kegagalan. Meski agak malu—karena menjadi pihak yang memutuskan dan malah berharap—ia tahu tidak bisa mengelak. Semua orang pasti tahu betapa sakitnya Asira saat Elhasiq menikah. "Faatin buat Sira patah hati," ucap Asira jujur.

"Dan membenci Elhasiq?"

"Nggak." Asira tidak tahu kenapa bisa senyaman ini berbicara dengan mertuanya, padahal di luar sana banyak wanita yang merasa tidak nyaman pada ibu dari suami mereka. "Yang benar adalah Sira berusaha benci Bang Elhas."

"Ya Tuhan, Nak .... Kamu pasti tersiksa."

"Udah risiko dari tindakan gegabah Sira, Bu." Asira menghela napas. "Mungkin ini salah satu cara Tuhan biar Sira bisa belajar lebih menghargai apa yang penting dalam hidup Sira." Tatapan sendu Asira berubah menjadi cengiran. "Kata-kata Sira dalem banget ya, Bu? Pas banget jadi percakapan tokoh antagonis yang tobat di sinetron azab."

Mau tak mau, Bu Nana tertawa mendengar ucapan menantunya. Dalam keadaan yang begitu emosional, wanita muda itu bisa mengatakan hal-hal yang membuat perasaan orang lain menajadi lebih baik.

"Berarti Ibu juga."

"*Kok* Ibu juga?"

"Soalnya, kalau dibandingin sama ungkapan penyesalanmu, kalimat Ibu jauh lebih panjang dan bikin sesak."

Asira mengangguk-anggukan kepala. "Benar juga. Tapi nggak papa dong, Bu. Kita *klop* jadinya, *hahaha* ...."

Tepat saat tawa mereka berderai, pintu kamar terbuka dan Bi Hana masuk ke kamar. "Udah baikan, Kak?" tanyanya pada Bu Nana yang kini memutuskan untuk duduk dan bersandar di kepala ranjang. Bi Hana duduk di dekat Asira. "Matanya sampai sembab begitu."

"Aku sedih, Dek."

"Aku juga, Kak." Bi Hana kini menggenggam tangan sang kakak, menggantikan Asira. "Aku ngerti perasaan Kakak. Kita seperti mengkhinati Elhasiq dan berlaku kejam sama dia."

"Kita memang seperti itu. Lebih percaya sama Faatin yang culas."

"Aku benci sekali sama dia, Kak. Tapi tahu juga kalau Faatin berhasil karena kita yang terlalu percaya sama dia. Kita juga salah."

"Kamu benar. Ya Tuhan, aku menyesal sekali. Sekarang aku harus bagaimana menghadapi putraku sendiri. Rasanya aku nggak punya muka buat sekadar menatap wajah Elhas."

"Bang Elhas pemaaf, Bu. Itu yang harus Ibu ingat." Asira menyela dengan lembut. "Bang Elhas pasti tahu rasa bersalah yang sekarang Ibu rasakan, dan Sira yakin, dari pada Ibu, Ayah dan Bibi saling menyalahkan diri, lebih baik meluruskan dan meminta maaf. Bukannya Sira mau sok tahu, tapi ... nggak ada salahnya kan minta maaf, meski Abang lebih muda dari kalian semua?"

"Benar," Bu Nana dan Bi Hana menjawab serentak. Mereka sama sekali tidak tersinggung dan memahami maksud dari Asira.

"Bang Elhas pasti nggak mau Ibu sedih terus."

Bu Nana mengangguk, lalu menatap adiknya. "Sekarang dia di mana, Dek?"

"Masih di perpustakaan sama Kak Rasyid."

"*Oh* .... Apa mereka akan lama?"

"Sepertinya begitu. Pintu perpus ditutup. Kak Rasyid pasti ingin bicara banyak sama Elhas."

"Kak Rasyid merasa sama bersalahnya dengan kita," ucap Bu Nana lirih. "Semoga, setelah pembicaraan ini, semuanya jadi lebih baik. Hubungan mereka bisa kembali seperti dulu."

"Sebelum negara api menyerang," celetuk Asira tanpa sadar.

"Negara api menyerang?" tanya Bi Hana heran.

"*Eh, hehe* .... Nggak usah dipikirin, Bi. Sira tadi keceplosan mikirin hal lain." Asira nyengir malu. "*Oh*, dari pada kita sedih-sedih, mending kita masak makanan kesukaan Bang Elhas, Bu."

"Ide, bagus." Bu Nana kini tersenyum pada adiknya. "Kita buat sate yang banyak. Aku pakai dapur dalam, biar yang di luar dipakai buat orang yang lagi siapin bumbu hajatan."

"Baik, Kak."

"Oh, ya, Akbar mana? Sekalian tanya dia mau dimasakin apa? Anak itu terlihat nggak enak badan."

"Akbar keluar."

"Keluar?"

"Ngantar Faatin."

"Faatin? Serius kamu?"

Bi Nana mendesah dan menatap kakaknya galau. "Aku udah ngelarang, Kak. Tapi anak itu nggak mau dengar, anehnya dia seperti mengenal Faatin. Interaksi mereka terlihat nggak wajar."

Entah mengapa Asira merasakan firasat janggal karena ucapan Bi Hana.

# Bab 54

"Ayah minta maaf." Pak Rasyid mengucapkan hal itu dengan suara sedikit gemetar dan rasa bersalah menggunung. Serta segala kebesaran hati untuk mengakui bahwa dia telah bertindak sangat tidak bijak, ralat, picik dengan membuat putranya sendiri menjadi tersangka. Tersangka yang tak pernah diberi kesempatan membela diri. "Ayah bersalah."

Elhasiq yang masih duduk di tempat sama saat pengakuan kebenaran itu terjadi, hanya menganggguk kecil pada ayahnya. Dia tidak bisa mengatakan merasa puas, karena kesedihan di mata ayahnya malah membuat Elhasiq merasa tidak nyaman. Kejadian itu telah lama berlalu, meski dampaknya masih terasa

pada hubungan mereka, tapi Elhasiq berusaha untuk tidak terpengaruh.

Setiap orang pernah melakukan kesalahan, termasuk orang tuanya. Meski fatal dan mengubah banyak hal dalam hidup Elhasiq, menghukum orang tuanya dengan tidak memberi maaf adalah sesuatu yang terlalu berlebihan dan sangat kekanak-kanakan. Selama ini dia hanya ingin orang tuanya tenang dan terbebas dari rasa malu karena menganggap diri tidak mampu mendidik putra tertuanya dengan baik. Sepertinya hal itu akan terjadi, karena Asira telah memuntahkan kebenaran yang sekaligus membuat nama baik Elhasiq bersih.

*Ah*, Asira, istrinya yang cantik dan unik. Wanita spontan yang bisa sangat berani saat tahu kebenaran di tangannya. Elhasiq merindukannya. Asira bisa memberi kejutan dan menyelesaikan masalah dalam waktu bersamaan.

"Kami jelas termasuk orang tua yang buruk." Sudut bibir Pak Rasyid terangkat. Dia tidak lagi menatap wajah sang anak. Ada rasa malu yang membuatnya tak mampu melakukan itu. Lelaki paruh baya itu kini memperhatikan gambar bunga di cangkir teh miliknya. Teh yang dibuatkan adik iparnya, karena sang istri terlalu terkejut dan sedikit histeris hingga harus dipaksa beristirahat di kamar. "Kami menyudutkan, menghakimi, lalu menghukum semena-mena."

"Itu karena Ayah tidak tahu kebenarannya."

"Itulah intinya. Ayah tidak tahu kebenarannya. Tidak tahu dan tidak berniat mencari tahu. Dua kesalahan yang akhirnya bergabung, kombinasi tepat hingga menciptakan kesalahan lebih besar, untukmu." Kali ini Pak Rasyid mengangkat wajahnya, melepas pandangan dari cangkir dan menatap sang

putra. Ada rasa bersalah yang tergambar di sana. Rasa bersalah yang pekat dan mencekik. "Ayah bahkan memukulmu."

Elhasiq berusaha untuk tidak memejamkan mata. Pukulan sang ayah waktu itu seolah masih terasa di perut dan wajahnya. Ayahnya tidak hanya memukul, tapi menghajar Elhasiq. Elhasiq yang tahu ayahnya sedang marah, hanya membiarkan dirinya menjadi samsak tanpa mau membela diri. Dia menyadari, pembelaan diri akan sia-sia, dan perlawanan hanya menimbulkan masalah lebih besar.

Kesehatan ayahnya sedikit menurun waktu itu, jadi membiarkan ayahnya menumpahkan emosi terasa lebih baik dari pada menyaksikan lelaki paruh baya itu kesakitan karena jantungnya yang kumat. Sudah untung ayahnya tidak pingsan dan masuk rumah sakit saat melihat foto yang dikirimkan Faatin. Alasan yang sama membuat Elhasiq menerima segala keputusan Ayahnya. Elhasiq juga tahu tidak memiliki pilihan saat Faatin mengatakan akan mengirim foto itu pada Asira jika sampai Elhasiq menolak menikahinya.

"Kita lupakan saja hal itu, Ayah," ucap Elhasiq. Benar, sekarang dia hanya ingin melupakan kejadian buruk di masa lalu dan memulai hidupnya dengan Asira. Elhasiq semakin merindukan wanita cerewet yang pasti sedang menemani ibunya itu. Dia berjanji pada diri sendiri akan mencium Asira habis-habisan setelah ini. Janji yang membuat Elhasiq tidak sabar keluar dari perpustakaan itu lalu kembali ke rumah mereka.

"Tidak. Itu adalah tindakan yang sangat tidak bijak."

"Tapi itu tindakan paling tepat, untuk situasi ini."

"Bagaimana bisa kamu berpikir seperti itu, Nak? Kami yang bersalah, tapi mempersalahkanmu dengan semena-mena.

Membiarkan masa depanmu hancur karena permainan culas seorang wanita."

"Masa depan saya tidak hancur, Ayah." Elhasiq gatal ingin menambahkan kalimat bahwa sebenarnya Faatin tidak culas. Wanita itu hanya terlalu patah hati, ketakutan dan sangat putus asa. Namun, Elhasiq tahu ini bukanlah saat yang tepat. "Saya tidak akan membiarkan masa depan saya hancur karena kejadian itu."

Pak Rasyid menatap putranya lama sebelum mengangguk yakin. Elhasiq memang membuktikan bahwa segala prasangka dan tuduhan, pernikahan yang dipaksakan, serta perceraian itu tidak menghancurkan hidupnya, malah memicu untuk lebih membuktikan diri. "Ayah tahu, Nak. Dan hingga hari ini, Ayah tidak pernah sebangga ini padamu."

Senyum Elhasiq terkulum. Pengakuan tentang rasa bangga Ayahnya seolah air yang memadamkan semua kotoran dari rasa sakit yang ditimbulkan api kesalahpahaman di masa lalu. "Terima kasih, Ayah."

"Tidak, Nak. Bukan kamu yang harus berterima kasih. Tapi kami, Ayah dan Ibumu, orang tuamu. Terima kasih karena tidak pernah menyerah untuk tetap berusaha menjadi anak yang baik. Putra kebanggan kami."

Kali ini Elhasiq tidak bisa menahan senyum juga mata yang berkaca-kaca. Rasanya sudah lama sekali dia tidak merasakan terberkati seperti saat ini.

"Ya Tuhan!" Asira memekik saat tiba-tiba Elhasiq memeluk pinggangnya dari belakang. Wanita itu baru keluar dari kamar mandi, setelah sebelumnya membersihkan diri begitu selesai membantu mertuanya memasak. "Abang ... jantung Sira bisa copot tau!" rengek Asira yang berusaha menghindari bibir Elhasiq.

"Kalau copot, nanti aku pasang lagi." Elhasiq tidak menyerah untuk berusaha mencium Asira, tapi bibirnya malah mendarat di rahang wanita itu.

"*Kok* horor ya?"

"Apanya, *heum*?"

"Masang jantung yang copot. Berarti dada Sira dibelah kayak orang operasi terus banyak darah sama ...." Satu kecupan di sudut bibir membuat Asira terdiam.

Elhasiq terkekeh melihat rona merah menghiasi pipi istrinya. "Imajinasmu itu memang luar biasa." Elhasiq mengeratkan pelukannya di pinggang Asira dan menumpukan dagu di bahu wanita itu. "Jantung yang copot itu *kan* cuma kiasan, sama halnya dengan memasang jantung itu kembali. Tapi kamu malah memikirkan serangkain prosedur yang mirip operasi atau film horor, gimana kamu nggak takut?"

"Abis gimana *dong*, otak Sira *settingannya* emang begitu, susah kalau disuruh nggak mikir jauh-jauh."

"Mikir jauh-jauh?" Pertanyaan Elhasiq dalam dan penuh makna. "Sejauh apa, *heum*?"

"Sejauh tangan Abang yang harus segera dikeluarin dari baju Sira." Asira menangkap tangan Elhasiq yang sedang meraba perutnya. Hari ini Asira memang menggunakan *lace*

*blouse* dan rok model *A line,* hingga tangan Elhasiq dengan mudah bergerilya masuk ke bagian atas tubuhnya.

"Memangnya nggak boleh, *heum*?" Elhasiq mulai memberikan ciuman di leher sang istri.

"Bukan nggak boleh." Asira mulai mengerang. *Astaga,* ciuman Elhasiq terasa nikmat. "Tapi kan katanya mau di rumah *ntar*. Bi-biar lebih privasi."

"Di sini aja dulu, nanti kita lanjutin di rumah." Ciuman Elhasiq berpindah ke bagian belakang telinga Asira.

"Nggak bisa." Asira menjauhkan kepala. "Soalnya, Sira udah capek-capek bantu Ibu masak dan makanannya siap disantap. Jadi, sekarang ayo kita keluar makan siang. Ada sate dan dendeng balado kesukaan Abang."

"Sebenarnya, Sira. Kamu lebih enak dari sate dan dendeng manapun di muka bumi ini."

"Sira tahu, tapi Sira mau Abang makan."

Elhasiq tahu, bahwa Asira tidak akan membiarkannya menang.

# Bab 55

Tangan Asira gemetar saat menyerahkan piring Elhasiq. Ini adalah malam pertamanya di rumah lelaki itu, setelah pulang dari kediaman Hadyan sore tadi. Sesampai di rumah hingga hampir maghrib, ia dan Elhasiq sibuk merapikan barang-barangnya yang baru dibawa dari rumah orang tuanya. Beberapa pakaian, koleksi novel, laptop dan koleksi perhiasan Asira. Ternyata Elhasiq sudah membelikan lemari, meja kerja, dan rak buku baru untuk Asira. Lelaki itulah yang bertugas merapikan novel-novel Asira di perpustakaan rumah itu, sedangkan istrinya mulai berkutat di dapur.

Asira merasa sangat antusias melihat peralatan dapur lengkap—yang semuanya baru serta berkualitas tinggi—

diberikan Kanjeng Mami Anitasari sebagai hadiah pernikahan Asira. Sementara ia mendapat oven dari Bi Hana. Asira tahu bahwa semua benda elektronik yang berfungsi untuk membuat kue di dapur barunya, harus menunggu waktu yang lama baru bisa digunakan.

*Punya aja dulu, pakainya kapan-kapan.* Itu adalah prinsip konsumtif Asira yang masih belum mau diubah sampai sekarang.

Sekarang mereka sedang makan malam. Asira tentu saja tidak memasak, karena lauk yang sudah jadi disiapkan oleh mertuanya. Ia hanya tinggal menghangatkan dan menyajikan saja.

Elhasiq mengulum senyum saat melihat kegugupan sang istri. Asira yang gugup adalah pertunjukkan yang tidak boleh dilewatkan. Biasanya Asira selalu berusaha mengendalikan keadaan, dengan sikap pecicilan dan ucapan ceplas-ceplos yang membuat orang lebih baik mengalah dari pada berdebat.

Benar, Asira memiliki sikap menyebalkan, tapi juga manis di saat bersamaan, hingga membuat orang-orang lebih memilih mengalah, atau pura-pura mengalah hanya agar wanita itu tetap senang. Asira memang memiliki magnet tersendiri, sesuatu yang jelas dimanfaatkan gadis itu dengan baik. Namun, tentu saja tidak berlaku malam ini.

Elhasiq segera meremas tangan Asira yang gemetar dan hampir menjantuhkan sendok lauk untuknya. "Biar aku aja."

"Nggak! Sira bisa!" Jawaban Asira terlalu lantang untuk merespon orang yang berada berada di dekatnya.

Jadi Elhasiq memahami bahwa sebenarnya Asira melakukan hal itu, lebih untuk meyakinkan diri sendiri.

Sekarang lelaki itu malah kasihan pada istrinya. Entah ke mana gadis berani yang selalu berusaha mengacuhkannya di masa lalu. " *Oke* kalau begitu. Aku mau telur dadarnya juga." Elhasiq tersenyum, berusaha untuk memberikan dukungan pada sang istri.

"Abang jangan senyum kayak gitu dong." Asira cemberut, tapi tangannya tetap bekerja menyiapkan lauk sang suami.

"Memangnya senyumku kenapa?" Elhasiq merasa tidak ada yang salah dengan senyumnya. "Aku tulus."

"Mana ada. Itu senyum penuh tipu muslihat."

"Apa?"

"Senyum mengandung sesuatu yang berbahaya dan mencurigakan."

"Apa?" Elhasiq ternganga untuk beberapa saat, sebelum menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. "Muslihat, berbahaya dan mencurigakan? Kamu menuduh suamimu sebagai orang licik, Zaalfasha Asira?"

Asira mengedikkan bahu, terlihat tidak bersalah. "Sira hanya waspada."

"Sebentar, kamu lagi ngomong apa *sih*?"

"Kondisi kita."

"Kondisi?" Elhasiq membeo. Takjub dengan semua pembendaharaan kata istrinya yang sangat ... berlebihan. "Memangnya kondisi kita seperti apa sampai kamu pakai kata-kata yang cocok untuk ditulis dalam novel?"

"Sira emang penulis novel."

"Aku tau."

Gerakan Asira yang tengah memotong telur dadar untuk Elhasiq terhenti. "Sebentar, itu tau gimana maksudnya?"

"Aku pernah baca karya kamu, sebenarnya, beberapa."

Sendok di tangan Asira terjatuh. Ia segera duduk di kursi. Kakinya terasa kehilangan tenaga untuk tetap berdiri. "Abang ... bohong kan?" tanya Asira dengan harapan tipis.

"Nggak. Sang selir, Lelaki Yang Terlahir Dalam Patah Hati. Awan Menangis, dan yang paling kuingat, Perempuan Penjaga Malam. Aku belum baca semuanya sih—"

Habis sudah, gelembung harapan Asira meletup dan pecah begitu saja. Asira menutup wajahnya dengan telapak tangan, menahan dorongan untuk menangis dan bersembunyi. Salah satu ketakutannya menjadi kenyataan. Elhasiq membaca karyanya yang penuh dengan adegan dewasa dan ... astaga, lelaki itu pasti mengira yang tidak-tidak. "Sira masih perawan, Bang!" ucap Asira setelah menurunkan tangan.

"Apa?" Elhasiq menatap istrinya bingung.

"Sira masih perawan."

"*Oh ... oke.*"

"*Kok* Abang cuma bilang *oke*?"

Elhasiq tidak bisa menahan ringisannya. "Mungkin karena kita lagi mau makan." Membicarakan keperawanan di meja makan memang terasa canggung, apalagi mereka sama-sama tidak berpengalaman.

"Sira serius. Abang percaya kan?" Asira terlihat akan menangis.

Elhasiq segera bangkit dari duduknya dan segera menghampiri sang istri. "Kamu kenapa?" tanyanya bingung.

Reaksi Asira benar-benar diluar dugaannya. "Aku salah ngomong ya?"

Asira menggeleng. Ia mengubah posisi dengan duduk menghadap Elhasiq. "Sira malu."

"Malu kenapa?"

"Abang baca novel Sira." Asira memberanikan diri menatap suaminya. "Sira beneran masih perawan, Bang. Sira nggak pernah diapa-apain sama cowok lain kecuali Abang."

"Kecuali aku. *Okeee.*" Elhasiq tidak tahu antara harus merasa senang atau malu. Kenyataan bahwa dia orang pertama yang melakukan hal tidak baik pada Asira jelas bukan sesuatu yang patut dibanggakan. Namun, mengetahui bahwa dirinya tetap satu-satunya, tak bisa menahan senyum lelaki itu.

"Sira beneran. Dulu sama Fa—"

"*Pssst.* Jangan sabut nama dia." Elhasiq berujar tegas. Masih ada rasa cemburu dan kesal saat Asira menyebut nama ketua OSIS gadis itu yang membuat mereka putus dulu.

"Tapi Abang perlu tahu."

"Oke, sejauh apa hubungan kalian?" Tidak ada nada mendesak dalam suara Elhasiq. Lelaki itu kini mengelus kepala istrinya dengan sayang, menunggu penuh sabar. "Aku dengar, kalian nggak sampai pacaran."

"Emang."

"Kenapa?"

"Nggak aja."

"Kenapa?"

Asira cemberut, tahu bahwa Elhasiq tidak akan menyerah sebelum dirinya mengaku. "Sira nggak sesuka itu sama dia, ternyata."

"Yakin cuma itu?"

"Abang ...."

Elhasiq tersenyum melihat Asira yang kembali menutup wajahnya. "Jadi pas kalian Pedekate, ngapain aja?"

"SMS-an."

"Cuma itu?"

"Iya, selain pas Abang mergokin Sira jalan malam minggu sama dia dulu itu, ketemunya Cuma di sekolah, kadang di perpus, belajar bareng. Beberapa kali ketemu di kantin, dia traktir Sira. Terus Sira sering nonton dia main basket di lapangan sekolah, sama—"

"Udah cukup!" Elhasiq terlihat senewen. "Nggak modal banget emang pacaran ala anak SMA," ucap Elhasiq luar biasa sinis dan sadis.

"Kami nggak pacaran."

"Tapi kamu mutusin aku gara-gara dia!" Elhasiq memejamkan mata. Keheningan panjang langsung tercipta karena ucapan tegasnya itu. Ternyata masih ada rasa kesal karena pengkhianatan Asira di masa lalu. "Kita makan aja, nggak usah bahas ini lagi."

Asira yang masih terkejut dengan pertengkaran-di-meja-makan-pertama, berusaha keras mengendalikan diri. Makan malam romantis yang ia bayangkan sirna dalam sekejap mata. Ia menatap takut-takut pada Elhasiq yang kini menandaskan

air di gelasnya. Lelaki itu terlihat tidak senang, bibirnya terkatup rapat.

"Abang, jadi mau telur dadarnya?" tanya Asira pelan.

"Nggak usah. Ini aja cukup." Elhasiq bahkan tidak menatap Asira saat mengucapkan hal itu. "Ayo, kita berdoa."

Asira dan Elhasiq membaca doa makan sebelum mulai menyantap makanan mereka. Wanita itu berusaha keras agar tidak menangis saat akhirnya mereka selesai makan malam, tanpa sepatah katapun yang terucap setelahnya. Benar-benar makan malam pertama sebagai suami istri yang buruk, pikir Asira sedih.

# Bab 56

Saat Asira selesai mandi, tidak ada Elhasiq di kamar. Wanita itu tentu merasakan kekecewaan. Karena semua yang terjadi malam ini, diluar semua ekpektasinya tentang sebuah malam pengantin. Bahkan, di novel-novel yang Asira tulis, tidak ada adegan kesalahpahaman saat tokoh wanitanya harus melepas keperawanan.

"Sial banget emang." Asira bergumam lalu cemberut. Selepas makan malam, Elhasiq memang membantunya membersihkan meja makan, tapi Asira menolak keras saat lelaki itu berniat ikut mencuci piring. Perasaannya sedang buruk, dan tidak membutuhkan keberadaan suaminya di sana, sebagai penonton atau tim hore-hore.

Rasa sedih menggantikan kekesalan Asira sekarang. *Lingerie* seksi yang dihadiahkan Risty sepertinya tidak akan berguna. Elhasiq marah, dan kali ini tingkatannya berbeda. Lelaki itu mempermasalahkan masa lalu yang sebenarnya menjadi kunci semua rasa sakit yang mereka alami setelahnya.

"Sira emang *bego*." Asira merutuki diri. Setelah direnungkan selama hampir tiga puluh menit berendam di *bath tub* kamar mandi, Asira baru menyadari bahwa kerumitan yang melibatkan Faatin berasal dari tindakan Asira yang memutuskan Elhasiq karena lelaki lain. Sebuah tindakan kekanakan yang berakhir bencana. Rasa sesal dan bersalah membuat Asira lelah. Terlalu banyak emosi yang tumpang tindih di dalam hatinya sekarang.

Asira memilih segera membuka lemari dan mengambil piyama merah muda berbahan satin yang sangat disukainya. Itu piyama lama, tapi Asira selalu merasa nyaman mengenakannya. Lagi pula, di dalam dunia pernikahan yang baru dan masih asing ini, Asira butuh mengenakan sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya saat gadis dulu.

Ia melepas handuk dan mengenakan piyama dengan cepat, sebelumnya Asira telah mengoleskan lotion dan menyemprotkan parfum. Wajahnya sendiri hanya mendapat olesan tipis krim malam. Tidak ada gunanya berdandan, *toh* Elhasiq pasti enggan menyentuhnya malam ini. Lagi pula mengenakan riasan hanya membuat wajah Asira terasa berat dan tidak nyaman. Asira hanya mengoleskan *lip balm* di bibirnya yang sedikit kering karena penggunaan lipstik saat acara penikahannya kemarin.

Hal terkahir yang ia lakukan adalah menyikat rambut. Membuat helaian tebal sepunggung itu menjadi lebih rapi.

Setelah merasa cukup, Asira kemudian memakai kaus kaki lalu merangkak ke atas ranjang, mengambil posisi sebelah kiri. Ia menghidupkan AC yang tadi sempat dimatikan lalu membiarkan hawa dingin menyebar maksimal. Asira mendekap selimut erat-erat, sengaja membuat dirinya kedinginan hingga memiliki alasan untuk mengubur diri di balik selimut. Agar Elhasiq tidak curiga bahwa Asira sedang ... menangis.

"Sira mau pulang," bisiknya pelan pada diri sendiri, di antara tangisnya yang mulai menderas. Ia merindukan Kanjeng Mami Anitasari dan Kanjeng Papi Riyadi. Orang tua yang akan selalu memeluknya saat sedih dan melakukan kesalahan, alih-alih menghindari Asira seperti yang dilakukan Elhasiq.

Ia juga merindukan ranjangnya dengan boneka jerapah hadiah ulang tahun saat masih kelas empat SD hadiah dari ayahnya. Alih-alih ranjang pengantin dingin di mana ia bergelung menangis sendiri. Asira bahkan merindukan keranjang sampah penuh bungkus cokelat yang selalu berusaha disembunyikan dari sang ibu. Semuanya terasa lebih baik dari kamar besar di rumah suaminya yang membuat Asira merasa tidak diinginkan sekarang.

Asira adalah anak tunggal, tapi ibu dan ayahnya selalu memastikan agar dirinya tidak merasa kesepian. Namun, sekarang kedua orang tuanya tidak berada di sini untuk menghiburnya. Asira ingin menelepon Kanjeng Mami Anitasari dan menumpahkan gundahnya, tapi tahu bahwa itu bukan tindakan bijak.

Ia telah menikah, dan apapun yang terjadi dalam rumah tangganya sebaiknya tidak pernah terdengar keluar, termasuk diketahui meski oleh orang taunya sendiri. Lagi pula, itu hanya akan membuat ibu dan ayahnya cemas, jika tahu bahwa putri

kesayangannya merasa diabaikan di malam seharusnya ia merasa paling diinginkan.

Tangis Asira makin deras, ia menggigit bibir, tapi isakannya tetap terdengar. Tubuhnya bahkan mulai gemetar. Ia tidak pernah mengalami rasa sesak sehebat ini kecuali ketika menyaksikan Elhasiq mengucapkan ijab kabul saat mempersunting Faatin dulu. Asira terlalu fokus pada perasaannya hingga tidak menyadari bahwa ranjang di sebelahnya sedikit melesak dan Elhasiq sudah berada di sana.

Asira tersentak saat merasakan selimutnya berusaha dibuka, tapi sekuat tenaga berusaha menahannya.

"Kamu kenapa?"

Pertanyaan itu begitu lembut dan khawatir, membuat tangis Asira makin deras. Elhasiq memang punya cara yang hebat untuk menyiksanya.

"Sayang .... buka selimutnya, kita bicara ya."

Sayang? Setelah mengabaikannya, Elhasiq memanggilnya sayang? Asira bukannya senang malah merasa dipermainkan.

"Sira ... jangan seperti ini, ayo kita bicara. Kamu tidak ingin, kan, malam pertama kita diisi dengan air mata—" Kalimat Elhasiq tidak selesai karena Asira sudah membuka selimutnya dengan keras. Elhasiq merasakan pukulan di perut saat melihat air mata membasahi wajah cantik sang istri. "Sayang ...."

"Nggak usah bilang 'sayang'. Abang jahat!"

Elhasiq mengulum bibir. Ternyata Asira tidak hanya sudah menumpahkan air mata, tapi juga siap berperang. "Kamu marah?"

"Nggak, Sira mau makan orang."

"Aku?"

"Iya."

"*Duh,* Istriku kalau marah, seram juga ya."

Asira terbelalak saat melihat senyum terkembang di bibir Elhasiq. Ia sudah menangis dan merasa sedih setengah mati, tapi lelaki itu malah begitu santai. "Abang jahat banget sama Sira!" Tangis Asira kembali pecah. Wanita itu kembali menutup wajah dengan selimut.

"Maaf, aku memang bodoh."

"Emang!"

"Tapi aku cemburu." Elhasiq memeluk Asira dari balik selimut, tak peduli bahwa wanita itu meronta minta dilepaskan. "Aku paling cemburu sama Farid."

"Abang bodoh!"

"Saat cemburu, lelaki memang meninggalkan akal sehatnya." Elhasiq mengecup pucuk kepala Asira yang tidak tertutup selimut. "Maaf buat kamu nangis."

"Sira nggak pernah benar-benar suka sama Farid. Dia cuma pelarian."

"Justru karena itu. Kamu mempertaruhkan hubungan kita, rasa cintaku, buat lelaki yang nggak benar-benar kamu suka. Itu membuat aku merasa, mudah sekali buat kamu menyingkirkan aku."

Kali ini Siralah yang kehilangan kata-kata. Pemberontakannya melemah.

"Kamu mutusin aku buat menjalin hubungan lain, yang main-main. Aku, lelaki yang sangat sayang sama kamu,

ternyata tidak lebih berharga dari cowok sok keren yang pasti masih minta uang jajan sama orang tuanya buat traktir kamu makan di kantin. Itu menyakitkan Asira. Aku merasa ... cuma aku yang cinta."

Asira menangis, kali ini karena rasa bersalah yang seolah mencekiknya. Elhasiq benar. Semua yang dikatakan lelaki itu bagai tamparan telak bertubi-tubi pada Asira.

"Tapi, aku tetap minta maaf. Aku nikah sama kamu bukan buat kamu menangis dan sedih. Mulai sekarang aku berjanji akan menutup pembicaraan tentang cowok itu. Apapun yang kamu rasakan dulu, adalah hakmu. Aku nggak bisa memaksa kamu buat cinta—"

"Sira cinta sama Abang!"

Elhasiq terdiam beberapa saat, sebelum membuka selimut yang menutupi wajah istrinya. "Kalau menyatakan cinta itu, selimutnya harus dibuka."

"Sira cinta sama Abang," ulang Asira dengan air mata di pipinya. "Sira cinta sama Abang. Sira cinta—"

Elhasiq menutup bibir Asira dengan bibirnya, menelan pernyataan cinta itu dalam ciuman yang manis yang kemudian berubah panas.

Asira hanya mampu memejamkan mata dan mendesah, saat Elhasiq membuka pakaiannya, menyentuh Asira, tidak hanya dengan tangan, tapi juga bibirnya. Saat Elhasiq menyatukan tubuh mereka dan bergerak dalam diri sang istri, Asira mengeluarkan pekik kesakitan yang terdengar lembut dan manis.

Asira, di dalam pelukan tubuh kekar dan hangat suaminya, bersimbah keringat, menatap keluar jendela yang gordennya

diterbangkan angin pada malam pengantin mereka yang bergerimis. Ia tersenyum kecil saat melihat ke arah langit di luar jendela, gelap gulita, tapi mengapa Asira malah melihatnya berwarna merah muda?

# Bab 57

Saat membuka mata, wajah Elhasiqlah yang pertama kali dilihat Asira. Lelaki itu tengah menatapnya seolah memang menunggu sang istri terbangun. Jarak wajah Elhasiq begitu dekat hingga Asira menyadari bahwa tubuhnya sedang ditindih. Pantas saja ia bangun, ternyata kesulitan bernapaslah yang menjadi penyebabnya.

Asira mengerjapkan mata, pencahayaan yang minim karena sumber cahaya hanya berasal dari lampu tidur di atas nakas samping tempat tidur, membuat penglihatannya menjadi terbatas. Suara gerimis masih terdengar di luar sana, pertanda hujan malam ini memang awet.

"Abang ... berat ...." Asira berusaha membebaskan tangannya di sisi tubuh, karena posisi Elhasiq yang berada di atasnya, membuat tangan Asira terjepit. "Aduh, minggir ...."

"Nggak mau."

"Abang."

"Aku belum dapat ciuman selamat pagi."

Asira meragukan pernyataan Elhasiq karena bibirnya terasa panas dan bengkak juga lembab, jelas tanda seseorang meninggalkan jejak. Terlalu lelah ternyata membuat Asira tidak sadar apa yang dilakukan Elhasiq padanya. Namun, ia tidak akan berdebat, karena sekarang terlalu ngantuk dan ingin kembali tidur. "Emangnya udah pagi?" Asira menoleh ke samping, menatap ke arah jendela. "Gelap gitu."

"Tiga jam lagi pasti sudah terang," jawab Elhasiq yang mulai menurunkan kepala dan mendaratkan kecupan di sepanjang rahang istrinya.

"Abang ... udah."

"Nggak mau. Kan sudah kubilang belum dapat ciuman selamat pagi."

"Ini masih tengah malam. Nagih ciumannya tiga jam lagi."

"Anggap aja ini DP-nya." Elhasiq berhasil mendaratkan kecupan di bibir sang istri.

"Emangnya Sira lagi kredit sama Abang?" Asira berhasil membebaskan sebelah tangannya. Ia gunakan untuk mendorong pipi Elhasiq saat lelaki itu berusaha menciumnya.

"Iya kredit, belum lunas. Utang kamu empat."

"Utang apaan?"

"Anak."

"*Hah?*"

"Ingat kan pas kita pacaran dulu kamu bilang apa?"

"Itu udah lama banget. Sira mana ingat omongan yang mana."

"Kalau kamu kadang kesal cuma jadi anak tunggal. Iri sama teman-temanmu yang punya saudara, termasuk sama Risty karena punya aku. Ingat?"

"*Oh*, iya?" Asira bisa mengatakan takjub dengan ingatan yang dimiliki suaminya.

"*Nah*, waktu kamu bilang kalau sudah besar dan menikah, kamu mau punya anak."

Asira meringis. Ia memang menginginkan memiliki banyak anak. Agar rumahnya ramai dan tidak ada anak yang selalu iri karena tidak memiliki saudara, sepertinya. Namun, Asira tidak mengingat bagian pernah mengatakan itu pada Elhasiq. "Emangnya Sira pernah ngomong gitu ya?"

"Iya, pernahlah." Elhasiq menggigit dagu Asira dengan pelan, membuat sang istri memekik. "Dasar pelupa."

"Iya maaf, emangnya kapan Sira bilang gitu?"

"Dua bulan setelah kita pacaran, tepatnya 65 hari setelah kamu mau menerima perasaanku. Kamu bilang begitu karena melihat aku membantu Risty mengerjakan tugas kimianya. "

Asira berusaha menahan bola matanya. Itu lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Suaminya terlalu menuntut jika mengharap Asira mengingat itu. "Udah lama banget."

"Memang, tapi janji tetaplah janji."

"Janji apanya? Itu namanya keinginan."

"Kamu lupa lagi ya?"

"Lupa apa?" Asira mulai was-was sekarang. Sepertinya dulu ia suka bicara, Elhasiq terlalu banyak mengingat dan Asira malah gampang lupa.

"Soal empat anak."

"Kan itu harapan Sira."

"Juga janji kamu sama aku."

"Maksudnya gimana?" Asira akhirnya berhasil membebaskan sebelah tangannya lagi. Ia mendorong dada suaminya pelan, tapi Elhasiq hanya mengangkat tubuhnya sedikit. Lelaki itu sama sekali tidak berniat melepaskannya.

"Waktu itu saat dengar kamu mau bilang mau punya empat anak, aku menawarkan lima."

"*Eh*?"

"Iya, aku mengatakan kita punya lima anak saja biar rumah tambah ramai. Tapi kamu bersikeras mau cuma empat. Saat itu kita berdebat konyol, tapi akhirnya aku mengalah karena kamu mengatakan kalau kamu yang akan mengandung, melahirkan dan menyusui mereka.

"Meski kamu nggak lupa menambahkan ancaman buat aku dengan bilang, aku juga harus membantu. Kamu mau anak-anak mendapatkan pengasuhan penuh tidak hanya dari kamu saja." Elhasiq tersenyum saat melihat Asira hanya mampu melongo. "Waktu itu kamu masih enam belas tahun, tapi kita sudah membicarakan soal anak. Kesepakatan jumlah, pengaturan tentang pengasuhan, itu jelas-jelas menunjukkan

kalau kamu memang mau aku yang akan jadi Ayah dari anak-anakmu."

Asira menelan ludah. Entah kenapa dia—yang saat itu masih gadis ingusan—berani mendiskusikan tentang jumlah anak dan pola pengasuhan bersama pacarnya.

"Sekarang sudah ingat?" tanya Elhasiq sembari mengulum senyum.

Asira menggeleng pelan. "Sebenarnya Sira masih lupa, tapi tau Abang nggak mungkin bohong."

"Memang."

"Tapi ... *kok* bisa Sira ngomong kayak gitu? Ya ampunnnnnn, Sira masih bocah kan pas ngomong gitu?"

"Kamu sudah enam belas tahun, mau naik kelas dua SMA."

"Tapi ...."

"Kamu memang sudah memiliki firasat kalau bakal jadi istriku."

"Ya kali ada yang kayak gitu."

"Ada, kan kamu. Buktinya benar, sekarang kamu memang jadi istriku dan ...."

"Dan?"

"Sebentar lagi akan jadi Ibu dari empat anakku, aamiin."

"Sira harus aminin juga nggak?"

"Harus, soalnya kamu nggak punya pilihan."

"Aamiin *deh* kalo gitu." Meski pura-pura terdengar enggan, di dalam hati Asira bersungguh-sungguh dengan apa yang

diucapkan. Memiliki empat anak dengan Elhasiq adalah sesuatu yang pasti menyenangkan.

"*Nah,* karena kamu sudah aminkan, sekarang waktunya kita berikhtiar."

"Bentar ... bentar, tadi kan udah." Asira cekikikan saat Elhasiq menciumi seluruh permukaan wajahnya. "Abang ... tadi kita tidur lebih jam dua belas. Kita baru istirahat dua jam," ucap Asira di antara serangan bibir suaminya.

"Kamu tahu, niat baik harus segera dilaksanakan."

"*Ih* ... itu sih maunya Abang."

"Yakin mau aku aja?"

"Iya."

"Bohong."

Asira terpekik saat Elhasiq tiba-tiba berguling dengan menariknya. Kini mereka berganti posisi dengan Asira yang berada di atas suaminya. "Abang ...."

"Liat, siapa yang sebenarnya mau gulat sekarang?"

"*Ihhh* ... Abang nakal!"

Elhasiq tergelak melihat wajah istrinya yang merah padam. Wanita itu pasti menyadari pengaruh posisi mereka sekarang terhadap tubuh Elhasiq. "Jadi, mau coba posisi baru nggak?"

"Posisi apa?"

"Posisi buat nyetak empat anak."

"Abang!" Asira terpekik saat Elhasiq tiba-tiba duduk dan bersandar di kepala ranjang, membuat Asira otimatis duduk di

pangkuannya. "Abang ...." Asira benar-benar kehabisan pembendaharaan kata untuk menghadapi situasi ini.

"Masih perih banget nggak?" tanya Elhasiq di telinga Asira.

"Ke-kenapa Abang nanya gitu?"

"Soalnya, posisi sekarang, kamu yang harus banyak gerak." Suara Elhasiq parau dan menggoda. "Jadi, masih perih banget nggak?"

Asira menggeleng pelan, malu setengah mati. Ia memang masih merasakan perih, tapi tidak terlalu hebat. Lagi pula, Asira tidak ingin mengecewakan suaminya. "Ta-tapi jangan keras-keras," bisik Asira malu.

"Nggak akan, kecuali nanti ... kamu yang minta." Tepat setelah kalimat itu, Elhasiq membimbing Asira untuk menyelubunginya dan kembali mereguk kenikmatan dari manisnya cinta.

# Bab 58

Saat tertidur tadi malam, tekad bulat telah terbentuk dalam di Faatin. Dia akan pulang, meninggalkan Lombok. Segala sesuatu tentang pulau itu telah selesai untuknya. Wanita itu tak lagi mencoba menghubungi Elhasiq karena tahu bahwa tindakannya kemarin telah cukup. Dia tidak ingin menciptakan masalah lebih besar bagi lelaki itu dengan istrinya.

Jadi, saat membuka mata tadi pagi, Faatin langsung bersiap-siap. Memasukkan bajunya ke dalam koper dan mengurus segala hal yang dibutuhkan untuk kembali ke Pulau Jawa. Ini bukan bentuk tindakan melarikan diri. Faatin dengan bangga bisa menyanggah hal itu. Dia tak punya alasan untuk

melakukan tindakan pengecut lagi sekarang, tidak juga karena keberadaan Akbar beserta fakta yang diketahui lelaki itu.

Benar, Akbar bukan lagi mimpi buruk bagi Faatin. Lelaki itu tidak berhak menghakimi atau menuntut apapun pada dirinya. Mereka hanya dua orang dewasa yang terlalu mabuk dan putus asa. Baiklah dalam kasus ini, berlaku pada Faatin saja, karena Akbar setidaknya masih cukup sadar karena mampu memesan kamar hotel untuk mereka. Namun, tetap saja, semuanya telah berakhir dan seperti hal yang seharusnya terjadi, Akbar mau tak mau menerima keputusan Faatin.

Tidak ada masa depan untuk mereka. Tidak dulu ataupun sekarang. Terlebih dengan fakta bahwa Akbar adalah sepupu dari Elhasiq. Putra dari bibi mantan suaminya. Terkutuklah Faatin jika sampai melibatkan diri kembali dengan keluarga yang pernah dia porak-porandakan.

Lagi pula, lucu sekali jika menganggap Akbar serius. Lelaki itu dengan mudah melupakannya dulu. Sekarang, jika Akbar terlihat tertarik dan mengabaikan keculasan Faatin pada Elhasiq, jelas merupakan hal yang patut dicurigai. Akbar tidak terlihat seperti lelaki berengsek, tapi bukankah Faatin tidak pernah benar-benar mengenalnya?

*Mungkin karena kamu mudah diajak tidur.* Pemikiran itulah yang selalu terbentuk saat Faatin memaksa diri memikirkan alasan Akbar mendesaknya. Menyedihkan dan memalukan. Melemparkan diri pada Akbar adalah hal terakhir yang ingin Faatin lakukan. Dia memang wanita normal dan memiliki gairah, tapi ingatan tentang terbangun di samping lelaki asing dan dua garis merah di *testpack*-nya sebulan kemudian—yang akhirnya mengubah Faatin menjadi monster—adalah hal yang selalu membuatnya tidak ingin

melibatkan diri dengan lelaki manapun, terlebih sampai melakukan hubungan fisik lagi.

Benar, Akbar yang pertama dan sialnya, masih satu-satunya.

"Kamu melamun lagi, Faa."

Teguran dari Mirah, membuat Faatin tergagap. Dia memang menjadi sosok yang sering melamun sekarang. Faatin menatap sahabatnya yang terbaring di ranjang rumah sakit dengan menyesal. Subuh tadi, Mirah dilarikan ke rumah sakit karena asam lambungnya naik. Sesuatu yang akhirnya berhasil menahan Faatin untuk membawa kopernya ke Bandara.

"Maaf, Mirah. Aku agak lelah."

"Kan udah aku bilang kamu pulang aja. Di sini aku banyak yang nungguin kok."

"Nggak apa-apa. Aku mau nemenin kamu."

Mirah menggerakkan tangannya yang diinfus. "Serius, kalau Ibu udah balik dari rumah, kamu pulang aja. Kamu nggak cuma keliatan lelah, tapi lemas. Kantung mata kamu kayak panda."

"Masa sih?" Faatin meraba bagian bawah matanya. "Tadi di cermin nggak kelihatan."

"Serius. Ambilin *deh* tas aku."

"Mau ngapain."

"Ambilin aja."

Faatin bangkit mengambil tas Mirah yang diletakkan ibunya di atas bufet di bawah televisi yang tertempel di dinding rumah sakit. "Ini?"

"Iya." Dengan tangan kanannya Mirah cekatan membuka tas dan mengambil cermin kecil dari sana, lalu menyerahkannya pada Faatin. "Ini."

"Apa ini?"

"Cermin, Faa."

"Buat apa?"

"Buat ngaca. Liat mata panda kamu, parah banget."

Dengan ragu-ragu Faatin mengambil cermin seukuran setengah telapak tangan dari Mirah dan langsung menggunakannya. Mirah benar, ada lingkar hitam yang parah di bawah matanya.

"Kamu pasti kurang istirahat."

"Sedikit."

"Nggak mungkin sedikit."

"Kamu tadi malam juga nggak cukup tidur, kan?"

"Iya." Faatin merasa tidak ada gunanya berbohong.

"Kamu kepikiran gara-gara kejadian di rumah Elhas ya?"

Faatin mengulum senyum. Dia memang menceritakan garis besar kejadian di rumah Elhasiq, minus siraman teh dan alasan Akbar mengantarnya. Mirah tentu saja terdengar bersemangat dan mengira Akbar adalah penyelamat. Namun, Faatin tidak berusaha mengoreksi.

"Tapi, aku nggak nyangka istri Elhasiq ganas juga."

"Ganas?"

"Iya. Kamu kan bilang dia ketus."

Faatin berusaha tidak meringis. Ia memang memperhalus cerita tentang perlakuan Asira padanya. Mirah pasti akan terkejut jika tahu sikap bermusuhan wanita itu. "Buatku wajar, Mirah."

"Wajar bagaimana? Kamu datang ke sana baik-baik."

"Tapi tetap saja momennya tidak tepat. Salahku."

"Jangan nyalahin diri terus-terusan. Niat kamu ke sana baik. Buat silaturahmi dan mengembalikan cincin. Harusnya dia bisa lebih sopan."

Faatin juga telah menjelaskan masalah cincin itu pada Mirah, tentu dalam versi yang sudah dimodifikasi hingga aibnya tidak perlu tersebar. "Aku datang menemui suaminya."

"Juga mantan suami kamu. Teman kamu."

"Iya, tapi setelah kupikir-pikir tetap saja memang kurang etis."

"*Ck*, Faa—"

"Coba kamu pikirkan posisi Asira. Dia masih pengantin baru yang mungkin baru melewatkan malam pertamanya." Faatin tersenyum kecil. "Tapi tiba-tiba di hari berikutnya kamu harus berhadapan dengan mantan istri suamimu. Asira juga manusia biasa. Meski aku nggak memiliki potensi apapun lagi buat ngerebut Elhas, dia sangat wajar merasakan cemburu kan?"

"Kamu benar juga. Andai itu aku dan suamiku modelnya kayak Elhasiq, aku pasti udah nyiram kamu pakai teh yang kuhidangin."

Kali ini, Faatin terang-terangan meringis. Karena dia memang mendapatkan siraman teh, meski dengan alasan yang

jauh lebih parah. "Makanya, meski temanan sama aku, kamu jangan salahin Asira terus."

"Namanya juga rasa setia kawan. Kamu nggak tau ya, rasa setia kawan itu cenderung subjektif. Salah atau nggak temannya, pasti dibela."

"Itu namanya pertemanan yang nggak sehat."

"Itu namanya pertemanan manusiawi."

Faatin terkekeh kecil, tidak ingin melakukan perdebatan apapun tentang pandangan menyangkut makna persahabatan. Dia selalu meyakini bahwa manusia diciptakan unik dengan pemikiran dan perasaan masing-masing, sesuatu yang tidak bisa dipaksa untuk seragam. "Oke, aku nggak bakal debat soal itu."

"Udah kuduga. Kamu itu terlalu sabar dan ngalah jadi orang."

"Aku juga nggak mau bahas soal pujian kamu."

"Itu bukan pujian. Astaga, aku lagi nyebutin kekurangan kamu."

"*Oh* iya?"

"Iya. Jadi, gimana soal cincinnya?" Mirah kembali fokus pada percakapan mereka yang sempat melenceng.

"Masih di tasku."

"Jadi ... kamu mau jual?"

"*Hems*?"

"Kok 'hems'? Aku tau kamu nggak butuh uangnya, tapi aneh saja kalau kamu nyimpan cincin itu. Iya nggak sih?"

"Iya, makanya aku setuju usulmu."

"Memang, uangnya juga pasti lumayan."

"Memang, tapi cincinnya akan kujual bukan buat diriku sendiri, karena uang hasil penjualannya bakal aku sumbangin. Tadi malam, aku sempat nyari info pantai asuhan yang mungkin bisa aku kasih sumbangan."

Mirah bertepuk tangan mendengar ide Faatin. "Aku dukung seratus persen!"

# Bab 59

Asira ingin menangis, gabungan rasa malu dan putus asa. Ia merasa bodoh dan tidak mampu. Dengan nelangsa, Asira hanya mampu menumpukkan dagu di sandaran kursi sembari melihat suaminya mulai memasukkan sisa telur ke dalam panci yang kemudian kembali diletakkan di atas kompor, untuk dimasak ulang.

"*Nah,* jadi merebus telur itu bukan pas airnya udah mendidih, Sayang. Telur tidak sama dengan sayuran." Elhasiq tersenyum saat mulut Asira terbuka sedikit. Wanita itu membuat sarapan telur rebus untuk mereka, tapi memasukkan telurnya saat air mendidih dan hanya selama kurang lebih satu menit. Hal yang tentu saja membuat telur jauh dari kata matang ketika dikupas, masih lembek mengenaskan.

"Saat mau masak telur, setelah dicuci dan dimasukkan ke dalam panci, airnya jangan terlalu banyak seperti tadi ya. Cuma tiga cm dari permukaan telur saja."

Asira meringis, mengingat air yang ditambahkan ke dalam panci, begitu banyak, hampir memenuhi wadah itu. "Sira kira banyak-banyak."

"Kalau banyak-banyak, airnya jadi lama mendidih, Sayang." Elhasiq kembali tersenyum saat melihat rona merah di wajah sang istri. Panggilan sayang selalu berhasil membuat Asira tersipu. "Setelah semua siap, jangan lupa tambahkan sedikit garam."

"Garam? Biar asin?"

"Sejumput garam itu fungsinya biar putih telur cepat mengeras."

"*Oh* ...."

"Habis itu, baru nyalakan kompor. Dan tunggu ...."

"Berapa lama?"

"Yang pastinya nggak semenit kayak tadi."

"Abang ...."

Elhasiq terkekeh melihat wajah Asira yang semakin merona. "Maaf ... maaf," ucap lelaki itu setelah berhasil meredam tawa. "Jadi, itu tergantung kamu mau tingkat kematangan telurnya. Kalau kamu mau yang kuningnya agak lembut di dalam, tapi bagian putihnya udah keras, bisa rebusnya 5 sampai 7 menit. Tapi kalau kamu lebih suka yang seperti biasa, bagian kuning dan putihnya masak sempurna, itu membutuhkan waktu 7 sampai 10 menit. Yang penting harus diingat, tidak boleh memasak telur terlalu lama. Apalagi

memasak telur sampai bagian pinggir kuningnya berwarna kebiru-biruan."

"Kenapa?"

"Karena itu tidak sehat. Bisa meningkatkan resiko terpapar bakteri *listeria* yang dapat menimbulkan infeksi *literiosis*."

Asira mengerjap, ia ingat dulu sangat tidak bersahabat dengan berbagai jenis mata pelajaran yang berkaitan dengan sains. "Apaan tuh?"

"Bakteri itu menyerang pencernaan, makanya telur seperti ini sangat tidak dianjurkan dikonsumsi sama orang-orang dengan daya tahan tubuh rendah, seperti bayi, lansia, orang-orang dengan penyakit berat, satu lagi, Ibu hamil. Makanya nanti kalau kamu sudah hamil, biar aku saja yang masak telurnya."

Asira sudah terpukau dengan penjelasan detail Elhasiq. Pantas saja lelaki itu menjadi salah satu dosen yang disukai mahasiwanya. Selain tampan dan matang, suaminya adalah orang komunikatif, cerdas dan luwes.

*Suami Sira gitu lho,* pikir Asira dengan bangga di dalam hatinya.

"Kamu nggak boleh protes."

"Apanya?" tanya Asira sedikit tersentak. Pikirannya agak mengembara ditengah mendengar *kuliah pagi tentang telur* yang disampaikan suaminya.

"Soal makanan kamu perlu diperhatikan nanti saat hamil, tidak, mulai sekarang karena tubuh kamu harus disiapkan sebelum hamil."

"Abang, kita baru nikah tiga hari, tapi Abang udah bayangin Sira hamil aja."

"Aku bahkan sudah bayangin kamu hamil sebelum kita menikah."

"Apa?"

"Iya, sejak kita bahas soal anak pas pacaran dulu, aku sering bayangin hamilin kamu."

"Hamilin?"

"*Emm*, bukan itu maksudnya." Elhasiq buru-buru menjelaskan." Maksudnya bayangin kamu hamil."

"Abang bayangin cewek enam belas tahun hamil?"

"Bukan ...."

"Terus apa?"

"Itu ...."

"*Ah*, Sira tahu *nih*." Asira menatap Elhasiq dengan jail. "Abang emang bayangin hamilin Sira kan? Proses buat anaknya yang Abang bayangin." Asira tertawa terbahak-bahak saat Elhasiq tidak menjawab, tapi langsung berbalik dan menyalakan kompor.

"Kalau iya kenapa? Pas itu aku sudah besar."

"Tetap aja mesum. Sira masih enam belas *lho*."

"Cowok kadang nggak bisa mengontrol pikirannya, apalagi menyangkut pacarnya."

"*Ih* ... seremmmm .... Abang mau ngapain?" tanya Asira terkejut saat melihat Elhasiq menyeringai dan mulai membuka ritsleting celananya. "*Lho* ... *lho* ... Abang ngapain sih?"

"Mau nunjukin ke kamu kalau proses hamilin itu nggak mesum, tapi enak." Bertepatan dengan kalimat itu selesai, Elhasiq sudah mengangkat Asira dan mendudukkan istrinya di meja makan yang memang kosong. Hanya butuh waktu tak lebih dari semenit untuk Elhasiq menyingkap rok sang istri, menurunkan celana dalam, dan berada dalam tubuh Asira yang selalu siap untuknya.

"Abang ... telurnya," bisik Asira dengan napas terengah.

"Kamu mau yang matang atau setengah matang?" tanya Elhasiq disela gerakannya yang semakin cepat.

"Matang."

"Bagus, berarti kita masih punya waktu sekitar tujuh menit."

Namun, setelah tujuh menit berlalu, Elhasiq hanya mematikan kompor, dan kembali sibuk dengan Asira, membuat acara sarapan mereka tertunda hingga jam sembilan.

*"Kamu lupa ya sama Ibu?"*

Asira menahan diri agar tidak memutar bola mata. Kanjeng Mami Anitasari berada salam mode melankolis. "Ibu, gimana Sira bisa lupa sama Ibu? Ibu kan wanita paling cantik, lemah lembut, dan Sira sayang sejagat raya."

*"Bohong. Kamu mau ngerayu Ibu kan?"*

"*Kok* tau?"

*"Itu kan cuma mau ngerayu!"*

Asira bisa membayangkan bibir Ibunya yang mengerucut di seberang telepon. "*Aih*, Serius. *Suer* ...."

*"Bohong."*

"Mana ada Sira bohong. Kalo Ibu bilang Sira bohong, berarti Ibu nggak percaya sama potensi Ibu yang nggak ada habisnya. Percaya *deh*, buat Sira kasih Ibu itu kayak udara ...."

*"Sebentar."*

"Iya."

*"Itu kenapa mirip lirik lagu?"*

"*Oh*, emang, Sira modifikasi dikit, *hehe* ..." Terdengar helaan napas Kanjeng Mami Anitasari dari seberang sana.

*"Jadi kapan kamu mau ke sini? Ayah kamu itu galau. Makannya dikit, tiap malam sebelum tidur, selalu nengok ke kamar kamu dulu."*

"*Wah ... wah ... sebucin* itu emang Ibu dan Ayah sama Sira."

Elhasiq yang duduk di kursi pengemudi, terkekeh mendengar jawab istrinya.

*"Kamu anak Ibu sama Ayah satu-satunya ...."*

"Bentar Kanjeng Mami Anitasari, Sira sama Bang Elhas lagi di jalan, mau ke rumah. Jadi nangisnya di-*cancel* dulu, tunggu Sira datang, biar *timing*-nya pas, haru birunya lebih kerasa kan kalau berhadapan langsung."

*"Jadi kamu mau pulang?"* Mengabaikan keabsurdan sang anak, nada suara Kanjeng Mami Anitasari yang berubah cerah, tidak bisa menyembunyikan antusiasnya.

"Iya *dong*. Sira kan kangen sama Ibu, sama Ayah juga."

*"Harus. Kalau gitu kamu mau dimasakin apa?"*

"Apa aja, Sira mau makan banyak-banyak ntar di rumah."

*"Bagus. Ibu telepon Ayah dulu, minta dia pulang."*

Setelah bertukar salam Kanjeng Mami Anitasari menutup telepon, membuat Asira meletakkan ponselnya kembali ke dalam tas tangan yang dibawa.

"Ibu senang?" tanya Elhasiq.

"Banget."

"Pasti ini kejutan buat Ibu sama Ayah."

"*Haha* ... iya. Ibu antusias banget."

"Kalau gitu jadi beli buah tangannya?"

"Jadi dong, tapi kita mau beli apa?"

"Bolu aja, atau kamu mau pesan sama Armitha—"

"Apa?"

"Armitha, tadi aku lihat dia posting bolu sama kue-kue yang baru matang. Kita bisa mampir ke rumahnya buat ngambil—"

"Abang mau ngajak ribut ya?"

"Kok ngajak ribut?

"Udah. Pokoknya ntar malam Abang tidur di luar."

"Apa?!"

# Bab 60

"*Unch* ... Sira kangen banget sama Ibu. Baru nggak ketemu dua hari, rasanya kayak dua abad. Ibu pakai pelet apa sih sampai Sira *bucin* banget?" Asira mendaratkan ciuman bertubi-tubi di pipi Kanjeng Mami Anitasari.

Begitu turun dari mobil, Asira langsung melesat menghampiri ibunya yang berada di teras rumah menunggunya. Sekarang, meski Kanjeng Mami Anitasari sudah mengap-mengap karena terlalu erat dipeluk dan diciumi, ia tidak berniat melepaskan ibunya sama sekali.

"Pelet apa? Kamu ini ngomongnya suka *ngaco*." Meski pura-pura bersikap datar, Kanjeng Mami Anitasari gagal menyembunyikan senyumnya.

Asira berdecak, lalu mendaratkan ciuman yang sangat panjang di pipi sang ibu. "Berarti Ibu emang punya kekuatan super yang bikin Sira sama Ayah *kelepek-kelepek*."

"Nak Elhas, ayo masuk dulu." Mengabaikan keabsurdan putrinya, Kanjeng Mami Anitasri menerima salam sang menantu. "Terus ini Istrimu bisa suruh lepasin Ibu nggak?"

Elhasiq terkekeh melihat Asira yang langsung cemberut.

"Ibu nggak sayang sama Sira ya? Nggak kangen gitu. Sira anak Ibu satu-satunya padahal."

"Siapa bilang?"

"*Lah*, kan emang benar."

"Nak Elhas juga anak Ibu sekarang. Jadi Ibu punya dua anak."

"*Aih*, bukan gitu maksud Sira." Bibir Asira semakin maju. "Ibu benaran nggak sayang *nih*. *Hueee* ... padahal Sira kangen banget."

"Kalau Ibu nggak kangen, Ibu nggak bakal masak makanan kesukaan kamu buat sarapan. *Eh*, tapi kalian udah sarapan apa belum?" tanya Kanjeng Mami Anitasari sembari menatap Elhasiq dan Asira bergantian.

"Sudah."

"Belum."

Jawaban Asira dan Elhasiq yang tidak kompak, membuat bu Anitasari heran. "Jadi ini udah sarapan atau belum?

"*Alhamdulillah* sudah, Bu. Tadi kami sarapan telur rebus dan yang lainnya," jawab Elhasiq mendahului sang istri.

Wajah Asira langsung merah padam saat mendengar jawaban suaminya yang penuh arti. Sebutir telur rebus tentu tidak bisa membuatnya kenyang. "Tapi Sira lapar lagi, Bu."

"Ya udah, kalau gitu, ayo kita makan bareng. Mumpung yang mau bantu-bantu belum datang."

Rumah orang tuanya ramai, karena para keluarga dan tetangga yang datang untuk menyiapkan acara syukuran besok pagi. Asira—yang tidak ingin mematahkan antusiasme ibunya—tentu saja mencoba ikut bahagia. Meski sebenarnya jika bisa, ia lebih memilih tidak diadakan syukuran lagi.

Kayak anak sultan aja hajatannya sampai tiga kali, gerutu Asira dalam hati. Besok adalah jadwal syukuran di rumahnya, lalu lusa di rumah kediaman Hadyan. Jadi, Asira akan berpindah tempat tidur sebanyak beberapa kali, dua malam ke depan.

"Jadi nggak ada rencana bulan madu *nih*?" tanya Bi Mahnim yang merupakan salah satu saudara jauh ibunya, yang tidak sempat menghadiri acara pernikahan Asira.

"Belum, Bi. Bang Elhas cuma cuti beberapa hari." Asira mengerjapkan mata, dan cairan bening langsung meluncur dari pipinya. Ia sedang membantu mengupas bawang untuk bumbu, hal yang dulu tidak pernah dilakukan.

"Sayang banget, padahal ... itu kesempatan bagus buat punya bayi," timpal Bu Hafiza, salah satu kerabat ibunya yang memiliki tingkat *kenyiyiran* paling maksimal. "Memangnya kalian nggak mau punya anak?"

Itu pertanyaan tolol bagi Asira. Namun, ia berusaha untuk mempertahankan ekspresi gembira di wajahnya. Memangnya ada orang yang menikah—atas dasar cinta dan keinginan bersama sampai tua—tidak ingin memiliki anak? Mungkin memang ada, tapi jelas bukan Asira orangnya, apalagi Elhasiq. Karena lelaki itulah yang paling bersemangat menelanjangi Asira dan membahas kemungkinan hamil, setiap ada kesempatan.

"Iya, gimanapun kalian kan nggak nikah muda." Kini salah satu kerabat ayahnya, menimbrung. "Wanita seumuran kamu itu harus cepat-cepat punya anak. Risikonya tinggi."

"Risiko apa?" tanya Asira akhirnya menimpali. Telinganya panas, hatinya apalagi. Ia bertanya-tanya sebenarnya tujuan mereka ke sini mau membantu memasak atau *menyinyiri* hidup Asira yang baru. "Secara medis, Sira masih bisa punya anak. Umur Sira belum 29 dengan kondisi sehat. Kalau masalah Bang Elhas, dia nggak ada masalah, dia subur."

"Iya tapi masa kamu mau punya anak pas udah tua."

"Emangnya Sira pernah bilang begitu?" tanya Asira lugas dan sedikit tajam, menatap langsung pada Bi Hafiza yang tampak terkejut. "Sama kayak jodoh, punya anak juga Tuhan yang ngatur. Semau apapun, sekeras gimanapun berusaha, kalau bukan waktunya nggak akan bisa."

"Iya makanya usaha, Sira," timpal Bi Mahnim lagi.

"Yang bilang Sira nggak usaha siapa? Masa Sira harus rekam terus ngasi bibi-bibi nonton usaha Sira sama Bang Elhas?" Asira menatap tiga orang yang kini bersamanya. "Kan lucu banget ya kalau itu kejadian, kesannya kayak Sira harus ngebuktiin sesuatu yang sebenarnya nggak penting sama orang, yang nggak punya sangkut paut sama kehidupan pribadi Sira."

Suasana di teras belakang rumah orang tuanya, tempat beberapa keluarga yang terbagi menjadi empat kelompok untuk mengupas bumbu berbeda langsung senyap. Asira memang terkenal manis, tapi lidahnya bisa sangat tajam jika mau.

"*Eh*, bukan gitu sih maksud kami."

"*Oh*, Sira tau *kok*." Asira memberikan senyum manis yang kelewat lebar dan tidak tulus. "Bibi-bibi cuma peduli, sama kayak dulu, pas Sira belum nikah. Hampir setiap kita ketemu atau ada acara kumpul-kumpul keluarga, kalian bergiliran nanyain kapan Sira nikah, kadang diulang berkali-kali, padahal kalian tau saat itu Sira belum ada calon.

"Jadi sebenarnya kalau ditanyain soal anak sekarang, Sira mah nggak masalah, meski Sira baru nikah tiga hari." Asira terkikik, tapi tidak dengan tiga orang di depannya. "Sira malah bersyukur karena Bibi ingetin soal umur Sira yang udah nggak muda lagi. Maklum, Sira pasti udah kayak tante-tante di usia hampir 29 ini. Wajar kalau Bibi pikir rahim Sira udah kering istilahnya, soalnya kalo nggak nikah di usia muda atau begitu lulus kuliah, kan sering dianggap perawan tua ya. Nggak peduli kalau sebenarnya itu semua hak Tuhan buat nentuin kapan jodoh orang datang. Sama kayak kapan bisa hamil dan punya anak."

Asira pura-pura, mengusap pipi dengan punggung tangan. "Makanya Sira bilang sama Bang Elhas, kami harus punya anak cepat dan banyak, kami kan udah berumur, *hehehe*...." Asira menatap bergantian dengan ekspresi sok polos pada bibi-bibinya yang sudah terlihat merah padam. "*Kok* pada diam. *Aih*, jangan-jangan bibi-bibi lagi mikirin sumbangan biaya rumah sakit atau kado yang mau dibawain kalau Sira jadi hamil terus anaknya lahir ya?"

Ia masih terkekeh sendiri, mengabaikan suasana yang berubah menjadi canggung untuk semua orang. Asira merasa melakukan serangan balik setelah menimbun kesabaran selama bertahun-tahun. *Kejulidan* terselubung terkadang harus dibalas dengan blak-blakkan. Karena memberikan pembiaran hanya akan membuat orang-orang dengan sikap *nyinyir* dan *julid* merasa senang dan enggan untuk belajar mengubah diri.

# Bab 61

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Elhasiq yang terkejut melihat Asira memasuki kamar dengan bibir cemberut. Wanita itu terlihat mengunci pintu dengan keras. Seolah tidak mau keluar lagi. "Ayo ... duduk sini, kita omongin." Elhasiq menepuk-nepuk sisi ranjang Asira.

Lelaki itu baru selesai membantu memotong buah nangka yang akan dibuat gulai. Dia bersama beberapa tetangga dan keluarga laki-laki, bertugas menyiapkan bahan masakan juga membuat tungku serta kayu bakar untuk memasak. Mertuanya bersikeras bahwa masakan yang akan dihidangkan besok, harus dimasak dengan proses tradisional.

"Bi Hafiza."

"Dia lagi?"

Tanpa sadar Asira menyeringai mendengar kata 'lagi' dalam pertanyaan Elhasiq. Ternyata benar, status Bi Hafiza sebagai salah satu makhluk *ternyinyir* di dalam keluarga besar mereka. "Iya, dia sama Bi Mahnim, Bi Hanum sama yang lainnya."

"*Wah* ... banyak?"

"Emang. Kan mereka suka keroyokan."

"Keroyokan?" Elhasiq kembali terkekeh mendengar pemilihan kata istrinya. "Emang kamu ngerasa dikeroyok?"

"Nggak juga, tapi apa namanya kalau mereka bahu membahu pas mau mojokin orang kalau bukan keroyokan?"

"Memangnya masalahnya apa?"

"Mereka nanyain soal anak? Kapan kita mau punya anak soalnya mereka ngira Sira udah tua, nikahnya telat, dan mungkin udah nggak subur, kalau hamil pun bisa berisiko."

"Mereka bilang begitu?"

"Nggak se-frontal itu *sih*. Dialusin dikit sama mereka bahasanya."

"Wah, sadis ya?"

"Emang."

"Terus kamu jawab apa?"

"Sira semprotlah. Masa Sira diam aja. Udah lama Sira sabar, dari kita putus, Abang nikah, Abang cerai, Sira nggak punya pacar, nggak nikah-nikah ...."

"*Wah* ...prosesnya lama juga."

"Iyalah. Makanya kesabaran Sira udah tipis banget. *Eh*, ditambah mereka ngomong kayak begitu, di depan banyak orang lagi, ya Sira semprotlah. Untung Kanjeng Mami nggak di sana. Bisa habis itu ratu *nyinyir* dibabat."

Elhasiq tergelak mendengar cerocosan emosional istrinya. "Napas dulu, Sayang. Ceritanya pelan-pelan."

"Sira emosi kok Abang ketawa?" tanya Asira sewot.

"Maaf. Aku bukannya ngetawain *kenyinyiran* yang kamu alami, tapi cara kamu ngomong yang nggak berhenti-berhenti. Lucu tau."

"Sira kesal pokoknya."

"Wajar, tapi jangan lama-lama. Nggak baik."

"Tapi, Bang ...."

"Sayang, yang harus kamu sadari bahwa inilah hidup. Kita bertemu dengan orang-orang yang lidahnya kadang lebih cepat ketimbang kinerja otaknya."

"*Beh* ... tajam."

Elhasiq kembali tersenyum. "Tapi aku benar, kan?" Dia mendapat anggukan dari sang istri. "Mereka yang hidup dengan sifat dan sikap seperti itulah yang membuat hidup lebih berwarna. Aku selalu percaya semua manusia hidup untuk menjalankan peran sesuai porsi yang ditentukan. Ada yang berperan jadi tukang *nyinyir*, ada pula yang ditakdirkan sebagai manusia yang *dinyinyirin*. Yang setiap gerak-geriknya dilihat dan dikomentari.

"Tapi dari sana sebenarnya kita bisa mengambil pelajaran kan? Bagaimana tetap berusaha dijalur yang benar agar tidak

bertukar peran menjadi pihak yang terus-menerus mengurusi hidup orang lain. Pernah nggak kamu berpikir, gimana ribetnya hidup orang-orang yang setiap hari haus untuk membicarakan dan mencari kejelekan orang lain? Betapa nggak bahagianya dia. Disaat orang yang kebagian peran *dinyinyiri* fokus pada hidup mereka sendiri, mereka yang *menyinyiri* malah sibuk mencari celah hanya untuk menganggap dirinya lebih baik."

"*Ih, kok* serem ya Bang orang kayak gitu?"

"Memang. Karena biasanya orang-orang seperti itu, adalah mereka yang tidak menyadari telah memiliki penyakit hati dan membiarkannya terus tumbuh liar di hatinya. *Julid, nyinyir* atau berbagai istilah kekinian yang kamu pakai, cuma nama lain dari sifat dengki dan merasa paling baik sendiri, yang sebenarnya sangat berbahaya."

Asira mengangguk-anggukan kepala. Memahami penjelasan suaminya. "Jadi, sebenarnya Sira nggak usah kesal ya Bang?"

"Iya, kalau bisa jangan. Malah sebenarnya kita harus kasihan karena melihat sendiri bukti ketidakbahagiaan mereka. Orang-orang yang terlalu mengurusi hidup orang lain, biasanya tidak bahagia dengan hidupnya sendiri. Karena orang yang bahagia selalu fokus untuk meningkatkan kualitas hidup."

"*Wah* ... benar-benar. *Aih,* Abang *kok* keren?" tanya Asira yang kini *mood*-nya sudah berubah bagus.

"Dari dulu, makanya kamu cinta."

"*Ih* .... benar." Asira cekikikan karena jawabannya. "*Oya,* Abang jadi ke rumah Ibu?" tanya Asira merujuk pada kediaman Hadyan.

"Iya, tapi nanti sore."

"Kenapa?"

"Karena sekarang aku mau gulat sama kamu, biar cepat punya anak dan nggak *dinyinyirin* lagi."

Asira hanya bisa pasrah saat Elhasiq mulai membuka bajunya.

"Elhas belum pulang?" tanya Pak Riyadi yang menyuapkan potongan apel pada sang putri. Mereka sedang berada di ruang keluarga, menonton televisi. Asira duduk di samping ayahnya dengan kepala bersandar di pundak pria paruh baya itu.

"Belum, mau bantu di sana dulu buat persiapan acaranya." Elhasiq memang belum pulang dari kediaman Hadyan. Acara syukuran yang hanya berselang satu hari dari acara di rumah orang tua Asira membuat mereka—yang notabenenya masih pengantin baru—harus bisa mengatur diri.

"Pulang ke sini nanti?"

"Nggak tau." Asira kembali menerima suapan dari ayahnya, mengunyah lalu menelan dengan cepat. "Di sini ramai banget." Sampai malam menjelang, rumah orang tua Asira memang masih cukup ramai karena acara memasak yang sudah dimulai.

"Namanya juga syukuran."

Asira tidak ingin mendebat ayahnya soal acara itu. "Makanya, kalau di sana juga sibuk, *Sira* mau minta Bang Elhas nginap aja."

"Yakin kuat?" tanya Pak Riyadi menggoda.

"*Ish,* Ayah ...." Asira untuk pertama kalinya, tidak bisa menanggapi godaan sang ayah. "Ntar Sira tidur di kamar Ayah aja *deh.*"

"Terus Ayah sama Ibu mau tidur di mana?"

"Kita tidur bertiga aja, kan udah lama nggak bobok bareng-bareng." Asira tersenyum lebar saat mengingat sering ikut tidur ke kamar orang tuanya, di mana Kanjeng Mami Anitasari selalu kebagian posisi di tengah dan menjadi bantal guling Asira dan ayahnya.

"*Duh,* udah jadi istri, masa masih mau tidur sama Ayah Ibu, Nak?"

"*Aih,* Sira emang udah nikah, udah jadi istri Tsabit Elhasiq Hadyan, tapi Sira juga masih tetap putri satu-satunya Kanjeng Papi Riyadi sama Kanjeng Mami Anitasari. Iya kan Ayah?"

Pak Riyadi mengangguk. Senyumnya melebar dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Pria paruh baya itu memang terkenal karena kasih sayang dan kelembutan hatinya yang mudah tersentuh. "Iya, benar. Kamu mau jadi istri, bahkan nanti sudah punya anak, kamu tetap putri Ayah dan Ibu."

"Jadi, Sira boleh bobok di kamar Ayah sama Ibu?"

"Tanya Ibu dulu."

"Aduh, Ibu mah maunya cuma berduaan sama Ayah aja."

Tawa Pak Riyadi meledak mendengar ucapan putrinya. Dia sempat khawatir Asira akan berubah setelah menikah, tapi

ternyata kekhawatirannya tidak terbukti. Asira, tetaplah Asira. Putrinya yang manis, manja dan sangat mudah membuatnya tertawa. Jantung hidupnya yang sangat berharga.

# Bab 62

Faatin pulang cukup malam. Setelah menemani Mirah di rumah sakit, wanita itu pergi ke toko perhiasan untuk menjual cincin miliknya lalu segera menuju salah satu panti asuhan. Wanita itu memberikan sumbangan berupa uang hasil penjualan cincin yang ditambahkan dengan uang pribadi miliknya. Faatin sangat senang melihat kegembiraan dan rasa terima kasih dari pemilik panti. Dia tinggal cukup lama untuk melihat keadaan panti dan bermain bersama para penghuninya. Anak-anak yang ditakdirkan hidup harus terpisah dari keluarga mereka. Makhluk kuat yang tetap bertahan ditengah kerasnya hidup.

Dia menyukai anak-anak. Sejak dulu Faatin memiliki ketertarikan tersendiri pada mereka. Karena itu, saat

mengetahui dirinya hamil, Faatin sama sekali tak berniat menggugurkannya. Bahkan meski baru tumbuh di dalam rahimnya, hati wanita itu diliputi begitu banyak cinta untuk calon bayinya.

Karena itu, kehilangan janin di perutnya membuat Faatin sangat terpukul dan tidak pernah terbebas dari rasa bersalah hingga saat ini. Dia merasa lalai dan gagal. Selalu menyalahkan diri karena tubuhnya tidak cukup kuat untuk menopang agar bayinya bisa bertahan. Terlalu ketakutan, penuh rasa bersalah dan benci pada diri sendiri, pemikiran negatif yang akhirnya mempengaruhi kesehatan Faatin yang memang rentan.

Faatin menghela napas, menyerahkan beberapa lembar uang pada sopir taksi sebelum akhirnya turun dari mobil. Selepas dari panti asuhan, wanita itu kembali ke rumah sakit untuk menemani Mirah. Ibu Mirah sudah tua dan lebih membutuhkan istirahat, jadi Faatin menawarkan diri untuk menunggui sahabatnya di pagi hari.

Langkah Faatin yang melintasi halaman berumput paviliun melambat saat menyadari ada seseorang yang tengah duduk di kursi kayu di depan paviliunnya. *Akbar. Siapa lagi?* Dia menggertakkan gigi sembari bertanya-tanya kenapa lelaki itu ada di sini. Wanita itu telah mengabaikan rentetan pesan yang dikirimkan Akbar sejak pagi. Karena itu tidak menyangka Akbar masih mendatangi tempatnya.

Dengan enggan Faatin menaiki anak tangga dan langsung menyipitkan mata saat melihat Akbar langsung berdiri dan tersenyum lebar.

"Kamu terlihat lelah," ucap Akbar yang bahkan tidak menyapa lebih dahulu. "Baru pulang dari rumah sakit ya? Bagaimana keadaan Mirah?"

"Kamu tahu dari mana?" tanya Faatin terkejut.

"Mirah. Kamu lupa ya, kami bertukar nomor telepon. Aku bahkan mendapatkan nomormu dari dia."

Faatin menipiskan bibir. Mirah ternyata masih menjadikan Akbar idola hingga serajin itu memberikan informasi padanya. "Dia sudah lebih baik," jawab Faatin enggan.

"Dia mengatakan sudah merasa sehat."

"Mirah selalu merasa sehat, meski jarum infus masih tertancap di punggung tangannya."

Anehnya, Akbar malah tertawa mendengar ucapan Faatin yang sama sekali tidak berniat melucu.

"Itu adalah jenis optimisme yang bagus sebenarnya. Dan orang sakit, membutuhkan semangat dan kepercayaan diri agar cepat sembuh. Aku benar kan?"

"Iya, kamu benar." Faatin menatap Akbar dan tidak tahu harus berkata apa lagi. Dia sangat berharap Akbar akan segera undur diri. Faatin lelah dan lapar. Meski ibu Mirah membawa banyak makanan ke rumah sakit, dia sama sekali tidak berminat untuk mencicipi.

"Apa kamu lapar? *Ah*, aku yakin kamu lapar. Karena tadi Mirah mengatakan bahwa kamu menolak makan di rumah sakit."

"Tadi?"

"Iya, saat kamu dalam perjalanan pulang."

Faatin menggelengkan kepala tak percaya. Ternyata Akbar hanya berbasa-basi menanyakan dia dari mana di awal tadi. "Kamu ... menguntitku?"

"Ibu pengacara yang terhormat, ini sama sekali tidak bisa dikatakan menguntit. Tidak ada aspek yang mendukung kecurigaan itu."

"Tapi—"

"Aku hanya bertukar informasi dengan Mirah. Baiklah, aku yang bertanya, tapi kurasa dia memang senang hati membantuku."

"Sama saja."

"Tidak sama. Tidak mungkin bisa dikatakan sama."

"Kamu mencari informasi tentang kehidupan pribadiku. Ini bukan pertanyaan dan tidak perlu menyangkal. Jika tidak melakukannya sekarang, kamu pasti akan melakukannya nanti. Minimal setelah Mirah keluar dari rumah sakit." Faatin mengangkat tangan saat melihat Akbar hendak membuka mulut. Rasa lelah dan frustrasi membuatnya kehilangan kendali. "Sudah kubilang tidak perlu menyangkal."

"Sebenarnya aku tidak berniat menyangkal."

"Apa?"

"Semua yang kamu katakan itu, aku akui kebenaran. Kurasa bukan hanya sekadar tebakan. Otakmu pasti terlalu cerdas hanya untuk menganggapnya bermain di ranah tebakan."

"Apa yang kamu bicarakan?"

"Aku memang sedang mencari informasi tentang dirimu, sedetail mungkin."

"Tapi kenapa?"

"Apa lagi kalau bukan karena aku tertarik padamu."

Keblak-blakan Akbar membuat Faatin terbelalak. Lelaki itu terlihat menunggu Faatin untuk menyanggah ucapannya. "Kamu tahu aku tidak ingin menjalin hubungan denganmu."

"Aku tahu. Sikap, cara bicara dan mimik wajahmu menunjukkan hal itu. Aku juga tidak akan bertanya kenapa, kita sama-sama tahu alasannya."

"Jika sudah tahu, kenapa kamu tetap bersikukuh?"

"Karena aku menginginkanmu." Akbar tersenyum lebar, hingga Faatin bisa melihat lesung pipi lelaki itu. "Dan ketika aku menginginkan sesuatu, aku mengejarnya, habis-habisan."

Faatin ingin tertawa dan menangis. Akbar benar-benar membuat kepalanya terasa akan pecah. "Aku bukan tantangan Akbar."

"Memangnya siapa yang menganggapmu tantangan?"

"Kamu."

"Tidak. Buatku mau bukan tantangan, tapi wanita yang aku inginkan dan harus aku dapatkan." Akbar meringis kemudian berdecak. "Jangan takut, *oke*? Aku hanya ingin kita lebih mengenal."

"Kita sudah saling mengenal." Akbar menyeringai, membuat Faatin tergagap. "Maksudku kita sudah berkenalan."

"Kamu gugup, Ibu Pengacara."

Faatin benci sikap santai Akbar yang malah bisa menguasai keadaan dengan mudah. "Tidak aku hanya lelah dan butuh—"

"Makan."

"Istirahat," koreksi Faatin.

"Makan dan istirahat." Akbar tersenyum lebar dan mengangkat kantung plastik yang tadi diletakkan di meja. "Ini bakso kikil, aku beli saat dalam perjalanan ke sini. Ini salah satu yang terenak, tapi mungkin sudah agak dingin mengingat diskusi kita yang panjang lebar."

"Kita tidak berdiskusi."

"Baiklah, berdebat atau apa saja nama yang kamu ingin berikan. Aku tidak masalah. Sangat bersedia mengalah asal bukakan pintu dan beri aku makan."

"Apa?"

"Sejujurnya, Ibu Pengacara aku datang ke sini dengan perut kosong."

"Kenapa kamu melakukannya?"

"Tentu saja karena mau."

"Tapi kamu bisa makan lebih dahulu saat membeli makanan itu."

"Dan melewatkan kesempatan makan malam bersamamu? Tidak, terima kasih. Itu ide yang tidak menarik."

"Tapi—"

"Tolonglah, aku menunggumu lima belas menit hingga muncul, dan menghabiskan lima belas menit lagi beradu mulut. Tingkat laparku sudah menyentuh level berbahaya."

Meski kata-kata Akbar sangat aneh, Faatin tidak bisa menahan senyumnya. Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama, ada orang yang membuatnya tersenyum tanpa sadar.

"Kamu tersenyum, itu artinya aku diundang makan malam."

"Tidak aku tidak mengundangmu. Kamu yang membawa makanan, ingat?"

"Oh, terserahlah apapun namanya. Tapi sekarang, tolong buka pintu itu sebelum aku menggelepar kelaparan di sini. Karena Bu Pengacara, lelaki yang lapar itu, berbahaya."

Faatin mengabaikan kedipan di mata Akbar. Dia kemudian membuka pintu dan membiarkan lelaki itu masuk.

"Jadi, apa kamu punya mangkuk atau semacamnya?" Akbar sedikit meringis saat menanyakan hal itu. Dia benar-benar tamu yang tidak sopan.

"Ada, tapi ... cuma satu." Kali ini gantian Faatin yang meringis. Ini benar-benar situasi yang memalukan, tapi dia memang tidak berniat tinggal lama di paviliun itu. Jadi, Faatin hanya memiliki piring, sendok, garpu dan gelas, hanya satu. Dia tidak pernah membutuhkan peralatan makan yang lain, karena biasanya Faatin makan atau membeli di luar.

"*Oh*, baiklah." Akbar mencondongkan tubuh sedikit ke samping untuk melihat keseluruhan ruangan paviliun yang sebenarnya tidak bersekat, kecuali bagian kamar mandi dan

satu ruangan yang dia yakin adalah ruang tidur. "Aku lihat ada dapur di sana."

"Iya, tapi tidak pernah kugunakan." Memang ada sebuah dapur kecil di paviliun itu, dengan kompor dan kulkas mini, tapi tak pernah Faatin gunakan. Kulkas hanya berfungsi untuk menaruh buah dan air mineral.

"Jadi, kita tidak bisa memanaskan bakso ini?"

"Aku tidak punya panci."

"Baiklah, kalau begitu harus segera dimakan sebelum kuahnya berubah dingin."

"Akbar ...."

"*Heum*?"

"Bagaimana jika kamu saja yang makan?"

"Itu bukan makan bersama namanya jika hanya dilakukan oleh satu orang."

"Tapi peralatan makan itu—"

"Kita gunakan bersama-sama."

"Apa?"

"Ini bisa jadi makan malam romantis dan cocok sebagai trik pendekatan. Makan sepiring berdua. Aku benar, kan?"

"Kamu konyol." Faatin berbalik menuju dapur, membiarkan Akbar menunggu.

"Karena aku tamu yang baik, aku bisa duduk dengan insiatif sendiri. Jadi kamu bebas menghemat suara untuk mempersilakanku duduk."

Faatin kembali dengan piring, garpu, sendok dan gelas miliknya. Dia kemudian menyusun di meja. "Maaf, aku bukan tuan rumah yang ramah malam ini." Faatin kembali menuju dapur, mengambil dua botol air mineral di dalam kulkas. Saat dia kembali ke ruang tamu yang hanya berisi satu sofa panjang dan meja itu, Akbar sudah menuang bakso ke dalam piring.

"Untung piringmu besar, jadi muat semuanya."

"Iya, untunglah."

"Kenapa diam? Ayo duduk."

Faatin mendesah sebelum duduk di samping Akbar.

"Kita bukan musuh kan, Ibu Pengacara?"

"Bukan."

"Lalu kenapa kamu duduk sejauh itu? Apa kamu merasa aku mungkin memiliki penyakit? Aku bersih. Hasil tes kesehatanku keluar minggu lalu, dan menurut laporan itu aku adalah tipe lelaki yang bisa hidup sampai enam puluh tahun lagi, dengan catatan, tentu saja jika Tuhan mengizinkan."

Jika bermaksud mengkritik Faatin, Akbar melakukannya dengan lembut dan tanpa menyinggung. "Maaf, aku tidak bermaksud seperti itu. Hanya saja ...."

"Kamu tidak nyaman. Benar?"

"Kurasa iya."

Akbar menyerahkan garpu pada Faatin. "Malam hari, ruang sepi, hanya kita berdua. Iya, kurasa memahami alasan ketidaknyamananmu."

"Aku bukannya meragukan moralmu, sungguh." Faatin khawatir Akbar akan tersinggung.

"Ternyata kamu tidak setenang gambaran yang kamu tunjukkan, Bu Pengacara. Kamu persis seperti kelinci kecil yang takut dan kebingungan malam itu."

"Kamu bohong. Kamu pasti sedang mengarang."

"Mengarang."

"Kamu bahkan lupa wajahku."

"Saat itu aku sudah menegak beberapa gelas vodka, Bu Pengacara, dan pub itu berisik, remang, pencahayaan yang buruk. Kamu pikir bagaimana aku bisa mengingatmu pasti, jika saat aku terbangun kamu sudah tidak ada. Tidak meninggalkan jejak apapun kecuali noda darah di seprai."

Wajah Faatin memerah, panas, tapi punggung dan tangannya terasa dingin. "Aku .... aku ...."

"Masih perawan. Aku yang pertama, tidak perlu diragukan. Anehnya, meski wajahmu tidak terlalu jelas kuingat, tapi beberapa kilasan adegan yang kita lakukan, terlalu kuat."

Ini saat yang sangat tidak ideal untuk membahas dosa panas mereka. Faatin berdeham, lalu menusuk bakso dan memasukkan ke mulut. Bulatan daging itu terasa seperti kerikil di mulutnya sekarang.

Akbar mengangsurkan gelas yang telah diisi pada Faatin. Wanita itu terlihat kesulitan menelan makanannya. "Tapi yang membuatku selalu penasaran sampai sekarang adalah alasan kamu meninggalkanku pagi itu."

Faatin beruntung sudah selesai minum, karena jika tidak, pasti sudah tersedak. Dia menatap Akbar dengan tuduhan dan mencela. "Tujuanmu ke sini bukan hanya untuk makan kan?"

"Kamu memang jeli."

"Ya Tuhan, Akbar. Itu sudah lama sekali. Bertahun-tahun yang lalu. Kenapa kamu tidak mencoba melupakannya saja?"

"Sudah, tapi kamu datang, berdiri di depanku dan menyembunyikan begitu banyak rahasia."

"Rahasia apa?"

"Kehamilanmu, salah satunya." Seringai mencemooh kini terbentuk di bibir Akbar. "Aku mendengar sebagian besarnya di rumah Elhasiq. Pengakuanmu. Lelaki yang menghamilimu – yang tidak kamu sebutkan siapa—itu adalah aku. Kenapa? Jika mau jujur, kamu harus mengatakan semuanya kan?"

"Dan mengubah semuanya menjadi lebih gila?"

"Meluruskan menjadi lebih baik."

Faatin menatap Akbar seolah lelaki itu adalah makhluk luar angkasa yang berbicara dengan bahasa planet lain. "Kamu sadar apa yang kamu ucapkan?"

"Iya," jawab Akbar tegas.

"Bagiku tidak." Faatin menipiskan bibirnya. Gelombang emosi kembali menerpanya. "Menurutmu apa yang akan dipikirkan Elhasiq, atau keluarganya, yang juga keluargamu saat aku mengatakan siapa Ayah dari bayiku?"

"Terkejut."

"Dan merasa terkhianati. Aku sudah melakukan banyak hal buruk pada mereka. Jika sampai mereka tahu aku tidur denganmu, tapi menjebak Elhasiq untuk menikahiku, apa mereka akan bisa menerimanya? Tidak, tidak Akbar. Itu terlalu mengerikan untuk bisa dicerna, bahkan oleh orang paling waras sekalipun."

"Tapi saat itu kamu tidak tahu siapa aku!"

"Memang, tapi apa itu akan merubah kenyataan? Tidak, secara garis besar aku tetap saja salah. Aku seharusnya tidak pernah tidur denganmu, dan tidak pernah menjebak Elhasiq. Aku menghancurkan hidupnya. Kebanggaan keluarganya. Aku membuat Elhas—"

"Apa kamu masih mencintainya?"

"Apa?" tanya Faatin terkejut.

"Kamu masih mencintainya atau tidak?!"

"Tidak! Astaga ... aku bahkan merasa tidak berhak mencintainya setelah menjebaknya!"

"Kamu masih mencintainya!"

"Kamu gila!"

"Memang, karena itu jujurlah!"

"Kamu tidak berhak menuntut apapun dariku!"

"Aku berhak sialan!" Akbar mencengkeram tengkuk Faatin, membuat wanita itu langsung berhadapan dengan wajahnya. "Karena kamu mengandung anakku, tapi dengan egois membuat lelaki lain harus menjadi ayahnya. Kamu juga tidak memberitahuku tentang keberadaan anakku bahkan setelah bertahun-tahun dia tiada!"

Wajah mereka begitu dekat hingga Akbar bisa mencium aroma napas Faatin yang segar. Namun, mata Faatin yang terlihat terluka membuat Akbar ingin mengumpat. Dia tidak bermaksud menyakiti Faatin karena meyakini wanita itu memiliki alasan untuk keputusannya. Namun, rasa kehilangan dan penolakan yang terang-terangan tentang eksistensinya sebagai seorang ayah, membuat Akbar meradang. Dia memang bukan orang baik, tapi orang tuanya tidak pernah mendidiknya

menjadi pengecut yang lari dari tanggung jawab. "Dia bayiku, Faatin. Sesuatu yang hadir karena keberadaanku. Tapi kamu memilih lelaki lain untuknya. Apa kamu tidak berpikir betapa ironisnya hal ini?"

Faatin membeku, terlalu tercengang untuk bisa membalas ucapan lelaki itu. Ini adalah kali pertama dia menyaksikan langsung kegetiran dan luka di mata Akbar. Lelaki itu bahkan dengan terang-terangan menelanjangi kepahitan yang dirasakannya.

"Aku memang bukan lelaki baik, Faatin. Tidak ada lelaki baik yang meniduri perempuan yang ditemukan di kelab malam. Tapi ... kamu bukan seperti itu. Sialan!" Aku Akbar melepas tengkuk Faatin lalu meremas rambutnya sendiri. "Aku tidak bisa melupakanmu, meski tidak pernah benar-benar bisa mengingat wajahmu. Yang selalu bercokol di kepalaku adalah ekspresi sedihmu waktu itu. Kamu terluka, seperti kelinci kecil yang putus asa dan siap menyerah, aku mendekatimu karena

ingin menghiburmu, tapi malah berakhir menidurimu. Dan kamu pergi setelah melempar fakta bahwa akulah yang pertama. Entah aku kasar atau tidak malam itu, tapi kenyataan bahwa aku merenggut kesucian gadis yang tengah terluka, membuktikan aku tidak lebih baik dari pria yang mematahkan hatimu.

"Aku mencoba mencarimu, kamu tahu? Tapi kamu seolah hilang tanpa jejak. Dan aku seperti telah menghabiskan malam dengan hantu, karena tidak ada orang yang mengenalimu. Iya, tentu saja konyol mencari dan menanyakan seseorang yang wajahnya saja tidak kamu ingat pasti. Tidak ada nama, tidak ada foto. Kamu benar-benar tahu cara melarikan diri."

"Aku ketakutan," ucap Faatin setelah hening yang lama. "Itu adalah pagi yang paling menakutkan. Aku terbangun di samping lelaki yang tidak kukenal di sebuah kamar hotel, saat ... saat hari sebelumnya aku menangis karena lelaki lain. Yang aku tahu, aku harus kabur dan melupakan hal itu. Mencoba untuk melanjutkan hidup.

"Kamu pasti tahu, di luar negeri itu kehidupan yang biasa. Tidur dengan seseorang lalu melupakan di hari berikutnya. Aku hanya mencoba melakukan hal itu. Jadi, setelah mengetahui kamu masih tidur, aku segera berkemas meninggalkan ruangan."

"Tanpa menoleh lagi," potong Akbar pahit.

"Tanpa menoleh lagi."

"Bahkan tidak mencoba mencari tahu siapa aku, lelaki yang menidurimu."

"Tidak. Pagi itu, aku memutuskan kamu hanya seseorang ...."

"Yang perlu dilupakan."

"Akbar ...."

"Maaf, tapi aku tidak bisa menahan kekesalan mengetahui bahwa aku terus-menerus memikirkanmu, tapi kamu malah tidak tertarik bahkan sekadar untuk mengetahui namaku."

"Kita hanya orang asing."

"Orang asing yang berbagi cairan tubuh dan menghasilkan makhluk hidup!"

"Iya. Bodoh sekali. Aku terlau panik hingga melupakan kemungkinan hamil pagi itu, yang memang akhirnya terjadi karena sebulan kemudian, alat tes kehamilan yang kubeli—sebanyak lima buah, menunjukkan dua garus merah, dengan sangat akurat."

"Apa kamu ketakutan?"

"Iya?"

"Saat melihat hasilnya?"

"Sangat. Aku hanya seorang gadis yang keluar negeri untuk belajar, bukan menghasilkan bayi."

"Apa kamu menyesal?"

"Iya, aku menyesali proses penciptaannya. Dosa yang kulakukan."

"Lalu tentang keberadaannya?"

"Aku takut, tidak siap, tapi tahu tidak memiliki pilihan. Selain itu, aku tidak bisa mengendalikan hatiku untuk mulai menyayanginya."

"Menyayanginya?"

Faatin menatap Akbar dengan senyum kecil yang terlihat begitu tulus dan penuh kenangan. "Terdengar naif memang, terlebih anak itu pasti akan mendatangkan masalah jika sampai keluargaku mengetahuinya, tapi ... ada sesuatu di hatiku yang malah merasa senang. Sesuatu yang meletup-letup seperti saat kamu menunggu kado paling spesial di hari ulang tahunmu. Aku rasa kamu tidak mengerti. Memang sulit menjelaskannya. Tapi, aku memang menyayangi bayiku. Terlepas dari apapun yang melatari keberadaannya, dia tetap bagian dari diriku."

"Jadi, kamu tidak pernah berpikir untuk menyingkirkannya?"

"Tidak!" Faatin menjawab dengan keras. "Aku memang perempuan bodoh yang membiarkan dirinya memasuki kelab malam dan ditinggalkan teman-temannya untuk berakhir di ranjang seorang pria. Tapi, aku tidak cukup tolol untuk mengabaikan nuraniku dan menanggung rasa berdosa seumur hidup jika menyingkirkannya. Aku memang takut pada orang tuaku, tapi ... aku lebih takut menjadi pembunuh."

"Jadi ... kamu mulai menyusun siasat?"

Faatin mengangguk muram. Malu dan tercekik rasa bersalah. "Iya. Hanya ada Elhasiq saat itu."

"Apa kamu bermaksud membalas dendam?"

"Tidak, tentu saja tidak! Astaga! Dia memang membuatku patah hati, tapi dia terlalu baik untuk membuatku bisa dendam padanya."

"Lalu kenapa harus sepupuku?!"

"Karena orang tua kami tidak pernah tahu bahwa hubunganku dan Elhasiq sudah berakhir. Dia satu-satunya orang yang bisa dijadikan kambing hitam."

"Ya Tuhan!"

"Iya, Ya Tuhan, aku memang selicik itu. Jadi setelah mengetahui kehamilanku, aku mulai menyusun rencana untuk menjebak Elhasiq. Beruntungnya suatu hari dia demam, dan teman sekaligus tetangga flat-nya, Edward, yang juga mengira kami masih berpacaran, menghubungiku. Elhasiq terlalu sakit untuk sadar apa yang terjadi. Jadi aku memanfaatkan kesempatan itu, membuka bajunya dan ... dan mengambil foto kami yang seolah sedang tidur bersama. Sisanya kamu tahu seperti apa."

"Kamu mengirimkannya pada Paman yang hampir membuatnya terkena serangan jantung."

"Salah satu hal yang membuatku tidak bisa memaafkan diri sampai sekarang."

Hening kembali menguasai mereka. Faatin meletakkan garpu di piring. Mi bakso sudah terlihat membengkak. Jelas dia dan Akbar tidak berselera untuk menyantapnya lagi. Pembicaraan mereka, mampu membuat perut yang bergemuruh lapar sejak tadi, menjadi tenang dan mampu menolak godaan makanan.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Akbar kembali membuka suara. Tidak ada penghakiman di matanya, malah Faatin melihat pijar redup di sana. "Faatin?"

"Kamu sudah bertanya banyak hal dari tadi, Akbar."

"Untuk malam ini, kurasa ini yang terakhir."

"Baiklah, apa?" tanya Faatin lelah.

"Seandainya pagi itu kamu tidak langsung pergi dan kita sempat berkenalan, apa kamu memiliki kemungkinan untuk memberitahuku tentang bayi itu? Apa kamu akan datang kepadaku dan meminta pertanggungjawaban padaku, alih-alih Elhasiq?"

Untuk beberapa saat Faatin hanya menatap Akbar. Mencari petunjuk tentang alasan lelaki itu menginginkan kebenaran. Sesuatu yang akhirnya Faatin sesali, karena Akbar membuatnya tidak mampu menutupi apapun lagi. "Iya. Seandainya kita lebih mengenal, aku akan mendatangimu. Meski mungkin kamu akan menolak atau menyarankan hal gila untuk menyingkirkannya, tapi kurasa, aku akan tetap mencarimu. Bagaimanapun, aku tahu kamu memiliki hak atas anak itu."

Setelah kemuraman yang tercipta begitu lama, pengakuan Faatin berhasil membuat senyum kembali tersungging di bibir Akbar. Membuat lesung pipi kembali terbentuk di kedua pipi lelaki itu.

"Kamu benar, aku memiliki hak atas anak itu. Terima kasih, Faatin."

"Untuk apa?"

"Karena mempertahankan anakku, meski kamu melakukannya dengan jalan yang salah."

Faatin menyunggingkan senyum tipis. "Sama-sama."

"Tapi aku juga minta maaf."

"Untuk apa?"

"Karena dengan fakta yang kamu sampaikan, aku tidak mungkin melepasmu kali ini."

Faatin tercengang lalu menggeleng muram. "Kamu harus. Anak itu sudah tidak ada. Rasa bersalah memang mencekik, tapi itu tidak bisa mengubah apapun. Kamu tidak perlu memaksakan diri dengan memilihku, lalu mengabaikan bagian hidupmu yang lebih penting."

"Bagian hidup?"

"Anak-anak dan Istrimu." Faatin mengabaikan ekspresi Akbar yang terperangah. "Iya, Akbar, aku tahu kamu telah memiliki istri dan sedang menunggu anak keduamu. Hari itu, di luar penginapan dekat bandara, aku melihat kamu dijemput oleh ...."

"Laila, Adikku."

"A-apa?!"

"Dan sebenarnya dia tidak datang sendiri, suaminya menunggu di mobil karena sedang menelepon, tapi mungkin kamu tidak melihatnya. Jadi, Faatin, tidak ada bagian hidupku yang lebih penting, dan akan kuabaikan saat berusaha memiliki ibu dari bayiku yang sudah tiada."

Kali ini Faatinlah yang terperangah dan kehilangan kata-kata.

Faatin menatap langit-langit kamarnya. Akbar telah pulang. Peralatan makan telah dicuci karena isinya berakhir di

tong sampah. Namun, Faatin tidak merasa tenang. Seolah Akbar meninggalkan jejaknya di paviliun itu.

Hubungan mereka sangat rumit, dan meski mencoba mengakhirinya, Akbar tidak membiarkan Faatin. Lelaki itu terlihat kukuh dan tangguh. Sangat keras kepala untuk menyerah pada penolakan Faatin.

Dia ingin berhenti, tapi sesuatu dalam diri Akbar menarik Faatin untuk melonggarkan pertahanannya. Mungkin karena setelah bertahun-tahun, akhirnya ada seseorang yang mengalami duka sama dalamnya karena kepergian bayinya, bayi mereka. Iya, itulah hal yang paling menyentuh Faatin. Akbar seolah memberikan tempat untuk meratapi kepergian buah hatinya.

Faatin kembali menghela napas dan meneguhkan hati. Besok, dia akan memberitahu di mana bayi mereka dikuburkan. Setelah bertahun-tahun, bayi itu akan bertemu dengan kedua orang tuanya.

# Bab 65

Elhasiq sedang menuang air ke dalam gelas di dapur saat Akbar tiba. Lelaki tinggi tegap dan berkulit lebih gelap dari Elhasiq itu, langsung menarik kursi di meja makan dan duduk. Raut wajahnya keruh dan matanya seakan mengandung banyak beban. Elhasiq mengangsurkan air yang tadi hendak diminum kepada sepupunya. Akbar mengucapkan terima kasih sebelum menandaskan isi gelas.

Suara gelas yang diletakkan kembali di meja, mengisi keheningan ruangan. Rumah memang sudah sepi, para keluarga yang datang membantu telah pulang, sedang Ibu, Ayah dan Bi Hana sudah masuk ke kamar mereka untuk

beristirahat. Tinggalah Elhasiq yang malam ini memang berencana untuk menginap.

"Kamu sudah makan?" tanya Elhasiq yang kini sudah menarik kursi dan duduk di sebelah Akbar.

Pertanyaan Elhasiq membuat Akbar teringat pada bakso di penginapan Faatin. Bakso yang tidak tersentuh, setidaknya oleh Akbar. "Aku tidak lapar."

"Berarti belum?" Elhasiq mendapatkan anggukan enggan dari Akbar. "Masih ada lauk di atas kompor dan lemari makan. Ibu sengaja menyisakan untukmu. Dia tahu kamu pria besar yang selalu lapar."

Akbar menyeringai, itu memang julukan yang sangat cocok untuknya. Hanya saja kali ini dia tidak lapar. Ada keputusan besar yang mencegahnya untuk lapar. "Akan kumakan nanti," jawab Akbar singkat, tidak ingin mengecewakan ibu Elhasiq yang telah begitu perhatian padanya.

"Ada apa?" tanya Elhasiq yang melihat sikap diam Akbar. Dia mengenal sepupunya sebagai sosok yang berjiwa bebas, sering tersenyum dan suka bercanda. Jadi, sikap diam dan perenung yang ditampilkan Akbar terlihat benar-benar menganggu.

"Apa?"

"Apa yang terjadi?"

"Pada?"

"Padamu tentu saja."

"Memangnya aku kenapa?"

"Serius Akbar? Kamu ingin kita berbasa-basi dan bermain tebak-tebakan untuk berapa lama lagi?"

"Aku, tidak."

"Omong kosong."

"*Wah* ... bicaramu sekarang keras, saudara. Apakah itu karena kamu menjadi pengantin baru?" Akbar mencoba berkelakar.

"Apa hubungannya?"

"Kamu tahu gairah yang besar cenderung mendorong orang bersikap dan berkata implusif."

"Seperti kamu pernah mengalaminya saja." Elhasiq mencibir, lalu terdiam saat melihat perubahan ekspresi Akbar. "Apa yang salah?"

"Aku memang pernah mengalaminya."

Untuk beberapa saat Elhasiq hanya mampu terdiam, mencoba mencerna apa yang diucapkan sepupunya. Dia memang dekat dengan Akbar, tapi sejak dewasa dan mereka mulai sibuk dengan kuliah dan karir, menapaki dunia dewasa, hubungan mereka merenggang. Akbar tetaplah sepupu yang disayangi Elhasiq, mereka berdiskusi dan membicarakan banyak hal, tapi tidak pernah saling bercerita atau mencampuri kehidupan pribadi.

Jadi sekarang, saat Akbar mengungkapkan hal itu, perasaan terkejut dan heran Elhasiq menjadi begitu besar. Akbar bukan tipe lelaki yang akan membahas tentang gadis-gadis yang dikencaninya. "Apa yang kulewatkan?"

"Banyak," jawab Akbar singkat tanpa menoleh ke sepupunya.

"Mau membicarakannya?"

"Apa kamu siap untuk membicarakannya?" tanya Akbar balik. Kini dia menatap lurus-lurus pada Elhasiq. Kakak sepupunya itu terlihat heran. Ada kerutan di dahinya, tapi seperti biasa, Elhasiq bukan tipe orang yang agresif meski rasa penasaran telah menari-nari di matanya.

"Apa hubungannya denganku?"

"Banyak."

"Ini mulai agak menyebalkan, kamu tahu?"

"Apa?"

"Permainan teka-teki ini. Kenapa kamu tidak langsung *to the point* saja."

"Karena apa yang akan kuungkapkan akan mengubah banyak hal."

"Seperti?"

"Pandanganmu tentangku."

Elhasiq mendengkus kecil. "Akbar, kita memang sepupu, tapi kamu bukan orang yang sudi hidup atas dasar pandangan orang lain."

"Kamu bukan orang lain. Kamu saudaraku," tegas Akbar.

Penekanan yang diberikan Akbar membuat Elhasiq langsung waspada. Sekarang dia sudah tidak bisa dia menunggu tanpa mendapat jawaban yang jelas. "Jadi, apa sebenarnya yang terjadi hingga kamu khawatir pandanganku akan berubah? Apa kamu menggunakan narkoba?"

"Tidak," jawab Akbar dengan tatapan mencela.

"Berjudi."

"Tidak."

"Membunuh?"

"Yang benar saja."

"Mencuri, merampok."

"Elhas, ini mulai konyol."

"Aku tahu, jadi apa? Kamu tidak pernah memperkosa seorang gadis dan merasa tercekik dosa kan?"

Ucapan terakhir Elhasiq yang tentu saja berniat main-main membuat Akbar terdiam. Lelaki itu menghela napas dan menatap lurus pada sepupunya. Siap untuk sebuah kebenaran. "Tidak, tapi aku mendiuri seorang gadis dan membuatnya hamil."

Elhasiq terenyak, tapi seterkejut apapun dia, lelaki itu bisa mengembalikan ekspresi tenangnya dalam beberapa detik. "Aku harap kamu bercanda."

"Sayangnya, tidak."

"*Oh* ... ya Tuhan, selanjutnya apa yang akan kamu lakukan?"

Akbar terperangah, kaget dengan kecepatan otak Elhasiq dalam mencari kemungkinan solusi. Tadinya dia mengira akan mendapatkan tinju atau minimal sumpah serapah dari sepupunya. "Kamu tidak ingin menceramahiku?"

"Tentu saja ingin, tapi nanti. Karena aku tahu nasihat apapun tidak akan mengubah apa yang sudah terjadi. Jadi, sebagai saudaramu, aku hanya ingin bertanya kapan kamu akan memberitahu orang tuamu dan menikahi gadis itu?"

Akbar mengerjap. Sekali, dua kali, sebelum tawanya meledak.

"Apa yang lucu?" tanya Elhasiq tak habis pikir. "Kamu tidak berniat untuk kabur dari tanggung jawab kan?"

"Apa kamu tidak pernah mendengar kalimat suka sama suka, dan *hasilnya* bisa disingkirkan diam-diam?"

Bibir Elhasiq menipis, jelas tidak suka dengan apa yang dikatakan Akbar. "Pernah, tapi aku tahu kamu terlalu jantan untuk mengambil tindakan itu. Lagi pula, tidak ada darah pengecut dan pembunuh dalam keluarga kita."

Akbar menyeringai, muram. Itulah alasannya. Sejak malam pertamanya dengan Faatin, sadar atau tidak, Akbar tidak pernah berniat untuk membiarkan gadis itu menanggung risiko perbuatan mereka sendiri. Akbar tidak pernah pulih dari rasa bersalahnya, dan kini bertambah parah setelah tahu apa yang menimpa Faatin.

"Kamu benar," ucap Akbar yang kembali menghela napas. "Tapi bagaimana jika anak itu sudah tidak ada?"

Kali kedua keterkejutan melintasi mata Elhasiq dengan begitu jelas. "Wanitamu keguguran atau menggugurkannya?"

"Selalu berhati-hati, Elhas?"

"Itu tindakan yang perlu sebagai pertimbangan tentang keputusan akan arah hubungan kalian."

"Dia keguguran," jawab Akbar muram.

"Di mana dia sekarang?"

"Di salah satu tempat di bumi ini." Akbar mendapat tinju di bahunya dari Elhasiq.

"Kapan?"

"Kenapa kamu bertanya kapan?"

"Karena jika terjadi sekarang, kamu tidak akan terlihat hanya muram."

Akbar menyeringai, Elhasiq bisa membacanya dengan tepat. Tentu saja jika keguguran yang dialami Faatin terjadi sekarang dan tentu dengan sepengetahuan Akbar, dia pasti sedang menemani wanita itu. Tidak pernah meninggalkannya. "Bertahun-tahun yang lalu."

"Jadi, tidak baru-baru ini?" Elhasiq kembali mendapatkan anggukan dari Akbar. "Dan kamu pasti baru tahu informasi itu kan?"

"Dari mana kamu tahu?" tanya Akbar terkejut.

"Karena jika tidak, kamu sudah menjadi suami sekarang."

Mau tidak mau, Akbar merasakan haru karena kepercayaan Elhasiq mengenai karakter bertanggungjawabnya. "Kamu benar." Akbar terdiam beberapa detik, menimbang lalu memutuskan untuk bertanya, "Jadi apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Tentang apa?"

"Wanita itu. Hubungan kami."

"Ada atau tidaknya anak itu, kamu tahu pilihan yang ada. Menjadi lelaki yang berani bertanggung jawab atau tidak. Kerusakan tetaplah kerusakan Akbar, tidak bisa didiamkan, apalagi dibiarkan. Tapi kembali, tanyakan pada dirimu, apa yang sebenarnya kamu inginkan, dan apa yang wanita itu kehendaki untuk hidupnya. Untuk hubungan kalian."

"Aku ingin memilikinya," jawab Akbar dengan tegas.

"Tapi wanita itu, apa mau dimiliki olehmu?"

"Jika berusaha, kurasa akhirnya dia akan menerimaku. Kamu yang mengatakan kerusakan tetaplah kerusakan, dan kenyataannya wanita itu benar-benar rusak, Elhas."

"Jadi ini karena rasa kasihan?"

"Tidak. Semuanya karena aku yakin cuma aku yang bisa membuatnya pulih kembali."

"Baiklah, kalau begitu apa yang kamu tunggu? Nikahi dia."

# Bab 66

"Apa ini hari ulang tahunku?" Akbar tahu itu pertanyaan konyol, tapi tak bisa menghentikannya saat melihat Faatin berdiri di ambang pintu dengan rambut tergerai, bandana di kepala dan *dress* putih di bawah lutut. Wanita itu terlihat segar, lembut dan luar biasa mempesona. Matanya yang tidak lagi redup dengan senyum tipis mengembang mengingatkan Akbar pada kelinci kecil putih. Memang tidak ada hubungannya, tapi Akbar tidak peduli. Ini adalah versi terbaik dari Faatin yang pernah dia lihat.

"Aku tidak tahu hari ulang tahunmu, Akbar. Maaf."

"Tidak apa."

"Memangnya kapan kamu ulang tahun."

"3 juni."

"Bukankah itu berarti sudah lewat?" Faatin menyingkir dari ambang pintu. "Dan silakan masuk."

"Terima kasih." Akbar melangkah masuk. Ruangan itu tercium seperti parfum Faatin. Lembut dan segar, menyenangkan. "Dan memang sudah lewat. Tapi ada beberapa orang yang merasa mendapat ulang tahun lebih dari sekali. Kamu percaya?"

"*Eum*, sebenarnya tidak . Silakan, duduk." Faatin bersikap terkendali, sopan dan ramah. Sesuatu yang memang merupakan sikap aslinya. "Kamu mau minum? Air putih dingin maksudku karena seperti semalam ... hanya itu yang tersedia di kulkasku."

"Yah, kurasa aku memang sedang ulang tahun," ucap Akbar yang kini sudah duduk di sofa.

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

"Karena kamu terlihat seperti kado. Kado untukku."

Faatin berusaha untuk tidak menanggapi terlalu jauh ucapan Akbar, tapi tidak bisa menahan wajahnya yang tersipu. "Kamu pandai merayu, Tuan."

"Dan apa kamu merasa sudah berhasil dirayu?"

"Sedikit."

"*Yesss*!" Faatin terkekeh tanpa sadar melihat semangat Akbar, tanpa menyadari bahwa lelaki itu sudah terpaku menatapnya. "Akan kuambillan air dulu." Faatin sudah akan berdiri saat akbar mengenggam tangannya. "*Eum* ... ada apa?" Faatin menatap Akbar dengan gugup.

"Kamu sangat cantik. Apa kamu sudah tahu hal itu?"

"Kamu merayu lagi ternyata," ucap Faatin yang diam-diam mendesah lega.

"Tidak. Aku mengatakan sebenarnya." Akbar menatap tepat di mata Faatin yang terlihat waspada. "Kamu terlihat cantik, rapuh dan mempesona. Kamu adalah sesuatu yang diinginkan pria ada dalam dekapannya."

Faatin menahan napas. Kata-kata Akbar adalah hal yang tidak dia duga. Sama seperti saat lelaki itu mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Faatin tanpa peringatan. Itu hanyalah kecupan ringan dan berlangsung tidak lebih dari dua detik, tapi menimbulkan efek yang luar biasa untuk Faatin. Wanita itu menarik diri ke ujung sofa, menatap Akbar seolah lelaki itu berubah menjadi orang asing yang baru ditemui.

"Kamu takut padaku?" Jika Akbar tersinggung dan sakit hati, maka lelaki itu berhasil menyembunyikannya dengan baik. Karena Akbar begitu tenang, penuh pemahaman dan terlihat tulus. "Tapi aku tidak akan minta maaf tentang ciuman itu. Aku tidak bisa minta maaf untuk itu."

Akbar sudah siap menerima teriakan marah atau tamparan dari Faatin. Namun, wanita itu hanya mengangguk dengan kaku.

"Maaf mengejutkanmu, tapi aku tidak bisa memberitahumu jika ingin mencium bukan?"

"Iya."

"Faatin, ke mana senyummu yang tadi?"

Faatin mengerutkan kening. Antara takjub dan heran dengan sikap Akbar. Lelaki itu terus memaksakan keadaan.

Anehnya, cara yang dia gunakan tidak membuat Faatin merasa terancam dan ketakutan. "Kamu hilangkan dengan kecupan itu."

"Memangnya ciumanku seburuk itu?" Akbar berdecak. "Ayo kita ulangi, aku orang yang suka memperbaiki keadaan."

Akbar sudah mencondongkan wajahnya saat Faatin menahan pipinya. "Kamu sudah tidak waras ya?"

"Tidak juga. Andai sudah tidak waras, kamu sudah berada di tempat tidur sekarang dan kita mengulangi apa yang terjadi di Belfast dulu." Mata Faatin terbelalak, membuat Akbar terlekeh. "Kaget ya? Takut? Sudah terlambat. Mulai sekarang aku tidak akan bermain di zona nyamanmu lagi. Terlalu pelan dan cenderung jalan di tempat."

"Apa yang sebenarnya kamu bicarakan?"

"Akan kujelaskan nanti, tapi sekarang kamu yang harus memberitahuku kenapa memintaku ke sini pagi-pagi?"

"Jadi kamu merasa terpaksa ke sini?"

"Aku bahkan mau menginap."

Faatin tercengang dengan kefrontalan Akbar. Ada rasa tidak nyaman dalam dirinya. "Akbar, maaf, tapi mungkin kamu perlu mengingat, aku bukan lagi gadis yang kamu temui di pub waktu itu."

"Aku tahu. Aku hanya menjawab pertanyaanmu soal keinginan, bukan berniat melecehkan. Dan yang perlu kamu ingat, Faatin, meski kita mengawalinya di pub, citramu tidak pernah berubah di mataku. Kamu tetap kelinci kecil yang rapuh dan tersesat."

Faatin tidak menjawab, tapi memberikan anggukan kecil lemah.

"Jadi, sekarang apakah aku sudah boleh mendapatkan jawaban atas petanyaanku?"

"Oh, iya, tentu saja. Aku memintamu ke sini karena ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Tempat anak kita dikebumikan."

Mereka menghabiskan waktu tiga puluh lima menit dalam perjalanan menuju kuburan umum tempat bayi Faatin dikebumikan. Gerbang pekuburan itu berwarna putih, masih seperti yang Faatin ingat saat mendatangi tempat itu lima hari setelah keguguran terjadi.

Saat itu, Faatin ditemani Elhasiq. Lelaki baik hati yang membiarkan Faatin menikmati masa berkabung untuk kehilangan terhebat dalam hidupnya. Sepulang dari pekuburanlah Faatin meminta cerai pada Elhasiq. Membebaskan lelaki itu dari pernikahan yang awalnya direncanakan Faatin berlangsung hingga anaknya lahir.

Benar, Faatin memang tidak berniat menahan Elhasiq selamanya. Dia hanya butuh pinjaman tameng yang akan membuat anaknya terlindungi dari segala cercaan. Namun, sepertinya Tuhan memiliki rencana lain. Anak itu pergi, meninggalkan Faatin dalam kubangan rasa bersalah mencekik.

"Ayo ... dia pasti ingin bertemu Ayahnya." Faatin tidak tahu apa yang dirasakan Akbar, tapi wanita itu tetap mengulurkan tangan saat mereka melintasi gerbang.

Akbar menerima uluran tangan Faatin, mengenggamnya erat. Dari kejauhan mereka pasti tampak seperti pasangan muda yang datang untuk berziarah. Suasana pekuburan itu sunyi pagi ini. Faatin tidak sadar meremas tangan Akbar saat sampai di sebuah gundukan tanah kecil yang merupakan kuburan anaknya, putrinya.

***DELARA ELLADINE***

Nama itu tertera di batu nisan kecil kuburan itu. Tanpa tanggal lahir, atau juga tanggal kematian. Karena janin itu tidak pernah benar-benar lahir dan melihat dunia.

"Delara Elladine, sinar yang membawa kebahagiaan," bisik Faatin pada Akbar yang kini sudah duduk berjongkok di depan makam kecil itu." Meski proses penciptaannya tidak bisa dikatakan baik, tapi dia tidak bersalah. Keberadaannya dalam perutku, adalah sebuah anugerah, seperti sinar yang menjanjikan kebahagiaan, yang telah memberikan kebahagiaan. Jadi aku memberikan nama itu untuknya, dengan harapan saat lahir, dia akan tahu bahwa dia adalah sesuatu yang sangat dinantikan."

"Kamu memberikan nama yang sangat cantik dan sesuai untuknya. Terima kasih karena membuatnya terasa nyata." Akbar menatap Faatin. Mata lelaki itu berkaca-kaca menahan tangis sebelum kembali menoleh ke arah gundukan tanah

tempat darah dagingnya bersemayam. "Halo, Delara, putri yang berharga, maaf Ayah baru datang."

# Bab 67

Faatin tersentuh, itu hal yang tak bisa disangkal sekeras apapun mencoba. Meski sudah dua puluh menit mereka berkendara meninggalkan tempat pemakaman Delara, dadanya masih terasa sesak akibat iba dan haru. Tiba-tiba saja Faatin merasa begitu egois. Penerimaan Akbar tentang Delara dan kepedihan pekat di mata lelaki itu, mengoyak keyakinan Faatin atas setiap keputusan yang selama ini diambil.

Akbar, pria tangguh dan asing itu, memiliki kasih sayang sebesar yang Faatin rasakan untuk putri mereka yang tak sempat lahir. Lelaki itu bahkan bisa mencintai hanya dengan fakta bahwa bayi mereka pernah ada.

Faatin berusaha memilah perasaannya, antara sakit, haru, dan ... kagum. Namun, setiap gagasan muncul untuk menyelesaikan semuanya dengan pantas, matanya tak bisa berhenti melirik Akbar. Kerapuhan yang ditunjukkan lelaki itu di depan makam Delara, membuat hati Faatin yang telah lama membeku, langsung mencair tak terkendali. Dia merasa, Akbar telah berhasil menyentuh titik paling tersembunyi dari jiwanya yang selama ini berteman sepi.

"Mau makan dulu?" Akbar bertanya dari balik kemudi. Semenjak meninggalkan area pemakaman, lelaki itu menjadi sangat pendiam.

"Apa kamu lapar?" Alih-alih menjawab, Faatin membalik pertanyaan.

"Ini sudah jam makan siang," jawab Akbar. "Meski belum lapar, tapi kurasa perutku berhak untuk mendapat asupan."

"Baiklah."

"Jadi, kamu mau makan apa?"

"Apa saja."

"Faatin ...."

"Aku juga belum lapar, Akbar. Tapi seperti yang kamu bilang, perutku juga membutuhkan asupan makanan."

"*Oke.*" Akbar kemudian berbelok memasuki pelataran parkir sebuah rumah makan. Dia keluar dari mobil lalu membukakan pintu pada Faatin.

"Kudengar, di sini soto dagingnya enak. Kamu tidak masalah kan kita makan itu?"

"Tidak." Faatin memperhatikan rumah makan yang mereka datangi. Besar dan bersih. Menyajikan masakan

tradisional dan disajikan secara prasmanan. Waktu makan siang yang sudah tiba membuat tempat itu mulai ramai. Beruntung Akbar mendapatkan meja di sudut dekat jendela.

Faatin mengucapkan terima kasih saat Akbar membawa makanannya. Lelaki itu bersikeras agar Faatin hanya duduk sementara dia mengambilkan makanan.

Mereka duduk berhadapan dan mulai menyantap makanan. Tidak ada percakapan yang terjadi hingga akhirnya Faatin melihat Akbar memeras jeruk nipis dengan sangat keras di atas sotonya. Seolah ingin memastikan semua cairan di potongan jeruk itu habis tak bersisa. "Apa yang kamu lakukan?"

"Memangnya apa?"

"Kamu memeras jeruk itu."

"Iya dan itulah yang memang kulakukan."

"Bukan begitu maksudku, tapi kamu tidak akan mendapatkan airnya lagi. Jeruk itu sudah kamu peras habis."

"Oh, masih tinggal sedikit."

"Akbar, itu sudah habis."

"*Yah,* kamu benar." Akbar akhirnya meletakkan potongan jeruk di tatakan kecil samping mangkuknya. "Apa aku harus mengambil jeruk lagi ya?"

"Kamu sudah menggunakan dua potong. Tidakkah itu berlebihan? Satu saja aku bergidik karena asamnya."

"Aku suka rasa asam. Maksudku dalam kuah soto. Asam dari jeruk nipis membuat cita rasanya sempurna."

"Kalau begitu pakai punyaku."

"Apa?"

"Ini. Tambahkan ini saja." Faatin mengangsurkan tatakan kecil berisi potongan jeruk yang diagunakan sedikit. "Tapi apa kamu tidak masalah menggunakan sisaku? Aku juga sudah memegangnya tadi."

"Kamu tidak tahu betapa aku membayangkan banyak hal menyangkut tanganmu."

"Akbar, itu tidak relevan," tegur Faatin kesal. Dia kira Akbar akan tetap pendiam dan muram. Namun, nyatanya sikap usil lelaki itu mulai timbul kembali.

"Maaf. Tapi rasanya menyenangkan menggodamu."

"Dasar usil. Sekarang kamu mau atau tidak?"

"Tidak usah, kamu juga butuh kan?"

"Sudah kubilang aku tidak terlalu suka rasa asam." Faatin jujur, tapi potongan jeruk kecil itu tentu tidak akan menimbulkam rasa asam berlebihan di sotonya. Malah akan memberikan rasa segar. Namun, dia tetap ingin berbagi dengan Akbar.

"Tidak. Biar aku ambil saja." Akbat baru hendak berdiri saat Faatin menahan tangannya dan dengan tangan kanan wanita itu memeras potongan jeruk miliknya di atas soto Akbar. "*Nah*, sekarang duduklah dan nikmati sotomu. Kamu sudah tidak punya alasan lagi untuk mondar-mandir di suasana ramai ini."

Akbar tersenyum kecil dan menuruti perintah Faatin. Namun, saat wanita itu hendak melepaskan tangannya dari pergelangan tangan Akbar, lelaki itu malah menautkan jemari mereka.

"Akbar ...."

"Apa?"

"*Heum*?"

"Lepaskan tanganku."

"Kenapa?"

"Karena kita di tempat umum."

"Apa masalahnya."

"Karena kita juga akan makan." Faatin menggigit bibirnya gugup. "Kita tidak bisa makan dengan sebelah tangan saja kan. Itu merepotkan."

"Alasan bagus, Bu Pengacara. Kamu cerdas dalam meloloskan diri." Akbar melepaskan tangan Faatin setelah meremas jemari wanita itu lebih dulu. Dia tidak bisa menahan senyum saat melihat pipi Faatin memerah. Wanita itu, tidak lagi meresponnya dengan dingin dan itu pertanda usaha Akbar mendapat kemajuan menjanjikan.

Mereka kembali makan dan Faatin takjub melihat Akbar yang begitu lahap. Tanpa sadar dia tersenyum kecil saat membayangkan Akbar mencicipi soto buatannya. Faatin cukup pandai memasak, dan soto adalah salah satu masakan yang terbiasa diolah.

"Kamu tersenyum. Cantik. Meski begitu, aku harap senyum itu tidak terbit karena kamu melihatku seperti orang bar-bar yang rakus."

"Kamu terlihat lahap dan menikmati makananmu."

"Aku kelaparan. Sejujurnya, aku pria yang selalu lapar." Akbar mengerling menyusupkan makna ganda dalam candaannya.

"Aku harap kamu tidak melontarkan candaan seperti ini pada semua gadis yang kamu temui."

"Dulu iya. Tapi lebih sopan."

"Dulu." Faatin tanpa sadar mendengkus.

"Iya, saat aku masih pria yang bebas.

Faatin langsung menatap Akbar dengan waspada. "Lalu sekarang, apa kamu tengah terlibat dengan seseorang."

"Tentu saja. Masa kamu tidak lihat?"

"Tidak. Aku tidak lihat dan tentu saja tidak tahu. Siapa dia Akbar?" Faatin menatap Akbar sembari bertanya-tanya kenapa suaranya gemetar dan dadanya terasa berdebar menyakitkan. Sensasi yang sama ketika dulu mengetahui Elhasiq hanya menjadikannya pelarian.

"Kamu tentu saja."

"Apa?"

Faatin tidak langsung mendapatkan jawaban karena kini fokus Akbar teralih pada sepasang suami istri yang masuk ke dalam restoran bersama putri mereka. Gadis dengan rambut berkepang dua itu bersorak girang saat sang ayah menarik sebuah kursi untuk diduduki.

Lama sekali perhatian mereka tersita pada keluarga kecil yang kini sudah mendapatkan pesanan mereka. Ternyata sang ayah meminta bantuan pada pelayan untuk mengambilkan makanan, mungkin karena istrinya yang hamil besar kesulitan untuk menangani putri mereka yang terlalu lincah.

Setelah puas mengamati keluarga kecil itu, Akbar mengalihkan pandangannya pada Faatin yang terlihat masih menunggu jawaban. "Aku tahu ini sia-sia, Faatin. Tapi aku tetap tidak bisa menahan diri untuk melakukan pengandaian. Andai saja kamu tidak langsung pergi pagi itu, mungkin sekarang kitalah yang sedang duduk di sana bersama Delara."

Mata Faatin mengabur. Dia tahu Akbar tidak bermaksud menyalahkannya atau takdir yang menimpa mereka. Namun, tetap saja kepedihan tak bisa Faatin hindari.

"Tapi aku tahu bisa melakukan sesuatu untuk meraih hal yang seharusnya kumiliki." Faatin menatap Akbar dengan bingung, menunggu kelanjutan kalimat lelaki itu. "Jadi, jika kamu bertanya dengan siapa aku terikat sekarang, maka jawabannya adalah kamu. Dan perlu kamu tahu, Bu Pengacara, sepintar dan setangguh apapun kamu berniat menghindar dan membela diri, aku bertekad menjadikan ikatan ini permanen."

# Bab 68

Asira tersenyum lebar saat melihat dua Upin Ipin lari saling mengejar. Mereka memperebutkan sebuah *cupcake* yang dibawakan salah satu kerabat yang datang. Kediaman Hadyan ramai, sangat ramai, tapi untuk pertama kalinya, Asira tidak merasa bingung dan salah tempat. Ia menikmati acara, terlebih karena Elhasiq tidak pernah meninggalkannya sendirian untuk waktu yang lama.

"Pengantin baru sih maunya nempel-nempel terus ya," goda salah satu pria paruh baya yang merupakan sepupu ayahnya.

"Iya, Paman. Biar bisa cepat ngasih cucu buat Paman dan semuanya," timpal Elhasiq yang menimbulkan gelak tawa dan godaan yang lebih riuh lagi.

Asira tentu saja malu, tapi tidak enggan dengan godaan-godaan itu. Karena ia menyadari bahwa orang-orang yang datang di acara syukuran menginginkan kabar baik dan kebahagiaan untuk mereka.

"Jadi mau punya anak berapa nih?"

"Empat, sebenarnya saya mau lima, tapi bagaimanapun, harus mengikuti kesediaan Kanjeng Ratu. Soalnya dia yang akan melahirkan."

"Sudah Elhas, nanti rayu lagi, pasti mau akhirnya."

"*Nah* iya, mumpung kalian masih muda."

"Buat anak kan enak."

Asira meringis mendengar obrolan penuh dukungan pada Elhasiq. Ia yakin bahwa suaminya pasti merasa di atas angin sekarang.

"Benar, enak dan bikin senang pas tua. Lihat Ommu ini. Punya anak sembilan, meski mereka semua sibuk bekerja, tapi Om tidak pernah kesepian."

"Wah, bisa begitu ya Om?"

"Iya, soalnya mereka buat jadwal berkunjung ke rumah sama-sama satu hari. Seminggu saja cuma tujuh hari, sedang Om punya sembilan anak. Jadi, ada hari di mana dua orang anak beserta cucu Om yang menemani di rumah, itu di luar hari minggu di mana mereka biasanya berkumpul."

Semua orang berdecak kagum pada cerita Om Ikhsan, yang merupakan salah satu kerabat ibunya. Om Ikhsan memang

memiliki sembilan anak, dan jelas itu sebuah keberuntungan melihat betapa bangganya dia menceritakan tentang pengabdian anak-anaknya.

Asira pun kagum. Ia selalu menganggumi anak-anak yang selalu berusaha menemani orang tua mereka di masa tua, sesibuk apapun kehidupannya. Tidak banyak anak yang mampu melakukannya, dan lebih banyak lagi yang tidak mau melakukannya.

Obrolan berlanjut dengan para orang tua yang mulai membanggakan putra-putri mereka. Namun, Asira sama sekali tidak terganggu. Ia malah senang mengetahui bahwa di luar sana masih banyak anak-anak yang begitu menyayangi orang tuanya dan bersedia untuk berjuang mencari celah ditengah kesibukkannya, hanya untuk memastikan orang tua mereka tidak merasa kesepian dan diabaikan. Di dalam hati, Asira pun berharap dan bertekad semoga bisa mengikuti jejak anak-anak kerabat keluarga Hadyan. Mengambil contoh baik tentang bagaimana berbakti pada orang tuanya.

Pemikiran itu membuat Asira mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan Kanjeng Papi Riyadi dan Kanjeng Mami Anitasari. Ia tersenyum lebar saat melihat kedua orang tuanya tengah terlibat obrolan dengan besan mereka, juga para tetua di sofa panjang yang berada persis di tengah-tengah ruang keluarga. Orang tuanya terlihat nyaman, puas dan bahagia. Itu adalah tiga hal yang akan selalu Asira syukuri dan tetap usahakan terjadi.

Ia merasakan remasan Elhasiq di tangannya yang semenjak tadi digenggam. Asira menoleh dan sedikit mendongak untuk bisa menatap suaminya. "Iya?" tanya Asira pelan saat melihat senyum di bibir Elhasiq.

"Terima kasih, Sayang. Karena membuatku menjadi lelaki seberuntung ini."

Asira menggeleng, membalas genggaman Elhasiq. "Sira yang harus bilang makasih. Makasih banyak karena Abang nggak pernah menyerah buat Sira, dan karena membuat Sira yakin sudah mengambil keputusan terbaik."

Benar, Asira tidak akan pernah berhenti berterima kasih pada suaminya. Karena Elhasiq tidak menyerah atas sikap keras kepala wanita itu. Menolak mundur ketika menghadapi penolakan-penolakan sadis Asira. Juga tetap mencintai, sekalipun Asira pernah mematahkan hatinya dan meragukkannya dengan kejam. Tekad dan keyakinan Elhasiq untuk tetap bertahan dan berjuang adalah hal yang tidak akan pernah ia sia-siakan lagi.

Fokus Asira teralih saat mendengar gelak tawa dari arah sofa ruang tamu. Ia melihat Kanjeng Papi Riyadi dan Ayah Rasyid sedang tertawa terbahak-bahak karena sesuatu yang diucapkan Bu Nana. Sementara Kanjeng Mami Anitasari menutup mulutnya agar tetap terlihat anggun saat tertawa.

Asira kembali menoleh pada Elhasiq, menatap suaminya penuh cinta. Selain dari tekad dan perjuangan lelaki itu, memastikan dirinya bahagia karena tetap berada di dekat orang tua dan keluarga yang mengasihinya, membuat Asira akan selalu memuja Elhasiq.

"Terima kasih karena nggak cuma mastiin Sira bahagia, tapi juga membuat Kanjeng Mami dan Kanjeng Papi nggak perlu khawatir Sira akan pergi jauh dan ninggalin mereka buat hidup yang lain."

Elhasiq tersenyum dan tidak bisa menahan dorongan untuk mengecup kening istrinya. "Sama-sama, Sayang. Karena

kamu juga melakukan hal yang sama buatku." Elhasiq kembali mendaratkan kecupan di pipi Asira yang langsung disambut riuh para tamu yang meminta mereka mencari ruangan untuk bermesraan agar tidak membuat orang iri.

Dari sofa, Kanjang Mami Anitasari, Kanjeng Papi Riyadi, Bu Nana dan Pak Rasyid ikut tersenyum lebar. Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi mereka kecuali melihat anak-anak yang dulu terluka, kini saling menatap penuh cinta dan telah membentuk sebuah keluarga.

# Bab 69

Faatin berubah panik saat menyadari arah mobil Akbar. Wanita itu langsung tegak membuat *seatbelt*-nya tertarik kencang. Dengan liar Faatin memperhatikan jalanan komplek yang sangat dihapal. Ini kesalahannya karena sempat tertidur di dalam mobil. Juga kesalahan Akbar yang membuatnya baru bisa terlelap jam tiga dini hari hingga dia mengantuk tadi.

"Kita mau ke mana?" tanya Faatin panik. "Akbar ... kita mau ke mana?"

"Menemui Ibuku, keluargaku."

"Ini jalan ke rumah Elhas."

"Benar, karena aku dan keluargaku menginap di sana. Kamu pasti paham kalau saat di Lombok, Bi Nana tidak akan membiarkan kami menginap di tempat lain. Dia akan mulai mengomel jika sampai dibantah. Maklum Ibuku adalah adik—"

"Akbar!" Faatin memotong ucapan Akbar keras. Dia tidak bermaksud kurang sopan apalagi membentak. Namun, lelaki itu berubah cerewet setelah terdiam sejak keberangkatan mereka. "Kenapa aku harus ke sana?"

"Kan sudah kukatakan, untuk menemui Ibu."

Faatin terbelalak. Bukan itu jawaban yang diinginkannya. Akbar mengatakan akan membuatnya ke suatu tempat saat menghubunginya semalam, dan Faatin mengiyakan. Itu karena wanita itu mengira Akbar akan memberi kejutan menyenangkan seperti yang dia lakukan soal Delara, bukannya malah mengumpankan Faatin ke kandang singa.

Baiklah itu perumpamaan yang kejam dan keterlaluan. Namun, setelah pengakuannya tempo hari, tak mungkin keluarga Elhasiq menerimanya dengan tangan terbuka. Sudah untung jika dia diizinkan pergi tanpa dijambak beramai-ramai. *Oke*, itu salah satu pemikiran yang kembali berlebihan. Keluarga Elhasiq terhormat dan terdidik, semarah apapun mereka, tak mungkin menggunakan kekerasan fisik untuk melampiaskan kekesalan.

Faatin mengerang, kepanikannya bertambah besar saat mengingat siraman teh dan kata-kata tajam Asira. Iya, orang tua Elhasiq memang lemah lembut, tapi istri lelaki itu jelas tidak mau bertoleransi sedikitpun pada Faatin.

"Kamu sudah tidak waras Akbar!" cerca Faatin tanpa ragu. "Kamu tidak bisa melakukan kegilaan ini!"

Akbar sama sekali tidak terlihat terganggu mendengar kemarahan Faatin. "Ini adalah tindakan paling waras yang harus kulakukan. Sebenarnya sejak dulu jika saja aku tahu keberadaanmu."

"Waras katamu?" Faatin merasa dadanya akan pecah karena marah. "Bagian mana dari semua ini yang kamu pikir bisa mencerminkan sedikit saja kewarasan?!"

"Mendatangi orang tuaku bersamamu, meminta izin dan melangsungkan pernikahan. Bukankah itu sangat waras? Membangun keluarga bersama adalah tindakan paling waras yang bisa diambil seorang pria untuk wanitanya."

"Wanitanya?"

"Iya, wanitanya. Kamu wanitaku. Aku tahu ini terdengar konyol sekaligus menyeramkan karena mengklaimmu sepihak. Tapi bertanya padamu hanya akan membuatku patah hati dan berhenti berharap. Kamu pasti mau menolakku, kan? Jadi, aku putuskan saja menjadikanmu milikku. Tidak ada penolakan."

"Turunkan aku! Sekarang!" Faatin sangat marah dan tidak bisa bertahan lama lagi dengan lelaki gila yang kini malah kembali menjalankan mobilnya. "Akbar. Turunkan atau aku akan melompat!"

"Tidak, aku tidak akan menurunkanmu dan kamu jelas tidak akan melompat."

"Akbar!"

"Jangan gunakan ancaman seperti itu padaku. Kamu wanita cerdas Faatin, yang pasti tahu keselamatan lebih penting dari pada usaha menyelamatkan ego karena kemarahan."

"Akbar! Aku tidak main-main."

"Aku juga."

"Akbar ...!"

"*Oke,* baiklah." Akbar menghentikan mobil sementara Faatin terus menatapnya sedari tadi. Andai saja terbiasa melakukan kekerasan, Faatin jelas akan memukul Akbar sekarang. "Kamu bisa turun karena kita sudah sampai."

Mata Faatin terbelalak. Wanita itu langsung mengerang hebat saat melihat pintu gerbang rumah Elhasiq yang terbuka.

Faatin ingin menjadi semut atau binatang kecil lainnya yang bisa kabur dan tidak terlihat. Bahkan jika bisa menjadi ulat bulu sekalipun, binatang yang dianggap menjijikan dan ditendang keluar, kali ini dia sangat rela. Sungguh dia ingin keajaiban benar-benar terjadi, karena berada di bawah tatapan beberapa pasang mata orang-orang yang dulu dikenalnya baik, membuat Faatin ingin pingsan.

Akbar benar-benar gila, seharusnya Faatin sudah menyadarinya sejak awal. Namun, semuanya sudah terlambat. Sekarang dia hanya bisa menundukkan kepala, duduk dengan kaku di samping Akbar yang baru saja membeberkan masa lalu mereka di depan orang tua dan keluarganya, termasuk Asira dan Elhasiq.

Pesta telah usai, tapi kegaduhan luar biasa langsung menyergap Faatin karena rentetan pertanyaan dari Ibu Akbar

dan adiknya. Kini semuanya sudah jelas, terang benderang. Faatin sudah tidak memiliki satu rahasiapun lagi.

Namun, kebisuan yang menyelimuti ruang keluarga itu, lebih mengerikan dari amarah yang ditunjukkan keluarga Elhasiq saat melihat kedatangannya lagi. Ditolak dan tidak diinginkan adalah dua hal yang sudah diakrabi Faatin sejak lama. Untuk pembohong dan tukang tipu sepertinya, lirikan dan senyum sinis dari mantan mertuanya, terlalu ringan untuk menjadi sebuah hukuman yang pantas diterima.

"Lalu apa yang kamu inginkan dengan mengatakan semua itu pada kami Akbar?" Pak Rasyid bertanya setelah terdiam cukup lama. Lelaki paruh baya itu mencoba mencerna semuanya dan tidak bersikap emosional. Masa lalu telah mengajarinya untuk melihat permasalahan secara keseluruhan sebelum menarik sebuah kesimpulan. Dia tidak ingin gegabah dan mengambil keputusan yang salah seperti masa lalu.

"Saya ingin menikahi Faatin." Jawaban Akbar begitu tegas, tenang dan lantang. Suaranya seperti bergema memantul di tembok ruangan luas itu.

"Karena *pernah* menghamilinya? Itu alasanmu?" Pak Rasyid memberikan penekanan pada kata pernah, dengan tujuan memberi pancingan akan kesungguhan Akbar.

"Salah satunya, Om."

"Dan yang lainnya?"

"Saya menginginkannya."

"Apa kamu lupa apa yang dia lakukan pada sepupumu, pada keluarga kami?" Bu Nana tak tahan untuk membuka suara, tapi langsung terdiam saat mendapat lirikan peringatan

dari suaminya. Dia memang emosional, jadi memilih untuk menurut dengan menutup mulut.

"Saya tahu apa yang dilakukan Faatin salah dan fatal. Tapi sumber dari perbuatan nekat itu adalah keputusasaan yang berasal dari dosa yang pernah kami lakukan." Akbar menatap bibi, om dan kemudian ibunya. Berhenti di ibunya dengan penuh keyakinan. "Ibu dan Ayah mengajari saya untuk menjadi pria bertanggung jawab. Berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Di mata Ibu, Faatin wanita rusak, tapi jika ingin jujur dan bersikap kesatria, Anak Ibulah yang telah merusaknya. Saya."

Suara terkesiap di ruangan itu tak membuat Akbar berhenti. "Ibu pasti tahu sebelum pernikahan itu, Faatin adalah gadis baik-baik. Ibu bisa menayakan pada Elhas dan keluarga ini. Karena saya mengingat dulu Ibu sempat menyinggung tentang pacar Elhas yang baik dan sangat sopan, cerdas serta lembut. Faatin tidak berubah, semua itu tidak hilang darinya. Dia memang melakukan kesalahan, tapi dia tetap wanita yang sama. Bahkan wanita yang menjadi jauh lebih baik karena berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.

"Dia sudah belajar dan mendapatkan hukumannya, hukuman yang sebenarnya untuk kami. Kami kehilangan anak kami. Jadi, semuanya terasa sudah cukup. Saya tidak bisa mencegah Ibu memberikan cap buruk pada Faatin, tapi saya tahu Ibu bukan orang yang akan menilai orang lain secara picik, terlebih jika dia sudah berusaha—sangat keras—untuk memperbaiki diri.

"Saya datang ke sini untuk meminta restu Ibu, persetujuan dari keluarga ini. Namun, jika tidak mendapatkannya, saya akan tetap melangkah. Bukan karena ingin membangkang, tapi untuk mempertahankan prinsip saya sebagai pria. Mengambil

tanggung jawab atas apa yang sudah saya hancurkan. Kehormatan dan harga diri Faatin yang hilang, adalah kesalahan saya."

Faatin untuk pertama kalinya mendongak sejak duduk di sofa ruang tamu rumah itu. Dia menatap Akbar dengan tidak percaya dan tidak bisa mencegah dadanya bergetar karena apa yang diungkapkan lelaki itu. Selama bertahun-tahun, ini kali pertama Faatin merasa benar-benar berharga dan diinginkan.

# Ending

Asira meremas jemari suaminya, membiarkan senyum lelaki itu menular padanya. Ini hari yang membahagiakan, luar bisa menakjubkan meski bagi sebagian orang tidak sempurna.

Di depan mereka, duduk Faatin dan Akbar, sepasang kekasih yang kini telah resmi menjadi suami istri. Meski membutuhkan waktu hampir enam bulan sejak pengakuan mengejutkan mereka di pesta syukuran kediaman Hadiyan, akhirnya Faatin bersedia menerima lamaran Akbar.

Pesta pernikahan Faatin dilaksanakan seminggu yang lalu, meski tidak semeriah Asira, tapi tak kalah sakral dan membahagiakan. Selama ini karena rasa sentimen pribadi,

Asira selalu menolak mengakui Faatin cantik, tapi hari ini setelah segala kebencian dan amarah melebur, ia tak bisa memungkiri wanita itu memang memesona.

Faatin memang tidak seberuntung Asira yang diterima keluarga suaminya dengan tangan terbuka dan penuh cinta. Namun, tidak ada keluhan. Sepertinya Faatin sadar bahwa ini adalah konsekuensi dari perbuatannya di masa lalu. Wanita itu sudah cukup bersyukur karena orang tua Akbar dan keluarga besarnya akhirnya mengizinkan Faatin menjadi mempelai sang anak kebanggaan.

Hari ini Akbar mengundang mereka makan siang di salah satu restoran tradisional yang terkenal dengan ikan bakarnya. Asira tahu bahwa itu adalah restoran favorit suaminya, dan tak kalah paham bahwa setelah sekian lama, keberanian Faatin untuk kembali bertatap muka langsung secara pribadi dengannya, menunjukkan itikad baik dan kesungguhan wanita itu untuk memperbaiki hubungan mereka. Hubungan yang luar biasa rumit dan tak terbayangkan sebelumnya.

Jadi, meski kepala Asira diserang pusing luar biasa dan perutnya terada diaduk sejak pagi, ia memutuskan untuk tetap datang. Lagi pula, membayangkan cumi bakar restoran itu, membuat nafsu makannya yang hilang sejak hampir dua minggu ini, menjadi tergugah.

"Kamu sudah memberitahu, Bibi?" tanya Elhasiq pada sepupunya. Hidangan mereka sudah dipesan, tapi belum selesai dimasak.

"Sudah."

"Dan Bibi setuju?"

"Aku tidak akan pergi jika Ibu tidak setuju."

Elhasiq menganggguk, mengetahui betul kebenaran dalam kata-kata sepupunya. Meski berjiwa bebas dan memiliki kesan cuek, Akbar tidak akan pernah mengabaikan ibunya. "Dan?"

"Aku akan ke Jakarta dengan Faatin. Kantor pusat menarikku."

"Untuk berapa lama?"

Pertanyaan Elhasiq begitu tenang dan santai, tapi tak bisa mencegah seringai Akbar. Dia memahami betul sesuatu yang ingin diketahui sepupunya. "Sampai Ibu menyadari bahwa dia terlalu menyayangiku untuk bersikeras melakukan pengabaian konyol ini."

Asira meringis dan langsung menatap Faatin yang menunduk malu. Ada rasa iba dalam dirinya melihat semua yang harus dilewati wanita itu. Setelah dipikir-pikir, takdir memang cukup kejam saat menempanya.

Tanpa bisa dicegah, Asira mengulurkan tangan dan meremas jemari Faatin di meja. Tidak hanya Faatin yang terkejut karena gerakan implusif itu, karena Elhasiq dan Akbar pun kini menghentikan percakapan mereka dan menatap terperangah pada genggaman tangan itu.

*Bodo amat, udah kepalang tanggung. Lagian apa enaknya jadi orang jahat?* Asira mengabaikan gengsinya dan memilih menuruti kata hati. Untuk pertama kalinya dalam hidup, ia tersenyum tulus pada Faatin yang masih terperangah menatapnya.

"Bi Hana memang agak keras, tapi dia sebenarnya sangat baik. Aku nggak perlu jelasin kan gimana sayangnya dia sama Elhas yang hanya keponakannya. Jadi kamu juga bisa bayangin

gimana perasaannya sama Akbar, putranya yang jarang pulang."

Asira mendengar kekehan Elhasiq dan Akbar, tapi memutuskan untuk mengabaikan hal itu. "Jadi, kamu cuma perlu bersabar. Sabar emang mudah diucapin, tapi nyebelin pas dilakuin. Apalagi kalo sabarnya butuh waktu berbulan-bulan, sampai bertahun-tahun. Itu sama aja kayak kamu naksir cowok setengah mati, tapi setelah ngeluarin seribu satu jurus biar di-*notice*, doi kagak peka-peka.

"Aku tahu kamu pasti bingung sama omonganku. Tapi tenang, kamu bisa cerna itu di rumah ntar. Tentu saja pas kamu punya waktu habis *digerepe-gerepe* Akbar. Intinya adalah aku tau kamu wanita kuat dan bukan orang yang akan nyerah saat berusaha dilibas masalah. Dan aku yakin buat kamu, masalah sama mertua cuma satu sandungan kecil dalam hidup, yang pasti bisa dilewati, bahkan dinikmati."

Asira bingung saat meja mereka begitu sepi. Dengan bingung ia menatap bergantian pada Elhasiq, Akbar dan Faatin. Ketiga orang itu terlihat terkesima. "Sira salah ngomong ya?" tanyanya kikuk.

Elhasiq tak tahan untuk tidak mengecup kepala istrinya. "Nggak, kamu baru saja mengatakan sesuatu yang sangat mengagumkan."

"Terima kasih, Sira. Terima kasih banyak," ucap Faatin dengan mata berkaca-kaca.

Asira tersenyum lebar. Setelah hari ini, ia tahu bisa menatap Faatin sebagai wanita baik.

# Epilog

Asira menunggu dengan dada berdebar kepulangan Elhasiq. Baiklah, sebenarnya suaminya sudah pulang. Hanya saja belum berada di depan Asira karena kini lelaki itu tengah memarkirkan mobil di garasi.

Suara langkah Elhasiq di teras membuat kegugupan Asida bertambah. Ini konyol, tapi ia tidak bisa menahan diri agar bersikap tenang. Tangannya bahkan berkeringat dan sedikit gemetar, memegang benda pipih terbungkus plastik pembungkus kecil bening yang baru saja menunjukkan sebuah keajaiban padanya.

Suara salam dan bel pintu membuat Asira langsung beranjak dari jendela dan membuka pintu. Senyumnya terlukis

lebar saat melihat bungkusan plastik putih di tangan sang suami. "Dapat?" tanya Asira yang sebelumnya sudah menjawab salam Elhasiq terlebih dahulu.

"Iya, tapi harus mutar-mutar dulu. Pedagang yang depan taman kota sudah tutup."

"Maaf," ucap Asira parau. Air matanya mulai tergenang. Ia memang menjadi lebih sensitif sekarang. "Tapi Sira pengin banget makannya."

"Tidak apa-apa, Sayang. Aku malah senang kamu minta makanan. Dua minggu ini kamu cuma makan sedikit sekali, itu pun pilih-pilih." Elhasiq menuntun Asira ke sofa ruang tamu setelah menutup dan mengunci pintu rumah, tanpa menyadari sang istri memasukkan sesuatu ke dalam kantung daster berpotongan *imut* yang digunakan.

Asira duduk dengan manis dan menatap antusias saat Elhasiq membuka bungkusan makanan berisi serabi lak-lak—serabi khas lombok yang tidak diberikan gula aren atau parutan kelapa sebagai pelengkap. Saat pulang dari restoran tempat pertemuaannya dengan Faatin dan Akbar, Asira memang sudah berniat memakan serabi itu. Namun, mengira bisa menahannya. Siapa sangka, setelah malam mulai menjelang, ia malah mulai menangis seperti anak kecil karena begitu ingin memakan jajanan tradisional itu.

Elhasiq yang masih setengah kebingungan, tentu saja tancap gas mencari jajanan itu untuk istrinya. Menelusuri jalanan kota hanya untuk mencari pedagang yang masih buka. Beruntung ada satu pedagang yang masih berjualan hingga malam, karena serabi lak-lak biasanya dijual pagi atau sore hari saja.

"Baca *bismillah* dulu, Sayang," nasihat Elhasiq saat melihat Asira yang sudah mengambil satu serabi.

"*Bismillahhirohmanirohim*," seru Asira bersemangat lalu langsung menggigit serabi. Wanita itu mendesah. Ia merasa baru saja merasakan makanan terenak semuka bumi. Padahal dulu, Asira tidak terlalu suka serabi tanpa parutan kelapa dan siraman gula aren yang banyak.

Asira tersenyum kecil saat menyadari alasan dari perubahan seleranya yang sangat mendadak. Tidak butuh waktu lama baginya, untuk melahap serabi kedua. Di restoran tadi, ia memang hanya menyantap sedikit makanan. Meski sudah dipesankan cumi bakar yang diidam-idamkan, nyatanya, begitu hidangan datang, nafus makan Asira hilang. Beruntung ia tidak menunjukkan rasa mual di sana yang bisa menyebabkan Faatin atau Akbar tersinggung sebagai orang yang mengundang.

"Enak banget ya?"

Asira mengangguk dan tersenyum lebar. "Banget," jawabnya setelah menelan serabi di mulut.

"Suka sekali?"

"Iya. Sukaaa."

"Besok mau dibeliin lagi?"

"Mau."

"Nggak bosan?"

"Nggak."

"Yakin?"

"*Hu'um.*" Asira mengambil serabi ketiga dan mulai melahapnya.

"Sayang, makannya pelan-palan."

"Enak."

"Iya, tapi pelan-pelan." Elhasiq berdiri, membuat Asira langsung mendongak. "Aku ambilkan air dulu. Tunggu sebentar ya."

Asira mengangguk, air matanya kembali tergenang melihat perhatian sang suami. Tidak butuh waktu lama bagi Elhasiq untuk kembali.

"Minum dulu."

Asira menerima gelas dari Elhasiq dan langsung meminum setengah isinya. Elhasiq takjub saat melihat sang istri kembali mengambil serabi untuk dimakan, padahal wanita itu sudah memakan empat buah. Dia jadi mengingat selera makan Asira yang selama ini menurun drastis dan berniat untuk memberikan uang lebih pada pedagang serabi tadi jika dia datang untuk membeli kembali.

"*Wah,* lahap banget." Elhasiq mendapat cengiran dari Asira. Ia membeli lima serabi dan kini serabi terakhir sudah berada di tangan sang istri. "Jadi, nggak mau sisain buat aku?"

"Emangnya Abang mau?"

Raut bersalah di wajah Asira membuat Elhasiq tersenyum. Dia tidak tega. "Nggak, Sayang. Habisin aja."

"*Alhamdulillah,* soalnya Sira punya sesuatu yang lebih Abang mau ketimbang serabi terakhir ini."

"Apa itu?"

Asira melepas scrabinya, mengelap menggunakan tisu basah yang sengaja disediakan di sana. Wanita itu lalu mengambil *testpack* yang dimasukkam dalam kantung plastik di dalam kantung dasternya, lalu menyerahkan pada Elhasiq.

"Ka-kamu hamil?" tanya Elhasiq terbata. Ketidakpercayaan, rasa takjub dan haru tergambar jelas di matanya. "Kamu ... benar-benar hamil?"

"Iya, masa bohong." Asira mendaratkan kecupan di bibir Elhasiq yang masih setengah terbuka. "Jadi, Bapak Tsabit Elhasiq Hadyan, selamat karena beberapa bulan lagi, *insyaallah*, Anda akan resmi menjadi Ayah—" Asira tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena bibirnya sudah dibungkam Elhasiq dengan ciuman. Ciuman penuh kasih yang terasa asin karena keduanya menitikkan air mata bahagia.

# *Tentang Penulis*

**Ra_Amalia** atau lebih senang di panggil Inaq (Ibu) Rami adalah seorang emak-emak yang menjadikan dunia halu sebagai pelarian sempurna. Tempat kabur yang menyenangkan. Dia suka cowok kekar, berkulit kecokelatan, berewokan, dan menganggap semua laki-laki macho di muka bumi berpotensi menjadi anak—baca—cast tokoh halu berikutnya.

Setelah tahun lalu mengangkat Shawn Mendes sebagai anaknya, maka tahun ini dia memilih Maluma, dan sedang berpikir apakah Michele Morrone bisa menjadi kandidat selanjutnya.

Intinya, Inaq Rami suka menciptakan dunia yang memiliki satu frekuensi dengan jemaah (pembacanya) dan masih percaya bahwa cinta memiliki berbagai bentuk dan versi untuk dikisahkan.

# Langit Merah Muda

Kata ibunya, saat jatuh cinta, bahkan langitpun bisa berubah menjadi merah muda. Namun, tentu saja itu tetap menjadi bualan bagi Asira. Karena saat ia menyadari telah jatuh cinta pada Elhasiq --kerabat sekaligus mantan kekasihnya-- mengapa langit malah terlihat begitu suram?

Ya ... ya ... orang banyak mengatakan bahwa penyesalan selalu datang belakangan, karena jika di awal, namanya pendaftaran. Namun, sialan ... itu akan terdengar lucu jika tidak terjadi pada dirinya, Zaalfasha Asira yang tidak suka mengaku ditinggalkan.

-- Ra_Amalia --


Jalan Bertigin Raya, Griya Taman Sari Kav.12
Denokan, Maguwoharjo, Yogyakarta
Telp. 0274-4530618
Email: madaniberkahabadi@gmail.com

ISBN 978-623-6606-94-0